

Rise Up Indonesia 3

LET'S GROW NOW

Karena Menyerah Bukan Pilihan



**Ketentuan Hukum Pidana Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Rise Up Indonesia 3

LET'S

GROW NOW

Karena Menyerah Bukan Pilihan

Jazak Yus Afriansyah, S.E. | Harry MAC | Tri Setio Prihantoro, SE.
Antaiwan Bowo Prnogyo | Neneng Santi Djaya | Rizki Dwianda
Jatmiko | Nashruddin Atto Bari | Burhan Lim | Isnaini Nur Chasanah
Muhamad Nuh | Irfa'i Muhammad Choirudin | Mohamad Sajili
Muhammad Zainuddin | Hartiani, SAp, M.M. | Apud Abdul Aziz,
S.AB., M.M., PMTQ., CNHRP., CPI., CPS., CGL., CSTMI., CMPI., CJKB.,
CCW., CELC., CPDM., CFGIB., CEMM., CSMC., CHTeach., CMPyD.,
CNeo Mg, C.M | Aba Namansa | Elthaf | Rahmayulis Saleh
Fadly Istiadi | H. Zaky Al Hamzah, SH. CT | Dewi Siti Rahmah
Nur Fadli | Anis Alfiyatus Saadah | Antoni | David Maraharja
Hendri Fahrizal | Hesty Sari Wijati | Irawan, S.E., M.Pd.
Munawar Aziz

Rise Up Indonesia 3

LET'S GROW NOW

Karena Menyerah Bukan Pilihan

Copyright © Dandelion Publisher

Cetakan Pertama: Agustus 2022

Editor: Neneng Santi Djaya

Tata Letak Sampul dan Isi: Tim Redaksi

Ilustrator: Tim Redaksi

ISBN:

Jumlah Halaman: xiv + 283

Ukuran Buku: 14,5 x 20,5 cm

Diterbitkan Oleh:



CV. Dandelion Publisher

Anggota IKAPI No. 350/JBA/2020

Taman Kenari Jagorawi

Citeureup, Bogor, Jawa Barat

0812 6111 765

dandelionpublisher@gmail.com

www.dandelionpublisher.com

Isi di luar tanggung jawab penerbit.
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa seizin penerbit.

Kata Pengantar

Rise Up Indonesia adalah gerakan literasi menulis, mengajak siapa pun untuk menulis dan membuat buku bersama. Terlahir pertama kali tanggal 5 Oktober 2021 ditengah pandemi covid 19. Tak banyak yang bisa dilakukan disaat pandemi, karena segalanya dibatasi demi menahan perkembangan covid 19, gerakan menulis menjadi salah satu alternatif tetap produktif ditengah keterbatasan yang ada. Ledakan ide-ide, jangan biarkan terkubur terpendam, jangan meninggalkan tulisan hanya di batu nisan.

Let's Grow Now merupakan seri ketiga Rise Up Indonesia selain buku-buku lain yang berhasil diterbitkan. Berisi tulisan yang memberi inspirasi dan motivasi, pengetahuan dan pengalaman untuk tetap dan terus tumbuh berkembang, karena menyerah bukan pilihan.

Best Practice Indonesia sebagai lembaga pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia sudah berdiri lebih dari 10 tahun diantaranya memberikan pelatihan menulis. Sehingga setiap orang bisa menulis dengan mudah, asyik dan menyenangkan.

Salam,

Munawar Aziz

Direktur Utama Best Practice Indonesia

Penggagas Literasi Menulis Rise Up Indonesia

Let's Grow Now

Sungguh luar biasa menyatukan para penulis yang memiliki kemampuan dan keterampilan menulis dalam sebuah buku, ada yang baru pertama kali menulis, ada yang sudah memiliki puluhan buku dan ratusan tulisan. Semua memiliki niat yang sama untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk bangsa dan negara, masyarakat Indonesia.

Penulis dari berbagai profesi, guru, dosen, pengusaha, manager, trainer, ibu rumah tangga, hingga direksi & VP BUMN. Terima kasih tak terhingga atas kontribusi, waktu, tenaga, dan pikiran dalam mewujudkan buku ***Rise Up Indonesia 3 – Let's Grow Now.***

1. Jazak Yus Afriansyah, S.E., M.M.T
2. Harry MAC
3. Tri Setio Prihantoro, SE
4. Antaiwan Bowo Prnogyo
5. Neneng Santi Djaya
6. Rizki Dwianda
7. Jatmiko
8. Nashruddin Atto Bari
9. Burhan Lim
10. Isnaini Nur Chasanah
11. Muhamad Nuh
12. Irfa'i Muhammad Choirudin
13. Mohamad Sajili
14. Muhammad Zainuddin
15. Hartiani, SAp, M.M.

16. Apud Abdul Aziz,
17. M Rachmat Saberi
18. Aba Namansa
19. Elthaf
20. Rahmayulis Saleh
21. Fadly Istiadi
22. H. Zaky Al Hamzah, SH. CT
23. Dewi Siti Rahmah
24. Nur Fadli
25. Anis Alfiyatus Saadah
26. Antoni
27. David Maraharja
28. Hendri Fahrizal
29. Hesty Sari Wijati
30. Irawan, S.E., M.Pd.
31. Munawar Aziz

Semoga setiap rangkaian kata dan kalimat yang disusun menjadi amal ibadah bagi penulisnya dan ilmu yang bermanfaat bagi para pembacanya, *Let's Grow Now!*

Jakarta, 17 Agustus 2022

Munawar Aziz

Direktur Utama Best Practice Indonesia

Penggagas Literasi Menulis Rise Up Indonesia

Manusia Kuat

(Tulus)

Kau bisa patahkan kakiku
Tapi tidak mimpi-mimpiku
Kau bisa lumpuhkan tanganku
Tapi tidak mimpi-mimpiku

Kau bisa merebut senyumku
Tapi sungguh tak akan lama
Kau bisa merobek hatiku
Tapi aku tahu obatnya

Manusia-manusia kuat itu kita
Jiwa-jiwa yang kuat itu kita
Manusia-manusia kuat itu kita
Jiwa-jiwa yang kuat itu kita

Kau bisa hitamkan putihku
Kau takkan gelapkan apapun
Kau bisa runtuhkan jalanku
'Kan ku temukan jalan yang lain

Manusia-manusia kuat itu kita
Jiwa-jiwa yang kuat itu kita
Manusia-manusia kuat itu kita
Jiwa-jiwa yang kuat itu kita

Bila bukan kehendak-Nya
Tidak satu pun culasmu akan bawa bahagia

Manusia-manusia kuat itu kita
Jiwa-jiwa yang kuat itu kita
Manusia-manusia kuat itu kita
Jiwa-jiwa yang kuat itu kita

Manusia-manusia kuat itu kita
Jiwa-jiwa yang kuat itu kita
Manusia-manusia kuat itu kita
Jiwa-jiwa yang kuat itu kita

Manusia-manusia kuat itu kita
Jiwa-jiwa yang kuat itu kita
Manusia-manusia kuat itu kita
Jiwa-jiwa yang kuat itu kita

Kita sinergi tamu di dunia
Kita sinergi tamu di dunia

Kau bisa patahkan kakiku
Patah tanganku rebut senyumku
Hitamkan putihnya hatiku
Tapi tidak mimpi-mimpiku

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
<i>Let's Grow Now</i>	vi
Manusia Kuat	viii
SILUMAN (<i>Simply Lucky Human</i>) (Jazak Yus Afriansyah, S.E., M.M.T_ Author, Coach, Trainer).....	1
Merajut Masa Depan: Antara Titik, Garis dan Gambar (Harry MAC).....	15
<i>Don't Be Afraid of Your Shadows</i> Tri Setio Prihantoro, SE	25
<i>Growth Mindset for Success</i> (Antaiwan Bowo Pranogyo).....	40
Belajar dari Cobaan (Neneng Santi Djaya).....	50
Menjadi Pengusaha di Lingkungan Penguasa (Rizki Dwianda).....	58
Bapak (Jatmiko)	68

Belajar Berdiri Sendiri	
(Nashruddin Atto Bari)	75
Menguatkan Akar, Menjadi Manusia Kuat	
(Burhan Lim)	82
Jatuh Bangun Mengejar Impian	
(Isnaini Nur Chasanah)	91
Setengah Luka Perjalanan Menjadi Dokter	
(Muhamad Nuh).....	101
<i>The New Spirit of 1444 H: Mengembalikan Pribadi yang Hakiki</i>	
(Irfa'i Muhammad Choirudin)	107
<i>Transformasi Go Digital: Take It or Leave It?</i>	
(Mohamad Sajili).....	120
Nurimah	
(Muhammad Zainuddin).....	127
Bertumbuh dengan Inovasi Produk Turunan	
(Hartiani, SAp, M.M.)	135
<i>Rise Up Indonesia 3 Let's Grow Now</i>	
(Apud Abdul Aziz, S.AB., M.M., PMTQ., CNHRP., CPI, CPS., CGL., CSTMI., CMPI., CJKB., CCW., CELC., CPDM., CFGIB., CEMM., CSMC., CHTeach., CMPyD., CNeo Mg, C.M)	148
<i>Man Jadda Wajada: A Memoar Of My Life</i>	
(Aba Namansa).....	157

Gunakan Akal Panjang Trik Bersilatullah dengan Tokoh Penting	
(Elthaf)	168
Ingin ke Paris, Akhirnya Buka Bisnis <i>Fashion</i> Kisah Rumah Rahma dari <i>Zero to Hero</i>	
(Rahmayulis Saleh).....	174
Abah....	
(Fadly Istiadi).....	185
Transformasi Gotong Royong: Modal Bangkit Bersama, Pulih Lebih Kuat	
(H. Zaky Al Hamzah, SH. CT)	200
Perjuangan Desirah	
(Dewi Siti Rahmah)	214
<i>Sales dan Maintenance Customer</i> Jantung Perusahaan	
(Nur Fadli)	222
Pecah yang Terbentuk	
(Anis Alfiyatus Saadah).....	233
Keuangan bagi UMKM	
(Antoni)	245
<i>From Zero to Hero</i>	
David Maraharja	252
Menuntut Ilmu Tiada Batas	
(Hendri Fahrizal)	258

Berhentilah

(Hesty Sari Wijati)264

Ada Keberkahan di Luar Sana

(Irawan, S.E., M.Pd.)270

Badai Pasti Berlalu

(Munawar Aziz)277

SILUMAN

(Simply Lucky Human)

(Jazak Yus Afriansyah, S.E., M.M.T._
Author, Coach, Trainer)

*"I'm a greater believer in luck, and
I find the harder I work the more I have of it"*
-Thomas Jefferson-

SILUMAN berisi Strategi khusus yang merupakan bagian dari **8 Strategi Samudera Hijau** atau *Green Ocean Strategy* yang dirancang sedemikian rupa sehingga sebagai ikhtiar kita bersama menjadi SILUMAN atau *Simply Lucky Human* atau *manusia yang senantiasa beruntung dan bermanfaat bagi sebanyak-banyaknya manusia*.

Artinya dengan Strategi ini akan memungkinkan kita dari bukan siapa-siapa atau zero menjadi siapapun yang kita inginkan atau hero.

*"Faith moves mountains, but you have to keep pushing
while you are praying."*
Mason Cooley

Strategi 5P

Sebagaimana namanya 5P terdiri dari 5 Manuver yang bisa dilakukan sebagai bagian dari upaya kita untuk melestarikan keberuntungan yang kita dambakan. 5P tersebut adalah *Pray* atau berdoa, *Patients* atau bersabar,

Passion atau bersemangat, *Positivity* atau senantiasa berprasangka baik, *Persistent* atau gigih pantang menyerah.



Model Strategi 5P
Version 01, Copyright@2022

P pertama adalah *Pray* yang berarti berdoa secara harfiah, namun makna yang kami tekankan disini adalah bagaimana kita meminta dengan sopan dan santun kepada Dzat Yang Maha Memungkinkan segala sesuatunya terjadi, termasuk keberuntungan yang kita inginkan.

Manuver pertama ini pada hakikatnya adalah bagaimana kita terus meningkatkan Kecerdasan Spiritual kita, yang salah satunya menekankan bahwa kita sebagai makhluk tidak memiliki daya dan upaya apapun kecuali sesuai dengan Kehendak dan Ijin dari Tuhan Yang Maha Perkasa.

P kedua adalah *Persistent* yang berarti gigih, pantang mundur dan terus maju walau apapun yang terjadi, mengenai sikap gigih ini saya yakin kita semua sudah sangat sering mendengarnya, dan saya juga yakin Anda semua percaya bahwa gigih adalah satu dari sekian sebab mengapa orang berhasil.



Jadi tidak berdosa kiranya kami mengingatkan kembali bahwa apapun yang kita upayakan dengan Inspirasi dan Strategi SILUMAN ini, cepat atau lambat, senang atau tidak senang pasti akan selamanya membutuhkan sikap gigih ini.

Termasuk kita dianjurkan untuk gigih dalam berdoa dan berusaha, dimana dengan gigih ini kita akan mudah bermanuver menuju ke P yang ketiga.

P ketiga adalah *Patients* yang bermakna sabar, sebagaimana pada P yang kedua antara sabar dan gigih adalah seperti saudara kembar, dimana kedua sikap ini saling membutuhkan dan saling menguatkan.

Artinya tidak mungkin seseorang akan gigih jika dia tidak memiliki kesabaran, begitu sebaliknya tidak ada orang gigih yang tidak sabar.

Maka P ketiga ini wajib dilakukan untuk mengupayakan doa yang kita panjatkan mendapatkan tempat khusus untuk segera dikabulkan oleh Zat Yang Maha Memungkinkan segala sesuatunya terjadi.

P keempat adalah *Passion* yang memiliki arti semangat atau hasrat yang kuat, ketika kita konsisten melaksanakan 3 P di atas, maka percayalah pada suatu ketika Anda dan saya akan menghadapi aneka rintangan dan cobaan.

Cobaan tersebut adalah bagian dari Hukum Alam yang tidak akan pernah hilang, hingga dunia ini berakhir, dan sikap yang terbukti bermanfaat untuk merespon cobaan tersebut adalah dengan terus bersemangat.

P kelima adalah Positivisme atau senantiasa berpikir dan berperasaan Positif atau baik. Manuver kelima ini sangat tepat dan cocok untuk merampungkan 5 P sebagai



bagian dari ikhtiar paripurna kita untuk menjemput keberuntungan.

Jadi apapun hasil dari ikhtiar kita, tetaplah berpikir dan berperasaan positif, meskipun nampaknya Anda menerima hasil yang negatif atau tidak sesuai dengan apa yang kita dambakan.

Hal ini karena hasil adalah Hak Mutlak Dzat Yang Maha Kaya, sedangkan ikhtiar adalah kewajiban seorang hamba, maka jangan bersedih jika belum mendapatkannya.

Tetaplah berpikir dan berperasaan positif, karena pada dasarnya kita sudah beruntung!

Hijrah dari Pengangguran menjadi Pengusaha

John Paul DeJoria merupakan salah satu sosok pengusaha sukses yang menginspirasi di Amerika Serikat. Kekayaannya kini mencapai US\$ 2,6 miliar atau sekitar Rp 36 triliun dengan kurs rupiah saat ini.

Sebelum menjadi pengusaha sukses, DeJoria merupakan seorang pengangguran yang tidak memiliki harta sepeserpun. Di usianya yang ke-19 tahun, dia harus rela pergi dari rumah, mencari pekerjaan sana-sini demi mendapatkan sesuap nasi. Pekerjaan yang dia jalani saat itu jauh dari kisah sukses dirinya saat ini. Beliau mengerjakan hampir semuanya, mulai dari pekerjaan sebagai sales, hingga pemulung botol bekas.

Dengan kondisi yang sangat miskin DeJoria sempat beberapa tahun menjadi pengangguran dan tidur di mobil di tahap ini DeJoria secara nyata mengimplemntasikan tahap ***Patients*** atau bersabar terhadap kesulitan hidup yang dia terima.

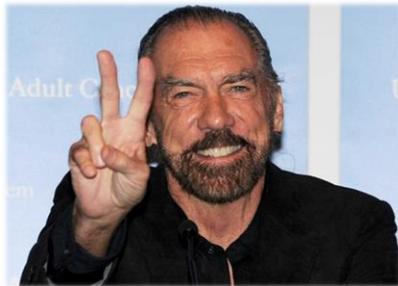


Untuk makan saja, dia harus tega meminta-minta di sebuah restoran. Beruntung banyak teman yang merasa iba dan menawarkan pekerjaan untuknya. Tanpa pikir panjang dia pun langsung mengiyakan tawaran tersebut, pada fase ini DeJoria mengamalkan tahap **Positivisme** yaitu berbaik sangka terhadap keadaan yang yang dialami dan semua peluang yang didapatkan.

Bekerja tidak tetap, dari satu tempat ke tempat lain dia jalani demi memenuhi kebutuhan anaknya. Meski sudah mendapatkan pekerjaan, tetap saja gak mampu untuk membeli rumah dan memilih hidup sebagai tunawisma.

Salah satu pekerjaan yang paling lama ia jalani adalah sales shampo dengan menjualnya secara *door to door* atau rumah ke rumah demi bisa menjual produk shamponya ke konsumen, pada kondisi tersebut jelas DeJoria menunjukkan tahapan **Persistent** atau gigih dalam berjuang.

Ingin mengubah nasibnya menjadi lebih sejahtera, DeJoria akhirnya memberanikan diri untuk membuka sebuah usaha sendiri. Berkat pengalaman berdagang dan pengetahuannya di dunia penataan rambut, DeJoria beserta temannya Paul Mitchell



Gambar John Paul DeJoria Sukses mengembangkan Bisnis dengan mengamalkan Strategi 5P
Sumber: Forbes Magazine, 2021

mendirikan bisnis kecil-kecilan salon dan produk perawatan rambut. Bermodalkan uang pinjaman senilai US\$ 700, usaha



itu pun diberi nama John Paul Mitchell System di tahun 1980.

Sejak didirikan pada 1980, perusahaan Paul Mitchell mengalami perkembangan yang sangat pesat. Mereka menjual berbagai macam produk perawatan rambut seperti shampo, cat rambut, juga membuka beberapa salon di situlah kisah sukses dirinya pun dimulai.

Dilihat dari situs resminya di Paul Mitchell, perusahaan ini memiliki terobosan positif di dunia kecantikan saat itu. Paul Mitchell merupakan salah satu produk perawatan rambut yang ramah terhadap hewan. Artinya, mereka tidak menggunakan binatang apapun sebagai kelinci percobaan produk-produk mereka atau *free cruelty*.

Paul Mitchell pun kini sudah menjadi salah satu perusahaan terkemuka di dunia dengan lebih dari 100 produk perawatan rambut dan telah tersebar di 81 negara. Dikutip dari Forbes, total pemasukan dari bisnis ini mencapai US\$ 1 miliar di tahun 2017 atau sekitar Rp 14 triliun. Mungkin saat ini jumlah pendapatan tersebut sudah bertambah seiring dengan berkembangnya bisnis DeJoria, sampai pada situasi tersebut DeJoria secara konsisten menggunakan ***Passion*** sebagai tenaga untuk mencapai tujuan.

Untuk mencegah generasi penerusnya mengalami hal yang sama dengan dirinya dulu, DeJoria mendirikan sebuah sekolah keahlian perawatan rambut yang diberi nama Paul Mitchell School.

Di sekolah ini, Paul Mitchell juga mengajarkan para murid untuk menjadi ahli dan penata rambut profesional. Untuk mereka yang tidak mampu akan mendapatkan



beasiswa penuh dan bantuan santunan keuangan sebagai biaya hidup.

Lantas dimana DeJoria mengaplikasikan tahap **Pray** atau beramal dan berdoa?

DeJoria selalu sadar betul dari mana dia berasal. Pernah mencicipi pahitnya hidup di jalanan, mengalami penolakan bekerja berkali-kali, dan hidup serba kesulitan sebagai pengaguran memberikannya pelajaran hidup yang berarti.

Seolah tak mau hal yang menyimpannya terjadi pada orang-orang, ia pun mendirikan badan amal yang diberi nama *Peace Love Happiness Foundation*.

Salah satu kegiatan amal yang pernah ia lakukan adalah menggalang dana bantuan untuk korban tsunami Asia, termasuk Indonesia, maka inilah bukti nyata tahap **Pray** pada **Strategi 5P** ini tidak akan membuat seseorang atau perusahaan semakin miskin. Sehingga bisa disimpulkan dengan Strategi 5P Karir dan Bisnis DeJoria tumbuh secara simultan atau bersamaan.

Strategi VUCA

"Without change there is no innovation, creativity, or incentive for improvement. Those who initiate change will have a better opportunity to manage the change that is inevitable"

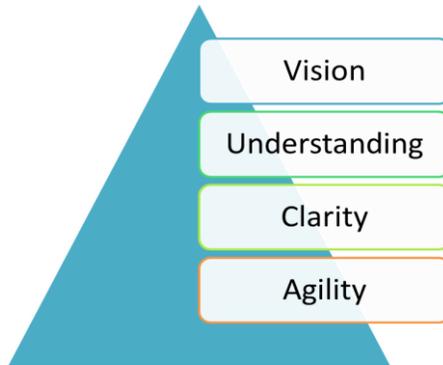
William Pollard

VUCA adalah akronim yang digunakan untuk menggambarkan atau merefleksikan kondisi yang tidak stabil yang terlihat dengan adanya volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas dan ambiguitas kondisi dan situasi umum.



Atasi VUCA dengan "VUCA"

Berdasarkan kajian para ahli manajemen strategis dan analis kebijakan internasional, mereka sepakat salah satu ikhtiar merespon kondisi VUCA adalah dengan cara VUCA.



Model Strategi VUCA

Version 01, Copyright@2022

VUCA sebagai strategi terdiri dari:

- **Vision** untuk mengatasi keadaan **Volatile**
- **Understanding** untuk merespon kondisi **Uncertainty**
- **Clarity** untuk menetralkan **Complexity**
- **Agility** untuk menghadapi **Ambiguity**

Kita mulai dari **Vision**, untuk tahap pertama dari Strategi **VUCA** ini, saya sungguh yakin teman-teman semua sudah sangat paham dan familier jadi saya tidak akan bahas lebih dalam lagi, kecuali hanya terus mengingatkan makna dari **Vision** tersebut.

Vision berarti kita atau perusahaan harus memiliki Visi atau tujuan atau arah yang akan dicapai dengan sangat jelas dan lugas, jika memungkinkan kami sarankan Visi tersebut harus bisa di rasakan oleh semua panca indera manusia, dengan demikian Visi tersebut akan menancap

kuat dan menjadi jangkar atau rel yang kokoh menghadapi kondisi perubahan yang sangat cepat atau ***Volatile***.

Understanding berarti pemahaman yang komprehensif terhadap kondisi yang terjadi, untuk mendapatkan pemahaman tersebut kita wajib memiliki Data yang valid dan akurat.

Setelah kita memiliki Data dengan kualitas yang terbaik, langkah berikutnya adalah bagaimana mengubah Data tersebut menjadi ***Insights*** atau wawasan untuk memahami keadaan yang akan membantu kita membuat keputusan yang tepat.

Clarity berarti kejelasan atas kondisi dan peristiwa yang terjadi, langkah ini sangat penting agar kita tidak terjebak dalam kompleksitas masalah dan tantangan yang membuat kita tidak mampu mencapai tujuan.

Jika ***Clarity*** tidak dilakukan maka ada kemungkinan besar seseorang akan terhalang dari melihat peluang dan tenggelam dalam rutinitas yang tidak produktif.

Untuk mendapatkan ***Clarity*** kita perlu melaksanakan tahap sebelumnya yaitu ***Understanding***, jadi memang betul dalam **Strategi VUCA**, tahapan satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan mempengaruhi.

Langkah berikutnya adalah ***Agility*** atau kelincahan, langkah ini didesain untuk merespon kondisi ***Ambiguity*** yang membingungkan. Dengan ***Agility*** kita akan mampu cepat bergerak dan bermanuver jika kondisi ***Ambiguity*** tersebut ternyata berpotensi mengganggu produktifitas dan implementasi strategi.

Dalam konteks pengembangan pribadi ***Agility*** sangat terbukti bermanfaat untuk memastikan setiap individu



mampu bertahan dan bertumbuh dalam situasi ketidakpastian yang sering membingungkan.

Pantang Gengsi demi Periuik Nasi

Kami sajikan mereka yang pantang gengsi demi periuik nasi, dan terus tumbuh dan tangguh dengan Strategi VUCA khususnya di masa pandemi ini. Semenjak pandemi Corona menyebar ke seluruh dunia, hampir semua penerbangan dibatasi membuat banyak pilot kehilangan pekerjaan. Ada beberapa pilot yang justru beralih profesi dari keahlian mereka.

Pilot Jualan Mie Ayam

Seorang pilot bernama Megah Putra Perkasa sempat viral beberapa waktu yang lalu karena kisah inspiratifnya. Ia merupakan pilot yang terdampak pandemi Corona, namun ia tak putus asa apalagi menyerah.

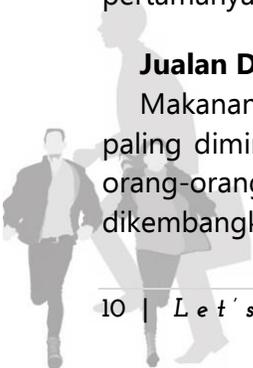
Megah memutuskan untuk beralih profesi menjadi penjual mie ayam untuk menambah penghasilannya. Lewat Instagramnya, ia mulai memasarkan mie ayam rumahan buatannya.

Jika dulu ia sibuk memegang kendali pesawat, kini ia mahir meracik mie dan menggunakan alat masak lainnya.

Kisah perjuangannya ini berbuah manis, satu bulan berjualan di rumah, kini ia berhasil membuka gerai pertamanya di ruko yang ada di BSD, Tangerang.

Jualan Dim Sum *Online*

Makanan online masuk ke dalam salah satu usaha yang paling diminati sejak pandemi Corona membatasi aktivitas orang-orang di luar rumah. Peluang ini kemudian dikembangkan oleh pilot asal Filipina.



Pilot asal Filipina bernama Ralph Ricardo dan sang istri yang juga merupakan seorang pramugari, memutuskan untuk beralih profesi dan berjualan di sum online untuk menyambung hidup mereka.

Mendarat untuk Menjual Lontong Sayur

Dilansir dari situs berita nasional, netizen masih heboh dengan viral penjual lontong sayur berparas cantik. Ternyata, penjual lontong sayur tersebut merupakan mantan pramugari yang terkena dampak COVID-19. Ini kisahnya.

Lebih lanjut, Qorry kemudian menambah bisnis kuliner lontong sayur saat pandemi. Itu karena kontrak kerjanya sebagai pramugari tidak diperpanjang, karena pihak perusahaan harus mengurangi karyawan akibat pandemi.

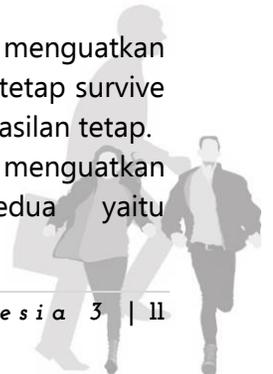
Setelah memutar otak, akhirnya ia terpikirkan untuk membuka bisnis lontong sayur bersama dengan rekannya, Meitry Nurfazrina yang juga merupakan mantan pramugari. Bisnis lontong sayur tersebut dinamakan Lontong Sayurku.

Gerai lontong sayur ini juga merupakan pelopor lontong sayur pertama yang menawarkan dua varian kuah, yaitu kuah original dan juga kuah kari. Harga seporsinya berkisar antara Rp 13.000 hingga Rp 30.000, tergantung dengan jenis lauk.

Bisa kita simpulkan bagaimana mereka mengaplikasikan Strategi VUCA:

Tahap pertama mereka menemukan dan menguatkan VISION atau visi yaitu bagaimana mereka bisa tetap survive dalam kondisi kehilangan pekerjaan dan penghasilan tetap.

Tahap kedua setelah menemukan dan menguatkan VISION, mereka melakukan tahap kedua yaitu



UNDERSTANDING, mereka segera belajar memahami situasi apa yang terjadi dan segera bergerak cepat mencari peluang apa yang bisa mereka lakukan.

Tahap ketiga mereka menemukan CLARITY atau kejelasan terhadap pemahaman keadaan yang berubah, sehingga mereka dengan hati yang lapang menerima keadaan tersebut.

Selanjutnya mereka bergerak ke tahap yang keempat yaitu AGILITY atau lincah atau gesit, dengan bekal pemahaman, kejelasan dan visi yang kuat mereka memilih untuk bergerak dengan aneka pekerjaan dan penghasilan, mulai dari pengantar makanan online atau Ojol hingga menjual mie ayam dan berbisnis kuliner, dan apa yang terjadi?

Alhamdulillah mereka semuanya survive dan sanggup melanjutkan kehidupan meski dalam kondisi VUCA. Jadi jelas ya bahwa **Strategi VUCA** ini bermanfaat mendukung kita dari zero menjadi hero!



Profil Penulis



Jazak Yus Afriansyah, dikenal sebagai **Author, Coach, Trainer (ACT) of Professional Skill Series** dan **Master of Technology Management** dari *President University*.

Pria yang akrab dipanggil Mas Jay ini telah 26 tahun lebih membangun dan mengembangkan karir profesionalnya, yaitu selama 8 tahun di bidang *Sales and Marketing*.

Di bidang *Sales and Marketing* beliau memiliki pengalaman sebagai *Director Sales Operation* dan *Country Head of Sales and Marketing*.

Seiring dengan perjalanan waktu sekitar 18 tahun terakhir beliau memantapkan karir profesionalnya di bidang *Human Resources* terutama pada *Learning and Development*, dengan posisi terkini sebagai *Sales Training Lead*.

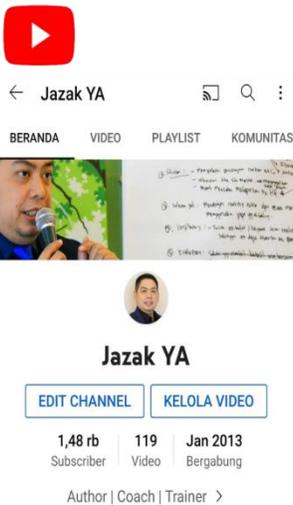
Mas Jay telah mengantongi sertifikat berbagai pelatihan dan pengembangan profesional sebagai *Facilitator*



bersekala internasional di *India, Hong Kong, Singapore, Thailand, Phillipine dan Malaysia.*

Saat ini mas Jay, aktif dan produktif dalam mengembangkan berbagai buku, model dan modul pelatihan yang **dikenal dengan Professional Skill Series** yang berfokus kepada **Soft Skill dan Hard Skill**, dalam berbagai format termasuk video e-learning di platform **mikkha.com, levelup.com Gamedia Academy dan Reskills.**

IG dan Twitter @Jazakya dan di YouTube channel @Jazak YA



YouTube channel page for Jazak YA. The page shows the channel name, navigation tabs (BERANDA, VIDEO, PLAYLIST, KOMUNITAS), a video thumbnail, and channel statistics: 1,48 rb Subscriber, 119 Video, and Jan 2013 Bergabung. The channel is identified as Author | Coach | Trainer.



Instagram profile for jazakya. The profile shows 701 Posts, 4,684 Followers, and 1,078 Following. The user is identified as Jazak Yus Afrianyah, Author | Coach | Trainer.



Merajut Masa Depan: Antara Titik, Garis dan Gambar

(Harry MAC)

Success is not final; failure is not fatal: It is the courage to continue that counts. –W. Churchill

Kenal MacGyver?

Bagi anak yang tumbuh di era 90 an, salah satu serial TV yang tenar saat itu adalah MacGyver. Serial yang selalu ditunggu setiap Jumat jam 20 di stasiun TV swasta. Yang jargon iklannya OKE itu. MacGyver atau sering disingkat Mac adalah sosok agen rahasia yang penuh solusi, terutama dalam keadaan terjepit. Mac menggunakan bakatnya memecahkan masalah dan pengetahuan yang luas tentang sains untuk menyelamatkan nyawa. Selalu muncul trik baru menggunakan barang yang ada disekitarnya untuk menyelesaikan misi. Bahkan menyelamatkan diri dari jeratan maut berkat akal dan kecerdikannya.

MacGyver menggunakan telur untuk menambal karburator mobil yang bocor, sehingga mobil bisa berjalan sementara waktu untuk melarikan diri dari penjahat yang kejam. Ada kejadian lain dimana Mac dikunci oleh penjahat di dalam ruangan. Dan cara dia keluar adalah dengan selembur koran yang ditaruh dibawah pintu dan sebuah kawat kecil yang dia masukkan kedalam lubang kunci pintu. Maka ketika kuncinya jatuh bisa diambil

dengan menarik koran yang sudah di pasang dibawah pintu.

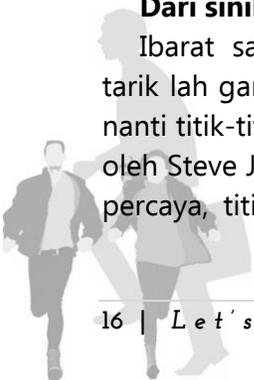
Rasanya kalau bisa memperbaiki barang yang rusak atau cukup cerdas menemukan ide, merasa menjadi MacGyver. Ditambah lagi dengan pisau lipat dari swiss yang berwarna merah itu, rasanya kepercayaan diri meningkat. Siap beraksi seperti MacGyver.

Saya dulu ingin menjadi seperti MacGyver.

Itulah yang membuat saya berpetualang sampai kuliah di Jurusan Teknik Gas Petrokimia, yang sekarang lebih dikenal sebagai Teknik Kimia. Di kampus yang jaketnya berwarna kuning itu. Saya dulu berpikir, dengan kuliah di bidang kimia bisa jadi seperti MacGyver. Sayang nggak sepenuhnya benar. Tapi setidaknya nama panggilan saya sekarang adalah MAC. Walaupun sebenarnya berasal dari singkatan nama panjang saya. Kalau dirunut lagi, setelah saya ikuti terus perjalanan saat jadi mahasiswa dulu dan diawal masa menjadi pegawai kantor, ada hal lain yang saya dapatkan. Bahwa hidup itu harus bermanfaat untuk orang lain, membantu memecahkan kesulitan dengan ilmu sederhana yang kita miliki dan menggunakan alat bantu apa saja yang ada di sekitar kita. Pantang menyerah, karena pasti ada jalan keluarnya.

Dari sinilah perjalanan dimulai.

Ibarat saat menggambar, tentukan titiknya. Kemudian tarik lah garis diantara titik tersebut. Percayalah, suatu saat nanti titik-titik itu akan terhubung. Hal ini juga diungkapkan oleh Steve Job dalam pidatonya yang terkenal itu. Saya pun percaya, titik apapun yang kita lakukan dalam perjalanan



karir, akan selalu ada manfaatnya. Dan akan membentuk gambaran yang indah pada saatnya nanti tiba.

Saat ini saya ditugaskan menjadi Direktur salah satu perusahaan BUMN, diusia yang masih terbilang muda. Perjalanan karir yang penuh dinamika, juga tidak instant. Selain selalu berusaha bekerja dengan akhlak yang baik, dipertemukan dengan mentor yang kaya dengan pengalaman, juga tidak lepas dari doa baik orang tua, keluarga dan orang disekitar. Saat awal bekerja, saya tidak banyak berpikir mau jadi seperti apa. Terlebih karena pekerjaan saya seperti membuat titik yang sangat jauh berbeda, yang tidak bisa di terka arahnya kemana.

Selepas dari kuliah, saya bekerja di group Astra bagian teknologi informasi. Pengalaman saya disana adalah saya bertemu dengan pelanggan, menerima komplain sekaligus menjelaskan upaya perbaikan yang dilakukan perusahaan. Tidak lama disana, saya memutuskan untuk mengundurkan diri. Tetapi dari waktu yang tidak lama itu, ada satu hal yang masih saya ingat sampai sekarang yaitu Catur Darma Astra. Bagian pertama adalah bermanfaat untuk nusa dan bangsa. Itulah salah satu cara untuk menjadi bintang. Dalam bahasa latin Astra itu berarti bintang.

Mencari pengalaman baru. Saya dan beberapa teman merintis usaha. Niatnya, kami ingin mandiri dan bisa membuka lapangan pekerjaan. Jujur saat itu kami belum tahu persis apa yang akan dikerjakan. Mulai dari bikin usaha membuat website, membuka perusahaan pelatihan untuk perusahaan di bidang *Health, Safety and Environment* (HSE), membuka kios peralatan naik gunung, sampai menjadi agent pembuatan minyak atsiri. Saya dan teman-teman harus bolak-balik Jakarta-Bogor-Jogja, tidak jarang



kekurangan uang sampai-sampai pernah di kantong hanya punya uang lima ribu rupiah yang untuk makan saja tidak cukup. Kami pun merasakan beratnya perjuangan menjadi pengusaha UMKM, bahkan cenderung disebut UKK, Usaha Kecil-Kecilan. Tapi kami tidak mau menyerah. Istilah nya saat itu, perahu sudah terbakar, tidak bisa balik lagi. Kami bertekad untuk berhasil dan menjadi pribadi yang mandiri.

Selanjutnya, kami mendapatkan peluang untuk memperbesar usaha di bidang penyulingan minyak atsiri. Niat kami saat itu adalah membantu para petani dan pengrajin untuk menyuling minyak atsiri yang memberikan tingkat efisiensi lebih baik. Hitung-hitung kami bayar hutang ke negara. Yang sudah memberikan kami subsidi melalui kuliah di universitas negeri dengan biaya yang terjangkau. Kami berkompetisi mempertahankan ide bisnis baik secara proposal maupun prototipe yang telah diuji coba secara teknis dan bisnis. Akhirnya, kami pun mendapatkan hibah untuk membangun peralatan penyulingan sendiri dengan teknologi yang kami rancang. Melalui program Wirausaha berbasis teknologi dari Kementerian Riset dan Teknologi.

Sampai disini, saya masih belum memahami bahwa pengalaman saya dibidang teknologi informasi, menyusun kajian kelayakan bisnis, bertemu dengan pelanggan, mendapatkan pendapatan, dan berhemat dalam operasional usaha akan berguna dalam perjalanan berikutnya.

Selanjutnya adalah saat menata karir profesional kembali. Terjun ke dalam berbagai bidang yang beragam, mulai dari bidang pengelolaan kawasan industri, membangun pelabuhan daratan yang termasuk stasiun



kereta api di dalamnya, ikut mengelola bandar udara, hingga akhirnya mengelola pelabuhan dan kapal ferry. Rasanya hampir mustahil, hanya dengan bekal niat dan pengalaman yang tidak seberapa dapat berkontribusi memberi manfaat untuk negara dan orang banyak.

Pengalaman membangun pelabuhan daratan pertama di Indonesia sampai mendapatkan kode pelabuhan internasional sudah saya tulis di Buku Rise Up ke-2. Penuh dinamika karena menjual ide dan merubah mindset industri yang sudah terbentuk puluhan tahun. Dari pelabuhan yang di tepi laut menjadi pelabuhan di dalam kawasan industri. Berjarak puluhan kilo meter di daratan. Juga meningkatkan layanan, dari Kawasan Industri menjadi Kawasan Logistik, yang sempat mendapat pengakuan internasional sebagai kawasan logistik terbaik asia. Saya hanya bantu-bantu saja, karena ini pekerjaan besar. Namun, saya belajar banyak mengenai industri transport, logistik dan rantai pasok di tanah air sampai tingkat regional.

Dari situ saya berpindah ke sektor transportasi udara. Bermula dari menyusun pengembangan Kawasan Aerotropolis. Agar nantinya bandara tidak hanya menjadi simpul transportasi, tetapi menjelma menjadi simpul ekonomi. Agar pengembangan di sekitar bandara menjadi lebih tertata, tidak tumbuh sejadi-jadinya. Dan agar kawasan dapat menyerap tenaga kerja dan menjadi multiplier efek perekonomian. Namun sayang, waktu saya disana tidak cukup untuk sampai menyaksikan kawasan itu terbentuk.

Berikutnya, saya mendapatkan kesempatan berkarya di sektor pelabuhan penyeberangan, yang cukup lama tidak ada pengembangan strategis. Istilah kerennya perlu



berinovasi dan bertransformasi menuju industri penyeberangan modern.

Disini saya merasa bahwa saya perlu menghubungkan titik titik yang pernah saya buat. *Connecting the dots*. Seperti saat membangun aset properti di labuan bajo dan membangun terminal eksekutif di pelabuhan merak dan bakauheni yang ada garbaratanya seperti di bandara. Merubah sistem reservasi tiket dari manual menjadi online, yang tentunya menggunakan teknologi informasi terkini. Membangun kawasan Bakauheni Harbour City yang bergandengan dengan simpul transportasi ferry nasional. Mengakuisisi perusahaan kapal penyeberangan swasta nasional. Pengalaman menyusun kajian kelayakan bisnis, membangun start-up perusahaan, mengelola proyek dari awal hingga selesai, berkomunikasi dengan pelanggan dan stakeholder lainnya.

Akhirnya saya memahami bahwa pengalaman masa lalu bagaikan titik yang ditorehkan ke atas kertas. Diperlukan kesadaran dan upaya untuk menghubungkannya menjadi suatu gambaran. Sehingga memiliki makna dan dapat dinikmati manfaatnya oleh orang lain. Beberapa catatan sebagai pembelajaran dalam perjalanan ini, antara lain:

1. Purpose

Tujuan dalam karir adalah menciptakan kebahagiaan yang sesungguhnya. Menemukan sesuatu yang memiliki arti. Ada tiga jenis tujuan. Pertama, Tujuan Pribadi (*Personal Purpose*). Yaitu tujuan yang ingin dicapai untuk diri sendiri, seperti mandiri dalam bekerja, mencari nafkah untuk keluarga atau untuk alasan pribadi lainnya. Kedua, Tujuan Bersama (*Collective Purpose*). Yaitu tujuan saat kita berada



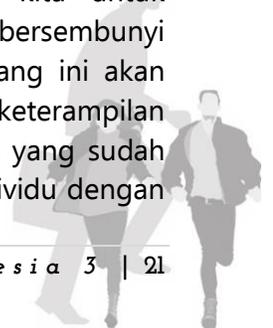
dalam suatu komunitas atau institusi. Seperti, tujuan mendapatkan laba perusahaan atau mencapai tujuan lain bersama-sama. Ketiga, Tujuan Mulia (*Noble Purpose*), yaitu tujuan untuk memberikan dampak terbesar bagi orang disekitar kita, negara dan dunia. Temukanlah tujuanmu dan jalankan dengan sungguh-sungguh.

2. Maximum Impact

Banyak motivator dan penulis menekankan bahwa untuk sukses diperlukan mimpi dan tindakan yang lebih besar dari pada alasan. Seperti misalnya Soichiro Honda, pendiri Honda Motor, pernah berkata bahwa orang yang membuat dampak maksimal (*maximum impact*) akan membuat sedikit alasan. Ada dua hal yang dapat kita buat dalam hidup: membuat alasan atau membuat kemajuan. Oran lain berkata: "Ketika saya kehilangan semua alasan saya, saya menemukan hasil saya." Ketika orang mulai memberikan begitu banyak alasan, itu adalah sinyal yang jelas bahwa mereka tidak akan mendapatkan hasil. Kalau begitu, mulailah bertindak dan memberikan hasil nyata, dibandingkan sibuk mencari alasan.

3. Growth Mindset

Diperlukan cara pandang bahwa setiap hal yang kita hadapi lebih baik dilihat dari sisi peluangnya dibandingkan dari hambatan yang mungkin muncul. Sehingga, ada cukup ruang dan waktu untuk membangun diri kita untuk menghadapi peluang tersebut. Dibandingkan bersembunyi dan menghindari. Individu dengan cara pandang ini akan mencari peluang untuk belajar, memperoleh keterampilan baru, dan meningkatkan keterampilan mereka yang sudah ada. Ketika dihadapkan dengan tantangan, individu dengan



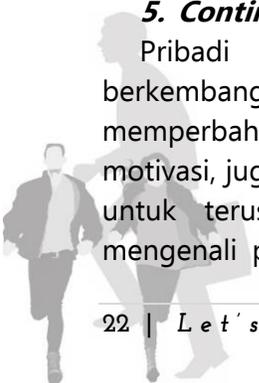
mindset berkembang tidak melihatnya sebagai peluang untuk gagal, melainkan sebagai peluang untuk tumbuh. Mereka percaya bahwa kerja keras, dan bukan keberuntungan atau kesempatan, dapat membawa mereka jauh dalam hidup. Namun, percaya saja tidak cukup, perlu tindakan nyata agar cara pandang untuk terus bertumbuh ini dapat bekerja.

4. *Relevant*

Kemampuan kita terbatas. Untuk itu, perlu adaptasi dengan belajar meninggalkan (*unlearn*) pengetahuan kita dan mempelajari kembali (*learn*) pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Perlu terus mengasah kemampuan sehingga selalu relevan dengan perkembangan yang ada. Baik ilmu, teknologi maupun tren. Selain itu, juga harus terus memperkuat jejaring dengan organisasi profesi dan hubungan dengan *stakeholder*. Sementara itu, untuk meningkatkan nilai diri, wajib aktif menambah pengetahuan baik secara formal maupun informal, misalnya *sharing session*, *informal meeting*, konferensi, dan lainnya. Begitu pula untuk *capacity building*, seperti *skill improvement* yakni terus update perkembangan tren, teknologi, menambah pengetahuan, dan memperluas jejaring.

5. *Continuous Upgrade Yourself*

Pribadi yang berpotensi berhasil adalah yang berkembang. Yang mampu beradaptasi dan selalu memperbaharui diri agar tidak stagnan. Selain memiliki motivasi, juga harus punya skill yang memadai. Banyak cara untuk terus mengembangkan diri, bisa dimulai dari mengenali potensi diri, terus belajar, bertanggung jawab,



menjaga kinerja, mencari mentor yang tepat, dan mengasah terus kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

Saya pun masih belajar, membuat titik baru, menarik garis penghubung hingga menciptakan gambar masa depan. Menjadi suatu kebutuhan untuk terus meningkatkan kualitas diri, melakukan berbagai hal positif yang bisa memberi manfaat baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Semoga Allah SWT memberikan waktu dan tenaga untuk terus berkarya, terus bertumbuh dan terus berkembang.



Profil Penulis



Harry MAC

Komitmen untuk memulai dan konsisten untuk menyelesaikan merupakan kalimat yang membawa Harry MAC menyelesaikan setiap tantangan dalam perjalanan kehidupannya. Pria kelahiran Jakarta 43 tahun silam, yang merupakan lulusan Fakultas Teknik Universitas Indonesia dan SBM Institut Teknologi Bandung, termasuk dalam jajaran direksi BUMN. Saat ini menjabat sebagai Direktur Perencanaan dan Pengembangan PT. ASDP Indonesia Ferry (Persero). Sebelumnya, telah berkarya di sektor kawasan industri, properti, bandar udara, dan Pelabuhan. Baginya, suatu anugerah untuk dapat tumbuh, berkembang dan memberi manfaat bagi sesama. Ia dapat dihubungi melalui telegram @harrymac.



Don't Be Afraid of Your Shadows

Tri Setio Prihantoro, SE

"Hanya orang-orang yang SABAR-lah
yang akan menang pada akhirnya"

Fase Perjuangan

Fase dimana penuh perjuangan hidup. Terlahir dari kedua orangtua yg pas pasan. Tidak berlebihan dan kekurangan, membuat suatu idealisme yang terbangun secara mandiri. Era '70an adalah era dimana Pendidikan adalah nomor satu. Arah dan tujuan masa depan selalu terkait dengan Pendidikan yang baik dan lurus. Mengesampingkan bakat dan kemampuan, apalagi hobby.

Cita citanya umum, dokter, insinyur, arsitek dll. Berbekal dengan kemampuan yang ada dalam diri alhamdulillah orang tua membekali dengan Pendidikan Formal dan agama yang baik. Tanpa masuk sekolah taman kanak kanak, saya diwajibkan bisa menyesuaikan diri untuk bersekolah di Sekolah dasar negeri di bilangan Jakarta Timur. Saya bersekolah di sekolah formal siang hari dan dengan kemauan sendiri, pagi harinya saya ikut sekolah Madrasah di Masjid dekat rumah. Alhamdulillah kedua sekolah ini mengajarkan saya dasar dasar ilmu dan norma norma agama dan kesusilaan dengan baik. Guru guru yang baik membimbing saya untuk ikut seleksi Siswa Teladan se DKI Jakarta. Tapi hasil dan pengumuman tidak pernah saya

dapatkan, saya tidak kecewa, tetapi justru menempa diri untuk menjadi lebih baik.

Mungkin jiwa bisnis saya muncul saat SD, dimana ayah tugas keluar kota dan ekonomi saat itu tidak sedang baik baik saja. Saya ikut membantu ibu menjual makanan di depan rumah. Lontong sayur, tahu isi dll untuk sarapan pagi. Kadang hati sedih jika hujan turun dan jualan ibu masih tersisa sampai siang hari. Ibu yang mengajarkan saya untuk tidak mengeluh dan bersabar. Sampai akhir hayat beliaupun saya melihat jiwa sabar dan teguh dari raut wajahnya nan cantik.

Akhirnya saya lulus SD dengan nilai NEM sangat baik. Saya pun di terima di SMP negri favorit di Jakarta Timur. Semasa SMP hanya belajar, sekolah, main sepeda dan ngaji, itu saja rutinitas saya. Alhamdulillah selalu menjadi 10 besar dalam satu Angkatan (bukan satu kelas ya). Selalu menjadi sparing partner teman saya yang juara umum. Masa sekolah SMP adalah masa yang tidak terlalu berkesan buat saya. Hanya kesan buruk adalah ketika harus belajar renang di Youth Center Jakarta Timur dengan kondisi kolam yang aduhai, seperti cendol. Terimakasih kepada guru olahraga saya saat itu yang sudah mengajarkan jiwa pemberani untuk bisa berenang.

Lulus SMP dengan hasil baik dan diterima di SMA favorite pun juga menjadi kebanggaan saya saat itu. Masa SMA adalah FASE PERJUANGAN dan pembentuk karakter diri. Selain pelajaran di sekolah jurusan A1 saya juga aktif sebagai pengurus OSIS dan Rohis. Banyak belajar dan berorganisasi membuat saya percaya diri dan yakin bahwa PERJUANGAN untuk maju tidak boleh terhambat dengan kondisi ekonomi keluarga yang seadanya, justru



menjadi pemicu. Akhirnya saya di terima di suatu Institut Ternama di Indonesia dengan program PMDK (Penyaluran Minat Dan Kemampuan) atau tanpa test. Ini sangat diluar dugaan saya. Terpilih sebagai siswa tanpa test masuk perguruan tinggi negeri di antara teman-teman saya yang sangat pintar-pintar.

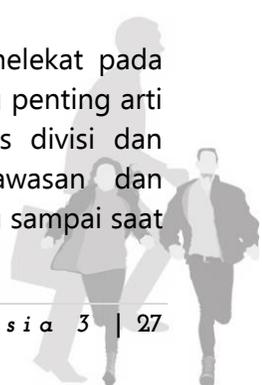
Akhirnya saya menjalani kehidupan sebagai Mahasiswa di Kota Hujan Bogor. Perjuangan hidup yang saya mulai untuk pertama kalinya keluar rumah, pisah dari orangtua dan kakak2 tercinta. Masa masa kuliah adalah masa masa perjuangan dengan problematika anak kost yang jauh dari orang tua. Pembentukan karakter yang keras dan tidak pantang menyerah mendorong saya alhamdulillah lulus S1 dengan perdidat memuaskan.

Fase Profesi

Setelah lulus kuliah dan menjadi kebanggaan kedua orangtua membawa saya melanjutkan langkah ke dunia baru. Dunia kerja. Jiwa petualang dan ingin maju mengantarkan saya sebagai pegawai Outsourcing di salah satu Bank Asing ternama di Indonesia saat itu. Dari perusahaan inilah jiwa profesionalisme saya terbentuk yaitu:

1. Integrity
2. Discipline
3. Struggle and
4. Independent

Culture dan karakter kinerja Bank Asing melekat pada diri saya untuk maju. Saya saat itu memandang penting arti network atau jaringan kerja. Pergaulan lintas divisi dan bidang saya geluti untuk menambah wawasan dan pengetahuan dan kinerja saya. Nilai moral yang sampai saat



ini yang menjadi pedoman hidup saya adalah apa yang pernah Bapak saya katakan dulu di Fase Perjuangan :

“Jangan pernah takut pada bayangan “

Hal ini yang membuat saya selalu ingin maju dan maju menjadi yang terbaik. Mengikuti semua aturan main dan peraturan perusahaan. Motivasi yang ada saat itu hanyalah ingin menjadi staff permanen seperti dambaaan semua karyawan di perusahaan itu. Banyak saingan dan tantangan. Training juga banyak di berikan. Tetapi sangat beruntung bahwa memulai bekerja dari bawah dan di perusahaan asing yang notabene sangat menjunjung tinggi integrity, capability dan sosialisasi.

Berbagai macam kegiatan ekstra di kantor di ikuti. Bukan untuk mencari tenar tapi lebih kepada untuk mencari teman dan kenalan. Untung saja ciri kepribadian saya open minded jadi siap menerima semua masukan, kejadian2 aneh dan hal hal yang “tidak seharusnya” menurut idelaisme seorang fresh graduate.

Chalenge akhirnya datang, tetapi tidak di perusahaan utama, tetapi anak perusahaan. Dengan semangat dan tekat pantang menyerah akhirnya lolos menjadi staff permanent di perusahaan tersebut. Hanya satu yang di tuju yaitu pembuktian bahwa saya mampu dan pantas. Sehingga waktu kerja bukan lagi suatu hal yang debatable, bahkan ketika jam 2 pagi dan ayah saya menelepon, dan bertanya “ kamu lagi dimana?”, saya baru tersadar, bahwa saya masih stand by di kantor untuk mengerjakan tugas- tugas kantor.

Hingga saat nya tiba, penawaran dari company lain untuk menjadi seorang manager. Disini lah awal dimana saya selalu ingat kembali pesan dari Bapak:



**“Jangan takut pada bayangan, hadapi dan jalani,
kita pasti bisa melalui nya”**

Berdasarkan quote sederhana dan dalam ajaran islam pun yang pernah saya pelajari bahwa ALLAH SWT tidak akan pernah menguji umatnya melebihi kemampuannya, akhirnya saya berangkat dan menerima tawaran sebagai manager.

Bersama dengan keenam teman saya (saya paling senior saat itu) akhirnya kami sama-sama mengadu nasib di perusahaan yang baru. Jatuh bangun dan perjuangan yang tiada henti membuat kami kuat, Almarhum boss saya pernah menyampaikan bahwa kami adalah 7 magnificent yang di butuhkan perusahaan untuk merubah culture dan etos kerja dan menjadi penyemangat buat teman teman di perusahaan tersebut.

Alhamdulillah semua di lalui dengan baik, hingga akhirnya saya menerima tantangan untuk menjadi head division di kota Bandung.

Tantanganpun di mulai lebih dahsyat, target perusahaan yang sangat menantang dan rasanya tidak mungkin tercapai akhir nya bisa di capai dan dilalui dengan baik. Satu kunci nya, TEAM WORK.

Kita bertemu ditengah ya, untuk menyamakan “Frekuensi”. Saya turunkan speed dan ke egoisan saya untuk mencapai TARGET dan juga memacu semangat TEAM untuk mencapai apa yang saya inginkan.

Banyak hambatan dari yang pro dan kontra dengan kebijakan, system kerja dan etos yang saya terapkan. Kuncinya adalah bahwa dalam setiap Team, kita memiliki SDM kunci yang bisa membantu kita untuk mewujudkan

harapan dan target. Persetan orang mau bilang apa, yang jelas konsepnya adalah :

1. Fokus pada tujuan
2. People development yang terus menerus dan tertata
3. Build best culture yang sesuai dengan tujuan
4. Kesampingkan ego dan ambisi
5. Percaya pada keyakinan dan kemampuan sendiri dan Team
6. JANGAN PERNAH TAKUT PADA BAYANGAN

Setelah akhirnya bisa mencapai target yang di tentukan oleh perusahaan akhirnya saya kembali ke Kantor Pusat. Akhirnya setelah menjalani rutinitas di kantor pusat ,kembali saya mendapat tawaran untuk menjadi Head Departemen di regional jawa tengah dan DIY. Akhirnya saya ambil kesempatan tersebut. Dua tahun berselang menjadi head departemen di daerah Jawa tengah, saya mendapat tantangan baru untuk pindah ke perusahaan baru, sebuah Bank Syariah. Suatu perusahaan yang menjadi impian saya saat itu karena bergerak di bidang perbankan SYARIAH.

Akhirnya saya menjalani profsesi sebagai manager area dan akhirnya menjadi Branch Manager untuk daerah Jawa tengah di Bank Syariah tersebut. Profesi ini sangat menantang, karena banyak pergolakkan dan hal yang luar biasa terjadi dalam perusahaan tersebut. Hingga akhirnya saya memutuskan untuk resigned dari dunia perbankan dan memulai babak baru dalam kehidupan saya, sebagai wiraswasta.

Fase Mandiri

Fase ini adalah fase dimana semua depend on me. Suatu perubahan besar dari seorang pegawai menjadi seorang

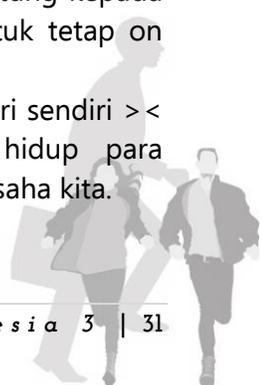


wiraswasta. Diakui modal utama sangatlah minim, hanya mengandalkan gaji dari Bank Syariah terakhir saya bekerja , Tabungan dan NEKAT juga TEKAD. Karena saya percaya dan yakin bahwa usaha apapun akan menemui jalannya jika kita yakin akan kemampuan diri sendiri. Apa sih dasar keberanian saya untuk berubah Haluan menjadi wiraswasta?

1. Pasion, kita harus memilih jenis usaha yang sesuai dengan pasion dan minat kita agar kita mudah untuk emjalannya dan senang melakukannya dengan sejuta tantangan.
2. NETWORK. Ya, jaringan kerja dan teman.Sangat sangat mendukung usaha kita untuk bisa di terima dan dikenal oleh khalayak ramai.
3. Ketekunan dan konsisten. Tidak mudah mengawali karier sabagi wirswasta. Banyak hambatan, cibiran dan tantangan, tapi kita harus memiliki jiwa yang kuat, tekun dan konsisten terhadap tekad dan tujuan kita.
4. Visi dan Misi, kita harus mempunyai visi dan misi yang jelas yang akan menjadi ciri khas dan culture bisnis kita nantinya.

Selama 18 tahun lebih berkarier di dunia perbankan as a Banker, saya menemukan hal hal yang kontradiktif dalam dunia wiraswasta :

- Dunia profesi tergantung kebijakan pimpinan dan perusahaan > < Dunia Wiraswasta tergantung kepada kibijakaan dan kemauan kita sendiri untuk tetap on the track atau maju.
- Dunia profesi hanya memikirkan karier diri sendiri > < Dunia wiraswasta memikirkan nasib hidup para karyawan yang bergantung hidup pada usaha kita.



- Dunia profesi menerima Gaji dan THR >< Dunia wiraswasta memberikan Gaji dan THR kepada karyawna – karyawan kita

Banyak hal positif yang saya dapatkan dalam fase Mandiri ini, dimana saya benar-benar merasa di butuhkan oleh orang lain yaitu karyawan-karyawan saya, membuka lapangan kerja (membantu program pemerintah) dan membuka jaringan dan Network yang lebih luas lagi.

Pendapatan kita sendiri yang menentukan, mau dapat income banyak haru rajin usaha kalua merasa cukup ya santai saja. Semua benar benar kita yang mengatur sendiri.

Adapaun Usaha yang saya jalani adalah Toko dan Produksi (pakaian) Batik (bersama saudara/partner), Tour and Travel dan Kuliner. Dari ketiga usaha tersebut saya mendapatkan income 2 kali lipat dari Gaji saya sewaktu bekerja di Perbankan (nett). Hal ini sangat membuat saya merasakan nyaman, aman dan benar benar menikmati hidup. Terutama untuk tour dan travel dimana saya selain mendapatkan income juga dapat ikut traveling untuk mengawal group atau rombongan.

Fase Pandemi

Fase ini adalah fase terberat dalam hidup saya dan juga mungkin dialami oleh banyak teman-teman wiraswasta dan dunia usaha. Fase dimana kesulitan ekonomi dan stabilitas kondisi dunia usaha tidak main main sulitnya. Akhir tahun 2019 dan puncak awalnya di bulan April 2020 hingga berlangsung lebih dari 2 tahun pandemic melanda Indonesia dan Dunia. Lebih dahsyat dari krisis ekonomi sekalipun.



Toko lebih banyak tutup dan jika buka pun pengunjung dan pembeli sepi sekali.

Tour and travel benar-benar tiarap

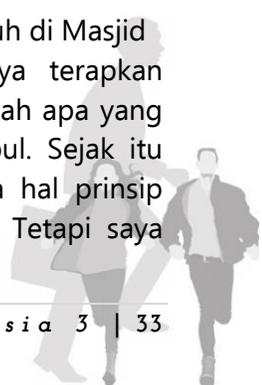
Kuliner (waktu itu punya outlet di mall) juga lebih sering tutup dan sepi pengunjung.

Tapi saya tidak menyerah. Waktu itu saya putar otak untuk bisa mempertahankan bisnis dan tetap mempekerjakan karyawan karyawan saya. Sampai pada satu titik dimana saya tidak bisa lagi berfikir harua bagaimana dan melakukan apa.

Sampai akhirnya saya memutuskan untuk Kembali bekaerja sebagai professional di dunia perbankan untuk bisa memback up biaya operational bisnis saya. Sekali lagi : NEWTWORK sangat berperan dalam hal ini. Saya hubungi teman, boss dan kolega2 saya sewaktu masih menjadi karyawan, Alhamdulillah.....ada kesempatan buat saya. Setelah mengirim CV, melakukan serangkaian interview akhirnya saya bisa Kembali bekerja di Lembaga keuangan non Bank. Ada beberapa hal yang saya lakukan selain ikhtiar melamar pekerjaan dan interview , yaitu :

1. Sholat tahajud hampir tiap malam memohon bantuan dari ALLAH SWT
2. Sholat shubuh di Masjid
3. Sodaqoh shubuh setiap hari
4. Sholat Dhuha
5. Tadarusan setiap pagi sehabis sholat subuh di Masjid

Ajaib, kelima hal diatas benar-benar saya terapkan dengan kesungguhan yang sangat. Alhamdulillah apa yang saya harapkan dan saya minta benar2 terkabul. Sejak itu sampai saat ini saya tetap melakukan kelima hal prinsip diatas. Silahkan pembaca percaya atau tidak. Tetapi saya



bersaksi demi ALLAH, bahwa kelima hal tersebut saya lakukan dan menyelipkan doa yang saya inginkan dan benar-benar terwujud!!!

Juli 2020 saya mulai bekerja kembali sebagai profesional. Alhamdulillah, sesuai plan usaha dan bisnis saya benar-benar terselamatkan. Bisa bertahan dan melewati masa pandemic yang dahsyat.

Fase Kebangkitan dan Tumbuh Kembali

Setelah dua tahun lebih melewati masa sulit saat pandemi, kini saatnya Indonesia dan dunia mulai bangkit.

Let's Grow Now!!!!!!!

Saat ini saya, sodara saya dan karyawan-karyawan saya mulai merasakan kembalinya gairah ekonomi masyarakat Indonesia. Suatu hal yang sangat sangat menggembirakan. Penuh harapan menyongsong masa depan agar kegemilangan masa lalu bisa kembali kami raih.

Saatnya bertumbuh, saatnya berkembang dan saatnya menciptakan goals2 yang selama ini seolah olah terhempas dan terlempar jauh oleh Pandemi. Hinga saya berguma dan mengatakan dalam hati :

Terimakasih Pandemi, kau mengajarkan kami untuk tetap kuat dan tegar menghadapi segala cobaan yang dahsyat dan berat. Tetap teguh dengan motto hidup yang di dapat dari ayah saya :

“Jangan pernah takut kepada bayangan”

Terimakasih Pandemi. Kau mengajarkan jiwa2 lemah ini untuk duduk bersimpuh mengangkat tangan dan bersujud kepada yang kuasa memohon bantuan dan kekuatan.



Terimakasih pandemic. Kau mengajarkan jiwa2 egois ini untuk tetap waspada dan bersabar. Sehingga kalimat Alm Pakde saya selalu terngiang di telinga saya :

“Hanya orang-orang yang SABAR lah yang akan menang pada akhirnya”

Tanpa sadar akhirnya saya menemukan dalam AL Quran , yaitu Qs Al Mu’minun Ayat ke – 111

إِنِّي جَزِيئُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَلَمْ يَكُنْ لَهُمُ الْفَالِقُونَ

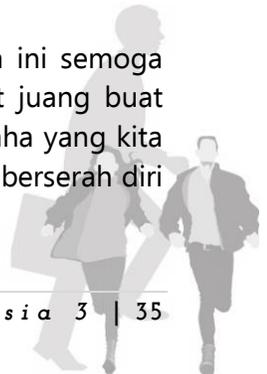
Yang artinya :

Sesungguhnya pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka, karena kesbaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.

Beberapa hal yang mungkin bisa di pelajari dari cerita perjalanan hidup saya adalah sb :

1. Jadi lah diri sendiri dan percaya kepada kemampuan diri sendiri
2. Jangan pernah mengeluh atau takut pada bayangan dan prasangka diri sendiri
3. Percaya dan yakin bahwa kita akan mampu melewati semua cobaan hidup dan tantangan hidup
4. Tetap berfikiran positif dan jangan menyerah untuk berusaha
5. Jadikan SABAR sebagai landasan dari setiap usaha yang kita lakukan.

Sekelumit cerita dari perjalanan hidup saya ini semoga bisa memberikan inspirasi dan juga semangat juang buat pembaca, bahwa akan ada jalan dari setiap usaha yang kita lakukan asalkan kita bersungguh-sungguh dan berserah diri



pada Sang Khalik akan hasil dari setiap usaha yang kita lakukan.

**So.....it's time to
GROW, GROW and GROW.....**

You are the reason.....

Tak pernah terbayang sarapan bareng kemaren adalah sarapan terakhir bersamamu
Tak terbayangkan kemaren saat ingin membelikan celana boxer buatmu tapi tidak jadi
Tak terbayang saat memandangmu memakai kaos kesayanganku hingga akhir hayatmu

Bapak,

Saat memandang wajah tampan mu ketika memandikanmu untuk terakhir kalinya, damai, tenang, seperti tidur
Saat memelukmu ketika mengkafani, memelukmu hingga liang lahat dan mengadzankan mu adalah saat2 terakhir melihatmu.....

You are the reason.....

Bapak lah yg menjadi alasan aku kembali ke jakarta
Alasan untuk bekerja keras untuk memenuhi semua keinginanmu
Alasan untuk selalu menengok kamarmu dan melihatmu tidur lelap
Alasan untuk video call saat tugas di luar kota
Alasan untuk menanyakan mau di bawakan oleh oleh apa
Alasan untuk bisa memelukmu hingga liang lahat tempat istirahatmu



Kini bapak gak sakit lagi, 2 tahun penantianmu untuk bertemu dengan almarhumah ibu sudah terpenuhi keinginanmu untuk datang ziarah ke makam ibu tidak hanya untuk ziarah tapi untuk bersatu bersamanya dalam cinta abadi.

Maafkan anakmu yg sering menyusahkanmu, sering membuatmu kangen. "Mana si bontot anakku lanang kesayanganku" ketika mencariku.

Selamat jalan my HERO, selamat bertemu dengan ibu di syurga nya ALLAH. Ku akan menemanimu dengan lantunan doa disetiap sujud ku.

Inalillahi wainailaihirodjiun, semoga husnul khotimah.
Aamiin yra.

Tulisan ini saya persembahkan... saat buku ini diproses telah meninggal dunia Ayahanda, Eyang kami tercinta, Bp. Mubasirin bin M Fadil, Minggu, 31 Juli [2022](#), bada Zuhur. Mohon maaf lahir dan bathin jika almarhum mempunyai salah. Semoga almarhum husnul khotimah dan mendapat tempat terbaik disisi Allah SWT aamiin yaa Robbal alamin



Profil Penulis



Tri Setio Prihantoro, SE. "Don't be afraid of your Shadows" adalah satu falsafah hidup bagi seorang Tri. Pria kelahiran Jakarta dari seorang Ayah asal Solo dan Ibu asal Purworejo. Pendidikan keras dan disiplin dari sang ayah yang merupakan pegawai sipil Angkatan darat membentuk Jiwa Pekerja Keras dan

Disiplin muncul dalam dirinya.

Karis di dunia perbankan baik di Bank swasta Asing dan lokal terkemuka di Indonesia membuat jiwa struggle, discipline dan Integrity adalah syarat utama yang harus dimiliki untuk meraih keberhasilan.

Jiwa wirausaha yang dididik oleh Almarhumah Ibundanya, membuat dia tertantang dan memiliki passion untuk memiliki karies sebagai wiraswasta selain berkarier sebagai profesional di dunia perbankan.

Jiwa sosial yang muncul karena NETWORK dan pertemanan dengan semua lapisan masyarakat membuat dia memiliki empati dan jiwa social dan terpengaruh untuk membantu program pemerintah dalam pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia.

Melalui usaha Toko Batik dan produksi pakaian Bersama sodara nya dia juga melakukan program pembelajaran bagi teman-teman mahasiswa juga siswa dari jurusan ketrampilan menjahit untuk "Magang" di Toko nya yang sekaligus rumah produksi. Tidak luput juga untuk teman-



teman 'DIFABEL' cacat karena polio dan tuna rungu ikut di berikan kesempatan untuk belajar bersama-sama agar kelak bisa menjadi manusia-manusia Mandiri.

Hingga saat ini mas Tri , demikian akrab sapaan buat dia, juga aktif untuk mengajar Bahasa Inggris di OMAH SAWAH ENGLISH FUN CLUB, untuk anak2 SD dan SMP di daerah pleret, Bantul, Yogyakarta yang kondisinya kurang mampu (terbuka bagi para DONATUR untuk menyalurkan Dana nya bagi pengembangan kegiatan belajar Omah Sawah English Fun Club tersebut).



Growth Mindset for Success

(Antaiwan Bowo Pranogyo)

“Perubahan tidak bisa dihindari, hadapi dengan berpikir positif, dan kegagalan adalah bagian alami dari pembelajaran dan kesuksesan”

Semua orang berharap hidupnya bergerak maju, namun tidak semuanya sesuai dengan harapan. Ada kalanya kendala terjadi untuk pencapaian tujuan tersebut. Oleh karena itu banyak orang khawatir akan kehidupan dan masa depannya. Bagaimana dengan Anda? khawatir? Coba tanyakan kepada diri kita sendiri, apa yang sedang terjadi? Mengapa ini terjadi pada diri kita? saya yakin Anda telah menanyakan pertanyaan tersebut pada diri Anda. Bahkan sering Anda tanyakan, betul tidak?

Jawaban yang sering terlintas adalah bagian dari alasan, pembenaran, rasionalisasi, merasa tidak adil dan merasa kita menjadi korban. Bagaimana kalau pertanyaannya diubah? Pertanyaan yang lebih menantang diri sendiri untuk menemukan nilai, pelajaran, dan kesempatan dari apa yang sedang Anda hadapi, itu akan lebih baik dari pada hanya mengutarakan keluhan saja. Apakah ini mudah dilakukan? tentu tidak. Namun ini akan membantu kita untuk menavigasi kita dalam proses tersebut. Kita akan belajar dan tumbuh saat kita melakukannya.

“Mengapa ini terjadi pada saya?” Saya segera dapat melihat beberapa pelajaran dan kesempatan nyata, bahkan ditengah-tengah ketidakpastian, kekecewaan, dan



kesedihan saya. Inilah yang dikenal dengan *Growth Mindset*. Pola pikir seperti ini akan membawa manfaat yang besar dalam hal belajar, menavigasi perubahan, menghadapi kegagalan, merangkul umpan balik, pertumbuhan personal, pencapaian kesuksesan dan banyak lagi.

Apa itu *Growth Mindset*?

Pola pikir kita mempunyai dampak yang luar biasa atas kehidupan yang kita jalani. Seseorang yang percaya bahwa bakat yang mereka miliki dapat dikembangkan melalui kerja keras, strategi pengembangan dan masukan dari orang lain adalah orang yang memiliki *growth mindset*. Orang dengan pola pikir seperti akan lebih banyak pencapaian dibandingkan dengan orang dengan pola pikir tetap.

Perusahaan yang mendorong *growth mindset*, karyawan akan merasa lebih diperdayakan dan memiliki komitmen yang tinggi serta besar dorongan akan kolaborasi dan berinovasi. Oleh karena itu pola pikir akan memiliki dampak yang besar bagaimana kita belajar dan bekerja sebagai individu serta bagaimana kita berkolaborasi dengan orang lain. Kita dapat bergerak ke arah pertumbuhan jika kita mau.

Mengadopsi dan memperluas pola pikir pertumbuhan kita membutuhkan kesadaran, komitmen, dan keberanian. Tertarik pada pertumbuhan berarti mempertaruhkan kegagalan dan bersedia untuk terlihat buruk, yang tidak selalu mudah bagi kita atau lebih khusus lagi, untuk ego kita. Tetapi ini adalah bagian penting dari kesuksesan



sejati, dan penting untuk membawa seluruh diri kita untuk bekerja.

Perubahan

Perubahan adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari dari kehidupan dan pekerjaan kita. Perubahan bisa rumit, menjengkelkan, menyenangkan dan mengasyikkan atau kombinasi dari keduanya. Perubahan bisa "baik" dan bisa juga "buruk". Apa itu perubahan yang "baik", yaitu perubahan yang akan mendatangkan hal-hal baru yang kita inginkan yang terkait dengan peluang, pencapaian sesuatu, pengalaman dan sebagainya. Perubahan "buruk" biasanya muncul sebagai penolakan, kerugian, kekecewaan, kegagalan, dan sejumlah hal lain yang tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Salah satu hal yang membuat perubahan begitu rumit secara emosional adalah bahwa kebanyakan dari kita mencarinya dan takut pada saat yang sama. Perubahan bisa sangat menarik, dan sering kali memberi kita kesempatan untuk mempelajari keterampilan baru, memiliki pengalaman baru, dan tumbuh dengan segala macam cara baru. Perubahan juga bisa menjadi bekas luka, karena kita sering tidak bisa mengendalikannya, itu biasanya memaksa kita keluar dari zona nyaman kita, dan itu cenderung melibatkan ketidakpastian. Bahkan perubahan yang kita anggap positif bisa menakutkan dan menjengkelkan, terutama pada awalnya.

Hampir semua perubahan, bahkan yang terbesar dan terbaik, melibatkan ketidaknyamanan dari beberapa jenis. Dan ketakutan yang sering menyertai perubahan adalah normal. Jika keadaan perubahan lebih menantang,



kemungkinan kita merasakan sakit dan kehilangan meningkat. "Rasa sakit tidak bisa dihindari. Menderita adalah opsional." Pola pikir pertumbuhan bukanlah pendekatan yang dangkal, "lihat sisi baiknya" untuk hidup. Ini adalah komitmen yang menantang tetapi perlu untuk mengambil kepemilikan, mencari nilai dalam dan terbuka untuk belajar dan tumbuh melalui apa pun yang dihadapi.

Perubahan di Tempat Kerja

Perubahan di tempat kerja, seperti dalam bidang kehidupan apa pun, bisa mengasyikkan atau menyakitkan, dan terkadang keduanya. Sering kali perubahan di tempat kerja adalah perubahan yang tidak kita pilih. Mengingat sifat bisnis, ada perubahan konstan dengan teknologi dan bagaimana kita melakukan pekerjaan kita. Perubahan organisasi sering berdampak pada ruang lingkup peran kita, orang-orang yang bekerja dengan kita, dan sifat pekerjaan kita.

Pertanyaan-pertanyaan yang akan membangun pola pikir atas perubahan yakni "Pertama, Apa yang dapat saya *mulai* lakukan untuk menjadikan pekerjaan Anda lebih mudah atau yang menurut Anda akan membantu saya menjadi lebih sukses? Kedua, Apa yang bisa saya *hentikan* lakukan itu adalah membuat pekerjaan Anda lebih sulit atau yang menurut Anda menghalangi kesuksesan saya? Ketiga, Apa yang dapat saya terus lakukan yang membuat pekerjaan Anda lebih mudah atau yang menurut Anda membantu saya menjadi sukses?". Ini konsep yang cukup sederhana, tetapi butuh banyak keberanian, komitmen, dan kecerdasan emosional. Ini juga merupakan contoh yang bagus dari pola pikir pertumbuhan, dan tentang bagaimana

seorang pemimpin dapat menciptakan budaya pertumbuhan tim, bahkan selama masa-masa perubahan besar.

Teknik Umpan balik

Umpan balik adalah penghasut pertumbuhan yang sangat penting. Dan salah satu cara meningkatkan pola pikir pertumbuhan dan keterampilan praktis adalah dengan mendapatkan dan menghargai umpan balik. Tetapi umpan balik bisa jadi rumit karena sejumlah alasan. Bahkan mungkin telah menyebabkan kerusakan dan rasa sakit yang nyata bagi kita dan orang lain. Ada empat hal penting yang perlu diingat ketika kita memberikan umpan balik, jika kita ingin itu diterima dengan baik:

Izin

Umpan balik yang tidak diminta, bahkan jika itu tepat dan berharga, bisa sulit untuk diambil. Bertanya kepada seseorang apakah mereka terbuka untuk umpan balik atau apakah kita dapat memberi mereka beberapa, meskipun terkadang canggung, dapat membantu dan penting. Memastikan bahwa kami memiliki izin untuk memberikan umpan balik menunjukkan bahwa kami menghormati dan menghargai orang yang kami berikan kepada mereka.

Maksud. Penting bagi kami untuk memeriksa sendiri tentang niat di balik umpan balik kami. Dengan kata lain, mengapa kami memberi mereka umpan balik ini? Apakah kita benar-benar ingin mereka menjadi lebih sukses? Apakah kita kesal dengan mereka dan ingin memberi tahu mereka alasannya? Apakah kita mencoba membuktikan atau membela diri? Apakah kita mencoba mengendalikan mereka atau situasinya? Ada berbagai macam alasan



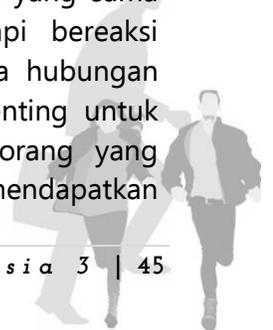
mengapa kami memberikan umpan balik kepada orang lain, dan terkadang ada lebih dari satu. Tetapi menjadi nyata dengan diri kita sendiri tentang motivasi kita di balik memberikan umpan balik dapat membantu kita menentukan apakah itu bahkan akan sangat membantu.

Keahlian

Memberikan umpan balik efektifnya membutuhkan keterampilan. Tentu saja, dari perspektif *growth-mindset*, memberikan umpan balik tidak hanya penting, tetapi juga salah satu dari banyak hal yang dapat kita tingkatkan semakin banyak kita berlatih dan mendedikasikan diri untuk melakukannya. Karena memberi dan menerima umpan balik dapat menjadi pengalaman yang rentan bagi semua orang yang terlibat, itu membutuhkan perhatian, komitmen, kesadaran, dan keberanian untuk melakukannya dengan baik. Semakin kita bersedia melakukannya, semakin kita dapat mengembangkan keterampilan kita untuk memberikan umpan balik yang berhasil. "Kadang-kadang umpan balik terbaik yang saya dapatkan adalah ketika saya bahkan tidak menyadari itu adalah umpan balik."

Hubungan

Aspek terpenting dari memberikan umpan balik efektif adalah hubungan yang kita miliki dengan orang yang kita berikan. Saya bisa mendapatkan umpan balik yang sama persis dari dua orang yang berbeda tetapi bereaksi terhadapnya dengan sangat tergantung pada hubungan saya dengan masing-masing dari mereka. Penting untuk memastikan umpan balik datang dari seseorang yang mengenal kita, peduli pada kita, dan telah mendapatkan



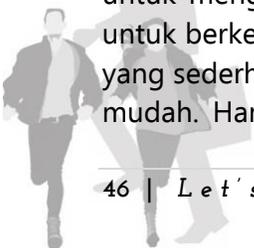
hak untuk memberikannya kepada kita. Di dunia saat ini, di mana ada banyak umpan balik yang beterbangan di Internet, kita harus ingat bahwa tidak semuanya berguna.

Komitmen dan Akuntabilitas

Membuat komitmen dan dimintai pertanggungjawaban juga merupakan aspek penting dari pertumbuhan, kesuksesan, dan kemampuan kita untuk beroperasi dengan pola pikir pertumbuhan. Tentu saja hasilnya juga penting, dan terkadang ketika kita membuat komitmen tertentu ada konsekuensi yang signifikan jika kita tidak menindaklanjuti atau menghasilkan hasil yang diinginkan. Tetapi ketika kita mendekati tujuan kita dengan pola pikir pertumbuhan, kemampuan kita untuk belajar, meraba-raba, menyesuaikan, mengembangkan, dan mencapai sebenarnya ditingkatkan melalui paradoks berfokus pada proses dan mengurangi keterikatan tetap kita pada hasil.

Kegagalan

Saya bukan penggemar berat kegagalan. Kegagalan hanyalah umpan balik bahwa ada sesuatu yang tidak bekerja seperti yang kita inginkan, atau bahwa kita belum cukup sampai di sana pada saat tertentu, atau pada saat tertentu, atau pada saat umum, tergantung pada apa yang kita lakukan atau di mana kita berada dalam proses pertumbuhan kita. Gagal adalah bagian alami dan penting dari pembelajaran dan kesuksesan. Meskipun menakutkan dan menyakitkan seperti kegagalan, semakin kita bersedia untuk mengambil risiko, semakin besar kemungkinan kita untuk berkembang dan mencapainya. Ini adalah kebenaran yang sederhana, tetapi tidak selalu merupakan praktik yang mudah. Hampir setiap kisah sukses penting yang pernah



kita dengar yang menginspirasi kita, serta sebagian besar kisah sukses dalam kehidupan dan karier kita sendiri, melibatkan sejumlah kegagalan.

Growth mindset adalah konsep yang cukup sederhana untuk dipahami, tetapi dibutuhkan keberanian, kesadaran yang nyata, dan komitmen untuk merangkul dan mewujudkannya. Ketika kita melakukan ini, kita tidak hanya menciptakan kondisi terbaik bagi kita untuk berkembang, tetapi kita membiarkan pekerjaan kita menjadi katalisator bagi pertumbuhan kita yang merupakan aspek kunci untuk membawa semua siapa kita ke pekerjaan yang kita lakukan.

Sukses perlu diraih dengan perjuangan dan komitmen serta akuntabilitas. Kegagalan bukannya penyakit yang perlu dihindari. Kegagalan adalah jalan menuju kesuksesan. *Growth Mindset* adalah salah satu cara menuju sukses. Terus menghasilkan pola pikir yang terus berkembang dan mencoba sesuatu yang baru menjadi kunci sukses kita. Mari miliki *growth mindset*, sukses besar menanti Anda. Salam Sukses.



Profil Penulis



Antaiwan Bowo Pranogyo, biasa dipanggil Bowo. Seorang pembelajar dan pengajar, moto hidupnya: "Memberi *Value Added* kepada masyarakat adalah kewajiban bukan hak". Belajar dan mengajar adalah bagian dari pengembangan diri untuk terus berbuat baik.

Antaiwan Bowo melahirkan beberapa pedoman terkait dengan Audit Internal diantaranya Pedoman Umum dan Pedoman Audit Berbasis Risiko, Pedoman Compliance K3 dan K3L, Pedoman Opini Audit Internal, Pedoman Audit Sumber Daya Manusia Berbasis Risiko, Pedoman Audit Rating, Pedoman Transformasi dan Audit Budaya Organisasi, Kamus Kompetensi dan Pedoman Standar Operasional Prosedur (SOP) Inspektorat Pemerintah Daerah Tingkat II. Selain itu juga menjadi salah satu penulis buku yang diterbitkan oleh Widina dan Gramedia Pustaka Utama serta artikel ilmiah terideks Sinta dan WoS.

Aktivitas saat ini adalah Quality Assurance Head di Terminal Petikemas Koja dan juga tercatat sebagai Dosen pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta (STEI), STIE YPN Bekasi, Tutor on Line Universitas Terbuka Jakarta, Senior Instruktur pada PIA-YPIA, Trainer dan Assessor LSP PIA, Konsultan pada PT BAI, Advisor PT Sumber Daya Multi Cendekia dan PT Sumber Daya Mineral. Pendidikan terakhir S3 Ilmu Manajemen (MSDM) dari Universitas Negeri Jakarta.



Sertifikat profesi yang dimiliki *Qualified Internal Auditor* (QIA), *Certified Risk Management Profesional* (CRMP), *Certified Fraud Examiner* (CFE), *Computer Hacking Forensic Investigator* (CHFI), *Certified Associate in Project Management* (CAPM), *Certified ITILv3*, *Certified Assessor Competency* (BNSP) dan *Certified Human Capital Manager*.

Penulis dapat dihubungi 081219640036 dan antaiwan.bowo@gmail.com



Belajar dari Cobaan

(Neneng Santi Djaya)

"Just because the past is painful, it doesn't mean the future will be. Keep forward no matter what"

Ini kisah perjuangan seorang perempuan sederhana bernama Irma. Seorang perempuan paruh baya berusia sekitar 45 tahun yang berjuang bangkit dari cobaan hidup untuk terus bertumbuh menggapai semua impiannya.

Irma, seorang istri dan seorang ibu dari dua orang putri. Ia berasal dari sebuah keluarga yang biasa-biasa saja, dengan ayah seorang pekerja swasta dan ibu yang seorang ibu rumah tangga. Namun, Irma dibesarkan dengan baik dan sangat diperhatikan urusan pendidikannya oleh kedua orang tuanya. Karena kecerdasannya, Irma juga berhasil meraih gelar sarjana dari salah satu universitas negeri. Pendek kata, meskipun tidak dimanja, Irma tidak pernah kekurangan kasih sayang dari keluarganya. Irma tumbuh menjadi gadis yang ramah dan periang.

Sampai kemudian, di pertengahan tahun 90-an ketika Irma menyelesaikan kuliahnya, seorang teman semasa SMA tiba-tiba menghubunginya dan mengajak untuk serius menjalin hubungan. Irma teringat, laki-laki ini dahulu pernah sekilas menyatakan perasaannya saat acara *study tour* SMA-nya. Namun, Irma saat itu sempat ragu untuk menjawab, karena masih ingin fokus belajar. Laki-laki pendiam, penghuni kelas sebelah yang diam-diam sebenarnya juga sempat menarik perhatiannya. Bak gayung



bersambut, Irma menerima ajakan laki-laki itu. Terlebih Andi, laki-laki itu, sudah selesai kuliah dan sudah bekerja. Tak ingin berlama-lama dalam hubungan tak resmi, keduanya memutuskan menikah satu tahun kemudian.

Maka, dimulailah kehidupan Irma sebagai seorang istri dan karena ingin mengurus keluarga dengan tangannya sendiri, Irma memutuskan *resign* dari pekerjaannya sebagai guru di sebuah SMP. Kini, hari-hari Irma dipenuhi dengan tugas domestik ibu rumah tangga, termasuk mengasuh putri pertamanya yang lahir satu tahun setelah pernikahannya.

Awalnya semua berjalan dengan baik-baik saja. Irma berusaha menjadi istri yang baik, mengerjakan semua pekerjaan di rumah, mengatur keuangan yang diberikan suaminya, meskipun tak jarang Irma kesulitan karena harga kebutuhan hidup yang terus naik. Andi juga selalu bersikap baik kepada Irma, sayang kepada putri mereka dan selalu berusaha memenuhi semua kebutuhan dan keinginan keluarga kecilnya.

Karier Andi di kantor tempatnya bekerja mulai menanjak. Beberapa kali Andi berhasil melakukan penjualan yang besar bagi perusahaannya yang bergerak di bidang komputer. Tak lama berselang, Andi dipercaya menduduki jabatan manajer pemasaran di kantornya. Saat itulah godaan mulai datang kepada Andi.

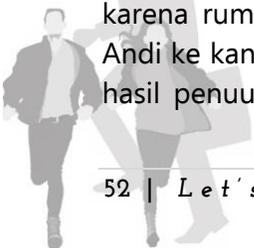
Andi berkenalan dengan seseorang yang ditemuinya dalam pekerjaan. Orang itu menawarkan kepada Andi untuk mencoba peluang membuka usaha sendiri seperti usaha yang dilakukan kantornya, yaitu bidang jual beli komputer. Andi dibujuk bahwa dengan keahliannya selama ini, ia dinilai sudah cukup mampu untuk membuka usaha sendiri.

Terlebih langganannya sudah banyak, tentu tak akan sulit bagi Andi mencari pembeli nantinya.

Andi mulai tertarik dengan ajakan teman barunya itu. Namun, Andi belum berani untuk *resign* dari kantornya. Akhirnya di sela-sela pekerjaannya Andi mulai merintis usahanya bersama teman barunya itu. Andi mengambil barang untuk diperjualbelikan dari kantornya dengan memasukkan nama usahanya sebagai pembeli. Namun, ternyata, teman baru yang dianggap baik oleh Andi membawa kabur semua barang yang Andi ambil dari kantornya dan tak ketahuan rimbanya. Tinggallah Andi harus menanggung semua resikonya. Barang yang sudah diambil ditagih pembayarannya oleh kantor. Mau tidak mau Andi harus melunasi pembayarannya daripada berurusan dengan polisi.

Akibatnya Andi harus menjual semua hartanya seperti rumah dan mobil karena jumlah yang harus ia bayarkan cukup besar. Irma hanya bisa menangis mendapati kenyataan pahit tersebut. Harapan mendapat penghasilan tambahan dari usaha yang dijalankan kandas dan berubah menjadi malapetaka. Kehidupan mereka yang tadinya nyaman akhirnya terpuruk. Irma yang tidak siap dengan kenyataan yang ada hanya bisa menangis dan marah kepada Andi. Sedangkan Andi sendiri tak kalah terpuruk. Ia merasa bodoh karena mudah ditipu oleh orang yang baru dikenalnya itu. Andi menjadi pemurung dan malas bekerja karena trauma dengan kejadian yang dialami.

Mereka akhirnya harus pindah ke sebuah kontrakan kecil karena rumah mereka harus dijual untuk menutupi utang Andi ke kantornya. Mobil juga ikut terjual karena uang dari hasil penuaian rumah belum menutupi semua utang itu.



Sisa uang yang ada hanya cukup untuk mengontrak di sebuah rumah petak dan membeli sebuah motor bekas untuk Andi mencari nafkah. Ya, akhirnya Andi beralih menjadi tukang ojek untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Gelar sarjana yang dimiliki Andi seakan tak mampu menggerakkan Andi untuk kembali bangkit dari keterpurukannya. Irma yang mendapati keadaan menjadi sulit mulai menyadari bahwa masalah tidak akan selesai dengan menangis dan marah pada kenyataan. Irma mulai berpikir untuk kembali mengajar agar dapat membantu menopang ekonomi keluarga. Namun, anak-anaknya yang saat itu bertambah dengan kehadiran putri ke-2 membuat Irma tak bisa meninggalkan mereka tanpa pengawasan. Untuk membayar asisten rumah tangga, Irma merasa tak mampu. Irma berpikir keras apa kira-kira yang bisa dilakukannya untuk membantu menopang ekonomi keluarga tanpa harus meninggalkan anak-anaknya di rumah.

Suatu ketika tak sengaja Irma mengunjungi acara pameran di Kantor Kelurahan. Pameran itu menampilkan berbagai kerajinan tangan produksi rumahan yang beraneka ragam. Setelah berkeliling Irma merasa tertarik dengan usaha dari kain flanel. Kelihatannya membuatnya juga tak terlalu sulit. Irma bertanya-tanya sedikit kepada pengusaha flanel yang memamerkan hasil karyanya itu. Dalam hati Irma yakin, kelihatannya ia mampu melakukannya juga dan yang terpenting bisa dikerjakan dari rumah dan tidak perlu meninggalkan anak-anaknya.

Maka Irma mulai mempelajari cara membuat kerajinan dari flanel. Ia berusaha menabung sedikit demi sedikit sisa uang belanja dari suaminya untuk membeli buku pelajaran

tentang kerajinan flanel dan alat serta bahan yang diperlukan. Saat itu suaminya malah meremehkan niat dan usaha istrinya. Menurut Andi, tidak mudah membangun usaha apalagi dengan ketiadaan modal seperti mereka. Akan tetapi, Irma yakin bahwa Allah tidak akan menyia-nyaiakan usaha dan doanya yang selalu ia panjatkan tiap malam.

Diremehkan seperti itu malah membuat Irma makin bersemangat. Ia makin rajin mempelajari kerajinan dari flanel dan mulai mencoba membuat sendiri kerajinannya. Awalnya ia membuat gantungan kunci berupa miniatur buah-buahan, sayuran atau hewan. Saat itu media sosial belum semarak sekarang, jadi Irma menawarkan hasil kerajinannya ke tetangga dan orang tua teman-teman mengaji anaknya di TPQ dekat rumahnya.

Awalnya sulit, tak ada satupun yang tertarik membeli hasil kerajinannya, tetapi Irma tetap yakin kepada kekuasaan Allah. Sampai suatu saat, Irma mencoba menawarkan karyanya kepada temannya yang akan menikah sebagai *souvenir* pernikahan. Alhamdulillah, temannya menyukai karyanya dan memesan langsung sebanyak 200 buah sebagai *souvenir* pernikahannya. Meskipun dihargai murah, Irma tetap bersyukur, karena usahanya mulai menampakkan hasil.

Tak mau puas dengan hasil yang sudah dicapai, Irma mulai mengubah strategi penjualannya. Ia memperbanyak stok barang karya flanelnya dan memberanikan diri mengikuti berbagai pameran dan *bazaar* yang sering diadakan di sekolah-sekolah atau lembaga lainnya. Meskipun harus mengeluarkan biaya sewa tempat, sedikit demi sedikit usaha Irma menampakkan hasil. Tak jarang



Irma mendapat pesanan flanel dari para pengunjung pameran, baik untuk *souvenir* acara maupun hadiah.

Karya Irma disukai karena Irma berani menerima pesanan sesuai keinginan dari pemesan. Irma rajin mencari contoh dari buku-buku tentang karya flanel yang bisa dijadikan referensi. Pemesan menjadi puas karena bisa memesan sesuai keinginan mereka, baik dari bentuk maupun warna. Usaha Irma pun makin berkembang dan mulai bisa membantu perekonomian keluarga.

Andi yang masih suka menjadi pengojek motor mulai tertarik dengan kemajuan usaha istrinya itu. Andi akhirnya mulai ikut membantu usaha Irma dengan cara ikut menawarkan hasil karya Irma kepada teman-temannya. Usaha tak mengkhianati hasil, karena kerja sama yang baik dari Irma dan Andi, usaha kerajinan flanel itu makin berkembang. Bahkan Irma melebarkan sayapnya dengan mulai membuka kios kerajinan kecil-kecilan di pasar dekat rumahnya. Dari situ Irma mulai fokus berjualan *souvenir* untuk berbagai acara, meskipun flanel tetap menjadi karya utamanya yang ditawarkan. Irma mulai melirik kerajinan lain yang biasa dijadikan *souvenir* berbagai acara. Alhamdulillah, usaha Irma dan suaminya makin maju. Bahkan Andi kini tidak lagi mengojek karena sudah cukup sibuk membantu usaha istrinya. Rumah dan mobil juga bisa mereka beli sebagai ganti rumah dan mobil yang dulu terjual untuk membayar utang.

Tak terasa, 15 tahun sudah usaha itu dijalani oleh Irma dan Andi. Mereka bahkan sudah memiliki beberapa toko *souvenir* di pusat-pusat perbelanjaan di kota mereka. Seiring berjalannya waktu, teknologi terus berkembang bahkan menyentuh pada bidang usaha yang ditekuni Irma.

Kini, selain toko, Irma juga sudah merambah ke *marketplace* yang kini banyak bertebaran di dunia *digital*.

Begitulah Irma, sosok perempuan sederhana yang semangatnya patut ditiru. Cobaan yang dialaminya tidak membuatnya berlama-lama berputus asa. Meskipun banyak yang meremehkan usahanya di awal, termasuk suaminya sendiri, berkat keyakinannya kepada pertolongan Allah dan ketekunannya usaha itu terus tumbuh dan berkembang. Perlahan tetapi pasti. Irma yakin bahwa hanya kepasrahan kepada Allah dan ketekunan yang bisa membuat usahanya tumbuh. Tanpa dua hal itu, mustahil ia bisa bertahan dalam usahanya ini, karena mau tidak mau, persaingan juga tidak bisa dihindari di antara sesama pengusaha *souvenir*. Namun, keyakinan dalam hati Irma yang terus menuntunnya untuk tetap tegar dan konsisten membangun usahanya. Selain itu tentu saja dibarengi dengan doa kepada Sang Pencipta, seperti yang Irma lakukan di setiap malam dalam sujud-sujud panjangnya. Allah tak pernah membiarkan hamba-Nya yang datang meminta, kembali dengan tangan kosong. Irma telah membuktikannya.



Profil Penulis



Neneng Santi Djaya, S.S., lahir di Jakarta 50 tahun yang lalu. Menikah dan memiliki dua orang putri, satu orang menantu dan satu orang cucu. Ia menulis sejak masih kuliah dan lulus dari Fakultas Sastra UI Depok. Saat itu ada beberapa tulisannya yang

dimuat di media nasional maupun media kampus. Kemudian karena kesibukan sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaan kantor, kegiatan menulis itu terhenti. Baginya bahagia itu sederhana, sesederhana bisa menuangkan aksara dalam bentuk tulisan, yang kini telah tercetak dalam lebih dari 45 buah buku antologinya, sejak kembali menulis di tahun 2018 lalu. Seharian-hari ia aktif mengajar. Ia juga aktif menjadi narasumber dalam kelas atau webinar kepenulisan, menjadi editor lepas di beberapa penerbit, serta aktif sebagai Penyuluh Agama Islam Non-PNS di Kementerian Agama Kabupaten Bogor, dan pengurus IGTKA (Ikatan Guru Taman Kanak-kanan Al-Qur'an) Kecamatan Tajurhalang. Ingin kenal lebih jauh dengannya, bisa diikuti melalui tulisan-tulisan lepasnya yang terkumpul di dalam dua buah blognya yaitu **ummiwordworld.blogspot.com** dan **myliteracyjourneys.blogspot.com**. Silakan kunjungi juga Facebook-nya di Neneng Ummu Afina Lathifah dan *follow* IG @nengsantidj. Terima kasih. Salam Literasi.



Menjadi Pengusaha di Lingkungan Penguasa

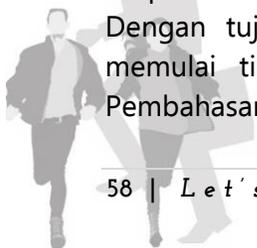
Rizki Dwianda

*"Sukses itu hanya untuk yang mau, mau bermimpi,
mau konsisten, dan mau menyelesaikan".*

Saya di Masa Kecil

Berpindah tempat atau migrasi merupakan hal yang perlu ditempuh oleh kebanyakan masyarakat Indonesia untuk mencari kehidupan yang lebih baik, dalam hal ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Hal ini juga berlaku bagi keluarga Saya, dimana kami sekeluarga berpindah dari pulau sumatera ke Ibu Kota tepat saat Saya berumur 2 tahun. Pindah atau Migrasi merupakan tantangan tersendiri karena membutuhkan *support system* yang kuat, baik dari sisi finansial, kesiapan mental, dan juga penerimaan terhadap perbedaan kebudayaan. Kesemua hal tersebut juga saya alami dan menempatkan saya dimasa kecil menjadi seorang yang *under-privilege*. Kondisi tersebut membuat *insting survival* saya tumbuh dan berkembang guna selalu mencari cara untuk mencapai setiap tujuan dan target dalam hidup.

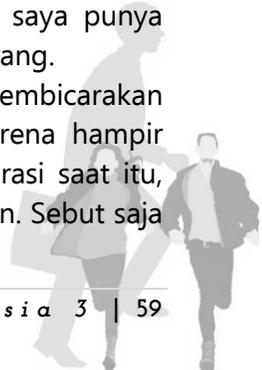
Bisa dikatakan sekitar 3 dekade lalu, keluarga yang berpindah tempat mempunyai gen pejuang didalamnya. Dengan tujuan perubahan hidup yang lebih baik, saya memulai tinggal di Bekasi mulai dari umur 2 tahun. Pembahasan masa kecil akan identic dengan kata *privilege*,



diartikan sebagai hak istimewa yang dimiliki seseorang, sehingga memudahkan proses dalam mencapai sebuah tujuan. Sebut saja seperti; terlahir kaya dari lahir, punya orang tua pemegang jabatan, punya bakat menonjol, pintar dari kecil, ganteng atau cantik dan banyak hal lainnya. Kesemua hal tersebut menjadikan kebanyakan orang memulai opininya dengan kalimat “lu mah enak..”. kalimat tersebut menjadi pembenaran untuk menutupi ketidakmampuan kita atau menjadi jalan pintas bersyukur ala kadarnya.

Saya tumbuh dengan rasa ingin tau yang besar, selalu “kepo” dengan apa yang terjadi, dan selalu berani bertanya akan suatu hal. Hal yang menarik adalah saya selalu menantang pikiran saya terhadap suatu hal, sebagai contoh kalau orang lebih memilih bermain sepak bola saat di sekolah, saya memilih olahraga atau kegiatan yang jarang diminati, pikiran saya saat itu “saya bisa jadi ketuanya kalau di kegiatan ini, sedikit saingannya”. Belakangan saya sadar hal ini mirip dengan buku berjudul *“whatever you think, think the opposite”*. Pemikiran saya saat itu, lebih baik jadi ikan besar di kolam yang kecil, ketimbang jadi ikan kebanyakan di kolam yang besar. Hal ini menjadi *privilege* pertama saya dalam hidup, bisa dikatakan kalau orang lain lebih kaya, punya orang tua pejabat, ataupun hal lebih lainnya, saya bisa bilang *privilege* pertama saya adalah saya punya strategi, saya merasa lebih pintar dan saya punya rasa “mau” yang lebih besar dari kebanyakan orang.

Nampaknya belum lengkap kalau tidak membicarakan kondisi ekonomi keluarga saat saya kecil, karena hampir sama dengan kebanyakan orang yang bermigrasi saat itu, saya juga berada dari keluarga yang kekurangan. Sebut saja



beberapa diantaranya; biaya pendidikan saya sebagian dapat dari keluarga besar yang lebih kaya pada saat itu, mainan atau perlengkapan sekolah saya lebih banyak lungsuran dari saudara, bahkan beli bajupun baru bisa sekali setahun ketika lebaran karena ada jatah uang THR dari saudara. Tapi semua hal *under-privilege* tersebut malah menjadikan hal sebaliknya, karena berada dilingkungan menengah kebawah, gaya berpakaian saya malah jadi terlihat seperti anak orang kaya karena kebanyakan barang lungsuran tersebut masih sangat layak dan ber-merk. Berbekal dari satu-satunya *privilege* tersebut, saya tumbuh menjadi pejuang, pengejar mimpi, berambisi dalam mencapai tujuan. Hal tersebut yang membentuk karakter saya dimasa sekarang, *personal interest* yang membentuk saya menjadi *goal achiever*.

Ambisi

Saya percaya bahwa punya ambisi itu adalah hal yang positif, sebagian orang menilai kata ambisi dengan konotasi negatif. Seakan terlalu memaksakan, bahwa kalau terlalu ambisius juga tidak bagus, khawatir kalau tidak tercapai nanti menjadi gila sendiri. Namun saat itu, saya memilih pemahaman yang sebaliknya, kalau memang punya mau harus dikejar sampai titik darah penghabisan. Semisal gagalpun hal tersebut bisa dijadikan latihan mental menerima kekalahan. Laki-laki boleh saja menangis kalau kalah, merajuk ketika gagal, menyesal ketika salah, saya punya pemikiran "bahwa tidak pernah merasa menang kalau tidak ada yang dikalahkan", tinggal menempatkan posisi pada saat itu, apakah jadi pihak yang menang atau jadi pihak yang kalah. Prinsip saya adalah ceritakan dan



rayakan. Tidak perlu berhemat ketika merayakan kemenangan, tidak perlu tertekan ketika menceritakan kekalahan.

Saat itu saya kuliah di D3 fakultas ekonomi di universitas padjadjaran, sebagai warga kelas dua, saya memberanikan diri untuk ikut unit kegiatan mahasiswa yang mempertemukan seluruh mahasiswa berbagai strata dari seluruh fakultas. Rasanya tidak mungkin kalau seorang mahasiswa D3 bisa punya peranan penting di UKM yang kebanyakan diisi mahasiswa S1 dari fakultas favorit lainnya. Dari sisi tingkat kepintaran, sudah jelas terlihat saya berada dibawah rata-rata, toh walaupun pintar kenapa tidak lulus SPMB. Hal pertama yang saya lakukan adalah perluas jaringan, orang lain harus kenal saya, tambah kegiatan yang berpeluang kenal banyak orang dari lintas fakultas, ditugaskan jadi apapun harus mau, para senior harus berpikir bahwa saya bisa diandalkan dalam semua kegiatan. Tentunya harus ada resiko yang ditukar ketika mengejar tujuan tersebut, saat kegiatan UKM sedang banyak, semester empat saya jadi korban, yang semula IP 3,45 pada semester tiga kemudian turun drastic menjadi 2,45 pada semester empat karena saya jadi rajin bolos demi kegiatan UKM. Pikiran saya saat itu malah senang, semua jadi kenal saya, banyak yang saya kerjakan, hanya saja tinggal memikirkan cara pertanggungjawaban ke orang tua atas nilai yang kurang memuaskan tersebut. Berangkat dari ambisi memperluas jaringan dan menjadi sangat diandalkan, dua hal tersebut jadi pembenaran atas turunnya nilai IP saya pada saat itu. Semua terbayarkan ketika saya berhasil menjadi Sekjen pada UKM tersebut, orang nomor dua di Organisasi, sudah pasti banyak kesempatan bertemu



dan bekerjasama dengan orang-orang penting di Universitas. Tugas saya selanjutnya bagaimana mengejar ketertinggalan IP di dua semester terakhir. Pada masa itu, saya jadi orang pertama, mahasiswa D3 yang bisa menjadi Sekjen UKM dengan catatan melangkahi satu angkatan senior yang seharusnya menjadi jatah mereka untuk menjadi ketua UKM pada masa tersebut. Ceritanya berlanjut ketika saya menempuh jenjang s1 di Universitas yang sama, ada acara jobfair di kampus dan yang hadir adalah perusahaan multinasional nestle. Syarat yang boleh ikut seminar pre-interviewnya adalah kuliah sudah selesai dan tersisa penyusunan skripsi, selain itu minimal IPK adalah 3,25. Syarat pertamanya sudah saya penuhi, namun IPK saya pada saat itu adalah 3,18, saat itu prinsip saya tetap kepada dua hal yang saya sebutkan diawal; perluas jaringan dan menjadi orang yang diandalkan. Awalnya ragu untuk masuk ruangan jobfair nestle, kemudian seorang teman berkata "masuk aja, lo harus keliatan paling beda, berani melakukan yang orang lain kebanyakan". Berbekal prinsip baru "berani beda" tersebut, saya masuk keruangan. Seminar dilakukan dengan Bahasa inggris, dan ketika sampai pada sesi pertanyaan, kebanyakan mahasiswa saat itu memilih diam, entah karena sudah paham semua atau takut menyampaikan pertanyaan dengan Bahasa inggris. Saya menjadi orang pertama yang mengangkat tangan saat itu, berbekal Bahasa inggris versi nekat, saya mengajukan pertanyaan. Alhasil saya terpilih sebagai penanya favorit dan mendapatkan hadiah. Lalu saat sesi interview dimulai, saya tidak lolos syarat administrasi dan harus keluar ruangan. Setelah keluar ruangan, panitia memanggil saya, "mas dipanggil orang nestlenya, tetap disuruh ikutan



interview". Sontak saya senang pada saat itu, "ada hasilnya modal nekat nanya pakai Bahasa Inggris". Tim interview saat itu bilang "kami kasih kesempatan karena kamu berani angkat tangan disaat mahasiswa lain memilih diam". Prosesnya berlanjut sampai ke tahap final interview dan saya masuk 8 besar di Jakarta, walaupun hasilnya tidak terpilih menjadi karyawan, pengalaman saya menambah prinsip hidup saya semakin luas. "perluas jaringan, menjadi diandalkan dan berani beda".

Ketiga prinsip diatas mengantarkan saya bekerja diperusahaan pertama yaitu group ASTRA, dalam tiga bulan sudah ditunjuk menjadi supervisor tentunya tercapai dari prinsip yang saya pegang tersebut. Cerita menarik lainnya ketika saya memutuskan pindah ke Garuda Indonesia dan menjadi salah satu kandidat program Management Trainee di perusahaan penerbangan BUMN terbesar di Indonesia. Saya masuk kedalam angkatan ketiga dengan jumlah 11 orang. Dengan pengalaman sebagai finance and accountant, saya masuk kedalam program Management Trainee Finance. Namun disaat itu, ada program baru yaitu dibuka program Management Trainee Service sebanyak 6 orang, cerita ini menjadi awal hingga akhirnya saya bisa menjadi expert di bidang service dalam dunia pekerjaan hingga saat ini. Berbekal "berani beda" saya masuk ke dunia yang belum pernah saya tekuni. Membuat design layanan, mulai dari pre hingga post journey, focus mengembangkan touch point service untuk pelanggan. Saat itu saya sudah berjalan tiga tahun pekerjaan saya dibidang services, targetnya saya harus naik gaji. Pilihannya adalah naik jabatan atau kerja ditempat lain yang bisa bayar lebih mahal.



Pagi itu saya mendapatkan email bahwa ada lelang jabatan internal, menjadi senior manager di pre-post journey services. Posisi ini melewati 2 posisi managerial kalau secara urutan, mulai dari supervisor, asst manager, manager baru kemudian senior manager. Strategi yang saya lakukan, ikut saja tesnya dulu, saya harus buat perusahaan punya seribu alasan untuk memilih saya menjadi senior manager pada saat itu. Saat itu usia saya sudah 27 tahun, dengan keterbatasan informasi saat itu, rasanya saya adalah senior manager termuda yang terpilih di perusahaan tersebut. Tantangannya seperti kebanyakan orang, dianggap belum dewasa, masih dibilang terlalu muda dan diprediksi cepat naik dan cepat juga turunnya (dalam hal karir). Namun kesemua itu tidak mengusik keinginan saya untuk terus maju dalam karir dan mengejar target lain dalam hidup.

Menjadi Pengusaha bukan Penguasa

Yang semula saya sebut sebagai prinsip hidup, kini bertransformasi menjadi *value*. Istilah tersebut yang hingga saat ini saya pakai dalam menerjemahkan pegangan atau referensi dalam menjalani kehidupan. Value saya bertambah satu, yaitu menjadi *servant leader*. Saya percaya bahwa expertise service bisa membawa karakter seseorang lebih berkembang dalam mengejar tujuan perusahaan. Lima tahun sudah saya bekerja di perusahaan penerbangan, lalu saya memilih pindah ke BUMN lain di bidang penyeberangan. Ada tawaran menjadi vice president diperusahaan tersebut. Hampir sama pengalamannya, menjadi VP di usia 30 tahun ternyata menempatkan saya menjadi VP termuda sepanjang sejarah perusahaan itu



berdiri. Pada fase ini saya sering mendengar cerita bahwa kerja harus mengejar passion, saya malah berpikir sebaliknya. Kalau tidak bisa bekerja sesuai passion, maka jadikan pekerjaanmu sebagai sumber yang membiayai passionmu.

Passion saya sampai sekarang adalah menjadi pengusaha, punya beberapa lini bisnis dan memperkerjakan banyak orang. Bekerja di lingkungan BUMN selama sepuluh tahun tentunya erat dengan budaya kerja penguasa. Birokrasinya kental, hirarkinya lumayan banyak, maklum saja semua biaya yang digunakan berasal dan diperuntukan untuk negara. Tujuan BUMN adalah mencari untung namun tetap hadir disetiap penugasan dari negara, misi mulianya adalah hadir untuk rakyat luas dan dirasakan manfaatnya.

Passion saya adalah menjadi pengusaha, hal ini yang saya gunakan sebagai landasan dalam bekerja. Saya memilih untuk menjadi servant leader, siapapun dan apapun jabatannya ketika bekerja dengan saya, akan saya lakukan setara menjadi partner. Kunci utama menjadi servant leader adalah mau mendengar dan menerima masukan dari berbagai level jabatan. Saya berpegang teguh saat itu, kalau punya mimpi harus diselesaikan, hindari bilang "gabisa, gatau dan gamau". Kerjakan dulu, biar bisa dievaluasi hasilnya.

Sampai saat ini, keempat value tersebut terus melekat. Perluas jaringan, menjadi diandalkan, berani beda dan menjadi servant leader berhasil mengantarkan saya hingga di posisi saat ini. Kalau yang lain punya privilege kaya dari lahir, anak pengusaha atau pejabat, ganteng atau cantik, saya bisa bilang privilege saya adalah keempat value



tersebut dan bisa mengantarkan saya menjadi pengusaha dilingkungan pengusaha.



Profil Penulis



Rizki Dwianda, lulusan sarjana ekonomi dengan jurusan akuntansi di Universitas padjadjaran. Tahun 2022 ini usia saya 35 tahun. Saya professional dibidang Services dan saat ini bekerja sebagai vice president business development di ASDP Indonesia Ferry. Selain

bekerja, saya memiliki kedai kopi dan juga peternakan domba. Hobby yang saya tekuni saat ini adalah olahraga lari. Sudah memiliki istri dan dua orang anak. Saya seorang goal achiever, berkeinginan menjadi professional public speaker dan berhasrat menjadi pengusaha sukses di umur 40 tahun.



Bapak

(Jatmiko)

Dalam tulisan ini, saya akan bercerita tentang bapak saya, karena dalam pandangan saya, beliau ini seseorang dengan pribadi yang unik. Beliau adalah anak tunggal, yang menurut cerita beliau, selalu dilindungi dan sangat dimanja oleh orang tuanya, yaitu kakek dan nenek saya.

Bapak lahir di Yogyakarta, tahun 1940, dan menyelesaikan Pendidikan sampai SMA saja, karena terlalu dimanja oleh ayahnya, sehingga dilarang sekolah, karena ayahnya takut kalau terjadi apa-apa dengan bapak pada saat sekolah.... Lucu juga.... Disaat yang lain dipaksa untuk sekolah, bapak saya malah dipaksa untuk tidak sekolah, karena terlalu disayang... Pernah suatu Ketika, turun hujan, dan bapak saya tidak boleh pergi sekolah, supaya tidak kehujanan..

Walaupun anak tunggal dan sangat dimanja, bapak saya bukan tipe anak yang senang sendiri dan menikmati fasilitas. Beliau tetap berusaha keras belajar sebaik mungkin dan selalu memberikan hasil terbaik dalam hal apapun.

Pada saat masuk SMA, bapak saya mendapat hadiah sebuah sepeda motor baru, merk BSA. Pada masa itu, sekitar tahun 1955, sepeda motor merupakan barang mewah. Hari pertama sekolah, bapak menggunakan sepeda motornya untuk berangkat sekolah. Sesampainya di rumah, setelah sekolah, bapak ditanya oleh ayahnya, "Bagaimana, enak sepeda motornya?" Jawab bapak saya, "Enak Pak... Tadi disekolah ada teman saya bawa sepeda motor juga lho Pak,



dia pakai merk BMW..” Mendengar cerita itu, kakek jadi berpikir, apakah anaknya kepingin BMW atau apa.... Hari berikutnya, kakek langsung membelikan sepeda motor BMW baru untuk bapak saya..... ” Nih Nak, aku beli BMW juga buat kamu, biar kamu suka dan nggak kalah sama temanmu itu..” Dasar dimanja...hahahahahahaha...

Walapun sangat dimanja, bapak saya adalah petualang. Beliau sering main keluar kota naik motor bareng teman-temannya. Beliau memang sangat hobi naik sepeda motor. Terakhir, tahun 1986, bapak membeli motor Honda Astrea Star, hasil dari beliau main film seri di TVRI. Oh iya, bapak saya adalah seorang actor, bermula dari bermain sandiwara di TVRI Yogyakarta. Sebetulnya, ibu saya yang duluan main sandiwara di TVRI. Karena selalu diantar bapak, pihak TVRI akhirnya nawari bapak untuk bergabung bermain seni peran, dan akhirnya bapak keterusan main di beberapa film nasional.

Bapak itu seorang yang serba bisa... Pada tahun 1966, beliau bekerja di perusahaan penerbangan di Bandara Adisutjipto Yogyakarta. Disela-sela bekerja, beliau ditawarkan sekolah pilot di aeroclub / klub dirgantara di Adistujipto. Bapak terbang di aeroclub antara tahun 1967 – 1969, menerbangkan pesawat Piper Cub. Tahun 1968, bapak disuruh keluar oleh kakek dari pekerjaan di bandara, karena kakek malu, anak semata wayangnya menjadi pegawai. Kakek saya seorang wirausaha, berbisnis makanan dan memiliki toko. Kakek merasa malu kalau keturunannya menjadi pegawai. Kakek berharap, anaknya mengikuti jejaknya sebagai wirausaha. Pada tahun 1961, kakek merintis bisnis transportasi berupa bis trayek dan truk, yang pada akhirnya diserahkan ke bapak saya pada tahun 1968.

Sejak saat itu pula, bapak saya keluar dari pekerjaan di bandara, dan memulai memegang kendali usaha keluarga berupa usaha transportasi.

Didikan bapak ke anak-anaknya sangat keras, walaupun dibalut dengan sifat-sifat yang lembut. Bapak tidak pernah memarahi anak-anaknya (kami empat bersaudara), hanya selalu "memaksa"...hahaha...

Nah, paksaan inilah yang akhirnya kami petik manfaatnya sampai saat ini. Bapak selalu memaksa anak-anaknya untuk mandiri, bisa mengerjakan apa saja. Kami berempat diwajibkan bisa berenang. Bapak dalam mengajari kami berenang, ada kesan memaksa, tapi itulah hebatnya beliau. Memaksa dengan halus...hahahaha...

Tahun 1991 bapak berkesempatan membeli pesawat Ultra RIngan, berupa Trike. Sebagai gambaran, Trike adalah pesawat dengan bentuk seperti Gantole dengan tambahan roda dan mesin, sehingga bisa terbang sendiri dari lapangan, tanpa harus terbang meluncur dari bukit / tempat dengan ketinggian tertentu. Nah, kami anak-anak beliau, diwajibkan terbang semua. Saya anak bontot, kakak saya sulung perempuan, nomor dua laki-laki, nomor tiga perempuan, semua wajib terbang. Terbang adalah hobi yang menjadi sebuah "kewajiban" bagi kami, dan kamipun senang dan enjoy belajar terbang. Sebuah paksaan yang menyenangkan...hahahaha...

Disela waktu menjalankan bisnis transportasi, bapak masih menyempatkan diri untuk melukis, menyanyi, dan berupaya untuk berkontribusi bagi masyarakat, dengan cara aktif di kegiatan kampung kami, dan beliau juga menjadi salah satu member organisasi social internasional. Bapak melukis di kanvas dengan tema Bali / Pelabuhan. Sesekali,



beliau membuat sketsa dengan spidol atau bolpoint. Memang beliau ini seniman sejati...

Dalam berbisnis, beliau dikenal sebagai pebisnis yang taat dan bersih. Beliau juga tidak segan memberi gambaran kepada kolega – kolega beliau, bagaimana system transportasi dinegara lain. Perlu diketahui, bapak adalah penghobi traveling. Pernah pada tahun 1968, bapak pergi ke Singapura naik kapal barang, karena murah. Sejak itu, beliau sering wira wiri keluar negeri, traveling atau ikut berpartisipasi dalam pameran kerajinan, membantu saudara-saudara berbisnis perak, yang waktu itu sering mengadakan pameran diluar negeri. Suatu Ketika, beliau ingin menunjukkan ke beberapa staf tentang system transportasi di Singapura. Tahun 1988, bapak mengajak beberapa karyawan, termasuk guide / driver pergi ke Singapura untuk studi banding.

Dalam berbisnis, bapak tidak ngoyo. Beliau menjalankan bisnis dengan enjoy. Ada uang yang dikembangkan bisnisnya, kalau tidak ada uang ya nabung. Jadi terkesan santai, perusahaan tidak besar, tetapi kokoh. Dari bisnis transportasi, akhirnya berkembang menjadi catering, biro wisata, dan hotel. Semua dikembangkan perlahan dan bertahap, tidak instan.

Flashback ke masa anak-anak bapak, beliau memang beruntung dilahirkan dikeluarga yang hangat, dilingkungan yang masih memegang teguh tata krama dan adat, sehingga adab sangat dijunjung tinggi.

Walaupun anak tunggal, bapak tidak menjadi pribadi yang arogan dan semau gue. Beliau tetap memegang teguh “unggah ungguh” dan kearifan local. Banyak cerita unik yang beredar di daerah kelahiran bapak, di sudut kota

Yogyakarta. Pada masa itu, orang akan malu kalau terlihat memiliki harta yang berlebih. Mereka lebih nyaman kalau tidak terlihat “berada”.... Beda dengan saat ini.. disaat semua ingin terlihat “berada” dengan terpaksa...

Ada cerita unik tentang kakek, pada saat membeli mobil, di kota Semarang. Kakek tidak ingin terlihat memiliki mobil, tetapi juga tidak ingin terlihat seperti orang kebanyakan. Pada waktu membeli mobil, kakek tidak mau beli yang sudah “ready stock” tetapi minta yang belum terpasang roda-rodanya... akhirnya pihak dealer mobil mengajak kakek saya ke Pelabuhan, untuk memilih mobil yang masih berada didalam container....unik memang....hahahaha...

Keunikan itu, ternyata menurun ke bapak saya... bapak sering pergi naik motor Astrea Star kesayangannya... pernah suatu malam, saya diam-diam memakai mobil bapak, sekedar jalan sendiri, putar-putar kota Jogja. Saya pikir, bapak pas pergi naik motor, mungkin lagi rapat atau apa... pas melewati jalan Malioboro, saya kaget, tiba-tiba ada motor motong jalan, dan otomatis saya bunyikan klakson, sambil mengumpat... eh,, ternyata, si pengendara motor itu adalah bapak.... Siyal...hahahaha..

Sesampainya di rumah, saya langsung menunggu beliau. Begitu beliau pulang, saya menghadap... dan beliau tetap legowo saja, hanya bilang, “kalau main klakson mobil, jangan seperti orang kalap..” Hadeeehh....

Masih banyak cerita-cerita unik tentang bapak..... beliau kadang sangat usil... kalau jaman sekarang, istilahnya suka nge-prank.... Anak-anaknya sering kalang kabut kalau bapak sudah mulai “iseng” Dibalik iseng dan anehnya bapak, beliau ini pribadi yang ulet. Kuat prihatin,dan sederhana. Disaat teman-teman bisnisnya naik mobil-mobil mewah



keluaran terbaru, beliau tetap saja naik Astrea Star kesayangannya... kami, anak-anak sering complain, kenapa bapak tidak beli mobil yang bagus. Jawab beliau, "naik motoraja enak, kita luwes mau kemana saja, bergaul dengan siapa saja..."

Dibalik sosoknya yang bersahaja, bapak tetap saja seorang wirausaha yang mempunyai ego. Kadang egonya seperti tidak masuk akal, tetapi bapak mengupayakan, dan berhasil. Ya pasti beliau paham kemampuan dan kapasitas. Banyak keinginan beliau yang tercapai, karena beliau ulet, tetapi tahu batas dan kemampuan diri. Beliau mencapai suatu keinginan dengan cara bertahap, pelan tapi pasti, tidak grusa grusu, dan sesuai kemampuan.

Itulah sepenggal cerita tentang bapak saya, yang menjadi role model saya saat ini, walau saya merasa masih sangaaaat jauh bila dibandingkan dengan bapak. Salah satu pelajaran yang bisa saya ambil, kita sebagai orang tua / pimpinan, harus selalu memberi contoh kepada anak atau anak buah, tidak sekedar memberi arahan atau perintah ataupun instruksi, tetapi dengan contoh perilaku.



Profil Penulis



Jatmiko

Lahir di Yogyakarta, kota pelajar dan budaya, membuat pria kelahiran Januari ini lebih santai menjalani hidup. Berbekal pendidikan dan pengalaman bekerja sejak SMA, membuat penggemar dunia aviasi ini lebih berhati-hati dalam menjalankan usaha dan bekerja. Disela-sela berwirausaha, pria ini menyempatkan diri untuk melukis. Dari sekedar hobi, melukis saat ini menjadi profesi bagi penerbang pesawat layang ini. Ternyata, disetiap sudut, selalu ada kesempatan dan peluang. Manfaatkan. IG: [mikko.sketch](https://www.instagram.com/mikko.sketch)



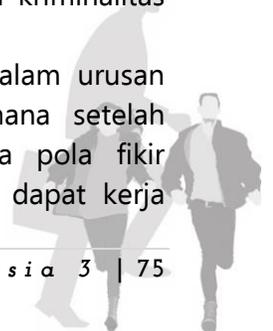
Belajar Berdiri Sendiri

(Nashruddin Atto Bari)

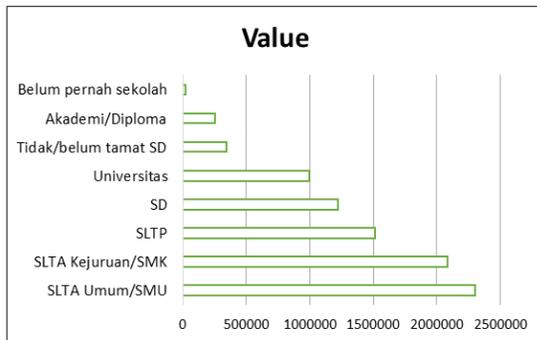
Dalam kehidupan ini segala fitrah yang Allah berikan begitu sempurna melalui proses dan tahapan. Seperti halnya kita sebagai manusia, mulai dari setetes Sperma yang membuahi sel telur menjadi zigot dan berkembang terus menjadi Janin yang menempel di dinding Rahim, tumbuh dan tumbuh hingga saatnya terlahir ke dunia menjadi sosok bayi yang lucu dan tumbuh berkembang menjadi batita, balita, anak, remaja, dewasa hingga tua. Semua itu rangkaian proses yang harus diambil hikmah serta pelajaran dalam menjalani kehidupan ini.

Sejak Lulus Sekolah atau kuliah kebanyakan berfikir bagaimana mendapatkan pekerjaan yang sesuai atau yang layak. Meskipun kenyataannya banyak sekali yang menyimpang dari disiplin ilmu yang dipelajari saat sekolah atau kuliah. Hal ini dianggap wajar dan lumrah ditengah persaingan dan kesempatan lowongan pekerjaan yang terbatas. Apalagi dengan kondisi bencana wabah Covid 19, mungkin jutaan orang terkena dampaknya sehingga kesulitan hidup terus mendera. Pengangguran dimana mana, korban kekerasan rumah tangga terus bertambah, kemiskinan meningkat dan selalu jadi alas an kriminalitas meningkat juga.

Jika kita kembali kepada hal mendasar dalam urusan pekerjaan, peluang kerja atau pun bagaimana setelah selesai sekolah, hal utamanya adalah pada pola pikir kita. Saat dicekoki bahwa supaya sukses dan dapat kerja



harus mengenyam bangku kuliah, dan setelah kuliah dapat pekerjaan dengan gaji tinggi .Hal ini yang menjadi belenggu dari generasi ke genarasi, manusiawi ? ya benar sangat manusiawi, namun kita harus coba mendobrak mindset kuliah untuk kerja dan bekerja kantor dengan gaji besar. Berdasarkan data statistik 30 Mei 2021 dari BPS sebagai berikut :



Dari data grafik jelas terlihat 1 juta lebih lulusan Sarjana menganggur apalagi ditengah wabah Covid 19 selama 2 tahun lebih menghantam semua negara didunia ini dan khususnya Indonesia. Gelombang PHK besar besaran menyebabkan membengkaknya angka pengangguran.

Jika hal ini disadari atau di antisipasi adik adik kita saat kuliah untuk lebih kreatif berfikir, disiapkan ilmu,mental dan mindset serta sering langsung terjun kelapangan.Sepertinya Sarjana menganggur bisa diatasi dalam artian secara kuantitatif meskipun beberapa disiplin ilmu yang memang secara keahlian atau keprofesian harus sejalan bidang pekerjaannya.

Alhamdulillah bidang sekarang yang saya geluti masih relevan dengan bidang ilmu yang saya ambil saat kuliah.

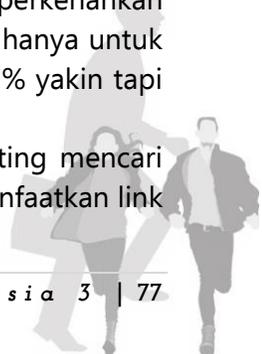
Namun mindset yang terpatrit dalam kepala ini membuat saya bekerja setelah lulus kuliah adalah bagaimana caranya dapat pekerjaan bergaji besar sehingga yang terjadi adalah saya mudah sekali berpindah perusahaan tanpa harus melamar. Karena saya lebih banyak bekerja dilapangan, kadang sering bertemu dengan orang atau perusahaan perusahaan kompetitor, jadi peluang berinteraksi cukup tinggi. Dari interaksi tersebutlah peluang informasi bajak membajak karyawan terjadi.

Hal ini berlangsung hingga saya bekerja berganti ganti perusahaan sampai 6 perusahaan baik PMDN atau PMA, dan pada akhirnya saya menyadari ini hal keliru. Hanya dibajak dengan nilai rupiah lebih besar dari perusahaan sebelumnya saya berani mengambil keputusan untuk pindah perusahaan dengan mudahnya.

Ada satu momen yang membuat saya mengubah mindset saya, bahwa uang bukanlah segalanya meskipun jaman sekarang semua serba pakai uang. Berawal dari sebuah target dan Azzam bahwa diusia 40 saya harus lepas dari status Karyawan. Qodarullah bertemu dengan orang orang yang memang biasa bergelut dengan dunia bisnis, bertemu dengan rekanan rekanan perusahaan sebelumnya. Dan di saat itu kebimbangan terhadap lepas dari sebagai karyawan terjawab.

Pertemuan awal dengan orang yang sama sama ingin membangun sebuah usaha sendiri dan Allah berkenankan dengan berbekal modal 10 juta rupiah saat itu hanya untuk mengurus legalitas usaha. Awalnya belum 100 % yakin tapi Bismillah saja saya pasti bisa.

Berkantor di rumah sendiri, menjadi marketing mencari prospek dari satu tempat ke tempat lain, memanfaatkan link



dan hubungan baik selama bekerja diperusahaan lain. Dan Alhamdulillah Allah berikan jalan untuk mendapatkan Proyek pertama di sebuah kabupaten di Indonesia Tengah. Masyaa Allah, proyek pertama mendapatkan nilai Proyek yang cukup besar bagi saya sebagai pemula, selang beberapa minggu mendapatkan lagi proyek di sebuah kota di daerah Sumatera dan Banten. Dari sini semakin semangat untuk terus megibarkan bendera perusahaan sendiri di wilayah Nusantara tercinta ini.

Tahun pertama berdiri omset usaha ini mencapai angka 10 Milyar, di tahun kedua mencatat omset sebesar 19 Milyar dan ditahun ke-3 omset di angka 27 Milyar. Semua berjalan baik dan karyawanpun semakin banyak. Populasi proyek semakin banyak dan menyebar ke seluruh provinsi provinsi di Indonesia. Hal ini tidak membuat saya berbesar kepala dan malah semakin ingin banyak belajar dari pebisnis dinegeri ini. Mengikuti pelatihan pelatihan manajemen baik financial, Sumber Daya Manusia, Manajemen bisnis dan pelatihan leadership.

Namun kita tidak tahu masa depan itu seperti apa, dan kedepannya seperti apa. Ternyata benar, musibah Wabah COVID 19 yang mendunia memberikan dampak cukup signifikan terhadap bisnis saya. Anggaran yang sudah di siapkan untuk beberapa pekerjaan digeser dan refocusing untuk penanganan COVID 19. Dari target setahun saya hanya mampu mendapatkan 10% saja. Dan hal ini menjadi pukulan berat terhdap bisnis saya, terpaksa langkah langkah penghematan diberbagai sisi dilakukan. Mulai dari prosentase upah karywan disesuaikan, perampingan karyawan dan beberapa asset coba saya lepas untuk keberlangsungan bisnis ini.



Setahun lebih mengalami keterpurukan, mencoba untuk diversifikasi produk kearah yang berkaitan dengan COVID19 tetapi sudah terbentur kebijakan pemerintah dan monopoli oleh perusahaan tertentu. Ruang gerak bisnis semakin sempit, keuangan terus terganggu, hingga akhirnya terus merampingkan SDM di Perusahaan.

Bagi saya ini ujian dalam membangun bisnis, dan Allah ingin mengatakan bahwa sesuatu tidak selalu aman,nyaman dan berjalan sesuai keinginan atau ekspektasi diri. Mencoba muhasabah diri, mengoreksi manajemen dan *brain storming* bersama tim, apa dan bagaimana menghadapi kondisi seperti ini.Waktu terus berjalan dan harus menyelamatkan perahu ini. Menyelamatkan periuk periuk nasi karyawan dan orang orang dibelakang mereka.

“Ya Allah saya yakin semua ada waktunya !”

Alhamdulillah seleksi alam berlangsung , saya bersama orang orang terpilih dalam perjuangan membangun bisnis ini. Bertahap, sedikit demi sedikit benang merah terurai, mendapatkan proyek proyek kecil tapi datang bersamaan.Fasilitas untuk mengembangkan bisnis terbuka lagi, peraturan peraturan pemerintah pun mulai berubah.

Tahapan demi tahapan proses untuk mendapatkan proyek saya lalui lagi dengan penuh optimis.Bismillah saja, karena niat kita untuk berdiri sendiri, membuka lapangan pekerjaan dan memberikan kesejahteraan terhadap karyawan dan keluarganya. Koreksi dan evaluasi kinerja semua divisi dilakukan, menguatkan motivasi dan penguatan system dimasing masing divisi jadi fokus utama.

Awalnya memang banyak yang meragukan saat saya mencoba membangun bisnis ini, tetapi karena niat dan target saya untuk berdiri sendiri sangat kuat. Allah



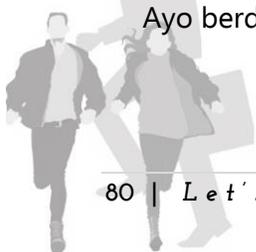
mengabulkan keinginan tersebut. Meskipun yang Namanya usaha atau bisnis pasti ada pasang surutnya. Untuk itu perlunya sebuah ilmu, akhlak dalam berbisnis dan menjalin hubungan baik dengan sesama pebisnis, dengan link di kosumen serta pemangku kebijakan untuk mewujudkan dan keberlangsungan sebuah usaha atau bisnis.

Pasang surut yang dialami dalam 5 tahun pertama ini memang luar biasa, mengajarkan pada diri saya bahwa dalam berbisnis harus siap dengan segala resikonya, memahami manajemen resiko, memahami perkembangan dan persaingan bisnis, membaca situasi politik negeri pun harus di kuasai, karena bagaimana pun kita tinggal disebuah negara yang pastinya memiliki aturan dan kebijakan. Yang langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada roda usaha atau bisnis kita.

Tiada kata menyerah untuk Berdiri dikaki sendiri, semua berproses dan harus menikmati proses tersebut. Untuk menjadi besar itu harus melalui kecil dulu, sesuatu yang banyak berawal dari yang sedikit. Jangan takut dan jangan berputus asa dalam mengelola sebuah usaha atau bisnis. Karena bisa berdiri sendiri dikaki sendiri itu HEBAT !

Hanya kepada Allah kita serahkan segala urusan, dan yakinlah jika niat kita baik Allah akan berikan jalan, tetap jaga hablumminallah dan hablumminannas serta pantaskan diri kita untuk menjadi seorang pebisnis dan pengusaha. Semoga kita bisa menjadi orang orang yang berguna untuk sesama manusia dan lingkungannya. Dan selalu bersyukur atas apa yang telah Allah berikan.

Ayo berdiri di kaki sendiri !



Profil Penulis



Nashruddin Atto Bari , lahir dan besar dikota Bandung putra berdarah Betawi Sunda 45 tahun lalu, hobi traveling, mengajar dan menulis serta belajar hal hal baru.Menjadi anak ke 8 dari 12 saudara menuntut dan

membuat pribadi yang lebih mandiri dan harus berfikir bijak, menjadi penengah juga.Pengalaman bekerja

dari satu perusahaan ke perusahaan lain baik PMA atau PMDN dan mengikuti berbagai training baik lokal, nasional atau Internasional.Saat ini bergelut di bisnis yang berkaitan dengan tata lingkungan dan Kesehatan.Selalu berprinsip dalam hidupnya NEVER GIVE UP.



Menguatkan Akar, Menjadi Manusia Kuat

(Burhan Lim)

"...Perumpamaan Kalimat Tayyibah (Baik) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya menjulang ke langit. Dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya."

(Al-Qur'an Surat Ibrahim (014) : 24--25)

Haji, Manusia dan Tumbuhan

Bagi umat muslim, khususnya di Indonesia tentunya sangat bersyukur dikarenakan musim ibadah haji tahun 2022 kembali menerima umat Islam dari seluruh dunia, meskipun dengan berbagai syarat dan ketentuan yang berlaku.

Dalam ibadah haji sebagaimana semua kewajiban agama pada umumnya sama-sama kita ketahui mengandung nilai-nilai universal yang dapat diambil pelajarannya lalu diamalkan untuk meningkatkan keharmonisan hubungan antar umat manusia yang berbeda suku, agama, ras dan golongannya (sara). Nilai-nilai universal tersebut tidak lepas dari kisah seorang kekasih Allah, Nabi Ibrahim AS (Abraham) yang dikenal dan disegani oleh seluruh umat beragama yang dikenal sebagai agama samawi (Yahudi, Nasrani, Islam). Rangkaian ibadah haji memiliki hubungan dengan kisah kehidupan Nabi Ibrahim dan keluarganya.



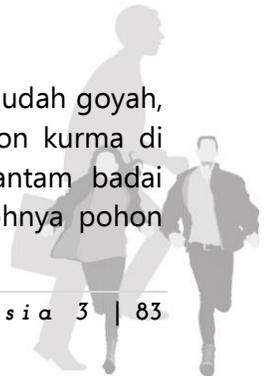
Jika diibaratkan tumbuhan khususnya pohon, maka pohon keluarga Nabi Ibrahim AS tumbuh subur berkembang biak hingga saat ini, dan memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan dunia saat ini. Sebut saja para habaib (habib) yang menjadi tokoh agama, yang kalau diurutkan ke atas akan bertemu dengan silsilah keturunan Nabi Ibrahim AS, yaitu Nabi Ismail melalui jalur Fatimah Az-Zahra, putri Nabi Muhammad SAW, yang menikah dengan Sahabat Ali bin Abi Thalib RA. Komunitas pebisnis yahudi yang dikenal berpengaruh di seluruh dunia, jika diurutkan ke atas bertemu dengan silsilah keturunan Nabi Ibrahim AS, yaitu Nabi Ishak, melalui Israel. Sejarah agung Nabi Ibrahim AS dan keluarganya berikut keturunannya tersebut terjadi melalui proses yang luar biasa dan dilalui Nabi Ibrahim AS bersama keluarganya dengan penuh suka cita. Maka sepertinya sungguh tepat ungkapan berikut :

“Jika manusia diibaratkan tumbuhan yang memiliki **akar**, **batang** (berikut ranting, daun) dan **buah** (matang, enak dimakan), maka **akar pada manusia** adalah nilai-nilai yang diyakininya, keyakinan, dan mindsetnya, dan **batangnya adalah sikap, kebiasaan, dan karakternya**, serta **buahnya adalah karya yang bermanfaat** bagi manusia serta alam semesta.”

IG @bahagiaholistis

Manusia Kuat

Pohon disebut kuat biasanya berciri tidak mudah goyah, bergeser, roboh dihantam angin, seperti pohon kurma di tengah gurun yang tetap kokoh meski dihantam badai gurun pasir. Ternyata jika diperhentikan, kokohnya pohon



kurma disebabkan akarnya yang menancap ke dasar bumi sampai ke sumber air tanah, akarnya berkembang terlebih dahulu dibandingkan batang yang terlihat di atas bumi.

Demikian juga dengan manusia, di mana manusia yang kuat tak bisa dilihat hanya dari bentuk fisik atau lahirnya, akan tetapi tergantung pada kondisi jiwa atau batinnya. Mungkin kita pernah melihat manusia yang dari penampakan fisiknya sehat, kekar, namun ternyata jiwanya rapuh, penakut, bahkan gampang lelah. Sebaliknya, yang fisiknya biasa saja ternyata selalu enerjik bersemangat dan tidak mudah lelah.

Fenomena bahwa suatu yang terlihat lebih sedikit dibandingkan yang tidak terlihat juga kita dapati pada fenomena gunung es. Dimana kekohan gunung es dipengaruhi oleh bagian gunung es yang tidak terlihat di permukaan lautan.

Kita pastinya pernah merasakan juga apabila kita sedang sedih bawaanya malas bergerak, sementara saat sedang gembira, maka bawaannya senang aja bergerak kesana kemari. Saat ragu-ragu kita menjadi lemah dan lambat, saat yakin kita bersemangat. Itu semua makin menguatkan suatu kesimpulan bahwa kondisi dalam jiwa manusia berpengaruh pada fisik luar manusia.

Akar Kehidupan



Sesuai ilustrasi di atas maka komponen akar pada manusia adalah berupa :

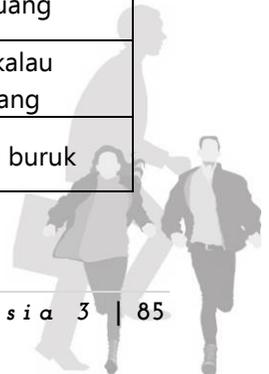
Value atau nilai-nilai kebenaran yang dipegangnya, sangat prinsip baginya, melekat sangat kuat

Belief atau keyakinan yang mendalam berdasarkan value yang dipegangnya mempengaruhi respon atas segala peristiwa yang dialami

Mindset atau pola pikirnya yang akan mendasari sikap-sikap atau perbuatan tertentu yang akan dilakukannya ketika mengalami peristiwa tertentu.

Hubungan *value, belief, mindset* dengan *action, habits, character* serta *destiny* kemudian dapat dilihat dengan ilustrasi sebagai berikut :

<i>Destiny / Nasib</i>	Berlimpah uang, mudah memberi	Kurang uang, mudah meminta
<i>Character / Karakter</i>	Menghargai uang	Meremehkan uang
<i>Habits / Kebiasaan</i>	Bekerja, berbisnis, berinvestasi	Hidup santai, malas-malasan
<i>Action / Sikap</i>	Semangat bekerja, bisnis	Malas bekerja, berbisnis
<i>Mindset / Pola Pikir</i>	Perlu usaha menghasilkan uang	Buat apa punya banyak uang
<i>Belief / Keyakinan</i>	Penting punya banyak uang	Bahaya kalau punya uang
<i>Value / Nilai-nilai prinsip</i>	Uang itu baik	Uang itu buruk

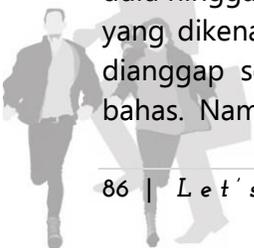


<i>Destiny /</i> Nasib	Profesional, expert	Tidak expert, pekerja biasa
<i>Character /</i> Karakter	Amalnya berdasarkan ilmu	Suka mencoba, otodidak
<i>Habits /</i> Kebiasaan	Rutin hadir, apapun kondisinya	Trial eror, terus coba-coba
<i>Action /</i> Sikap	Hadir ke sekolah, seminar, kajian	Malas hadir ke sekolah
<i>Mindset /</i> Pola Pikir	Bagaimana mendapatkan ilmu	Tidak perlu cari ilmu
<i>Belief /</i> Keyakinan	Harus punya ilmu	Untuk apa berilmu
<i>Value /</i> Nilai- nilai prinsip	Ilmu penting	Ilmu tidak penting

Mengubah Kondisi Akar, Mengubah Kehidupan

Akar yang sehat pada sebuah pohon mendukung pertumbuhan batang, daun dan organ kelengkapan lainnya, hingga ia berbuah. Sebaliknya, akar yang rapuh lambat laun membuat batang pohon mudah tumbang. Maka apabila kita mau merubah kehidupan kita agar efektif dan hasilnya permanen, maka pilihannya adalah merubah value, belief dan mindset yang ada pada diri kita.

Tentunya kita tahu bahwa banyak metode pengembangan diri yang ditemukan oleh para ilmuwan dari dulu hingga saat ini. Dari yang berbasis murni sains maupun yang dikenal sebagai pseudo sains dimana keilmiahannya dianggap semu, dan mungkin akan panjang jika itu kita bahas. Namun ada benang merah dari beberapa metode



pengembangan diri yang ada dimana semuanya mengarah pada potensi bawaan manusia itu sendiri.

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka" (QS. Ar-Ra'du (13) : 11)

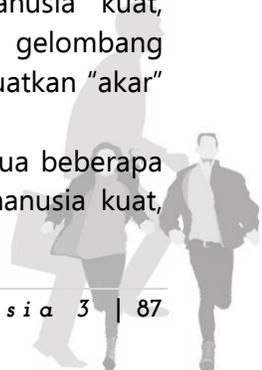
Ada ikhtiar mengubah keadaan dengan mengubah kebiasaan seperti yang disarankan dalam buku ***Seven Habits yang ditulis oleh Stephen R Covey***. Ada yang mengkombinasikan indra pendengaran, penglihatan dan hati seperti yang dilakukan oleh **Pak Nasrullah, melalui buku Rahasia Magnet Rezeki, Audio Magnet Rezeki dan Seminar serta Training Magnet Rezeki**. Dan menurut kami metode tersebut yang paling efektif, karena fokus pada mengubah "akar" sehingga perubahannya akan lebih mendasar dan otomatis mendorong perubahan lebih cepat dari dalam keluar.

Kita juga mungkin pernah mengalami bahwa yang paling efektif mengubah kondisi "akar" kita khususnya terkait dengan **value, spiritual, belief, perasaan** adalah dengan melaksanakan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga kita mendapatkan ketenangan yang tidak dapat kita dapatkan dengan cara yang lain.

Refleksi & Aksi

Di tengah masa-masa kebangkitan pasca pandemi, sudah seharusnya kita semua menjadi manusia kuat, sehingga andaikan terjadi pandemi covid-19 gelombang ke-4, kita dapat terus bertahan, dengan menguatkan "akar" kita.

Berikut pengingat untuk kami dan kita semua beberapa aksi rutin dan seimbang agar kita menjadi manusia kuat,



hingga pertumbuhan dan perkembangan kehidupan kita menjadi keniscayaan.

Ayo kita berikan “makanan” rutin dan seimbang untuk akar kita sebagai berikut :

Pikiran	Mendengar, melihat, memperhatikan ilmu-ilmu be batin, dunia, akhirat
Perasaan	Beribadah rutin (khususnya yang wajib), berpuasa, sesama
Ruh/Spiritu al	Membaca Al-Qur’an, berdzikir, muhasabah atau eva segala perbuatan/amal agar mendapatkan keridlaan Alla Pengasih kepada kita semua.

Daftar Pustaka

1. Qur’an Kemenag App
2. Rendy Saputra. 2022. Quranic Management Series.
3. Nasrullah. 2020. Rahasia Magenet Rezeki. Elexmedia Komputindo.



Profil Penulis



Burhan Lim

Pelayan Al-Qur'an, Legal Advisor

Burhan Lim, laki-laki dengan nama lengkap Bahrudin, asal daerah Pemalang, Jawa Tengah, lahir pada tanggal 24 Desember 1979.

Menyelesaikan pendidikan Sarjana Hukum, sebagai lulusan terbaik fakultas

hukum Universitas Satyagama Jakarta, pada tahun 2005. Bergabung dengan Perhimpunan Advokat Indonesia (Peradi) dan melaksanakan sumpah sebagai advokat pada tahun 2018.

Saat ini tinggal di Jakarta bersama keluarga, menikah dengan Rina Maryana pada tahun 2005, telah dikaruniai 4 orang putri.

Aktifitas rutin :

- Pelayan Al-Qur'an yaitu Pembelajar Al-Qur'an di Rumah Qur'an Cahaya, dan MSQ Jakarta, pembimbing baca Al-Qur'an,
- *Couplepreneure* bersama istri, sebagai owner dari Easy Learning Center, UMKM Jasa Bimbel di Jakarta.
- Legal Advisor pada beberapa perusahaan pengembang perumahan berskala kecil dan menengah, serta penasihat pengembangan usaha mikro kecil, dan menengah.
- Peruqyah Syar'iyah (Go Ruqyah), Forum Terapi Al-Qur'an (FTQ) bersertifikasi Asosiasi Ruqyah Syar'iyah



Indonesia (ARSYI).

- Analis Produktifitas, bersertifikasi profesi dari BNSP RI
- Mentor pada platform pembelajaran MicroMentor.org

Untuk berkomunikasi dapat menghubungi :

WA . 0821 2387 1756

email : bahrudinalburhan@gmail.com



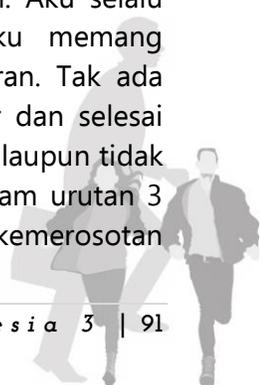
Jatuh Bangun Mengejar Impian

(Isnaini Nur Chasanah)

"Karena sesudah kesulitan pasti ada kemudahan"

Aku akan menyelesaikan apa yang telah aku mulai, kata-kata itu yang selalu aku pegang untuk memotivasi diriku sendiri saat akan menyelesaikan kuliah S1 ku yang sempat terombang-ambing. Kuliah yang sempat berhenti 1 tahun. Kuliah yang mulanya ada di luar kota. Yang notabene adalah kampus negeri dan kampus favorit, serta kampus impian semua siswa yang bercita-cita jadi guru, terpaksa aku lepas karena kondisi ku yang tidak memungkinkan untuk kuliah jauh. Kini aku sudah pindah ke kampus swasta, yang lebih mudah dijangkau, lebih dekat dengan keluarga, yang bisa disambi dengan kerja sampingan andaikan bisa, kuliah tersantai yang pernah ada. Mungkinkah aku juga akan keluar dan tidak bisa menyelesaikan kuliahku lagi? Oh andaikan itu terjadi bagaimana perasaan ibu dan bapakku?

Sejak kecil aku memang terkenal pandai dalam pelajaran waktu itu aku sekolah di Madrasah Ibtidaiyah. Aku selalu menjadi juara kelas atau peringkat 2. Aku memang diberikan Allah kemudahan dalam hal pelajaran. Tak ada hambatan saat aku sekolah. Semuanya lancar dan selesai tepat pada waktunya. Begitu pula saat SMP, walaupun tidak menjadi juara kelas tapi aku masih masuk dalam urutan 3 besar. Sampai suatu waktu aku mengalami kemerosotan



prestasi saat di kelas 2. Aku ijin sekolah sehari-hari karena sakit. Tidak hanya sehari-hari waktu itu karena aku sempat opname. Aku ketinggalan banyak materi pelajaran. Dan kondisiku masih susah untuk berkonsentrasi mengejar ketertinggalan. Antara tekanan karena aku harus bisa mengejar ketertinggalan dan perasaan takut tidak bisa mengikuti materi. Alhasil peringkatku jadi merosot tajam.

Sementara itu saat kelas 3 insiden opname kembali terulang lagi. Aku tidak bisa masuk sekolah selama 3 bulan. Down, itu pasti. Malu pada teman-teman selalu terngiang-ngiang di pikiran. Tapi Alhamdulillah aku memiliki guru yang pengertian. Dan semua itu tidak lepas dari perjuangan ibuku yang mengizinkan aku ke sekolah berkali-kali. Untuk memohonkan ijin dan memberikan perhatian khusus padaku. Kembali kepercayaan diriku muncul. Aku sekolah lagi.

Di kelas 3 aku memang banyak sekali ketinggalan dengan teman-teman. Tapi aku tidak ambisi seperti pada saat kelas 2. Aku menjalaninya dengan tenang. Menyalin semua materi yang belum aku ikuti dengan pelan sambil aku pahami isi materinya. Dan Alhamdulillah hasil ulangan semester sungguh mencengangkan. Aku masuk ke dalam peringkat 3. Semua guru terheran-heran dengan yang terjadi padaku. Semua guru mengira kalau di rumah aku belajar terus jadi aku bisa peringkat 3. Padahal semua itu salah. Aku sejak pulang dari opname kondisiku lemah, aku tidak boleh kecapekan, di rumah aku lebih banyak rebahan dan bersantai. Tidak ngoyo dalam hal pelajaran. Dan hanya memegang keyakinan insyaa Allah aku bisa. Dan Alhamdulillah aku bisa menyelesaikan sekolah SMP ku tepat



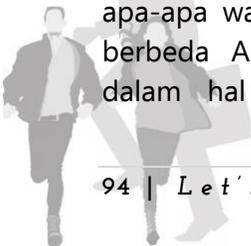
waktu. Seperti anak-anak pada umumnya selesai SMP aku mencari sekolah SMA yang aku minati.

Di SMA saat kelas X aku masuk dalam kelas yang termasuk saingannya berat-berat. Ditambah lagi aku jarang masuk karena jadwal ku kontrol ke rumah sakit dan jarang masuk sering ijin sakit. Aku tidak bisa mendapat peringkat 1, aku pun tak bisa masuk dalam 5 besar. Saat itu peringkatku merosot sempurna di angka 9. Aku ingin tertawa saja ketika mengingatnya. Menertawakan diriku sendiri yang tidak bisa seperti dulu lagi. Unggul dalam bidang pelajaran. Begitu pula saat semester 2 malah semakin parah, aku jarang masuk sekolah. Tentu saja karena kondisi. Aku merasa aku buta dalam pelajaran. Bagiku pelajaran ini semakin sulit ditambah aku selalu ketinggalan. Aku sudah berusaha untuk belajar dan memahami pelajarannya. Tapi aku selalu gagal paham. Apalagi pelajaran matematika nilaiku merosot tajam saat ulangan harian. Begitu pula dengan pelajaran yang lain. Fisika, kimia, biologi. Saat aku mempelajari rumus-rumus fisika seakan-akan menari-nari di kepalaku. Apalagi rumus kimia tentang senyawa-senyawa ataupun sistem priodik aku sama sekali tak bisa paham dengan semuanya. Hanya 1 pelajaran yang entah kenapa aku mudah sekali memahaminya. Yaitu ekonomi. Dan hasilnya semester 2 nilaiku sangat anjlok di bawah dan mengantarkan aku untuk masuk ke jurusan IPS. Saat daftar ulang semua teman-temanku kaget mengetahui kalau aku masuk di jurusan IPS karena teman-temanku menganggap aku adalah salah satu siswa terbaik saat SMP dan tergolong pandai. Aku hanya tersenyum menanggapi mereka. Dalam hati aku berkata kalau "aku tak sependai yang kalian kira kawan".



XI IPS 2 kelas yang akan aku masuki. Alhamdulillah aku sekelas dengan sahabat masa kecilku yang bisa menambah semangatku. Karena mendengar omongan teman-teman aku sedikit agak terpengaruh kenapa aku tidak masuk di kelas IPA. Tapi aku tetap berpikiran positif, kalau IPS adalah kelas yang terbaik buatku. Kalau aku ketinggalan pelajaran aku bisa mempelajarinya sendiri dengan membaca materinya. Berbeda kalau aku masuk di kelas IPA jika aku ketinggalan satu rumus saja maka rumus yang lain akan sulit aku pelajari. Dan Alhamdulillah di kelas XI IPS 2 ini aku kembali bersinar terang seperti bintang. Prestasiku meningkat tajam. Aku menjadi bintang di kelas maupun di kelas paralel. Aku benar-benar bersinar saat itu. Apalagi di pelajaran ekonomi dan akuntansi. Sampai akhirnya diadakan lomba kelas meeting saat itu pelajaran ekonomi-akuntansi untuk melatih persiapan mengikuti olimpiade se-kabupaten lamongan. Sekaligus untuk menyeleksi siapa saja yang akan dikirim ke kabupaten Lamongan. Tentu saja saat itu akulah juaranya. Aku memperoleh juara 1 di seleksi sekolah, yang mengantarkan ku untuk mengikuti olimpiade di Lamongan.

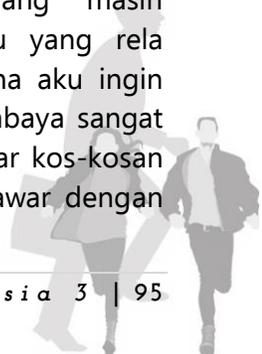
Alhamdulillah di olimpiade tingkat kabupaten aku berhasil menyabet juara 3 yang akan mengirimmanku ke olimpiade tingkat provinsi Jawa Timur. Allah telah menggantikan kesedihan dengan kebahagiaan yang bertubi-tubi kepadaku saat itu. Kesedihan saat kelas X yang suka ketinggalan pelajaran, dan merasa sangat bodoh karena bila mengerjakan soal aku seperti buta tak mengerti apa-apa walaupun sudah belajar. Kini keadaannya sangat berbeda Allah telah mempermudah langkahku kembali dalam hal pelajaran. Aku menjadi bintang kelas. Ini



berlangsung sampai aku kelas XII. Di kelas XII saatnya untuk memilih perguruan tinggi yang akan dituju setelah lulus sekolah. Dan aku memilih perguruan tinggi negeri favorit di surabaya UNESA. Melalui jalur PMDK. Aku memilih masuk ke jurusan ekonomi dengan bekal piagamku dari surabaya. Serta nilai ekonomi dari kelas X, XI dan XII yang aku lihat nilainya sangat memuaskan. Dan aku pun diterima di UNESA dengan mulus tanpa hambatan.

Disinilah awal mula kegagalan ku yang pertama. Entah kenapa kondisiku saat akan masuk kuliah tiba-tiba ngedrop. Aku merasa lemah sekali. Mungkinkah tenagaku terlalu terfosrsir untuk persiapan-persiapan tes yang aku jalani untuk masuk di UNESA? Atau memang saat itu adalah sakit yang aku derita mengalami flare?

Apapun itu yang jelas aku memang mangalami kegagalan. Aku tidak bisa menyelesaikan kuliahku di perguruan tinggi negeri ternama. Jangankan menyelesaikan kuliah untuk mengikuti MID Semester saja aku sudah tidak mampu. Aku benar-benar kalut saat itu. Disisi lain aku sangat menginginkan aku kuliah di UNESA disisi lain ada kondisi yang menghalangiku untuk bisa kuliah disana. Aku tidak bisa hidup mandiri karena keterbatasanku. Perasaan ibu dan bapakku pastinya hancur tapi sama sekali tak dinampakkan dihadapanku. Perasaanku pun hancur. Mengingat perjuangan ibu yang bolak balik lamongan-surabaya hanya demi aku yang memang masih membutuhkan bantuan. Perjuangan kakakku yang rela membawa barang-barangku yang berat karena aku ingin pindah kos-kos an. Karena saat itu cuaca surabaya sangat panas. Aku tidak kuat panasnya. Apalagi kamar kos-kosan ku terletak di lantai 2. Ditambah aku tidak tawar dengan



kipas angin. Jadi aku ingin pindah ke tempat kos-kosan di lantai bawah saja dan kamar sendiri biar kalau ibu dan bapak ku menjenguk bisa leluasa. Serta aku tak perlu untuk memasang kipas angin. Ingat juga perjuangan bapak yang mengirimkan masakan ibu jauh-jauh ke surabaya. Ah terlalu banyak orang yang terlibat dalam urusan kuliahku, aku sudah merepotkan banyak orang tapi ternyata seperti ini balasan yang aku berikan. Aku mengecewakan mereka.

Tapi ibu selalu mendukung apapun keputusanku. Aku memang tidak mampu dan jika aku paksakan maka hasilnya tidak akan maksimal jadi aku memilih untuk mundur. Down? Pasti. Perasaan bersalah selalu menghantui ku. Ditambah dengan kondisi yang mulai perlu diperhatikan lagi. Aku kembali ke rumah sakit untuk berobat setelah sekian lama aku baik-baik saja. Satu tahun aku akan di rumah. Satu tahun aku akan memulihkan lagi kondisiku. Dan satu tahun itu adalah waktu yang sangat lama. Banyak lika liku yang harus aku hadapi untuk melewati satu tahun. Dan akhirnya bulan oktober 2010 aku kembali lagi kuliah di perguruan tinggi swasta. UNIROW Tuban. Aku mulai kuliah dengan semangat yang luar biasa. Aku memilih kelas siang prodi pendidikan ekonomi-akuntansi.

Semester 1 aku jalani dengan sangat lancar dan semangat. Aku sangat menikmati kuliah ku saat ini. Mata kuliah nya yang semua aku kuasai dengan baik, sehingga IP saat semester 1 ini mendapatkan nilai sempurna. Sama sekali tak yang cacat. IP ku 4,00 sempurna. Begitu pula dengan semester-semester selanjutnya. Walaupun tidak bisa seperti saat semester 1 tapi IP masih tergolong aman 3 koma. Aku menjalani kuliah tanpa beban, aku menikmatinya dan aku bahagia.



Tapi saat semester 6 tragedi IP 1 koma terjadi. Semester 6 adalah semester yang sangat sibuk. Dan lagi-lagi aku tak mampu mengimbangnya karena kondisi. Aku keteteran. Kegiatan begitu padat bagiku. Apalagi aku mendapatkan kelas PPL pagi pada saat itu. Memang semester 6 adalah mulai melakukan praktek mengajar di kelas untuk bekal semester 7 nanti. Tenagaku tidak kuat kalau harus diforsir pagi PPL dilanjut siangnya ada kuliah biasa. Aku tumbang. PPL aku ikuti dengan susah payah, dengan kondisi badan yang campur aduk. Aku merasa sangat kecapekan dan aku sudah merasa tidak kuat menjalaninya. Akhirnya aku memilih salah satu dari yang terpenting. Aku memilih mengikuti PPL saat pagi, dan aku tak mengikuti perkuliahan saat siang hari. Kadang mengikuti kadang tidak saat siang hari. Kuliah ku jadi terbengkalai.

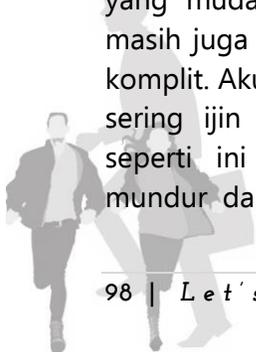
Saat itu aku sudah berniat ingin cuti kuliah saja atau kalau diperbolehkan terminal kuliah. Aku sudah menghadap kaprodi. Dan sudah benar-benar memutuskan untuk membuat keputusan seperti ini. Walaupun harus terlebih dahulu debat dengan ibu. Beliau mengharapkan aku harus berjuang dan semangat untuk kuliah. Jangan sampai putus di tengah jalan. Sementara bapak selalu merasa sedih ketika aku mengutarakan maksud untuk berhenti kuliah. Dan kakak selalu berusaha memberikan semangat agar aku tetap lanjut semampuku. Asalkan jangan sampai berhenti kuliah lagi.

Dosen kaprodi memberikan saran untuk cuti kuliah saja kalau memang kondisiku masih lemah dan butuh istirahat. Kalau untuk terminal kuliah lebih baik jangan karena semester 6 sudah berlangsung setengah semester dan beberapa bulan akan memasuki ujian semester. Aku

memang benar-benar cuti saat itu. Ujian tengah semester sudah tak mampu aku ikuti. Aku sudah tidak sanggup ke kampus dengan kondisi yang lemah. Beberapa bulan aku istirahat di rumah, memulihkan tenaga dan menenangkan pikiran.

Kondisi ku masih belum baik-baik saja, tapi aku sudah bisa mulai mengontrolnya. Kembali keinginan ke kampus muncul. Tapi aku tau kalau selama beberapa bulan aku sedikit mengabaikan kuliahku dan sekarang sudah mendekati ujian semester. Masihkah ada harapan untuk kembali melanjutkan kuliah? Dan ternyata kesempatan itu masih terbuka lebar untukku. Sampai akhirnya waktu UAS tiba. Kejadian saat kelas X di SMA dulu seperti terulang kembali. Aku buta dengan mata kuliah karena aku jarang mengikuti. Semua teman-temanku yang dulu bila tidak bisa saat UAS aku bantu, sama sekali tidak memberikan bantuan padaku. Aku sangat menyayangkan dengan sikap teman-temanku. Kenapa disaat aku bersinar mereka semua nya bergantung padaku, tapi saat aku sedang redup mereka tidak peduli terhadapku. Alhasil nilai semester 6 benar-benar anjlok seanjlok-anjloknya. Aku menjadi mahasiswa dengan nilai IP satu koma.

Setelah itu lanjut dengan kegiatan KKN. Ah aku semakin pesimis dengan kuliahku, mampukah aku mengikuti KKN di luar kampus? Dan Alhamdulillah aku mendapatkan tempat yang mudah dijangkau dan tidak terlalu jauh. Tapi aku masih juga belum bisa mengikuti kegiatan-kegiatan secara komplit. Aku jadi tidak enak dengan teman sesama KKN aku sering ijin tidak di lokasi. Dan dengan kondisiku yang seperti ini aku merasa kalau aku memang sebaiknya mundur dari kegiatan ini. Tapi teman masa kecilku yang



saat itu satu kelompok KKN denganku menguatkan aku untuk terus mengikuti kegiatan. Walaupun sering ijin tidak mengikuti kegiatan. "Gak apa-apa mbak, nanti aku yang menjelaskan kondisi kamu ke teman-teman dan ke ketua KKN, kalau memang tidak bisa full di lokasi. Tenang saja". Kata-kata itu membuat aku tenang dan berusaha untuk tetap mengikuti.

Di semester 7 aku mulai bangkit. Aku merasa aku harus menerima kenyataan dan berdamai dengan kondisiku sendiri. Aku tidak boleh lemah. Aku harus berjuang untuk bisa menyelesaikan kuliahku. Aku harus bisa membuat bangga orang tua serta kakak ku yang selalu mendukungku untuk menyelesaikan kuliah. Kondisi ku juga berangsur-angsur membaik. Tak terasa sampai di semester 8 waktunya untuk bimbingan skripsi. Aku mengerjakan skripsi dengan semangat. Semester 8 aku jalani dengan lancar. Aku benar-benar menjaga kondisiku. Alhamdulillah aku mampu menyelesaikan kuliahku sampai diwisuda. Akhirnya dengan penuh perjuangan aku mampu menyandang gelar Sarjana pendidikan.

Perlu kalian ketahui bahwa aku adalah seorang odapus (orang dengan lupus) yang menyebabkan kondisiku sering lemah karena kecapekan. Kondisi yang sewaktu-waktu bisa kambuh saat mengalami stres. Terimakasih aku ucapkan kepada ibu dan bapakku yang selalu mendukungku disaat aku terpuruk serta kakak ku yang selalu siap siaga membantu saat aku mengalami kesulitan.

Lamongan, 29 Juli 2020



Profil Penulis



Isnaini Nur Chasanah, ibu rumah tangga yang hobi menulis. Lulusan S1 pendidikan ekonomi Akuntansi yang memberikan les privat untuk anak-anak SD dan jualan online untuk mengisi waktu luang. Menulis adalah hobby sejak kecil. Hidup adalah perjuangan adalah motto hidupnya. Ingin saling menyapa bisa menghubungi wa 08165406206. Atau di facebook : Isnaini Nur Chasanah atau bisa follow instagram @nayna_hijab27. Bisa juga melalui email isnaini.nc@gmail.com.



Setengah Luka Perjalanan Menjadi Dokter

(Muhamad Nuh)

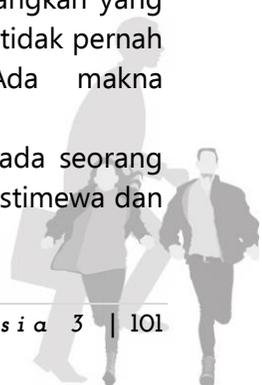
“Banyak yang ingin bahagia, tapi malas berusaha”

Lebih dari sekadar kata, berjuang adalah pilihan para pemenang. Dalam segala pertarungan dan perjalanan melengkapi puzzle kehidupan, berjuang merupakan penunjang dan penghantar segala titik kehidupan yang kita impikan. Dia lurus menunjukkan kesungguhan pada tujuan hidup yang diharapkan. Darinya terlihat sosok ksatria sejati, yang berjuang tanpa kompromi demi mewujudkan segala mimpi.

Tantangan terbesar untuk terus kokoh berdiri di titik perjuangan adalah hidupnya rasa takut. Takut akan kegagalan, takut tidak sesuai harapan. Berjuang sangatlah berharga tanpa ada harga yang pas untuk menghargainya. Akan tetapi, segala perjuangan mampu lenyap, dalam ketakutan kehilangan harapan.

Bagaimana kita terus bisa melangkah? Sedangkan yang ada di dunia ini terlihat memuakkan dan takdir tidak pernah sepakat dengan keinginan. Entahlah! Ada makna perjuangan yang ingin aku sampaikan.

“Tentang perjuangan, mengingatkanku kepada seorang wanita Kalimantan. Wanita sederhana, tapi dia istimewa dan



luar biasa” waktu itu, jantungku berdetak hebat saat mengenalnya.

Ada banyak hal yang ia ceritakan kepadaku tentang setengah kisah perjalanan hidupnya.

Dia Amalia Azzahra. Orang-orang memanggilnya si otak kecil. Dia memang memiliki IQ rendah. Tapi bagi dia, yang rendah itu IQ nya, bukan mimpinya. Orang-orang juga memanggilnya si pendiam. Ya, dia memang banyak bersuara sunyi, tapi baginya, tiap waktu adalah tentang bagaimana caranya untuk terus kuat, menjadi orang hebat dan bermanfaat. Bukan untuk diam dalam kesunyian, menerima segala keterbatasan. Karena baginya, keterbatasan hanya sekadar hadiah berbalut takdir lain dari Tuhan, untuk menentukan jalan manfaat yang akan di perjuangkan.

Dikucilkan, diasingkan dan dihina, semua itu ia lewati dengan lapang dada. Amalia Azzahra merupakan seorang dokter muda, lulusan terbaik dari salah satu universitas ternama di Indonesia. Selama kuliah dan *Co-Ass* ia mendapatkan beberapa beasiswa yang mengcover biaya hidup dan pendidikannya. Bermodal keyakinan, keberanian dan kesungguhan, ia berhasil mewujudkan impiannya dan membungkam semua mulut yang pernah meremehkannya.

Untuk sampai ke titik ini, ada banyak rintangan yang harus ia perjuangkan. Ada banyak air mata yang harus ia jatuhkan. Ada banyak pengorbanan yang harus ia persembahkan. Tapi semua itu mampu ia lalui dengan berbagai kekuatan dan keyakinan. Baginya, kekuatan terkuat yang ia miliki adalah ayahnya. Laki-laki yang setiap paginya dihabiskannya di lahan kelapa sawit milik orang lain. Kemudian menghabiskan sore dan malamnya dengan



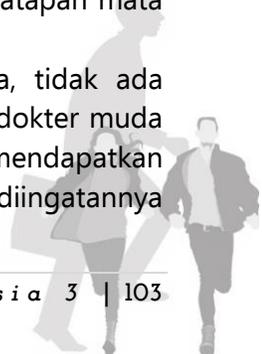
mengayuh sepeda untuk pulang kerumah. Selalu bersemangat untuk anak kesayangannya.

Waktu itu, Abahnya rela bersujud sepanjang pagi di depan gerbang sekolah di bawah terik sinar matahari, memohon belas kasihan agar ada sekolah yang mau menerimanya. Masih teringat jelas di dalam pikirannya, ketika seorang satpam penjaga sekolah mengusir Abahnya, menganggap Abahnya seorang pemulung dan gelandangan yang mengganggu lingkungan sekolah.

"Kamu harus menjadi orang baik, yang selalu memberi manfaat semua orang dengan keahlian dan kebaikanmu. Apa pun dan bagaimana pun perlakuan orang lain kepadamu, kamu harus selalu menjadi orang baik. Kamu harus jadi orang yang bisa Abah banggakan, seseorang yang Abah andalkan, kamu harus jadi orang yang memberikan manfaat, pusat semua akar semangat Abah". ujar Abahnya dengan nafas sesak dan derai air mata ketika melepaskannya untuk kuliah jauh darinya. Ya, untuk kuliah di kampus ternama, kota yang diimpikannya, ia harus berpisah jauh dengan kekuatan yang selama ini ia miliki. Seseorang yang pertama kali mengajarkan apa arti perjuangan dan kebaikan.

Ibu? Ia tidak pernah tahu bagaimana rupa Ibunya. Ia tidak pernah mendengar bagaimana suaranya. Ibunya meninggal ketika melahirkannya. Kata Abahnya, Ibunya persis seperti dirinya. Bahkan Abahnya bilang tatapan mata dan hidungnya persis seperti dirinya.

Hingga detik ini, teman-teman sekolahnya, tidak ada yang percaya bahwa ia telah menjadi seorang dokter muda lulusan terbaik dari kampus ternama dan mendapatkan beasiswa pendidikan spesialis. Masih jelas diingatkannya



bagaimana seisi kelas tertawa terbahak-bahak saat ia mengungkapkan dirinya ingin menjadi seorang dokter di kampus ternama. Ketika seisi kelas ditanya akan melanjutkan pendidikan ke mana, setelah lulus nanti. Tapi saat itu secara spontan ia tersenyum. Teringat pesan Abahnya.

“Jika ada yang meremehkanmu. Berikan dia senyum terbaikmu. Jangan marah dan benci mereka. Cukup buktikan dengan prestasi dan aksi, kalau kamu bisa mencapainya!” ujar Abahnya waktu itu.

Semua luka, perjalanan dan kenangan itu sempurna masih ia ingat satu per satu. Hari ini, hari di mana ia sangat bahagia, bisa mewujudkan impiannya. Air matanya meleleh tak tertahan lagi, hatinya seperti lepas dari tempatnya. Tenggorokannya menahan sesak dari dada, karena tangis bahagia, tidak bisa berkata apa-apa. Selain mengucapkan rasa syukur kepada-Nya.

Keberhasilan yang di capai akan menjadi jawaban betapa sederhananya hidup dan segala permasalahannya. Hidup mungkin akan menggambarkan kepada kita, bahwa ego, gengsi, dan keyakinanlah yang selama ini mengaburkan bayang-bayang impian yang sejatinya dapat kita capai.

Maka yang paling kuat untuk mengikat impian hanyalah dengan kesungguhan, kesabaran dan keyakinan. Kisah di atas menggambarkan pada kita bahwa perjuangan dan kesabaran harus mutlak kita terapkan, karena keadaan seringkali tidak seperti yang diinginkan.

Secara jelas bersama kita memahami bahwa hidup adalah perjalanan dan perjuangan yang harus kita syukuri dan jalani. Akan tetapi, sebagai manusia kita juga sering kali



tertipu, pada hasrat yang berubah menjadi mimpi, atau pada mimpi yang berubah menjadi ambisi. Ketika banyak hal menyakitkan menghampiri, atau kejadian di luar prediksi, mimpi dan ambisi itu mulai berubah arah dan rasa. Akhirnya yang lahir hanya kecewa. Namun ketika ambisi dan mimpi itu berhasil diraih sesuai rencana lahirlah kesombongan yang perlahan-lahan menjadi wajah utama hati yang lemah.

Pembatasnya adalah pemahaman tentang kehidupan. Melibatkan Sang Pencipta pada segala tindakan. Menjadikannya sebagai slogan hidup terbaik dalam memperjuangkan segala impian.

Menuju impian tidak ada kata terlambat. Memulainya mungkin susah, tetapi ketika menjadi kebiasaan, tidak ada satu detik pun untuk kita bermalasan dan berkeluh kesah. Karena yang ada di dalam jiwa kita hanyalah kesabaran dan keyakinan. Keyakinan bahwa segala sesuatu bisa kita capai atas segala usaha dan izin-Nya. Tidak perlu khawatir atas skenario kehidupan yang dipersiapkan-Nya. Kita hanya perlu berjuang dan bersabar. Memaksimalkan segala potensi yang kita miliki. Lalu hidup untuk terus melangkah, kemudian mulai mengeja setiap perjalanan yang di berikan-Nya.



Muhamad Nuh, merupakan pria kelahiran Karawang, 16 Desember. Dididik secara mandiri oleh seorang Ibu tunggal

yang luar biasa, sederhana dan selalu mengajarkan kebaikan, bahwa hidup harus berbuat baik kepada siapa saja dan di mana saja, jika berbuat baik Allah kasih hidayah melangkah ke mana pun Allah akan kasih panduan.

Alumni Mts Daarul Ma'arif, MA Al-Muayyad Surakarta, Madrasah Diniyah Wustho, dan saat ini sedang menempuh studi di Fakultas Ekonomi Bisnis jurusan Manajemen konsentrasi *Human Resource*. Kesehariannya dikenal humanis, humoris, kritis dan turut aktif menghidupkan dinamika pendidikan dan organisasi. Diantaranya pernah aktif sebagai pengajar di Yayasan Insan Cipta dan Yayasan El-Hafa Indonesia di samping itu juga aktif di kegiatan organisasi dan sosial.

Linkdlin : Muhamad Nuh

Instagram : muhnuhnew



The New Spirit of 1444 H: **Mengembalikan Pribadi yang Hakiki**

(Irfa'i Muhammad Choirudin)

"Tujuan akhir dari penciptaan diri kita: menghamba kepada Allah, lalu mengharap ridha-Nya, memohon syurga-Nya dan meminta dijauhkan dari neraka-Nya"...inilah sesuatu yang hakiki.

Ternyata Kita Bukan Kita yang Dulu Lagi

Alangkah uniknya hidup ini. Setiap kejadian baru dalam hidup kita adalah stasiun kenangan. Tempat setiap manusia memutar kembali kenangan masa lalunya, baik atau pun buruknya, peristiwa biasa ataupun peristiwa yang istimewa. Tempat kita menyimpan catatan tentang apa yang hilang dan datang dalam kehidupan kita, di hari-hari yang telah kita lalui.

Tanpa terasa di saat ini, kita telah memasuki tahun baru 1 Muharram 1444 H. Tentu, banyak kenangan, kejadian, peristiwa yang telah kita ukir dan rangkai dalam mengisi catatan kehidupan sepanjang 1443 H, maupun sepanjang kehidupan yang telah kita lalui, sejak lahir, kemudian beranjak menjadi anak-anak, remaja, dewasa dan bahkan sebagian di antara kita telah menjadi orang tua.

Setiap kejadian/peristiwa adalah sumbu-sumbu bagi kantong-kantong kenangan itu, tempat kita menyalakan kembali ingatan, dengan segenap emosi kita, tentang apa

yang pernah singgah dan pergi dalam hidup kita selama ini. Maka, terkadang setiap kali ingatan yang dulu terekam berputar kembali, berjuta rasa bisa saja akan berkecamuk di dalam jiwa kita. Ada sedih, luka, bahagia, atau bahkan rasa kehilangan yang sangat mendalam.

Kenyataan ini menjelaskan bahwa salah satu prinsip penting dalam kehidupan kita adalah **bahwa garis-garis hidup ternyata tidaklah datar**. Tiba-tiba saja seseorang telah meninggi jauh, meninggalkan posisinya yang kemarin pagi. Tiba-tiba saja, seseorang berubah menjadi sosok yang lain dari waktu sebelum-sebelumnya.

Setiap kita pasti pernah mengalami perubahan dalam hidup, yang membuat kita kehilangan sebahagian dari masa lalu kita, kehilangan apa-apa yang dulu kita miliki, bahkan mungkin kehilangan jati diri kita. Dari orang biasa menjadi orang luar biasa. Atau sebaliknya, dari orang luar biasa menjadi orang yang biasa. Dari satu status ke status yang lain.

Suasana hidup bersama keluarga dan saudara, dalam suasana yang tanpa beban. Kita alami sewaktu kita masih kanak-kanak. Sebagian besar kita menjalani hidup seakan tanpa beban. Sesekali waktu, terkadang ayah atau ibu kita memarahi kita karena kita melakukan kesalahan-kesalahan kecil. Namun kasih sayang beliau begitu teduh, cinta dan pemberiannya begitu luas. Seiring dengan penambahan umur dan semakin berkembangnya diri kita, kita kemudian menjadi kita yang baru. Menjadi diri kita yang hari ini. Ada yang menjadi pegawai, guru, penulis, motivator, wirausahawan, politisi, ibu rumah tangga, petani, pedagang, orang terkenal, orang biasa, dan sebagainya.



Mungkin ayah atau ibu sebagian dari kita sudah pergi selamanya. Mungkin sebagian kita tak lagi bisa dekat (secara fisik) dengan sanak saudara, sebab semua sudah sibuk dengan urusannya masing-masing. Kita yang dahulu hidup di dunia yang ramai dan ramah, seperti merasakan kesepian yang teramat dalam, seakan memagut-magut perasaan, sedetik demi sedetik dalam kehidupan kita.

Namun ada hal yang lebih penting dari rasa kehilangan sesuatu dari diri kita dan kehidupan ini, yaitu bagaimana menyikapi kehilangan itu sendiri, bagaimana bertindak menghadapi sebuah kehilangan dan perubahan yang pasti terjadi pada setiap orang. Selayaknya kita tidak larut pada perubahan diri dan status yang cukup “mengguncang”. Tidak perlu kita tenggelam dalam kegalauan pribadi menghadapi hari baru, status baru, tugas baru dan “dunia baru”.

Hendaknya kita bisa “mendeklarasikan” jati diri kita yang baru. Sebab dunia kita yang baru tidak bisa dihadapi dengan dunia yang lama. Sebab tantangan hidup kita yang baru, tidak bisa ditundukkan dengan cara yang lama. **Hendaknya kita benar-benar mencari pengganti kehilangan itu, dengan sesuatu yang jauh lebih baik.**

Sebagaimana dikisahkan dari Kisah Sahabat Umar bin Abdul Azis, beliau menasihati kita dalam menyikapi kehidupan yang baru dengan menyatakan ...” *maka, barangsiapa yang ingin mengejar syurga dan ingin berlari dari neraka, sekarang inilah saatnya. Saat taubat masih diterima. Saat dosa masih bisa diampuni. Sebelum ajal memenggal, sebelum amal terputus, sebelum Allah menghitung perbuatan manusia, di tempat yang tidak lagi diterima lagi persembahan, tidak berguna lagi alasan-*

alasan. Yang tersembunyi menjadi nampak. Syafa'at tidak berfungsi lagi. Manusia berbondong-bondong dengan amal perbuatannya. Datang dengan bercerai berai menuju kedudukannya masing-masing. Maka beruntunglah hari itu yang mentaati Allah. Dan binasalah mereka yang memaksiati Allah.."

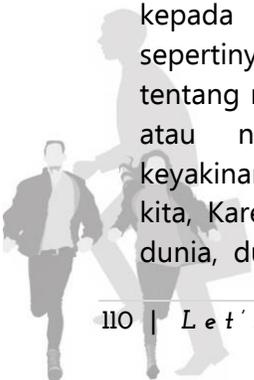
Apa saja yang telah hilang dari diri kita?

Apa-apa yang hilang dari diri kita, kadang terjadi karena tindakan kita. Sebagian yang lain mungkin bukan. Maka, menengok apa yang hilang dari kita sangatlah penting. Namun lebih penting lagi mengerti bagaimana kehilangan itu terjadi , lalu dengan pemahaman itu pula kita mengetahui apa pengaruhnya bagi diri kita.

1. Kehilangan gairah dan semangat penghambaan

Gairah penghambaan kita, bisa dipakai untuk menggambarkan kondisi keimanan kita, kuat-lemahnya iman kita, tinggi atau rendahnya iman, yang terkadang naik dan turun. Pada kenyataannya, selalu akan ada yang terasa hilang dari gairah penghambaan itu, pada saat fase iman kita sedang turun.

Dunia yang penuh gemerlap dengan daya tariknya, terkadang menyeret kita menjadi orang-orang yang lupa akan tujuan akhir hidup ini. Di jaman modern ini, kita lebih mengedapkan harta benda dibanding ketakwaan kepada Allah swt. bagaimana keyakinan kita saat ini, sepertinya kita begitu asing dengan keberadaan Allah, tentang makna kematian, alam kubur, hari kiamat, surga atau neraka. Sepertinya pikiran-pikiran tentang keyakinan akan hal tersebut terasa hilang dari sanubari kita, Karena hamper setiap saat kita berbicara tentang dunia, dunia dan dunia lagi. Tiba-tiba hati kita begitu



kering kerontang, seperti kemarau panjang yang menusuk tulang belulang kiat.

Sesungguhnya, kehilangan gairah penghambaan ini seharusnya dipahami sebagai kehilangan yang sangat besar. Sebab apa arti hidup, jika tidak ada lagi tujuan mengharap ridlo Allah. Kita melihat kembali ke dalam diri kita, apakah semangat kita dalam melakukan ibadah tidak lagi sekuat dahulu. Bagaimana dengan kualitas shalat wajib kita, puasa sunah kita, qiyamullail kita, membaca al-quran dan sebagainya. Apakah masih sebaik seperti masa lalu, ataukah semakin ke sini, kualitas ibadah kita semakin menurun dan terasa hambar?

2. Kehilangan keaslian dan kejujuran kita

Dari lubuk sanubari kita yang paling dalam, ada suara hati yang tak pernah berdusta. Ia akan berkata apa adanya, tentang baik buruknya langkah kita. Itulah keaslian kita, kepolosan kita. Bahkan, itulah 'keaslian' kita.

Namun seiring dengan beban hidup yang terus menggerus, seringkali kita menghilangkan keaslian diri kita tersebut. Diri kita yang asli, semestinya adalah diri kita yang berjalan diatas garis fitrah kemanusiaan.

Banyak orang yang sebelumnya miskin dan tidak punya apa-apa, mungkin tiba-tiba menjadi kaya. Dan ia menjadi sombong karenanya. Sejujurnya kita fahami, bahwa kekayaan hakiki adalah bagaimana menjadikan kekayaan itu memiliki fungsi sosial dengan nilai manfaat yang lebih luas, bukan hanya sekedar untuk dinikmati oleh diri sendiri dan keluarga.

3. Kehilangan hal-hal yang diluar kemampuan kita untuk menahannya agar tidak hilang



Kehilangan dalam “bentuk” ini, merupakan bagian dari takdir kehidupan yang harus kita jalani. Kehilangan orang-orang yang kita cintai, ayah, ibu, anak, saudara atau sahabat dan kerabat. Kita boleh mencintai siapa saja, tetapi pasti..kita tidak akan bisa memilikinya selamanya. Kehilangan tersebut, bila telah tiba, tidak akan bisa ditolak dengan cara apapun.

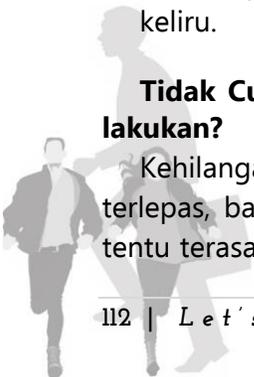
Sebagaimana ayat 155 surat Al-Baqarah “ *dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahnya. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar*”...maka kehilangan jenis ini, tidak ada pilihan lain kecuali menghadapinya dengan kesabaran.

4. Kehilangan kesempatan dan pilihan-pilihan hidup

Sebagian dari jalan hidup kita adalah pilihan dan kesempatan. Karena satu dan lain hal, bisa jadi kita kehilangan sebuah kesempatan berharga. Sebuah kehilangan yang mungkin baru kita sadari setelah beberapa waktu kemudian, setelah segalanya menjadi terlambat. Hal ini bisa terjadi dalam urusan apa saja, dalam hal-hal yang sangat pribadi, bahkan mungkin hanya kita –dan Allah-saja yang tahu. Termasuk dalam kategori ini adalah kehilangan keberanian untuk memilih pilihan yang tepat, atau meninggalkan pilihan yang keliru.

Tidak Cukup Hanya Menangisi, Apa yang harus kita lakukan?

Kehilangan memang menyakitkan. Apapun yang terlepas, baik dalam konteks pribadi atau yang lebih luas, tentu terasa menyedihkan. Karena apa yang kita miliki lekat



sebagai bagian dari hidup kita. Atau mungkin ketergantungan terhadapnya telah tercipta, sehingga ketika hal tersebut hilang atau dicabut, maka kita merasa hilanglah sebagian diri kita. Maka wajarlah jika kemudian kita menangis atau sedih. Namun tangis saja tidaklah cukup, mesti ada tindakan lain yang kita lakukan ketika didera musibah kehilangan. Apa saja itu?

1. Ingat kembali sebab kehilangan kita

Kita bisa kehilangan sesuatu benda. Kita pun bisa kehilangan akhlak dan ketaatan pada Allah yang dulu pernah kita miliki. Kita bisa kehilangan generasi. Banyak manusia yang berkeualitas telah ergi mendahului kita, hingga kita merindukan mereka. Atau kita kehilangan teman sejati, karena meski banyak teman di sekitar kita, namun tak satu pun yang sevisi dengan hati kita. Semakin hari semakin panjang daftar kehilangan di daftar kita. Maka, kita perlu waktu sejenak untuk mengais masa lalu, memutar ingatan tentang sebab-sebab kehilangan. Untuk melihat kembali apakah kehilangan itu karena kita ceroboh, atau kelalaian dalam mendidik generasi atau sebab lainnya.

Bisa jadi sebabnya dari diri kita sendiri, atau juga karena kuatnya pengaruh luar yang membuat kita tak berdaya, bahkan kita ikut terhanyut di dalamnya. Terlalu banyak yang bersifat merusak daripada yang sifatnya membangun.

Dengan melihat sebab kehilangan, kita bisa menemukan kembali "obat penawar". Haraoannya dengan menemukan penawar tersebut, kita beisa memberitahu yang lain, agar bisa bersama-sama mencoba mengembalikan sesuatu yang hilang tersebut.



Jika mata ini sulit tersedu ketika membaca Al-Quran karena banyak tertawa, maka kurangilah tertawa. Jika anak-anak muda di hari ini terlalaikan karena terlalu banyak mendengarkan lagu-lagu yang melalaikan Rabbnya, maka jauhkalah lagu tersebut dari kehidupannya. Dan sebagainya...

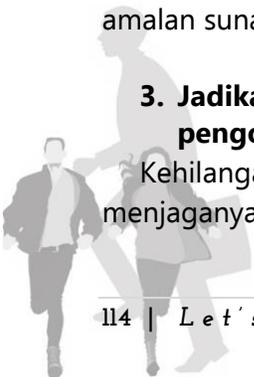
2. Bangkitkan kenangan, dimana dulu kita mendapatkannya

Setiap kita memiliki kenangan yang baik. Kenangan pada seseorang, kenangan pada suasana, kenangan pada tempat, dan sebagainya. Kenangan tersebut masih terekam dalam ingatan, bahkan mungkin tidak akan pernah terhapus oleh pergantian waktu. Namun ada kalanya, sebagian hidup kita terasa telah hilang.

Boleh jadi, saat muda dulu kita rajin menjalankan puasa sunah atau sholat sunah. Namun kini kita tidak lagi melakukannya. Dan akhirnya kita pun kehilangan kenyamanan di hati karena kita tidak mengamalkan amalan itu lagi. Maka, mungkin kita perlu mencoba untuk napak tilas. Kita cari dan munculkan lagi tempat, suasana, ataupun aktivitas yang membawa kita pada keinginan beribadah lagi. Kita munculkan kembali alasan dan pendorong yang dulu bersemayam di hati. Hingga pada akhirnya kita memiliki gairah untuk kembali mendekati Allah dengan amalan sunah-sunah yang berkualitas.

3. Jadikan orang di sekeliling kita sebagai pengontrol

Kehilangan bisa jadi muncul akibat kita tidak sanggup menjaganya. Jika demikian adanya, tentu kita harus



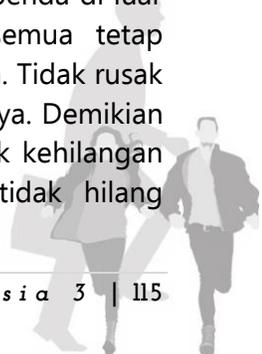
membuat kontrol-kontrol diri yang akan menjaga semua yang kita miliki. Kita juga bisa menjadikan orang-orang di sekeliling kita untuk menjadi kontrol bagi perjalanan kita, untuk memantau kita. Kita butuh teman/partner yang memberikan kontrol positif yang dapat memberi masukan, nasehat, peringatan atau bahkan teguran. Ini semua merupakan pengawas dan penyeimbang langkah kita dalam menapaki kehidupan.

4. Carilah kembali mutiara yang hilang

Yang hilang mungkin kembali lagi. Yang pergi mungkin diharapkan datang lagi. Teruslah mencari agar ia kembali dan datang lagi adalah usaha yang tak boleh berhenti. Berbagai upaya perlu dilakukan agar yang pernah hilang dapat kembali lagi. Kerinduan pada Al-Quran harus dimunculkan kembali. Kenikmatan sholat malam harus diraih kembali. Kembalinya kedamaian di keluarga harus terus diupayakan jalannya. Keberkahan negeri yang pernah diraih harus dicoba untuk dikembalikan. Tidak ada kata terlambat untuk menemukan kembali "mutiara" yang hilang. Mungkin ia hanya terselip dari sudut pandang mata kita, padahal sejatinya ia selalu ada.

5. Titipkan semuanya kepada Allah swt.

Menitipkan kepada Allah berarti menitipkan kepada Dzat yang Maha Menjaga. Semua makhluk ataupun benda di luar angkasa yang tidak terhitung jumlahnya, semua tetap terjaga. Itu karena ada DIA, Sang Maha Penjaga. Tidak rusak dan tidak hilang apa yang dititipkan kepada-Nya. Demikian pula diri ini. Titipkan diri ini agar tidak banyak kehilangan amal kebaikan. Titipkan generasi ini agar tidak hilang



tersesat diantara belantara dunia. Titipkan negara ini agar dijaga dan tetap dilimpahkan keberkahan. Titipkan hati ini agar tetap menjadi pencetus ide-ide kebaikan dan amal shalih.

Ketika kita mulai khawatir akan kehilangan sesuatu, maka segeralah 'berdialog' dengan Nya, agar Dia menjaga kita dan menjaga apa-apa yang kita takutkan akan hilang. Bahkan ketika kita sudah kehilangan, mintalah agar Allah mengembalikan kepada kita, apa yang telah pergi.

Meminta tolong dan menggantungkan harapan kepada sesama manusia, seringkali tidak mendatangkan solusi. Bahkan bisa menyesatkan. Berpndahlah kepada Allah, Dzat yang Maha Mengetahui kemana perginya yang hilang dan 'tempat menitip' yang paling aman, karena apa yang kita miliki tidak mungkin rusak dan hilang.

Bahwa roda jaman terus berputar, hidup pasti ada pasang-surutnya. Tinggal bagaimana kita, secara berkala berani jujur bertanya, tentang apa yang telah hilang dari diri kita. Lalu sesudah itu, ia menjadi bagian terpenting kita untuk belajar menjadi lebih baik dan dewasa.

Awal tahun baru 1444 hijriah ini bisa kita jadikan sebagai momentum yang tepat untuk memperbaiki diri kita. Memperbaiki ibadah/hubungan kita dengan Allah swt (hablumminalloh) maupun hubungan kita dengan sesama mahluk (hablumminannas). Semoga Allah swt senantiasa menuntun kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik sampai akhir hayat kita. Ya...pribadi yang menyadari tujuan hakiki dari penciptaan manusia, menghamba hanya kepada-Nya, memohon keridloan-Nya dan syurga-Nya serta



dijauhkan dari siksa api neraka-Nya. Aamiin Ya Robbal
'alaamiin.

*©Tulisan ini terinspirasi dan sebagian besar ditulis ulang
dari Majalah Tarbawi Edisi 69 Tahun 5/Sya'ban 1424 H*



Profil Penulis



Irfa'i Muhammad Choirudin, pria kelahiran lereng selatan Gunung Merapi, tepatnya di Kabupaten Sleman Yogyakarta, pada tanggal 20 Agustus. Menyelesaikan jenjang pendidikan dari tingkat dasar sampai pasca

sarjananya di Provinsi Yogyakarta. Karena kecintaannya kepada alam lingkungan, sawah, hutan dan sebagainya sejak kecil, mengarahkan pendidikan sarjana yang ditempuhnya di Jurusan Budidaya Hutan/Silvikultur Fakultas Kehutanan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Selepas dari jenjang S1 pada tahun 1999, sempat mengabdikan diri di kampus almamater sampai awal 2002. Pengabdian dilanjutkan sebagai tenaga pendidik di sebuah kampus swasta di Kabupaten Kutai Timur Kalimantan Timur selama dua tahun. Semenjak tahun 2004 yang bersangkutan menjadi Aparatur Sipil Negera di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bidang pekerjaan yang ditekuni di bidang pengembangan sumberdaya manusia, khususnya untuk aparat sipil negara maupun non ASN di bidang kehutanan.

Tulisan ini merupakan tulisan kolaborasi yang ketiga, setelah sebelumnya menulis di buku *Rise Up Indonesia 2: Never Give Up* dan *Notes of Ramadan: Spirit of Life in Islam*.



Untuk bersilaturahmi lebih lanjut dengan ayah dari dua putri bernama Asyifa Faiza Zahra dan Aisyah Azzahra Ramadhani ini dapat dihubungi melalui akun Fb: Mas Irfai dan alamat email: irfaisleman@gmail.com.



Transformasi Go Digital: Take It or Leave It?

(Mohamad Sajili)

Digitalisasi telah menjadi bagian dari rutinitas kita sehari-hari. Potret fenomena ini telah merubah lanskap berinteraksi dimana konsumen dan pelaku bisnis terhubung satu dengan yang lain melalui platform aplikasi. Era Digital dan platform masyarakat membentuk lingkungan budaya dan manajemen organisasi yang kreatif dan penciptaan nilai mulai dari ide untuk dapat diseminasi proyek dan konten. Orientasi bisnis berbasis digital haruslah berperilaku dan berinteraksi secara efektif sesuai dengan model bisnis, strategi bisnis, dan operasi mereka yang sesuai dengan kebutuhan pasarnya. Hal ini tentu dapat menggambarkan bahwa penciptaan dan pelaksanaan strategi bergantung pada komunikasi, menghubungkan berbagai tingkat, keahlian, dan kompetensi organisasi, lintas strategi dan operasi antara pemasaran dan fungsi lainnya serta hambatan yang ada dalam komunikasi. Dengan demikian, pelaku bisnis harus bersikap strategis untuk menargetkan upaya dan sumber daya yang dimiliki secara efektif, membangun pemahaman Bersama mengenai nilai, tujuan, dan kemampuan mereka sendiri.

Transformasi digital seperti yang sudah disinggung sedikit pada bagian awal artikel ini, dapat diartikan sebagai proses memanfaatkan teknologi digital yang ada seperti teknologi virtualisasi, komputasi bergerak (*mobile*

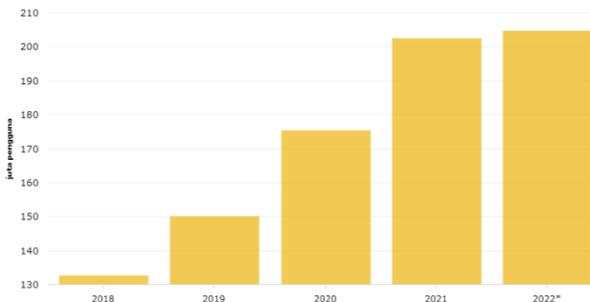


computing), komputasi awan (*cloud computing*), integrasi semua sistem yang ada di organisasi dan lain sebagainya. Ada juga yang mengartikan sebagai dampak yang diperoleh atas digunakannya kombinasi inovasi digital yang dihasilkan sehingga menimbulkan perubahan terhadap struktur, nilai, proses, posisi ataupun ekosistem di dalam organisasi maupun lingkungan luar organisasi. Ada 4 faktor pendorong terjadinya transformasi digital. Faktor-faktor tersebut adalah (a) perubahan regulasi; (b) perubahan lanskap persaingan; (c) pergeseran atau perubahan ke bentuk digital dari industri; (d) perubahan perilaku dan harapan konsumen. Kondisi saat ini bila dinilai dari faktor pendorong terjadinya transformasi digital, dapat dikategorikan dalam kategori faktor pertama, perubahan regulasi. Munculnya pandemi covid-19 menyebabkan pemerintah mengeluarkan regulasi baru bahwa selama masa pandemi semua dikerjakan melalui media digital atau dalam jaringan sehingga mau tidak mau semua harus mengikuti regulasi tersebut. Selain itu, bila melihat apa yang terjadi sebelum masa pandemi dalam bidang ekonomi di Indonesia, di dominasi oleh perusahaan atau organisasi penyedia platform.

Munculnya Gojek, Grab, dan usaha sejenis membuat perusahaan atau individu yang dahulu mapan (taxi, ojek pangkalan, persewaan kendaraan, dll.) menjadi kelimpungan karena kemudahan yang mereka berikan ke konsumen. Konsumen dengan mudah memilih apa yang akan digunakan untuk mengantarkan mereka ke tempat tujuan yang ingin dicapai. Bahkan konsumen dapat memberikan umpan balik pengalamannya dalam memanfaatkan servis yang diberikan sehingga pengelola



usaha menjadi lebih sadar apa yang menjadi kekurangannya. Munculnya platform toko online seperti tokopedia, shopee, blibli, dan lainnya menyebabkan banyak konsumen menjadi lebih mudah dalam mendistribusikan hasil karya mereka dan sekaligus mendapatkan apa yang diinginkan. Hal ini mengakibatkan pengusaha retail besar merasakan dampaknya. Mereka terlihat lamban untuk berubah secara cepat mengantisipasi hadirnya usaha berbasis platform tersebut. Platform ini juga memicu jenis usaha lain untuk bertumbuh, yaitu usaha pengiriman barang. Untuk membuka toko, saat ini masyarakat tidak terlalu dipusingkan dengan berbagai macam aturan. Cukup memanfaatkan teknologi digital dan akses ke platform toko online atau digital, mereka sudah memiliki toko yang siap menjalankan usaha.



Sumber: Databoks, 2022.

Data Jumlah Pengguna Internet di Indonesia

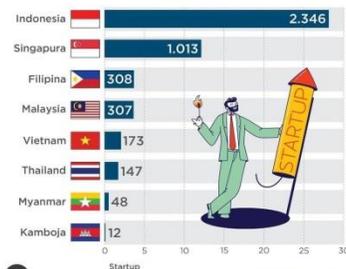
Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi pengguna internet terbesar di dunia. Menurut laporan We Are Social, terdapat 204,7 juta pengguna internet di Tanah Air per Januari 2022. Jumlah itu naik tipis 1,03% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada Januari 2021, jumlah

pengguna internet di Indonesia tercatat sebanyak 202,6 juta. Tren jumlah pengguna internet di Indonesia terus meningkat dalam lima tahun terakhir. Jika dibandingkan dengan tahun 2018, saat ini jumlah pengguna internet nasional sudah melonjak sebesar 54,25%. Sementara itu tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 73,7% dari total penduduk pada awal 2022. Tercatat, total penduduk Indonesia berjumlah 277,7 juta orang pada Januari 2022.

Perkembangan akan kemajuan teknologi dan bertambahnya jumlah pengguna internet saat ini tentunya memiliki peluang bagi para pelaku bisnis untuk terus melakukan inovasi baik dalam sistem perdagangannya maupun dalam sistem penjualan. Revolusi digital turut mengubah perilaku konsumen terhadap pemasaran. Perubahan perilaku konsumen tersebut terlihat dari cara mereka mencari, membayar, menggunakan hingga membuang barang-barang yang dibeli setelah dikonsumsi. Kebiasaan konsumen dalam mengkonsumsi media juga berubah drastis, dan hal ini yang mendorong para pemasar untuk membuat strategi-stragi dan berinovasi guna menemukan saluran alternatif yang lebih efektif untuk menarik konsumen.



Lampau Singapura, Jumlah Startup Indonesia Terbanyak di Asia Tenggara



Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, lingkungan pemasaran pun turut berubah dan membuat sebuah realitas yang baru. Yakni disaat dimana konsumen tidak lagi pasif, lebih skeptis, lebih kritis dalam menerima informasi dan brand value suatu produk (Christodoulies : 2009). Teknologi informasi modern juga memiliki dampak yang kuat pada model perilaku konsumen dalam pemasaran digital. Dalam kondisi ekonomi global yang modern ini terdapat permasalahan mengenai apa yang terjadi dalam kesadaran konsumen mulai dari menerima pemaparan penawaran produk yang ditawarkan oleh pemasar hingga proses pengambilan keputusan akhir. Dalam menghadapi era pemasaran digital, saat ini konsumen jauh lebih cerdas dan cenderung lebih banyak menuntut keinginannya dibandingkan pada saat era pemasaran tradisional. Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi yang meningkat pesat yang selalu menyediakan informasi melimpah bagi mereka. Saking melimpahnya, terkadang konsumen memiliki lebih banyak pengetahuan dibandingkan para pemasar. Hal inilah yang membuat konsumen tidak terlalu mempercayai penuh pesan yang disampaikan pemasar dalam memasarkan produknya. Oleh karena itu, strategi yang dapat dijadikan para pelaku bisnis tentunya harus dapat menyesuaikan akan kebutuhan dari konsumen saat ini, seperti kemudahan dalam berbelanja, bertransaksi dan komunikasi dengan penjual. Pelaku bisnis baik perorangan maupun perusahaan besar tentunya harus dapat melihat akan kebiasaan konsumen yang telah berubah dari tradisional beralih ke digital.



Bagi pemasaran, revolusi digital dapat menciptakan sejumlah peluang dalam masa-masa yang penuh tantangan terduga. Perusahaan mendapatkan keuntungan dari banyaknya teknologi baru yang muncul. Terdapat banyak saluran yang lebih murah dan lebih baru dalam menjangkau konsumen. Tren yang muncul bisa dicontohkan seperti adanya penghimpunan data yang sangat besar atau big data dan artificial intelligence (kecerdasan buatan). Yang dapat membuat pemasar lebih mudah melakukan penyesuaian secara lebih baik, berdasarkan pola perilaku konsumen. Teknologi telah menyebabkan hubungan antara produsen dan konsumen dari yang semula vertical hingga berubah menjadi horizontal. Konsumen tidak lagi dapat diberlakukan sebagai objek pasif, tetapi mereka harus dilibatkan dan diikutsertakan secara aktif oleh perusahaan atau produsen. Oleh sebab itu, dengan melihat perubahan yang ada tentunya akan menjadi suatu pilihan bagi para pelaku bisnis, mengikuti dengan perubahan yang ada atau tertinggal dengan para pesaing lainnya.



Profil Penulis



Mohamad Sajili, *"No matter how big your dream is if you believe in it, your dream will come true"*, begitulah moto hidup yang ada dibenak dari putra daerah kelahiran Bogor. Sapaan akrabnya Sajili ini merupakan anak ke-4 dari empat bersaudara. Saya memulai untuk melanjutkan

pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dimulai dari jenjang Diploma Tiga (D3). Menjalani kuliah sambil bekerja merupakan tantangan tersendiri yang saya harus lewati. Setelah lulus dari D3 saya melanjutkan kembali ke jenjang Strata Satu (S1), kemudian melanjutkan kembali ke jenjang Strata Dua (S2). Konsentrasi yang saya ambil yaitu Manajemen Sumber Daya Manusia dan Manajemen Strategik. Meningkatkan pendidikan merupakan modal awal saya untuk terjun ke dunia akademisi sebagai dosen pengajar di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta. Cita-cita sewaktu kecilnya menjadi seorang pengajar, alhamdulillah dapat tercapai saat ini. Dukungan dari orang tua, istri dan anak-anak yang menjadi modal tekat saya untuk terus meningkatkan pendidikan. Kesuksesan adalah keberhasilan dari usaha dan doa. Tidak ada kesuksesan yang datang dengan sendirinya, sukses selalu butuh usaha, kerja keras, dan berdoa.



Nurimah

(Muhammad Zainuddin)

Nurimah Kecil

Nurimah adalah merupakan nama asli orang sasak atau orang yang berasal dari Lombok. Nurimah merupakan nama seorang anak yang lahir di sebuah di Kabupaten Lombok Timur yaitu Desa Mamben Daya Kecamatan Wanasaba. Nurimah memiliki 4 (empat) orang saudara yaitu Maemunah, Sa'mah dan Ma'ruf. Namun hanya Nurimah yang mendapatkan pendidikan atau bersekolah. Nurimah lahir pada tahun 1926 Masehi di desa Mamben Daya anak bungsu dari pasangan Nurtimah Laki dan Nurtimah Bini (*Baloq Nurtimah Nine*, bahasa sasak yang artinya buyut perempuan). Tanggal lahir Nurimah tidak dicantumkan karena orang-orang tua dulu (orang tua Nurimah) tidak terlalu memperhatikan penanggalan Masehi namun menggunakan penanggalan Hijriyah.

Desa Mamben berbatasan dengan Desa Bagek Nyaka Santri di sebealah Barat, Desa Wanasaba di sebelah Timur, Desa Karang Baru di sebelah Utara dan Desa Mamben Lauq di sebelah Selatan. Desa Mamben Daya merupakan Desa yang terkenal dengan penduduknya yang sangat fanatik memegang ajaran agama islam dengan faham ahlussunah waljama'ah sehingga dijuluki dengan desa 1000 (seribu) Tuan Guru (Kiyai), bahkan baru-baru ini Desa Mamben Daya dihebohkan di media TV Nasional karena menolak ajaran wahabi.

Desa Mamben Daya terkenal dengan kampung kiyai karena di setiap kampung pasti terdapat 2 (dua) bahkan 3 (tiga) tokoh agama terkenal. Sebut saja namanya Tuan Guru Haji (TGH.) Muhammad Amin pada era tahun 70-an. Beliau merupakan seorang ulama yang dijuluki Kiyai ahli Nahwu dan Syaraf (ilmu alat untuk mempelajari bahasa Arab), Tuan Guru H. Akmaluddin di era tahun 90-an, Ustadz Abdul Latief, Ustadz Roni, Ustadz H. Khudori dan lain-lain di era tahun 2000-an. Sehingga kehidupan orang di Desa itu sangat kental dengan urusan agama Islam namun urusan ilmu dunia kurang diminati pada masa Nurimah kecil.

Beda halnya dengan Nurimah yang memegang ajaran islam bahwa "**Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat**" (Al Mujadalah, ayat 11). Nurimah kecil waktu bertugas menggembalakan kambing orang tuanya, dia selalu mencuri waktu untuk bersekolah atau belajar ilmu dunia tanpa mengesampingkan ilmu agama. Sekolah di zaman penjajah memang sangat sulit karena para orang tua takut menyekolahkan anaknya dikarenakan adanya keyakinan kalau menyekolahkan anak maka nanti setelah mereka besar akan melawan orang tuanya dan akan membodohi mereka.

Nurimah bersekolah tanpa sepengetahuan orang tuanya yang bernama Nurtmih yang merupakan pengusaha pertanian. Pada saat Nurimah diminta menggembalakan kambing, Nurimah selalu menyembunyikan alat-alat tulis sekolahnya yang berupa daun lontar dan grip untuk alat tulis menulis. Pada saat Nurimah pergi ke sawah kesempatan inilah dipakai untuk pergi bersekolah. Hal ini



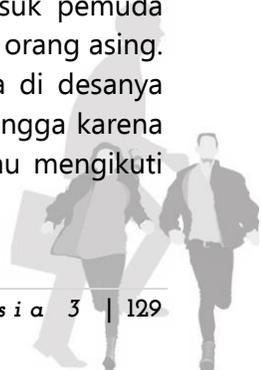
dilakukan karena tempat menggembalakan kambing orang tuanya dekat dengan sekolah tempat Nurimah belajar.

Nurimah Dewasa

Seiring perjalanan waktu dan usia, Nurimah kecil sudah beranjak dewasa tidak terasa Nurimah kini menjadi seorang pemuda yang cerdas dan pandai membaca dan berhitung. Pada suatu waktu orang tua Nurimah melakukan kesepakatan dengan seseorang yang menjual tanahnya (sawah), hal ini diketahui oleh Nurimah maka oleh Nurimah disarankan agar orang tuannya membuat surat perjanjian jual beli. Tiba-tiba orang tua Nurimah kaget, "darimana kamu belajar tentang surat menyurat?" seru orang tua Nurimah, "tenang bapak serahkan perkara ini kepada anakmu" jawab Nurimah.

Baiklah kalau begitu sekarang kamu urus semua surat-surat pembelian tanah ini kata orang tua Nurimah. Baik bapak, saya akan urus semua surat-suratnya. Akhirnya Nurimah pergi ke kantor desa untuk mengurus surat jual beli. Pada tahun 1940 Masehi sebelum kemerdekaan proses jual beli tanah (sawah) di pedesaan cukup diselesaikan di kantor desa setempat masyarakat belum mengenal Notaris atau pejabat pembuat akte tanah, namun legalitas tanah yang dibeli sudah cukup sebagai bukti kepemilikan.

Selain Nurimah cakap dan cerdas dalam mengurus legalitas tanah orang tuanya, Nurimah termasuk pemuda yang tidak suka tanah kelahirannya dijajah oleh orang asing. Nurimah bergabung dengan pemuda-pemuda di desanya untuk melawan ketidakadilan di desanya. Sehingga karena sikapnya yang sering membangkang tidak mau mengikuti



perintah penguasa maka Nurimah dan kawan-kawannya dibenci oleh penjajah.

Ditangkap oleh Tentara Jepang

Pada tahun 1942 tentara Jepang masuk ke Indonesia termasuk di Desa Mmaben Daya. Nurimah tidak gentar juga menghadapi penjajah Jepang, sehingga pada tahun 1945 Nurimah ditangkap oleh penjajah Jepang karena melawan kebijakan-kebijakan Jepang. Nurimah digelandang ke Kota Kabupaten yaitu Kota Selong. Nurimah dipenjarakan di Selong dengan tuduhan melawan tentara Jepang dan tidak mau ikut kerja paksa *Romusha*.

Nurimah ditangkap oleh tentara Jepang dan dipaksa berjalan kaki dari Desa Mamben Daya sampai Kota Selong. Tepat sehari sebelum dieksekusi, para pejabat penjajah Jepang di Kabupaten Lombok Timur mendapat kabar bahwa di Jakarta telah diproklamkan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, akhirnya proses eksekusi mati Nurimah dibatalkan. "*Alhamdulillah*" ucap Nurimah bersama rekan-rekan seperjuangannya. Sebelumnya.

Nurimah akhirnya bebas dan kembali beraktifitas seperti sedia kala sebagai mana masyarakat desa pada umumnya. Pada Tahun 1946 Nurimah melangsungkan perkawinan dan mendapatkan seorang anak yang bernama Muhammad Zuhri. Nurimah yang sejak kecil selalu belajar maka Nurimah tidak mau anaknya tidak sekolah sehingga Nurimah memberikan pendidikan kepada anaknya belajar di pondok pesantren Darun Nahdlatain NW Pancor kala itu. Hasil gembengan Nurimah dan pendidikan pondok, Muhammad Zuhri menjadi seorang Da'i yang sangat terkenal di Mmaben Daya dan Lombok Timur.



Muhammad Zuhri lebih cerdas dan lebih pintar dari bapaknya (Nurimah). Beliau mengajarkan orang-orang disekitarnya mengenal ilmu agama dan ilmu carlisung (membaca, menulis dan berhitung). Berkat suport Nurimah maka Muhammad Zuhri semakin bersinar dan pengaruhnya tambah luas bukan hanya di Desanya tetapi di luar desa bahkan Muhammad Zuhri mengembangkan dakwahnya sampai Pulau Kalimantan.

Inspirasi Bagi Anak dan Cucu

Muhammad Zuhri merupakan anak pertama Nurimah dari hasil perkawinannya dengan Hadijah, namun karena penyakit yang diderita Hadijah berpulang terlebih dahulu ke pangkuan yang Maha Kuasa. Setelah Hadijah meninggal Nurimah merasa kesepian dan akhirnya mengasingkan diri ke tanah suci Makkah untuk melaksanakan ibadah Haji. Pada era sebelum kemerdekaan pergi menuaikan ibadah Haji dilaksanakan selama 1 (tahun) lebih. Nurimah merasa betah di tanah suci dan tidak mau pulang ke kampung halaman.

Setelah bertahun-tahun menetap di tanah suci, Nurimah bertemu dengan kerabat dari satu desa yaitu Haji Alimuddin. Haji Alimuddin mengajak Nurimah pulang kampung untuk bersama-sama membangun kampung tercinta. Bujukan Haji Alimuddin dirasa mengena dan masuk akal oleh Nurimah akhirnya dia ikut pulang bersama Haji Alimuddin dan diberi gelar dengan nama Haji Mahmuddin. Sesampainya di kampung halaman, Nurimah alias Haji Mahmuddin dijodohkan oleh Haji Alimuddin dengan adek bungsunya yang bernama Fatimah.



Hasil perkawinan Nurimah dengan Fatimah alias Hajjah Fathur Rohani sebanyak 10 (sepuluh) orang anak yaitu Fatahiah, Adeniyah, Sulhiyah, Abdul Maad, Syafurah, Abdul Manaf, Abdul Mannan, Kurratul 'Aini, Zinnur Aini dan Syahuri. Dari 10 (sepuluh) orang anak ini ada 3 (tiga) orang yang meninggal sejak kecil dan 1 (satu) orang meninggal pada saat dewasa sehingga yang masih melanjutkan perjuangan Nurimah tinggal 6 (enam) orang.

Hajjah Fathurrani yang merupakan istri kedua Nurimah juga mendauhului Nurimah menghadap Sang Khaliq kemudian Nurimah menikah dengan Istianah dengan mendapatkan satu orang anak tunggal yang bernama Hidayah. Anak-anak Nurimah baik dari hasil perkawinannya dengan Fatimah alias Hajjah Fathur Rohani maupun dengan Istianah, semuanya menjaga amanah Nurimah menuntun anak-anaknya untuk taat kepada ajaran agama Islam, hal ini terbukti dengan rata-rata cucu Nurimah pernah melaksanakan haji atau umrah ke tanah suci Makkah.

Belajar dari pengalamannya, Nurimah tidak mau anak-anaknya tidak mendapatkan pendidikan, untuk itu semua anaknya diberikan pendidikan baik yang laki-laki ataupun perempuan meskipun hanya bisa membaca dan berhitung. Hasil didikan dari Nurimah semua anak-anaknya melek akan dunia pendidikan, ada yang bersekolah di sekolah agama dan ada juga yang bersekolah di sekolah umum. Anak keturunan Nurimah juga tidak ketinggalan dengan semangat pendidikan, hal ini terbukti bahwa semua cucu Nurimah alias Haji Mahmuddin rata-rata bersekolah sampai sarjana bahkan ada salah satu cucunya yang sedang menempuh pendidikan Doktoral (S3).



Semangat Nurimah dalam hal dunia pendidikan tidak putus sampai dengan anak-anaknya. Cucu-cucu Nurimah alias Haji Mahmddin juga meneruskan semangatnya menuntut ilmu baik di dalam negeri maupun ke luar negeri. Salah seorang cucunya yang bernama Syafi'uddin menuntut ilmu di Syaualatiah yang merupakan salah satu sekolah para Ulama-Ulama besar di tanah suci Makkah.

Penutup

Semoga kisah ini menjadi motivasi bagi kami cucu-cucu Nurimah alias H. Mahmuddin yang selalu haus akan ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun ilmu agama sebagai bekal kami di dunia dan di akherat. Firman Allah subaha nauhu wata'ala dalam ayat suci Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 151 yang artinya :

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui (Al-Baqarah, ayat 151).



Profil Penulis



Muhammad Zainuddin, S.T., M.M. lahir di Lombok Timur pada tanggal 31 Desember 1978, mulai menempuh pendidikan formal di Madrasa Ibdita'iyah (MI) NW Mamben Daya pada tahun 1991, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Aikmel pada tahun 1994. Pada

tahun 1997 menyelesaikan pendidikan di SMUN 1 Selong dan menyelesaikan kuliah S1 Program Studi Teknik Mesin di Universitas Mataram, sedangkan Program Pasca Sarjana Magister Manajemen di selesaikan tahun 2022 di Universitas Mataram juga.

Pada tahun 2021 ikut pelatihan menulis dan pada bulan Februari 2022 ikut menulis Buku yang berjudul *Rise Up Indonesia* bersama 35 orang penulis yang luar biasa. Pada tahun 2021 telah mempublikasikan Jurnal Ilmiah yang berjudul Pengaruh *E-WOM, Perceived Risk* dan *Health Awareness* terhadap Keputusan Berwisata ke Rinjani di Era Pandemi Covid-19. Selain itu juga melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Selong dan mempublikasikan penelitian tersebut dengan judul Pengaruh Kompetensi Kerja, Bimbingan Karier dan Efikasi Diri terhadap Kesiapan Kerja.



Bertumbuh dengan Inovasi Produk Turunan

(Hartiani, SAp, M.M.)

Setiap kondisi pasti ada peluang, dan setiap peluang membutuhkan respon yang tepat (Hartiani).

Selain kaya dengan sumber daya alam, Indonesia kaya dengan sumber daya manusia yang bhineka berasal dari 1.340 suku bangsa yang tersebar di 37 Provinsi. Salah satu Provinsi yang memiliki penduduk dengan berbagai suku bangsa yaitu Nusa Tenggara Barat, adapun suku yang ada disana diantaranya suku Sasak, Samawa, Mbojo, Jawa, Bali, Bugis, Melayu, Bajo, dan Banjar. Provinsi ini terdiri dari 8 kabupaten dan 2 kota madya, yang mana kesepuluh kabupaten dan kota ini berada di 2 Pulau yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Pulau Sumbawa memiliki 4 kabupaten dan satu kabupaten kota yaitu kota Bima, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Sumbawa Barat dan Kabupaten Bima. Sedangkan kabupaten yang ada di Pulau Lombok terdiri dari Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Tengah, dan Kabupaten Lombok Timur. Setiap kota dan kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Barat ini memiliki keunggulan dan keunikan masing-masing dalam hal budaya dan kekayaan alamnya. Kekayaan alam yang dimiliki diantaranya berupa destinasi wisata, dimana takkan cukup seminggu untuk dapat mengunjungi dan menikmati seluruh

keindahan alamnya yang bak surgawi dunia. Keindahan alam yang dimiliki ini sudah diakui oleh dunia, tentunya masih lekat dalam ingatan kita event Internasional Moto-GP 2022 yang diselenggarakan di Mandalika Lombok Tengah yang disebut sebagai sirkuit tercantik di Dunia.

Dari Lombok Tengah kita bergeser ke kabupaten sebelahnya yaitu Lombok Timur, dimana kabupaten ini selain memiliki destinasi wisata juga memiliki kekayaan sumber daya manusia dengan jumlah penduduk terbesar dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain yang ada di Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statisti (BPS) tahun 2020 Nusa Tenggara Barat memiliki jumlah penduduk 5.070.385 orang, dan sebagai penyumbang jumlah terbesar yaitu Kabupaten Lombok Timur sebanyak 1.208.594 orang penduduk. Jumlah ini tersebar di 21 kecamatan, salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Lombok Timur yaitu Kecamatan Pringgasela. Kecamatan ini memiliki 10 desa yang meliputi desa Jurit, Jurit Baru, Aik Dewa, Rempung, Pengadangan, Pengadangan Barat, Timbanuh, Pringgasela, Pringgasela Timur, dan Pringgasela Selatan. Secara umum penduduk Pringgasela memiliki ketrampilan menenun (*nyesek*) yang merupakan warisan turun temurun yang diajarkan oleh orang tua ataupun senior mereka. Untuk melestarikan kekayaan budaya tenun sesek ini dan sekaligus memperkenalkan kearifan lokal kepada khalayak (publik) khususnya masyarakat Kecamatan Pringgasela, para generasi muda Pringgasela mengadakan sebuah event yang disebut Alunan Budaya.



Alunan Budaya Pringgasele

Alunan Budaya merupakan event yang diharapkan menjadi agenda tahunan yang diprakarsai oleh para pemuda Pringgasele yang didukung oleh pemerintah baik desa, kecamatan ataupun kabupaten Lombok Timur. Dukungan dari pemerintah ini tentunya tidak “Bem salabim adah kadabrah”, pastinya melalui proses dan upaya yang gigih. Hal ini patut kita apresiasi dan acungi jempol atas semangat para pemuda Pringgasele sampai mendapatkan perhatian dan dukungan dari pemerintah Kabupaten. Selain itu tentunya butuh komitmen dan kekompakan yang baik dari para pemuda untuk bahu-membahu agar terlaksana acara ini. Adanya event Alunan Budaya diharapkan dapat memberikan dampak bagi kelestarian budaya dan wahana bagi para pelaku UMKM khususnya pengiat ekonomi kreatif tenun sesek untuk mengenalkan serta mempromosikan produknya.

Event Alunan Budaya ini diadakan pertama kali pada tahun 2015 dengan konsep menampilkan potensi pariwisata yang dimiliki oleh Kecamatan Pringgasele. Dalam acara ini disuguhkan karya budaya Kecamatan Pringgasele diantaranya Slober Timbanuh, Rudat Aik Dewa, tenun Pringgasele dan lainnya yang bertema “*Culture Collaboration*”. Suguhan Kolaborasi budaya dari berbagai desa yang ada di Kecamatan Pringgasele berhasil memukau masyarakat yang hadir menyaksikan event ini. Pada tahun berikutnya (2016) kembali digelar event serupa dengan mengusung tema yang berbeda yaitu memperkenalkan desa wisata. Acara ini menampilkan musik tradisional dan pameran hasil karya ekonomi kreatif serta yang paling menarik suguhan demonstrasi menenun. Demonstrasi

menenun menjelaskan bagaimana proses pembuatan sebuah kain tenun dari merangkai benang sampai proses finishing menjadi selembar kain tenun yang cantik. Setelah berhasil menggelar event alunan budaya I dan II, para Pemuda Pringgasela tetap komit mengadakan Alunan budaya yang ketiga.

Acara Alunan budaya ketiga dilaksanakan pada tahun 2017, dimana pada acara ini mengusung tema “Warna dan Irama Tenun”. Pada event alunan budaya yang ketiga ini ditampilkan atraksi menenun (*nyesek*) oleh 1.350 pengrajin tenun Pringgela untuk pertama kalinya. Acara ini pelaksanaannya dipusatkan di Tugu Mopra Pringgasela, tugu sejarah yang berdiri kokoh di tengah-tengah simpang empat Pringgasela yang menjadi icon wilayah ini. Hari itu bunyi alat tenun dari para penenun seolah membentuk irama yang mengema di langit Pringgasela. Meskipun belum dapat memecahkan rekor muri karena suatu hal, event ini telah berhasil mengukir kesan yang mendalam di hati masyarakat khususnya masyarakat Pringgasela yang akan menjadi cerita legenda untuk anak cucunya.

Atraksi 1.350 Penenun Kain Sesek Pringgasela pada Acara “Alunan Budaya 3”



Sumber: Andyhardiyanti (2017)

Berlanjut di tahun berikutnya, tahun 2018 dilaksanakan alunan budaya 4 yang menyajikan kolaborasi kain tenun sesek yang dimodif ke dalam fashion kekinian dengan tema "*An Elaborate Fashion Show*". Pada event ini menampilkan fashion-fashion terkini dengan bahan kain tenun sesek khas Pringgasela yang mengambil tempat (panggung fashion show) di persawahan Batu Tambun. Konsep pada acara ini selain menonjolkan inovasi karya budaya kain tenun sesek juga mengenalkan keindahan alam pringgasela yang alami, dimana acara ini mengambil *view* dengan latar (*background*) Gunung Rinjani. Pada Tahun berikutnya yang tepatnya tanggal 11 - 14 September 2019, Alunan Budaya Pringgasela kembali digelar dengan mengusung tema "Boteng Tunggul". Perayaan kali ini dihayatkan untuk melestarikan warisan budaya leluhur dengan menyajikan proses mendirikan tunggul (kain tenun purba) dan festival kain tenun tua yang kental dengan nilai-nilai spiritual. Selain itu ditampilkan juga atraksi menenun oleh para penenun dan dirangkaikan pula dengan acara lainnya yang dipusatkan pergelarannya di Tugu Mopra Pringgasela.

Adanya Pandemi Covid-19 event Alunan Budaya terjeda 2 tahun absen dilaksanakan. Namun demikian tak surut semangat para pemuda Pringgsela untuk tetap komit dan kompak mengadakan event Alunan budaya di tahun ini. Acara *ceremonial opening* Alunan Budaya dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2022, yang dihadiri oleh Bupati Lombok Timur Bpk. Drs. H. Sukiman Azmi, MM beserta rombongan. Hadir pula Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat, para Petinggi Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkopimda), sejumlah Pimpinan SKPD/OPD lingkup Kabupaten Lotim Timur, warga masyarakat dan juga para

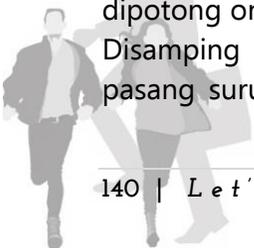


wisatawan. Agenda acara pada event kali ini diantaranya pengajian dan sholat, bazar, malam seni dan karnaval tenun sebagai puncak acara pada tanggal 31 juli 2022. Tema dari acara ini adalah “Karnaval Tenun Pringgasela” yang mengusung konsep menampilkan kain tenun sesek menjadi karya yang lebih spektakuler.

Semangat para pemuda Pringgasela untuk konsisten mengadakan event Alunan Budaya ini merupakan sumbangsih besar bagi keberlanjutan kekayaan budaya dan dapat menjadi stimulus bagi para pengrajin tenun sesek di Pringgasela. Selain itu dengan adanya ajang pengenalan produk kreatif tenun sesek ini diharapkan mampu menggugah kesadaran warga masyarakat untuk mau peduli dengan mencintai produk ekonomi kreatif yang merupakan warisan budaya kita. Implikasi dari peduli dan mencintai ini tentunya dapat dilakukan dengan mengenal lebih dalam mengenai tenun sesek ini dan mau menggunakan produknya. Disamping itu kepedulian kita untuk ikut mengenalkan dan menawarkan ke khalayak untuk mau membeli produk tenun sesek ini merupakan bentuk partisipasi melestarikan budaya serta meningkatkan taraf hidup para pengrajin tenun sesek Pringgasela.

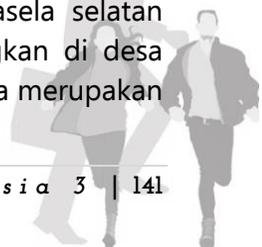
Pengiat kain Tenun Sesek Pringgasela

Taraf hidup para pengrajin kain tenun sesek dapat dipengaruhi oleh banyaknya omset dan keuntungan dari penjualan hasil produksi mereka, yang mana kadang mereka hanya mendapatkan profit yang kecil setelah dipotong ongkos dan harga bahan baku yang semakin naik. Disamping harga bahan baku yang semakin meningkat, pasang surut penghasilan para penenun juga dipengaruhi



oleh kondisi alam seperti Gempa Lombok yang terjadi pada bulan Agustus 2018. Pada waktu itu para penenun tidak bisa memproduksi kain dikarena rasa takut untuk diam di rumah, sehingga kegiatan menenun pasif untuk beberapa bulan. Pada tahun berikutnya datang Pandemi Covid-19, membuat semakin menurunnya omset penjualan para pengrajin tenun sesek ini. Hal tersebut dikarenakan berkurangnya kunjungan wisatawan, sehingga permintaan auto ikut berkurang bahkan merosot sampai titik terendah. Kondisi ketika Pandemi Covid-19 ini berbanding terbalik dengan waktu Gempa, dimana para penenun aktif memproduksi kain karena banyak berdiam diri di rumah. Namun adanya penurunan daya beli masyarakat secara umum yang diakibatkan oleh adanya Pandemi, memperburuk omset penjual kain tenun yang nota bene memiliki harga yang relative "Mahal" khususnya tenun sesek Pringgasela.

Seiring membaiknya kondisi dengan semakin menurunnya kasus positif Covid-19, dimungkinkan secara bertahap kondisi perekonomian secara umum akan membaik dan kunjungan wisatawan pun akan meningkat. Hal ini merupakan peluang yang baik untuk para pelaku UMKM khususnya para pengiat atau pengrajin tenun sesek, untuk gerak cepat, gerak bersama dan mengoptimalkan upaya untuk menangkap peluang yang ada. Sentra pembuatan kain tenun sesek di Kecamatan Pringgasela sebagian besar berada di 2 desa yaitu Desa Pringgasela dan Pringgasela Selatan. Menurut data pada Dinas Perindustrian Lombok Timur 2016 di Pringgasela selatan terdapat 385 unit usaha tenun sesek, sedangkan di desa Pringgasela terdapat 451 Unit. Desa Pringgasela merupakan

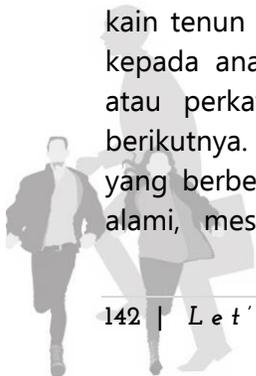


salah satu dari 18 desa wisata di Lombok Timur, yang ditetapkan oleh Keputusan Gubernur tahun 2019 sebagai desa wisata. Desa ini terdiri dari beberapa dusun yaitu Tempasan, Dasan sadar, Gubuk Baret Selatan, Gubuk Barat, dan Gubuk Daya.

Salah satu Dusun yang ada di Desa Pringgasela yaitu dusun Gubuk Daya terdiri dari beberapa Rukun Keluarga (RK) atau Rukun Tetangga (RT) kalau di wilayah lain. Dusun ini memiliki beberapa kelompok Penenun, nama dari kelompok penenun ini didasarkan pada RK tempat kelompok yang bersangkutan berdomisili. Kelompok Penenun yang ada diantaranya kelompok RK Makmur, kelompok RK Adil, kelompok RK Damai, kelompok RK Aman, dan kelompok RK Sentosa. Kelompok penenun di Gubuk daya yang paling aktif dan sangat produktif yaitu Kelompok tenun RK Sentosa, mereka menamakan kelompoknya "Sentosa Sasak Tenun" yang disingkat dengan "SeSaTe".

Produk-Produk Turunan Kain Tenun Sesek Pringgasela

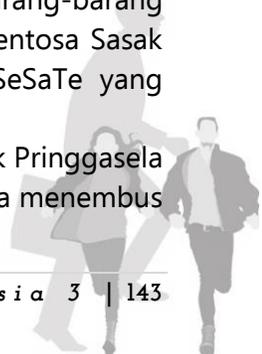
Kelompok Sentosa Sasak Tenun (Sesate) memiliki anggota sebanyak 105 penenun, kelompok ini memberikan merek (*Brand*) produk mereka dengan nama "*Tuturan*". Nama ini diambil dengan maksud interpretasi dari filosofi kain tenun yang turun-temurun diwariskan oleh orang tua kepada anak-anak mereka di Pringgasela dengan "tutur" atau perkataan secara estavet dari gerasi ke generasi berikutnya. Tenun sesek Pringgasela memiliki motif khas yang berbeda dengan daerah lain dan memakai pewarna alami, meskipun tidak jarang penenun yang memakai



benang dengan pewarna sintetis. Penggunaan benang dengan pewarna sintetis dikarenakan tidak semua Penenun ahli mewarnai benang dari pewarna alami, sekarang ini di Pringgasela hanya beberapa orang yang ahli melakukannya. Disamping itu proses pencelupan yang memakan waktu yang cukup lama, membuat kain tenun Sesek dengan pewarna alami dihargakan dengan harga yang lebih mahal dibandingkan dengan kain yang memakai benang dengan pewarna sintesis. Sehingga konsumen yang belum mengerti lebih cenderung memilih harga yang lebih murah dan memilih kain yang memiliki warna lebih cerah. Namun begitu Kelompok “SeSaTe” tetap konsisten memakai benang yang pewarnanya alami dengan pilihan motif yang bervariasi.

Secara umum motif kain tenun sesek Pringgasela yaitu motif Sari Menanti, Pucuk Rebung, Sundawa, Pasung Bayan, Ragi Berincik, Ragi Genil dan lainnya. Pada awalnya kain tenun sesek diproduksi hanya untuk Kain Sarung, Selendang, Sajadah, Sal dan Selimut. Sekarang ini untuk memenuhi kebutuhan pasar (*market*) kain tenun sesek dibuat untuk kebutuhan kain berbagai produk. Sentosa Sasak Tenun (SeSaTe) merupakan salah satu kelompok penenun yang berinovasi dengan memproduksi kain tenun sesek menjadi berbagai produk turunan. Produk-produk yang dihasilkan oleh kelompok ini diantaranya Sandal, Sepatu, Tas, Baju, Dompot, topi dan lain-lain. Barang-barang tersebut dapat kita temui dan pilih di Galeri Sentosa Sasak Tenun, galeri ini di dirikan oleh kelompok SeSaTe yang diketuai oleh Bapak M. Maliki.

M. Maliki merupakan salah satu putra terbaik Pringgasela yang telah mampu membawa tenun Pringgasela menembus



pasar Nasional bahkan *go* Internasional. Keramahan dan kesupelan Beliau dalam bergaul dengan para tamu serta wisatawan membawa kesan yang mendalam, sehingga pertemanan mereka dapat berlanjut pada hubungan bisnis. Pengiriman sepatu dengan motif kain tenun sesek berhasil beliau kirim ke Amerika pada akhir tahun 2019, kemudian di tahun berikutnya M. Maliki mulai mempersiapkan untuk kiriman kedua. Pengiriman kedua terpaksa dipending dikarenakan terkendala dengan adanya Pandemi Covid-19. Tidak hanya ekspor ke Amerika, Beliau juga mencoba mengenalkan produk kain tenun sesek Pringgasela ini ke Jerman.

Dengan keberhasilan Beliau mengelola kelompok SeSaTe dan pengalamannya serta keahliannya dalam menenun sekaligus mewarnai benang dengan pewarna alami, membuat Beliau menjadi sosok yang populer khususnya di kalangan penggiat seni karya Budaya. Berbagai event telah beliau ikuti seperti pameran, forum diskusi, seminar atau work shop baik sebagai peserta maupun sebagai Nara sumber. Selain tetap berkarya membuat kain tenun sesek serta mengembangkan produk-produk turunan dari kain ini, Beliau diundang ke beberapa daerah lain seperti Sumbawa dan Lombok Barat serta daerah lainnya untuk menjadi pendamping sekaligus tutor bagi para pelaku ekonomi kreatif pengrajin kain tenun. Pendampingan ini untuk melatih para penggiat kain tenun dari proses mewarnai kain sampai finishing dalam pembuatan selebar kain tenun, dikarenakan ketrampilan menenun ini sudah menjadi warisan kebudayaan bangsa.

Sebagai desa wisata, Pringgasela sering didatangi tamu baik dari pemerintah daerah maupun Pemerintah Pusat



yang berkunjung ke wilayah Pringgasela untuk melihat lebih dekat karya budaya tenun sesek. Para tamu ini sering kali diarahkan ke tempat M. Maliki, seperti halnya kemaren pada waktu acara puncak Alunan Budaya yang bertepatan dengan kunjungan Ibu Menteri Sosial Tri Risma Harini ke Lombok. Selain mendapat kehormatan bertemu dengan Ibu Menteri Kesehatan, M. Maliki juga mendapat beberapa kali kesempatan bertemu dengan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Bapak Sandiaga Uno. Pada suatu kesempatan Bpk. Menteri berkenan membeli produk "SeSaTe" berupa sepasang sandal dan sepatu dari M. Maliki. Begitu pula suatu kesempatan dan kehormatan yang luar biasa ketika orang no 1 di Negeri ini yaitu Presiden Indonesia Bpk. Joko Widodo datang di Mandalika menjelang event Moto-GP 2022 untuk mengecek kesiapan Sirkuit yang menyempatkan mampir ke Stan M. Maliki untuk membeli sepatu produk dari "SeSaTe".



Prestasi yang luar biasa saudara M. Maliki untuk tetap survive dan semakin berjaya dengan produk turunan kain tenunnya, dapat menjadi inspirasi bagi kita para pelaku



usaha khususnya para penggiat UMKM apapun jenis usaha yang kita pilih. Untuk itu pentingnya meningkatkan minat beli konsumen terhadap produk kita dengan meningkatkan *Value* dari produk itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Patricia dan Widartanto (2020) yang menjelaskan bahwa *Perceive value* berpengaruh positif terhadap keputusan pembelian melalui minat beli, sedangkan minat beli dapat dinaikkan dengan meningkatkan kualitas produk dan variasi produk. Banyaknya produk yang lahir di masa Pandemi Covid-19 ini, merupakan manifestasi pemikiran dari manusia untuk dapat keluar dari masalahnya. Terus maju dan bangkit, karena disetiap masalah pasti ada jalan keluar. Apapun kondisi yang kita hadapi peluang selalu ada, dan peluang yang ada butuh respon yang tepat untuk merebutnya. Semoga apa yang kita upayakan berkah dunia akhirat dan bernilai ibadah di sisiNya. Aamiin.

Referensi

Patricia, D.A & Widartanto. (2020). *Pengaruh Country of Image Dan Perceive Value Terhadap Keputusan Pembelian Tony Moly Melalui Minat Membeli Sebagai Variabel Intervening*. Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. IX, No. IV.

<https://andyhardiyanti.com/2017/09/penenun-pringgasela/>.



Profil Penulis



Hartiani, SAp, M.M.

Semangat & Pantang Menyerah

membawa wanita kelahiran Blitar 15 April sampai ke Pulau Lombok, menjalankan sunah Rosul untuk mencari karunia Alloh melalui jalan berdagang dan menjadi pelaku UMKM. Niat yang ingin memberi kontribusi yang positif untuk keluarga, masyarakat, bangsa dan agama mendorong dirinya untuk belajar dan terus belajar sehingga detik ini tercatat sebagai mahasiswi program Pasca Sarjana Magister Manajemen di salah satu Universitas negeri di Mataram. Berbekal ketulusan hati untuk memahami sunatulloh dengan keluar dari zona nyaman berusaha dia lakukan, belajar menulis sebagai langkah awal yang diharapkan menuntun pada suatu pemahaman. Pesan Guru "Janganlah berhenti belajar sampai kau mendapatkan manfaat dari apa yang kamu pelajari" menjadi salah satu pengangan, semoga Alloh meridhoi apa yang dia ikhtiarkan, dapat menjadi insan kamil yang memberikan manfaat bagi alam.



Rise Up Indonesia 3

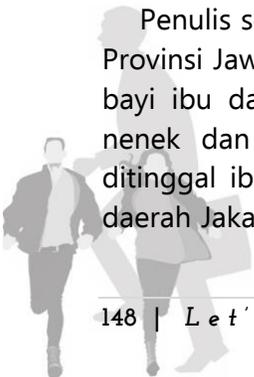
Let's Grow Now

(Apud Abdul Aziz, S.AB., M.M., PMTQ., CNHRP., CPI., CPS., CGL., CSTMI., CMPI., CJKB., CCW., CELC., CPDM., CFGIB., CEMM., CSMC., CHTeach., CMPyD., CNeo Mg, C.M)

***“Semangat dedikasi, ibarat ruh yang tak lekang oleh waktu yang akan menentukan titik keberhasilan anda, pelihara dan tanamkanlah terus semangat dedikasi anda”
-Apud Abdul Aziz”***

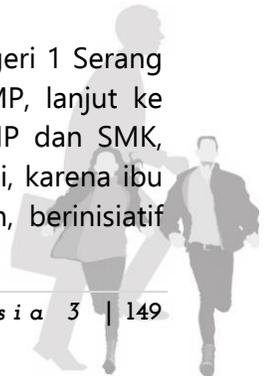
Bersyukurlah sebagai bangsa Indonesia yang dikaruniai dengan banyak keberagaman, sehingga Indonesia sendiri merupakan bangsa yang majemuk. Sebagai bangsa yang besar yang memiliki demografi populasi generasi muda yang cukup kaya. Saya merasa bangga dilahirkan di Indonesia. Maju tidaknya suatu bangsa sangat ditentukan dengan generasi penerus para generasi muda dengan segala kelebihanannya. Beranjak dari tulisan sederhana ini, penulis akan menceritakan kisah perjalanan hidup mulai dari buaian sampai saat ini.

Penulis sendiri dilahirkan di Bekasi, sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Oleh seorang ibu dan ayah, saat masih bayi ibu dan ayah bercerai sehingga asuhnya beralih ke nenek dan kakek yang saat itu merawat saya, karena ditinggal ibu bekerja sebagai pembantu rumah tangga di daerah Jakarta. Cerita dari nenek, ibu sering mengirim susu



dan uang jajan buat saya yang dikirim dari Jakarta. Sedih memang jika saya semakin tumbuh menjadi anak yang diasuh oleh nenek. Saat itu menganggap nenek sebagai ibu kandung saya, sedangkan saya memanggil ke ibu dengan sebutan bibi. Karena saking jarang ketemu antara ibu dan anak, sehingga anak tidak begitu mengenal sosok ibunya sendiri. Seiring berjalannya waktu, saya pun tumbuh sebagai seorang anak yang sekolah di SD Negeri 01 Jaya Sampurna. Setiap berangkat sekolah saya ikut kakek naik beronjong di sepeda ontelnya. Di dalam beronjong tersebut banyak buah rambutan yang siap dijual oleh kakek yang biasanya dijual ke daerah tunggilis. Setibanya di sekolah, saya diturunkan oleh kakek dari beronjong sepeda ontelnya, dan kakek pun pergi lanjut mengayuh sepeda ontelnya untuk pergi berjualan buah rambutan. Jam pulang sekolah saya jalan kaki bersama teman menempuh jarak puluhan kilometer hingga setibanya di rumah, langsung melahap nasi yang sudah disiapkan oleh nenek. Saat saya duduk di bangku sekolah dasar kelas dua, nenek pun meninggal dunia dan lanjut diasuh oleh uwa pirdi yang tinggal di Sampora dan ibu sering mengirimi saya bekal buat bayar sekolah dan biaya makan. Duduk di bangku sekolah dasar kelas empat, berhubung ibu sudah tidak bekerja lagi dari Jakarta. Saya pindah sekolah ke SD Negeri 04 Sukasari, lanjut diasuh oleh ibu dan tinggal di Kp Ceper bersama suami ibu yang baru.

Saya lanjut pendidikan ke bangku SMP Negeri 1 Serang Baru di daerah pagadungan. Selesai lulus SMP, lanjut ke SMK Negeri 1 Cikarang Barat. Di bangku SMP dan SMK, kami betul-betul mengalami kesulitan ekonomi, karena ibu sudah tidak bekerja lagi di Jakarta. Saya pun, berinisiatif

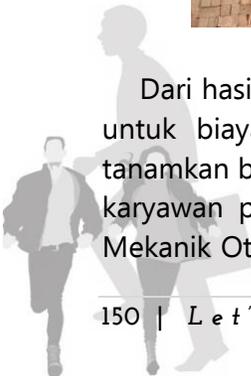


sekolah sambil bekerja buat tambahan biaya sekolah dan uang jajan. Sepulang dari sekolah, saya lanjut bekerja di lio (pabrik batu bata merah), istilahnya ngunjal. Ngunjal sendiri sebutan bagi pekerja di lio. Dengan mengenakan sandal jepit saya bergegas pergi ke lio untuk ngunjal. Ngunjal dengan cara mengangkut batu bata mentah yang sudah kering dengan menggunakan roda untuk disiapkan dibakar di hawu (tempat pembakaran), seperti ilustrasi gambar di bawah ini.

Tak jarang saat bekerja ngunjal, sandal saya sering cepat jebol (rusak). Karena telapak kaki menopang beban yang cukup berat, terlebih di lio banyak sekali paku-paku, jadi mesti hati-hati sekali agar tidak terluka.

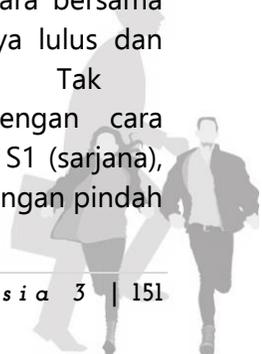


Dari hasil jerih payah uang ngunjal tersebut, saya tabung untuk biaya mencari pekerjaan. Sejak kecil sudah saya tanamkan bahwa saat lulus sekolah SMK, saya ingin menjadi karyawan pabrik sambil kuliah. Lulus SMK jurusan Teknik Mekanik Otomotif, saya bersama teman langsung bergegas



keliling melamar pekerjaan dari pabrik satu ke pabrik lainnya di kawasan industri, menggunakan sepeda. Ban sepeda pun bocor di tengah jalan, untuk memperbaikinya kami tidak punya uang yang cukup. Alhasil seiring berjalannya waktu kami belum mendapatkan pekerjaan, sehingga teman saya pun undur diri (menyerah). Tetapi saya tidak menyerah begitu saja, tetap mencari pekerjaan sampai dapat. Di satu kesempatan saya melihat iklan lowongan pekerjaan sebagai Operator Produksi, Maintenance. Sayapun mencoba keberuntungan dengan melamar pekerjaan tersebut. Saya kirim lamaran, tidak hanya satu kali saja. Tetapi dalam seminggu saya kirim CV lamaran bisa dua sampai tiga CV secara rutin. Karena agar CV yang diterima oleh Staff kantor, nama saya muncul berkali-kali diterima, sehingga dengan harapan berarti orang ini betul-betul bersungguh-sungguh ingin diterima bekerja di sini.

Usaha saya, membuahkan hasil dapatlah panggilan wawancara kerja, lanjut psikotes dan MCU lulus diterima bekerja dengan dikontrak satu tahun kerja. Meskipun saya dikontrak, tidak mengurangi kegigihan saya untuk lanjut kuliah dan saya pun berhasil bekerja sambil kuliah, waktu berjalan dan saya mendapatkan promosi sebagai karyawan permanen. Selesai lulus Diploma, saya mendapatkan kesempatan promosi lagi ke bagian Staff personalia mengurus bidang Hubungan Industrial, dan tantangan yang harus saya lalui adalah ikut tes wawancara bersama kandidat dari luar perusahaan. Puji syukur saya lulus dan diterima sebagai Staff HRD Industrial Relation. Tak merasa puas di situ, saya bersyukur dengan cara melanjutkan kuliah lagi ke jenjang pendidikan S1 (sarjana), lulus S1 saya mencoba memanfaatkan ijazah dengan pindah



bekerja pada perusahaan lain. Namun sayang salah pilih tempat kerja, di sana sungguh tidak nyaman sekali, sehingga saya pun mesti mengundurkan diri walaupun belum dapat pekerjaan di tempat lain. Alhasil saya kondisi menganggur untungnya hanya sebentar, sambil mencari pekerjaan. Setiap ada panggilan wawancara kerja istri saya selalu ikut, bahkan tak jarang ia sampai rela menunggu di pos satpam dan tidak makan siang. Saat itu kami tidak cukup punya uang, sehingga mesti berhemat betul, tapi tak mengurangi semangat saya untuk mendapatkan pekerjaan kembali. Puji syukur diterima bekerja lagi, seiring berjalannya waktu sambil saya melanjutkan pendidikan S2 (pasca sarjana). Lulus S2 saya pun mendapatkan tawaran untuk mengajar mahasiswa/i di salah satu perguruan tinggi daerah Cikarang. Jadi sambil bekerja, kuliah dan saya sambil mengajar juga, bagi saya ini merupakan hasil jerih payah yang cukup luar biasa dalam menikmati proses perjalanan hidup. Hingga saat ini saya juga sedang menempuh pendidikan sarjana lagi dengan jurusan yang berbeda yaitu jurusan ilmu hukum dan aktif menulis buku.

Dalam menjalani proses hidup, ada beberapa tips dari penulis dan semoga bermanfaat;

Tips pertama, adalah perkuat ilmu pengetahuan. Sebagaimana dalam Al-Quran, *“Wahai orang-orang yang beriman!, Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan”* (QS.



Al-Mujadilah:11). Betapa pentingnya orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Segala sesuatu mesti tahu ilmunya, sebagaimana orang bijak mengatakan bahwa serahkan urusan itu kepada ahlinya. Jadi jangan jemu untuk terus menuntut ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sendiri, ada ilmu pengetahuan agama, dan ilmu pengetahuan dunia.

Tips kedua, adalah asah terus skil dan pengalaman. Dengan skil dan pengalaman yang baik, maka akan semakin tajam dalam pikiran dan lebih matang dalam pengambilan keputusan. Asahlah otak dan pikiran anda seperti mengasah gergaji dan pedang, sehingga akan semakin tajam.

Tips ketiga, adalah belajar dari pengalaman, orang bijak mengatakan bahwa pengalaman merupakan guru terbaik. Setiap proses kegagalan dan keberhasilan mesti dipetik hikmah dari pengalaman tersebut, agar kita lebih berhati-hati dalam bertindak. Ambil pengalaman berharganya dan jadikan panduan hidup dalam proses menjalani kehidupan yang fana ini.

Tips keempat, adalah perkuat *networking*, dengan cara perbanyak tali silaturahmi agar jalan rezeki kita menyambung. Boleh jadi jalan rezeki kita berkat bantuan orang lain, karena kita tidak hidup sendirian di alam dunia ini. Banyak orang-orang hebat di sekitar, jadi jalinlah hubungan baik dengan mereka. Contohnya kita kenal dengan Direktur perusahaan, dan menjalin hubungan baik dengan beliau. Maka tidak menutup kemungkinan kita akan ditawarkan pekerjaan. Tetapi yang mesti digaris bawahi adalah tidak serta merta kita mengarpakan sesuatu darinya. Maksudnya adalah jangan sampai kita menjalin hubungan baik dengan orang lain, karena ada maunya. Hubungan yang baik adalah jalinlah hubungan dengan tulus dengan



orang lain, bukan menjalin hubungan dengan modus (ada maunya) atau istilahnya ada udang di balik batu.

Tips kelima, perbanyaklah mohon ampun kepada Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa). Dengan perbanyak istighfar dan kebaikan, maka siapa disangka rezeki akan datang tak disangka-sangka, dengan istighfar, maka hati akan tenang dan memperkuat mental dengan tawakal, kesabaran dan kegigihan hati dan lebih fokus. Perkuat hubungan baik dengan sang maha Pencipta (Tuhan Yang Maha Esa). Sesekali di keheningan malam, melaksanakan sholat tahajud dan berpasrah diri untuk memperkuat kualitas reliji anda.

Nikmatilah hidup ini, dengan keyakinan yang utuh dan tindakan yang nyata, niscaya anda akan menambah keyakinan. Tanamkanlah keyakinan anda ibarat akar pohon yang menghujam ke bumi. Dengan begitu kualitas mental anda akan semakin terlatih. Tak lupa bahwa dalam memaknai perjalanan hidup ini, tidak lain adalah dengan tujuan untuk ibadah. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an *"Dan Aku tidaklah menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"* QS:Az Zariyat: 56. Jadi sejatinya bahwa tujuan hidup di alam dunia ini semata-mata merupakan dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa). Esensi ibadah sendiri banyak, tidak hanya melaksanakan sholat lima waktu. Bekerja menafkahi keluarga juga ibadah, menuntut ilmu juga ibadah dan lain sebagainya.

Pentingnya *"Haqqul Yaqin"* yang ditanamkan dalam lubuk hati yang paling dalam, tiada daya upaya melainkan berkat pertolongan peran serta dari Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa) segala Pencipta, Pemilik langit dan bumi seisinya ini. Setiap anda mengalami ujian, cobaan hidup



bertawakalah dan mohonlah ampun kepada_Nya. Berceritalah kepada orang-orang yang tepat, jika itu perlu diceritakan sebagai bagian dari curahan hati anda. Sayangilah orang-orang di sekitar anda, bangkitlah diri anda sedini mungkin untuk mencapai puncak karir dan kejayaan. Dalam berkarir tidak mesti harus bekerja pada perusahaan swasta, atau PNS dan lain sebagainya. Saat anda membangun usaha pun, ini juga namanya karir. Ketika anda terjatuh, bangkit, jatuh bangkit lagi, jatuh lagi bangkit lagi, dan seterusnya. Anda mesti kuat dalam mengarungi setiap kegagalan dan perbanyaklah istighfar mohon ampunanNya. Tetaplah berdedikasi untuk menyokong keberhasilan anda. Semoga ulasan yang singkat ini bermanfaat dan terima kasih.



Profil Penulis



Apud Abdul Aziz, S.AB., M.M., PMTQ., CNHRP., CPI., CPS., CGL., CSTMI., CMPI., CJKB., CCW., CELC., CPDM., CFGIB., CEMM., CSMC., CHTeach., CMPyD., CNeo Mg., C.M. Kelahiran di Bekasi, suka berkacamata hitam ini sedang menempuh Pendidikan Sarjananya,

jurusan Ilmu Hukum di Universitas Mpu Tantular, Jakarta. Berdomisili di Kp Ceper, hobinya memasak, ngerujak dan jalan-jalan. Sangat menjunjung tinggi nilai dedikasi yang sudah beliau tanamkan sejak lama. Bekerja sebagai praktisi di PT SONTON FOOD INDONESIA (SFI), dengan pimpinannya Bapak Hendrik Taufan dan Bapak Anwar Sadat selaku Direkturnya. Sore malamnya kuliah dan mengajar sebagai Dosen Praktisi di salah satu perguruan tinggi daerah Cikarang.

Email: apudazz@yahoo.com



Man Jadda Wajada: A Memoar Of My Life

(Aba Namansa)

The road I have traveled has not always been an easy one and the path was full of stones, but I am still here. I know that the only reason I was able to make it this far, the only reason I am still here today, is the fact that Allah was walking the road with me every step of the way (nn)

Suatu waktu di akhir pekan ketika sedang membersihkan rumah, tak sengaja saya temukan kembali tiket pesawat penerbangan pertama kali menuju Jayapura. Bentuknya masih berupa lembaran-lembaran kertas seperti buku kuitansi. Tertulis 2 Maret 2008, dengan kode penerbangan JT 795, pesawat Lion Air. Hm, 14 tahun yang lalu. *Time flies so fast.*

Seketika angan saya kembali melayang terbang ke masa itu. Mengingat kejadian tersebut. Memang ini bukanlah pertama kali saya naik pesawat terbang karena beberapa tahun sebelumnya saat kelas 4 di STMN Pembangunan Jakarta, sekitar tahun 1997, saya tengah melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di sebuah perusahaan swasta yang bergerak di bidang jasa komunikasi satelit atau VSAT. PT Citra Sari Makmur (CSM). Entah, apakah kini masih ada perusahaan tersebut atau pailit tutup terkena dampak pandemic. Kegiatan PKL ini merupakan hal wajib yang harus dilsayakan oleh semua siswa di sekolah kami. Sebagai salah satu persyaratan untuk kelulusan sekolah. Durasi yang

diperbolehkan adalah minimal 3 bulan dan maksimal 12 bulan. Saya melaksanakan selama 7 bulan, dari Juni-Desember 1997. Setelahnya, wajib membuat laporan tertulis praktek industri tersebut. Dalam kurun waktu 7 bulan itu, beberapa kali saya pergi keluar kota. Banjarmasin, Solo, Palembang dan Ende NTT.

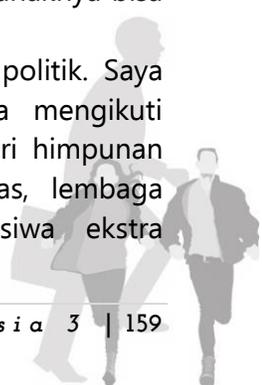
Meski saya lahir dan besar di Jakarta, orang tua saya bukan orang yang berpendidikan tinggi. Orang kampung. Bapak saya hanya sampai SMP, sementara ibu tidak tamat SD. Dengan kondisi tersebut, ketika SD, saya berjuang untuk semangat sekolah, Alhamdulillah selalu mendapat rangking 4 besar. Saat SD, saya terbiasa berjualan untuk menabung membeli buku pelajaran sekolah. Saya pernah berjualan es lilin di Taman Mini (rumah kami dekat tempat wisata ini), berjualan jambu air ketika pohon jambu depan rumah berbuah, dan lain lain. Sebenarnya saya diterima SMPN 160 dekat rumah. Karena keinginan orangtua agar saya bisa satu sekolah dengan kakak maka akhirnya saya sekolah di SMP Muhammadiyah 4 Cawang. Cukup jauh dari rumah. 2 kali naik angkot. Jarak tidak menjadi kendala, saat SMP selalu mendapat rangking 1 serta menjadi juara umum sekolah. Karena orangtua berasal dari ekonomi menengah ke bawah, maka saya memutuskan untuk masuk STM. Saat SMP, menunggak SPP sampai berbulan-bulan merupakan hal yang biasa bagi saya. Untungnya, pihak sekolah sangat memahami kondisi ini. Rencana awal setelah lulus STM akan bekerja dan melanjutkan kuliah. Pilihan ini sebenarnya sangat disayangkan oleh para guru saya di SMP, kenapa saya tidak melanjutkan ke SMA agar bisa lebih berkembang dan kuliah ke PTN. Mereka tahu saya sangat senang dengan pelajaran matematika dan IPA, nilai saya pun di atas rata-



rata siswa lainnya. Namun demikian, mereka tidak berkata apa-apa lagi setelah mendengar penjelasan alasannya kenapa saya memilih STM. Saya diterima di STMN Pembangunan Jakarta jurusan Elektronika Industri. Senang sekali karena sekolah ini favorit di Jakarta. Susah untuk bisa masuk sekolah ini. Namun rencana berubah, saat lulus tahun 1998, terjadi krisis moneter yang didahului oleh lengsernya Soeharto dan terjadi kebijakan bergantinya nama sekolah menjadi SMKN 26 Jakarta. Sangat susah mencari kerja saat itu bermodal ijazah SMK.

Otak saya berpikir keras saat itu, saya harus mengambil langkah. Jika saya ingin kuliah, pilihannya hanya di PTN, mindset saat itu kuliah di PTN biayanya murah dan terjangkau. Karena memang tidak punya uang banyak. Sementara jika ingin melanjutkan ke PTN harus ikut UMPTN, sementara materi yang diujikan adalah pelajaran SMA, sedang saya lulusan STM. Akhirnya saya putuskan mengikuti bimbingan belajar di Nurul Fikri, dan saya kembali berjibaku dengan materi SMA untuk persiapan UMPTN. Usaha saya akhirnya menuai kesuksesan. Saya berhasil diterima di Universitas Padjadjaran jurusan Ilmu Administrasi Negara. Meski awalnya memang tidak sesuai harapan untuk melanjutkan kuliah ke teknik di kampus UI, namun tetap saya jalani. Ini adalah pemberian terbaik dari Allah. Orangtua saya tentunya sangat bangga anaknya bisa berkuliah di salah satu PTN favorit di Bandung.

Berubah 180 derajat dari teknik ke sosial politik. Saya tetap semangat belajar. Selain kuliah, saya mengikuti berbagai organisasi kemahasiswaan, mulai dari himpunan mahasiswa jurusan, senat mahasiswa fakultas, lembaga dakwah kampus hingga organisasi mahasiswa ekstra



kampus. Prestasi akademis saya juga tidak mengecewakan. Karena prestasi akademis ini saya mendapat beasiswa Peningkatan Potensi Akademis (PPA), dimana salah satu persyaratannya adalah IPK harus di atas 3,25. Dari semester 2-8 saya mendapat beasiswa PPA. Saya lulus 4 tahun, lebih awal dibandingkan dengan teman-teman angkatan. Kelas saya di Jurusan Ilmu Administrasi Negara ada 107 orang, yang lulus awal ada 5 orang. Hanya saya yang aktif berorganisasi, 4 orang lainnya *studi-oriented*. Dari 5 orang yang lulus awal, 4 orang lulus dengan predikat cumlaude, termasuk saya. IPK saya 3,60. Saya hanya ingin mematahkan argumentasi bahwa aktivis mahasiswa lama lulusnya. Hal ini tidak berlaku bagi saya. Setelah lulus S1, saya bekerja dua tahun sebagai marketing di Olympic Furniture Bogor. Kemudian saya melamar pekerjaan lainnya. Awalnya saya pikir akan bekerja di Pulau Jawa, namun saya kaget luar biasa karena penempatannya di Jayapura. Tidak terbayang seperti apa Jayapura saat itu. Saya pasrah dengan ketentuan Allah. Berpisah dengan keluarga besar di Jakarta. Bismillah, demikian kehidupan yang lebih baik. Merantau lagi di kampung orang.

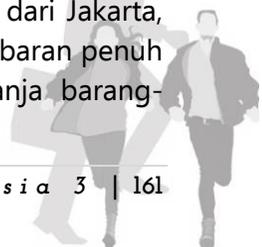
Petualangan itu pun dimulai. Karena saya memang tidak tahu sama sekali kondisi Jayapura saat itu. Meski sudah ada internet, tetapi aksesnya masih sangat terbatas. Tidak banyak informasi yang saya dapatkan tentang Jayapura. Berbeda situasinya dengan sekarang, dimana internet sudah sangat *massive*, bahkan bisa mencari tahu apapun melalui genggaman tangan, *smartphone*. Kemudian saya membeli tiket penerbangan menuju Jayapura, seingat saya harganya sekitar 1,1 juta rupiah. Itupun uangnya saya pinjam. Ya, menuju Jayapura saya memang tidak punya uang sama



sekali. Berbekal modal pinjaman dari om saya. Saat itu saya pinjam sekitar 5 juta rupiah. Bekerja 2 tahun di Olympic tidak punya tabungan.

Karena berpikirnya Jayapura itu *udik, ndeso*, jadinya banyak hal yang saya siapkan. Karena memang kurangnya informasi yang saya dapatkan tentang kota ini. Khawatir susah mendapatkan kebutuhan sehari-hari, maka sebelum berangkat saya belanja banyak sekali barang. Bukan hanya sekedar pakaian, tetapi saya juga membeli sabun mandi, deterjen, shampoo, pasta dan sikat gigi, mie instan, dan lain-lain. Sampai-sampai saya membeli koper ukuran besar sekali, sekitar 30 kg. Dengan barang bawaan yang sangat banyak, tidak heran jika bagasi saya sampai over. Saat itu, bagasi cuma-cuma untuk penerbangan domestik ekonomi Lion Air adalah 30 kg, Beruntungnya juga, hanya lebih 1 kg sehingga saya tidak perlu membayar kelebihan bagasi tersebut. Bagasi saya saat itu adalah 31 kg.

Penerbangan ke Jayapura jadwalnya saat itu malam hari, satu kali transit di Makassar. Penerbangannya cukup lama sekitar kurang lebih 8 jam dan saya tidak bisa tidur di pesawat, pesawat pun akhirnya mendarat di Jayapura pagi hari. Lalu saya mencari taksi. Saat taksi mulai keluar dari bandara, kesan pertama saya adalah tertawa. Kenapa saya tertawa? Saya menertawai diri saya sendiri. Karena apa? Jayapura berbeda sekali dengan apa yang saya bayangkan. Jalan bagus beraspal. Sepanjang perjalanan dari bandara menuju alamat lokasi pun saya lihat sudah banyak bangunan. Sudah banyak ruko, kios dan tempat belanja. Ya Allah, beginilah kiranya gambaran orang kota, dari Jakarta, menuju Jayapura yang tidak mendapatkan gambaran penuh tentang kota ini. Makanya saya sampai belanja barang-



barang di Jakarta menuju kota ini. Dengan drama over bagasi pula. Saya tertawa lepas.

Satu tahun bekerja kemudian saya menikah di Jakarta dan saya bawa istri ke Jayapura. Istri pun mendapatkan pekerjaan sebagai dosen di Poltekkes Jayapura. Anak pertama saya lahir, 2010. Dua tahun bekerja, saya mendapat kesempatan beasiswa untuk melanjutkan kuliah S2 di Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI. Akhirnya saya bisa kuliah di kampus UI, jawaban dari doa-doa dulu ketika melihat anak-anak UI pakai jaket kuning. Iri rasanya. Dalam hati selalu bergumam, kapan ya saya bisa kuliah di kampus ini? UI merupakan salah satu kampus 'wah' bagi saya saat itu. Rupanya Allah menjawab doa saya pada saat yang pas. Lagi-lagi saya memulai dari nol. Belajar disiplin ilmu berbeda. Antara terus belajar dan berkembang dengan meninggalkan anak istri di Jayapura, dilema yang harus dijalani. Rasanya berat sekali, hamper saya tidak ingin melanjutkannya. Namun demikian, istri saya mendukung sepenuhnya untuk saya bisa lanjut studi. Anak pertama saya baru 6 bulan sudah saya tinggal kuliah. Saat ini saya sudah memiliki 3 orang anak. Berpisah dengan anak istri saat itu membuat saya sangat termotivasi saat kuliah. Saya lulus 2 tahun, lebih awal dari teman-teman angkatan dengan prestasi *cumlaude* IPK 3,75. Sebenarnya setelah lulus itu saya ditawarkan untuk lanjut S3 oleh pemberi beasiswa. Ini karena nilai IPK saya melewati batas persyaratan untuk bisa langsung melanjutkan studi S3, yaitu 3,50. Namun saya bilang bahwa saya ingin istirahat dulu berkumpul kembali dengan anak istri di Jayapura. Satu tahun berkumpul kembali dengan keluarga, istri saya yang gantian melanjutkan kuliah S2 di UI. Pun dengan beasiswa. Saya pun



mendukung sepenuhnya untuk dia bisa berkembang. Kami pun berpisah kembali selama 3 tahun. Saya selalu berdoa dalam hati semoga bisa studi S3 di luar negeri, suatu saat nanti. Iri dengan teman-teman yang bisa kuliah ke luar negeri dengan beasiswa.

Meski tidak secara langsung menangani permasalahan sosial secara langsung, tetapi kami mengajarkan ilmu, pengetahuan dan keterampilan untuk para tenaga kesejahteraan sosial yang nantinya merekalah yang secara langsung akan berhadapan dan menangani permasalahan sosial tersebut. Penanganan permasalahan sosial tersebut bisa dilakukan melalui pemberdayaan. *Help people to help themselves*. Ketika masyarakat sudah berdaya, maka diharapkan mereka bisa keluar dari permasalahan mereka. Lebih lanjut, mereka juga bisa mengedukasi orang di sekitarnya untuk bisa bangkit dari permasalahan serta keterpurukan. Efek bola salju kebaikan yang akan terus bergulir. Mengajar masyarakat memang sangat menyenangkan. Selain bisa bertemu dengan orang-orang baru, kita juga bisa membangun jejaring dengan mereka.

Untuk meningkatkan kapasitas diri, keinginan kuat untuk melanjutkan studi S3 pun saya rasakan kembali. Saya mencoba melamar beberapa beasiswa melanjutkan studi S3. Saya melamar beasiswa Bappenas ke Jepang, namun gagal kurang sedikit untuk skor TPA. Saya pun mencoba beasiswa LPDP. Percobaan pertama saya gagal, di sesi wawancara. Beberapa pertanyaan yang diajukan saat itu sangat absurd dan saya tidak bisa menjawab dengan baik. Saya pun mencoba lagi beasiswa ini, untuk kedua kalinya. Ada cerita unik saat seleksi wawancara beasiswa LPDP percobaan kedua. Saat itu, *thyroid* saya kambuh. Pada saat

menjelang hari H seleksi wawancara, saya mengalami demam tinggi. Saya hampir mundur tidak ingin melanjutkan seleksi. Namun demikian, lagi lagi istri saya mendorong agar saya tetap ikut seleksi wawancaranya. Saya bilang, kepala saya pusing sekali. Bagaimana saya bisa konsentrasi menjawab pertanyaan dari pewawancara nanti? Bagaimana nanti di perjalanan ke lokasi seleksi? Dia bilang kamu bisa melewati ini dan menawarkan akan mengantar dan menunggui saya selama proses seleksi. Saya menolak, karena saya tahu saat itu dia sangat sibuk dengan pekerjaannya. Saat malam sebelum tidur, saya meminum obat agar bisa cukup beristirahat. Esok paginya hari H seleksi wawancara, istri saya sudah menyiapkan air hangat untuk saya mandi. Menyiapkan sarapan dan juga obat. Saya pun berangkat ke lokasi seleksi. Sepanjang perjalanan tiga kali naik angkot, saya tertidur. Efek obat. Saya tidak berani bawa kendaraan sendiri. Akhirnya, saya melewati proses seleksi hari itu dengan perasaan bercampur tidak karuan. Desember 2016, saat pengumuman via email. Deg-deg an menunggu. Saat menerima email dan membacanya, alhamdulillah, saya dinyatakan lulus seleksi beasiswa LPDP Program Doktor Luar Negeri. Sujud syukur dan menangis, saya peluk istri dan mengucapkan terima kasih untuk dukungan dan doanya.

Karena skor bahasa Inggris saya masih sangat kurang untuk mendaftar kampus, skor TOEFL saya hanya 475, maka diberikan Program Pengayaan Bahasa Inggris untuk belajar IELTS. Saya belajar IELTS 6 bulan di UIN Jakarta. Namun skor saya masih 6.0. Susah sekali ternyata belajar IELTS itu, apalagi saya bukan dari pendidikan bahasa. Lalu saya mendapat kesempatan kembali belajar IELTS 3 bulan di



UNY Yogyakarta. Itu pun dengan drama saya menolak beasiswa belajar bahasa Inggris selama 5 bulan di New Zealand dari NZ-ELTO. Pertama dalam sejarah hidup saya menolak kesempatan besar belajar bahasa Inggris langsung dengan *native speaker* dan *live in* di *English-Speaking Country*. Jadwalnya bersamaan, saya harus memilih. Ini pun berdasarkan pertimbangan dari istri yang menyarankan untuk memilih belajar ke Jogja saja. Ternyata sarannya tepat. Setelah beberapa kali tes, saya berhasil mendapat skor 6.5 sebagai persyaratan melamar kampus. Saya pun mencoba melamar beberapa kampus, saya diterima di University of Western Australia (UWA). Ketika semuanya sudah siap, paspor dan visa sudah di tangan, pandemic Covid-19 melanda dunia. Hal ini menyebabkan saya 3 kali menunda untuk memulai studi karena perbatasan Australia masih ditutup. Kemudian, saya pun memulai studi dengan cara online terlebih dahulu dari Indonesia pada akhir Februari 2021. Saat ini perbatasan Australia sudah dibuka, namun demikian saya masih harus menyelesaikan pengumpulan data lapangan untuk riset studi saya. Oleh karena itu saya menunda keberangkatan saya sementara ke Perth sampai selesai semua urusan di sini. Saya pikir agar tidak bolak balik dan menghemat biaya perjalanan.

Saat belajar IETS, saya juga bertemu dengan teman-teman seperjuangan. Orang-orang hebat yang mengejar mimpi untuk bisa kuliah ke luar negeri. Ada anak pemulung dari Semarang yang berhasil lanjut studi S2 ke Belanda. Ada anak nelayan dari pedalaman Sulawesi Tengah yang berhasil melanjutkan studi S2 ke Inggris dan lalu melanjutkan studi S3 ke Jerman. Ada anak tukang pijat dari Belawan Medan yang bisa melanjutkan studi S2 ke Perancis.

Ada guru SMP yang mengabdikan di pedalaman Papua, Wamena, yang berhasil melanjutkan studi S2 ke Finlandia. Dan banyak lagi lainnya. Doa saya dulu ingin sekali bisa studi S3 di luar negeri akhirnya bisa terwujud, meski belum sepenuhnya berjalan dengan normal. Mimpi-mimpi dari kami yang masih semangat untuk berjuang meraih kesempatan melanjutkan pendidikan di tengah keterbatasan. Sejenak saya berpikir kembali, jika saja saat lulus STM saya hanya menyerah pada nasib, sendainya saya mundur dan tidak melanjutkan untuk bekerja di Jayapura, sendainya saya mundur tidak ikut seleksi wawancara percobaan kedua beasiswa LPDP saat itu, mungkin akan berbeda ceritanya dengan saat ini. Saya sangat bersyukur apa-apa yang sudah saya dapatkan saat ini, *alhamdulillah ala kulihal*, sungguh Allah Maha Baik.

Jayapura, 13 Juni 2022



Profil Penulis



Seorang anak Jakarta keturunan Sunda yang 'terdampar' di tanah Papua karena garis nasib. Menyelesaikan S1 FISIP UNPAD dan S2 FISIP UI. Saat ini sedang studi Ph.D di University of Western Australia. Perth. Bekerja sebagai Social Worker. Seluruh studi yang ditempuh memperoleh beasiswa dari berbagai

sumber berbeda.

Email: giepapua78@gmail.com

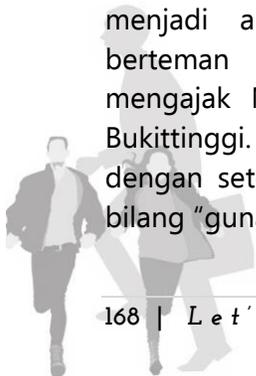


Gunakan Akal Panjang Trik Bersilaturahmi dengan Tokoh Penting

(Elthaf)

Di tahun 1980-an saya masih orang lapangan di Production Minas, Caltex, saya suka melihat foto teman teman dengan tokoh penting, foto dipajang di kantor dengan frame yang bagus. ada satu kebanggaan bagi bahwa mereka pernah bersilaturahmi dan berfoto dengan tokoh, orang penting, saya melihat foto beliau dengan boss Caltex, Menteri, Artis Gubernur, dsbnya.

Waktu itu saya berfikir pengen pulalah berfoto dengan tokoh tokoh tersebut, tapi sebagai orang lapangan dengan jabatan operator lapangan mana pula saya bisa mewakili perusahaan ikut seminar, memberikan presentasi atau hadir di acara yang menghadirkan tokoh penting tersebut. Tapi saya nggak kekurangan akal, saya ingat kakek saya, ayah dari ibu saya, Haji Zainal (1901-1976) beliau seorang ulama dan pelukis, beliau bisa ke Mesir, Mekah, Madinah dan India di tahun 1920-an, menjadi pengurus PSII pusat tahun 1931, menjadi anggota Konstituante RI tahun 1956-1959, berteman akrab dengan kalangan atas dan pernah mengajak Menlu Agus Salim ke rumah kami di Biaro, Bukittinggi. Ketika saya tanyakan bagaimana caranya, dengan setengah bercanda sambil menunjuk jidad beliau bilang "gunakan akal panjang, pakai *kincia-kincia*", waktu itu



saya masih kecil, belum begitu mengerti makna di balik akal panjang dan *kincia kincia* itu.

Kenangan masa kecil diajar oleh kakek untuk menggunakan akal panjang dan *kincia-kincia* kembali segar bagi saya. Saya melihat kalau saya mengandalkan posisi saya di Caltex untuk bisa bersilaturahmi dengan pejabat penting, sampai ke langit minta tolong tak akan terwujud, karena memang jalannya nggak ada.

Saya mencoba meng-eksplora potensi saya, saya punya hobi melukis potret dari kecil, dengan melukis potret saya mencoba mewujudkan keinginan saya untuk bisa bersilaturahmi dengan pejabat tinggi itu.

Tahun 1990 saya pergi ke bagian humas kantor gubernur Riau di Pekanbaru, saya minta foto resmi Gubernur Riau, Letjen TNI (P) Soeripto. Setelah foto saya dapatkan saya lukis beliau di atas kanvas dengan menggunakan cat minyak, oil on canvas. Alhamdulillah lukisan saya bagus sekali. Saya bawa lukisan ke rumah dinas beliau di jalan Sisingamangaraja, Pekanbaru, cukup lama saya menunggu karena tamu beliau banyak, akhirnya sekitar jam 22:00 saya diterima beliau di ruang kerja beliau. Pak Ripto kaget, karena seumur umur beliau belum pernah dilukis, beliau memuji lukisan saya dan senang sekali, saya berfoto dengan beliau sambil memegang lukisan, foto itu saya print.

Ada kelanjutannya, Soeripto sering minta tolong melukis, tahun 1992 beliau minta tolong melukis peta sebuah kabupaten di Riau ke kanvas 3 M X 3 M dipajang di kantor bupati, waktu itu belum ada Printing yang besar, ketika beliau mau presentasi saya menulis peta di kertas lembaran transparan untuk presentasi beliau menggunakan Over Head Projector, waktu itu belum ada Infocus. Kemudian

saya sering ngumpul di rumah dinas beliau yang baru Jalan Diponegoro Pekanbaru sambil menikmati band 69, saya sering dikenalkan pak Ripto di depan orang ramai, "ini mas Elthaf, pelukis Riau", sehingga saya makin banyak berteman dengan tokoh di Riau dan juga tamu beliau dari Jakarta.

Tahun 1995 saya dengar Tommy Soeharto mau ke Pekanbaru, saya lukis foto Tommy Soeharto dengan pak Harto, atas bantuan pak Ripto dan panitia IMI saya bertemu langsung Tommy Soeharto menyerahkan lukisan dan berfoto dengan Tommy dalam sebuah acara resmi di Hotel Mutiara Merdeka Pekanbaru. Tommy senang sekali dan malah Tommy mengundang saya ke Jakarta untuk melukis keluarga besarnya, tapi bagi saya saat itu Jakarta jauh sekali, ada jatah Co Plane itu hanya pas cuti dan saya pakai bersama keluarga sehingga peluang itu berlalu tanpa bekas.



Kemudian saya melirik ke internal Caltex, tahun 1992 saya lihat ada foto Managing Director Caltex, R. C Rordam di Warta Caltex, saya lukis beliau, setelah jadi saya foto dan saya kirimkan ke beliau, nggak berapa lama saya ditelepon PR Rumbai, saya diminta bertemu Rordam sambil menyerahkan lukisan beliau, saya datang ke lantai 3 Main Office Rumbai diantar Anas Ma'ruf, Poedjo Oetomo, Hanafi Kadir dan Aris Suharyanto, setelah bersialturahim saya berfoto dengan beliau.

Tahun 2007 saya pindah ke Tim HES Minas (Health, Environmental and Safety), di ruang kerja saya bebas



memajang foto foto, sertifikat dan R&A (Recognitions and Award) yang saya terima

Tahun 2009 saya membeli sebuah buku berjudul "Harus Bisa" yang ditulis oleh Dr. Dino Patti Djalal di Gramedia Pekanbaru, di buku tersebut ada kartu lomba menulis esai tentang kepemimpinan dari penulisnya dengan hadiah bagi 100 penulis terbaik diundang bersilaturahmi dan berdialog langsung dengan presiden SBY, gratis menginap 3 malam di hotel di Jakarta, ongkos pesawat dari daerah asal ke Jakarta dan uang saku sebanyak Rp. 1.000.000. Alhamdulillah dari 3000-an esai yang masuk saya termasuk 100 penulis esai terbaik dan berhak mendapat hadiah tersebut.



Saya dapat berdialog langsung dengan presiden, bertemu dengan Menteri, tokoh penting RI, jalan jalan ke istana, dapat sertifikat dan sejak itu hubungan saya dengan Dino Patti Djalal menjadi akrab sampai sekarang, walau saya di Pekanbaru saya sering menghadiri undangan beliau dalam acara Supermentor, acara launching buku dialog, seminar sehingga saya makin banyak kenal pejabat penting

negara, mendapatkan kartu nama dan makin banyak berfoto dengan tokoh penting tersebut.

Ketika saya pindah tugas ke bagian PGPA (Policy, Government and Public Relations) Chevron Jakarta, kesempatan itu makin terbuka lebar mengikuti setiap acara yang diadakan oleh Dino Pati Djalal melalui kegiatan Supermentor, FPCI, Diaspora, sehingga saya bisa bertemu langsung dengan Presiden AS Barack Hussein Obama, bersilaturahmi dan berfoto dengan PM Timor Leste Kay Rala Xanana Gusmão dan PM José Manuel Ramos-Horta, PM Belanda Mark Rutte, beberapa Dubes negara sahabat seperti Dubes AS Robert O. Blake, Jr. termasuk Presiden RI, keluarga Presiden dan Wapres RI mulai dari keluarga Soekarno, Hatta, Soeharto, Habibie, Tri Soetrisno, SBY, para Pejabat Tinggi dan Tertinggi RI, CEO, Perwira Tinggi TNI / POLRI.

Semua silaturahmi itu saya lakukan secara pribadi diluar jam kerja kantor dengan trik awalnya melukis, menulis, pertemanan pribadi yang tulus.

Banyak jalan pintas yang bisa kita lakukan, tidak satu jalan ke Roma, Alhamdulillah dengan akal panjang dan dengan *kincia kincia* saya bisa mewujudkan bersilaturahmi dengan tokoh tokoh penting.

Jakarta, 30 Juli 2022



Profil Penulis



Elthaf lahir di Jakarta tahun 1960, setelah gagal masuk AKABRI di Magelang tahun 1980, di tahun 1981 melamar ke PT Chevron Pacific Indonesia (sebelumnya bernama Caltex), alhamdulillah diterima di Departemen Produksi Minas, Provinsi Riau, tahun 2007 pindah ke tim OE HES (Operation Excellence, Health, Environmental and Safety) South Area di Minas sebagai HES Analyst, tahun 2011 pindah ke tim HES Compliance Assurance di Rumbai sebagai HES CA Specialist. Tahun 2012 pindah ke Tim PGPA (Policy, Government and Public Relations) Jakarta sebagai Liaison Officer dan pensiun tahun 2018.

Pendidikan: S1 di Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning Pekanbaru tahun 1983 dan S2 Pascasarjana Ilmu Lingkungan UNRI Pekanbaru tahun 2010, menyelesaikan kuliah sambil bekerja dengan bea siswa penuh dari Perusahaan.

Mengisi masa purnabakti di Jakarta dengan menulis dan melukis, penulis bisa dihubungi di Email: elthaf@gmail.com atau facebook Elthaf Hidjaz



Ingin ke Paris, Akhirnya Buka Bisnis *Fashion*

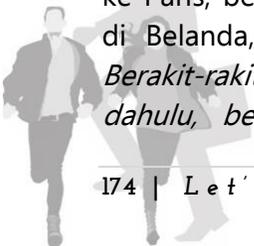
Kisah Rumah Rahma dari *Zero to Hero*

(Rahmayulis Saleh)

Aku adalah seorang jurnalis sejak remaja dulu hingga kini. Sebagai seorang pengelola Halaman Mode dan sering meliput acara fashion show yang diadakan para desainer ibukota dan daerah, termasuk event-event mode lainnya seperti Indonesia Fashion Week, Jakarta Fashion Week, Muslim Festival, dan lainnya, tentunya aku juga ingin melihat langsung bagaimana fashion di Kota Mode Paris, Milan dan New York. Itulah impianku.

Dalam perjalanan liputanku, sering bertemu dan ngobrol dengan desainer yang malang melintang ke luar negeri, bukan hanya untuk pergelaran busana, tapi juga ikut pameran besar seperti Tong Tong Fair (TTF) di Den Haag, Belanda. TTF adalah ajang pameran tahunan yang menampilkan beragam produk. Di sana ada paviliun khusus untuk Indonesia, yang berisi sekitar 75 stand menjual aneka makanan khas daerah di Indonesia, dan busana serta craft Indonesia.

Seorang sahabatku yang juga desainer top di negeri ini, sering ikut pameran TTF. Saat aku sampaikan keinginanku ke Paris, beliau langsung menawarkan untuk ikut TTF dulu di Belanda, baru jalan-jalan ke Paris. Jadi bak pepatah *Berakit-rakit ke hulu, berenang kemudian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.* Artinya aku ikut



jualan di pameran dulu, menghasilkan uang baru kemudian jalan-jalan, sehingga tidak terlalu menghabiskan banyak dana. Ajakan itu aku sambut dan aku niatkan dalam hati.

Setelah sekian bulan kemudian berlalu, tiba-tiba sahabat yang sudah jadi saudara ini meneleponku di suatu malam di Bulan April 2007. "Bunda, jadi ikut ke Eropa. Ayo siap-siap. Ada teman satu booth sama aku batal berangkat karena sesuatu hal. Besok pagi Bunda temui dia ya di kantornya di Jakarta. Soalnya TTF nanti akhir Mei-awal Juni," ujar sahabatku itu dari ujung telpon di Bandung. "Alhamdulillah, baik besok Bunda temui dia," jawabku spontan.

Ketika itu yang terpikirkan olehku adalah berangkat ke Paris. Apapun masalah yang muncul nanti, ya nanti saja dipikirkan. Yang penting jalani dulu. Waktuku cuma satu bulan untuk mempersiapkan semuanya. Aku pun datang ke kantor yang ditunjukkan sahabatku itu, dan bertemu dengan seorang ibu yang ramah dan baik. Ternyata dia pengusaha travel yang cukup besar, dan sering ikut pameran TTF. Setelah diskusi panjang lebar, akhirnya aku setuju menggantikan dia. Jadilah aku menyewa stand ukuran 3x2 meter dibagi dua. Setengah untuk aku, dan separoh lagi untuk sahabatku itu.

Aku masih bekerja sebagai jurnalis di sebuah media nasional di Jakarta. Alhamdulillah ada kebijakan kantor saat itu setiap 6 tahun sekali ada cuti besar selama dua bulan, yang bisa dibagi waktunya. Pada 2007 itu, aku mendapatkan cuti besar yang satu bulan diambil pada tahun tersebut, dan sebulan lagi boleh diambil pada 2008. Akupun mengambil cuti besar selama tiga minggu pada Mei 2007.



Kok lama yaa cutinya? Yup, soalnya pameran TTF ini waktunya 12 hari. Jadi peserta harus ada di tempat minimal dua hari sebelum pameran dibuka, untuk prepare booth. Dan setelah selesai pameran, sisihkan waktu untuk keliling Eropa sekitar sepekan. Jadi perlu waktu sekitar 3 pekan untuk sekali jalan pameran TTF.

Bagaimana dengan dana? Tentunya untuk pameran TTF ini perlu dana yang cukup besar juga ya. Apalagi aku tidak pernah ikut pameran sebelumnya di Jakarta atau di daerah di Indonesia, dan aku juga bulan pelaku UMKM. Tapi karena semangat ingin ke Paris (impian awalku), apapun juga aku usahakan.

Untuk sewa booth ukuran 3x2 meter itu sekitar 2.400 Euro, tiket PP Jakarta-Amsterdam Rp10 jutaan, beli produk yang akan dijual di pameran (bervariasi) tergantung apa yang mau dijual, biaya tinggal di Denhaag selama pameran, biaya makan dan transportasi lokal. Setelah dihitung-hitung, dana yang aku butuhkan saat itu sekitar Rp75 juta. Itu belum termasuk biaya pengiriman barang (kargo laut) dari Jakarta ke Belanda. Alhamdulillah untuk pameran perdana itu aku tidak perlu bayar kargo, karena barang-barangnya sudah kirim 1,5 bulan sebelum pameran. Jadi si Ibu yang aku gantikan itu sudah kirim barangnya, dan aku cukup membayar barang yang sudah dibelinya itu.

Alhamdulillah semua dimudahkan Allah, niat baik dan ikhlas menunggu sekian tahun untuk ke Paris, baru terlaksana setelah 10 tahun kemudian. Mulai dari mengurus cuti, meminjam dana untuk modal dari bank, mengurus paspor dan Visa Sengen ke Eropa. Dan tentunya izin suami karena pergi sendiri, dan meninggalkan anak-anak dalam waktu cukup lama. Alhamdulillah semua mendukung



perjalananku ini. Selain ibadah haji, inilah waktu yang cukup lama meninggalkan keluarga di rumah. Biasanya kalau ada tugas peliputan ke luar negeri atau di dalam negeri paling lama sepekan sudah pulang.

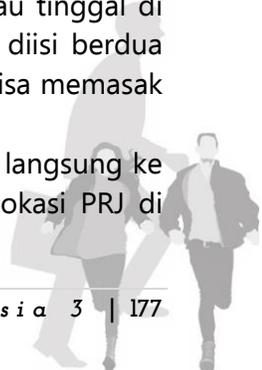
Berangan ke Belanda

Aku tak pernah membayangkan sebelumnya akan berjualan di pameran internasional seperti Tong Tong Fair di Belanda. Menjadi pedagang di negeri orang, padahal ikut pameran di negeri sendiri aja tidak pernah. Inilah jalan hidup baru yang ditunjukkan Allah padaku. Tapi aku tetap sebagai seorang profesional, jurnalis yang sudah jadi darah dagingku dan cita-citaku sejak remaja dulu.

Bahkan sampai saat ini, walau sudah pensiun dari media nasional setelah bekerja selama 31 tahun di sana, aku tetap sebagai wartawan, ikut bergabung dengan teman-teman yang mengelola media berita online. Media online yang lagi trend saat ini, apalagi sejak pandemi Covid-19 menyerang dunia.

Setelah mempersiapkan segala hal, dan tiket sudah di tangah. Aku pun bersama rombongan peserta TTF lainnya terbang ke Amsterdam pada Mei 2007. Di Den Haag aku dan tim sahabatku itu tinggal di rumah orang Indonesia yang sudah menetap lama di Belanda. Untuk biaya tinggal ini, biasanya berkisar 15-20 Euro per malam per orang. Dan angka ini masih berlaku sampai sekarang. Kalau tinggal di hotel permalam sekitar 75-100 Euro dan bisa diisi berdua atau bertiga. Tapi bedanya di hotel kita tidak bisa memasak dan mencuci atau menjemur kain.

Wow, hari pertama sampai di Den Haag, aku langsung ke lokasi TTF. Tendanya besar sekali, jadi ingat lokasi PRJ di



Kemayoran Jakarta. Jadi pameran di TTF ini ada di dalam tenda besar yang dengan tiang-tiang besi yang kokoh dan kuat, karena sehari-hari anginnya cukup kencang di negeri itu. Di dalam tenda sudah dibagi-bagi ruangnya. Ada Paviliun Indonesia, ada Grand Pasaar, ada panggung besar, ada lokasi khusus untuk food court yang menjual aneka makanan Indonesia yang dimasak dan dimakan di tempat.

Sementara di Paviliun Indonesia yang diisi khusus oleh peserta pameran dari Indonesia, hanya boleh menjual makanan yang dibungkus dan kering, artinya tidak boleh menjual makanan basah seperti bakso berkuah, nasi goreng yang di makan di lokasi. Jadi di area Indonesia ini lebih banyak menjual makanan khas daerah, di tambah dengan batik seperti baju batik, tas batik, dan handicraft lainnya. Semua dominan khas Indonesia.

Di Grand Pasaar atau pameran internasional ada stand-stand dari negara lain, seperti Vietnam, Thailand, Malaysia, Belanda, Belgia, dan lainnya. Mereka menjual produk khas dari negeri masing-masing. Untuk food court juga banyak menyediakan menu makanan khas Indonesia seperti satai, nasi rames padang, masakan Sunda, Jawa, dan aneka minuman dan cemilan seperti cendol, es campur, pisang goreng, dan lainnya. Di area food court ini disediakan kursi dan meja untuk makan, tamu bebas memilih menu apa yang diinginkan.

TTF dibuka dari pkl 10.00 pagi dan tutup pkl 10.00 malam. Biasanya tamu yang hadir dalam sehari mencapai 5000 orang lebih, dan mereka suka berlama-lama di areal pameran itu. Sebab, selain melihat produk di stand-stand, di arah panggung tamu juga dimanjakan dengan penampilan penyanyi, tarian dan aneka budaya yang didatangkan



langsung dari Indonesia. Suatu ketika ada penyanyi Harvai Malaiholo, Edo Kondolangit, penyanyi keroncong Waljinah, dan Sundari Soekotjo, dan lainnya.

Selama 12 hari pameran, aku merasa senang dan suka menata-nata barang jualanku biar tampak berbeda tiap hari. Jadi barang-barang yang kujual ini, yang kugantikan dari si ibu dan aku tidak tahu persisnya isinya apa karena sudah dikirim duluan, ternyata dominan handicraft dari Bali, seperti ukiran kayu Bali, cincin dan gelang manik-manik dan bebatuan, tempat lilin, dan gelas kaca berukir.

Untungnya dulu selama liputan mode dan craft aku sering menemukan barang-barang tersebut, jadi sudah familiar. Tak begitu sulit bagiku untuk memahami setiap produk dan memberi harganya, walau harga sudah dipasang oleh siibu di belakang lukisan. Waktu itu targetkan adalah terjual dan bisa menutupi biaya modal sebesar Rp75 juta. Dan ternyata Allah memberiku sesuai yang diinginkan, jadi penjualan bersihku tahun itu sampai Rp75 juta, sudah termasuk biaya jalan-jalan ke Paris. Alhamdulillah.

Setelah usai pameran, aku mulai bingung karena sisa barang masih banyak, masih ada sekitar 10 dus besar yang biasa dipakai untuk dus rokok. Mau dikemanakan, kalau masuk ke gudang sewanya lumayan mahal per tahun. Dan belum tentu juga tahun depannya aku akan ke TTF lagi. Akhirnya ada seorang Tante dari Suriname yang asal usul nenek moyangnya dari Jawa dan bisa bahasa Jawa, membantuku. Tante yang sudah lama tinggal di Den Haag ini menawarkan barang-barangku disimpan saja di gudang di rumahnya. Alhamdulillah, masalahku bisa teratasi.



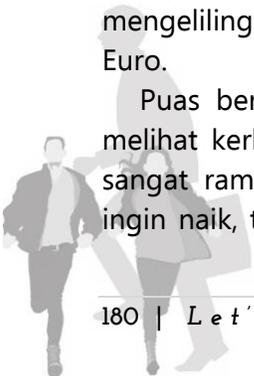
Melihat Menara Eiffel di Paris

Tujuan utamaku ke Eropa adalah main ke Paris, melihat langsung Menara Eiffel, dan melihat fashion yang dipakai oleh masyarakat internasional di Kota Mode itu. Tapi bagaimana caranya? Untuk pergi sendiri ke Paris dari Belanda rasanya kurang enak ya. Akhirnya ada teman suami-isteri orang Jakarta yang sudah lama menetap di Belanda, dan juga sering datang ke TTF, bersedia menemaniku jalan-jalan ke Paris dengan memakai mobilnya dan langsung disupiri mereka bergantian. Tugasku adalah membeli bensin dan membayar tol, serta membayar hotel untuk kami menginap satu malam di Kota Paris. Semua usulan itu aku terima.

Kami pun berangkat bermobil dini hari ke Paris dari Den Haag. Setelah melalui perjalanan selama 5 jam, subuh hari kami sampai di Paris, dan langsung diajak putar-putar ke kawasan Menara Eiffel. Setelah itu baru kami ke hotel untuk menyimpan mobil dan barang-barang.

Kok simpan mobil di hotel? Yup, di Paris bayar parkir mahal sekali bisa ratusan ribu sekali parkir. Kalau tidur di hotel, parkir mobil gratis. Jadi kami keliling Kota Paris dengan naik MRT dan trem atau bus dengan membeli tiket langsung berlaku selama 24 jam. Harganya 6,5 Euro per orang. Kita bisa sepuasnya keliling dan naik moda transportasi apa saja. Kecuali naik kapal pesiar untuk mengelilingi Sungai Rein, kita bayar per orang sekitar 15 Euro.

Puas berkeliling kami main di Eiffel pada malam hari, melihat kerlap-kerlip lampu di ujung menara. Pengunjung sangat ramai dan antrian naik ke atas menara. Aku juga ingin naik, tapi gak kuat melihat antreanya panjang sekali.



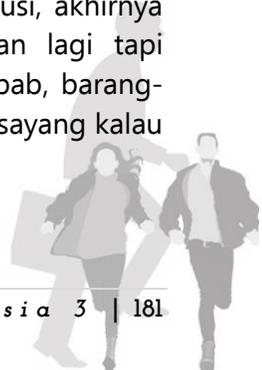
Kami putuskan untuk jalan dan menikmati setiap sudah menara tekenal itu. Akhirnya kami kembali ke hotel, dan menginap. Esok paginya usai sarapan kami jalan lagi ke tempat lain, dan siang langsung checkout dan pulang ke Belanda. Selamat tinggal Eiffel dan Paris. Nanti kita ketemu lagi.

Setelah pulang ke rumah sahabatku itu, suami isteri yang baik hati, aku langsung rapikan koper, mandi dan bersiap untuk ke Bandara Schiphol di Amsterdam, sekitar 2 jam dari rumahnya. Aku kembali bertemu dengan teman-teman seperjalanan dari Indonesia, peserta TTF. Mereka punya acara sendiri setelah pameran TTF usai. "Selamat tinggal TTF dan Belanda. Mudah-mudahan tahun depan bertemu kembali," bisikku dalam hati.

Sampai di Jakarta, aku kembali pada rutinitas sebagai seorang wartawan. Meliput, mengetik naskah, membuat perencanaan isi halaman, dan lainnya. Di rumah juga bermain dengan anak-anak, dan bersilaturahmi dengan keluarga dan kerabat. Pengalaman selama pameran TTF seperti terlupakan, hilang karena ada kesibukan lain.

Pameran TTF 2008

Sekitar Desember 2007, aku diingatkan oleh sahabatku yang desainer, apakah tahun 2008 akan ikut pameran TTF lagi? Aku tidak bisa jawab waktu itu. Karena harus kompromi dulu dengan keluarga. Setelah diskusi, akhirnya anak-anak sepakat mengizinkan aku pameran lagi tapi bersama Rama (panggilan untuk suamiku). Sebab, barang-barangku masih banyak tersisa di Belanda, jadi sayang kalau tidak dijual.



Pada Mei 2008 aku kembali ke Belanda bersama suaminya, ikut pameran TTF. Barang-barang yang aku bawa masih berupa busana batik, kaus-kaus bertuliskan tentang Indonesia, handicraft lainnya. dan menjual produk Bali yang ada di digudang Tante dari Suriname. Saat itu aku belum membawa makanan. Hasil penjualan selama pameran tahun ini, lumayan bisa menutupi semua biaya yang dikeluarkan, dan ditambah biaya jalan-jalan. Setelah pameran, kami keliling Eropa sekitar 10 hari, ikut rombongan ibu-ibu lain peserta TTF. Dan hingga kini kami semua masih bersahabat.

Dari pengalaman dua tahun ikut pameran TTF tersebut, akhirnya kami jadi ketagihan. Aku dan suami terus ikut tiap tahun hingga 2019 lalu. Untuk TTF 2020 dan 2021 tidak ada karena dunia diserang pandemi Covid-19. Untuk tahun 2022? Masih menunggu kepastian, infonya akan diadakan September 2022 ini.

Bisnis Fashion dan Handicraft

Dari pengalaman menyiapkan barang-barang yang akan dijual di Tong Tong Fair, dan ikut pameran besar tersebut, akhirnya aku juga ikut pameran di negara lain seperti di Festival Indonesia Moskow (FIM) IV pada Agustus 2019, ikut pameran di KBRI Paris pada 2009 dan 2010, ikut pameran di Malaysia 2019, di Baghdat International Fair di Baghdat pada 2014, dan ikut pameran di Brunei 2018. Tapi pameran di Jakarta belum pernah ikut.

Setelah pensiun dari media nasional tempatku bekerja sekitar 31 tahun pada 2016, aku langsung fokus untuk mengelola bisnis fashion sesuai dengan bidang liputanku selama ini. Aku meluncurkan label *Rumah Rahma* dengan



produk fashion etnik tenun dan batik yang dimodifikasi dengan bahan polos, bisa berupa outer, dress, blouse, tunik, dan rok. Juga mukena dan kerudung serta phasma.

Aku juga mulai ikut pameran-pameran di Jakarta pada 2020 hingga 2022 seperti di mal Cilandak Town Square (Citos), Pejaten Village, Plaza Semanggi, Mal Basura, Park Sawangan Depok, dan Mal Metropolitan Bekasi, TSM Cibubur, Cibubur Junction, dan Kota Kasablanka. Aku pameran ikut bersama teman-teman UMKM lainnya dari Depok tempat tinggalku dan teman dari komunitas di Jakarta.

Profesiku sebagai wartawan tetap jalan karena aku ikut gabung dengan media online bersama teman-teman, dan mengelola majalah komunitas, serta menjadi dosen komunikasi massa di sebuah kampus di Jakarta Selatan.

Alhamdulillah dari impian awalku ingin melihat Paris, akhirnya aku terlibat dengan pameran dan perdangan internasional Belanda dan negara lainnya. Juga memunculkan bisnis baru yang bisnis fashion dan handicraft yang tak pernah kubayangkan saat menjadi jurnalis. Aku jadi bisa keliling ke berbagai negara selain liputan tugas, dan ikut pameran, dan tentunya diselingi dengan jalan-jalan ke berbagai objek wisata di negara tersebut. Alhamdulillah, inilah perjalanan hidupku dari **Zero To Hero** dalam berbisnis. Semua karena ikhtiar dan afirmasi serta niat yang terpendam selama bertahun-tahun. Akhirnya Allah memberikan, dan bahkan berlebih. Alhamdulillah.
(Rahmayulis Saleh)



Profil Penulis



Rahmayulis Saleh, yang akrab disapa Bunda Yoely, lahir di Pekanbaru, 4 November. Saat ini tinggal di Depok. Penulis menyelesaikan pendidikannya di Jurusan Jurnalistik, Fak. Ilmu Komunikasi IISIP Jakarta, dan S2 di Univ. Indonusa Esa Unggul Jakarta, Jurusan Marketing Manajemen. Aktivasinya sebagai wartawan senior menulis untuk media online, juga jadi dosen, dan Owner Rumah Rahma, penyedia Fashion Etnik Batik & Tenun yang dimodifikasi dengan bahan polos. Penulis bisa dihubungi di [0817898505](tel:0817898505). IG: @bundayoely



Abah....

(Fadly Istiadi)

Biasa dipanggil dengan sebutan Abah haji. Orang-orang yang mengenal beliau selalu memanggil beliau dengan sebutan Abah haji. Usianya tak lagi muda, kini usia beliau memasuki di angka 72 Tahun. Namun semangatnya dalam menjemput rizki dan menggapai ridho-Nya tidak pernah surut walau dimakan usia.

Sore itu, tepatnya di awal tahun 2021. Saya ditakdirkan bertemu dengan sosok orangtua yang sangat rendah hati. Namanya cukup terkenal, baik dilingkungan dimana beliau tinggal maupun didunia usaha beliau geluti. Pertemuan dengan beliau merupakan hal yang tidak disengaja, bertemu begitu saja, tanpa adanya protokoler seperti khalayaknya jika ingin bertemu dengan pejabat atau orang beken.

Selama ini saya pribadi mengenal beliau hanya sepintas saja melalui group-group wa atau dari cerita-cerita teman yang sudah pernah bertemu langsung dengan beliau. Adalah Mas Warji, begitu saya memanggil nama sahabat saya, yang mengenalkan abah haji dengan saya.

Pertemuan pertma kali dengan abah haji, berawal dari saya yang mencari pesanan barang berupa alumunium dari salah satu pembeli saya. Saat itu pembeli saya memerlukan alumunium yang cukup banyak karena permintaan dari pabrik. Saya dan Mas Warji sudah terbiasa tukar menukar informasi dalam hal jual-beli barang-barang limbah. Karena permintaan yang sangat mendesak dan butuh jawaban



cepat. Akhirnya saya menelepon sahabat saya tersebut, untuk memastikan apakah yang saya cari ada atau tidak.

Sehabis dzuhur saya ditelepon oleh sahabat saya, bahwa barang yang saya cari tersebut masih ada dan berlokasi di daerah Bekasi Timur, tepatnya di rumah si abah haji. Bergegas saya menggunakan mobil untuk menuju lokasi yang disebutkan. Namun sepanjang perjalanan menuju kesana, banyak hal saya tanyakan dalam hati, "Apa iya Abah haji punya barangnya ? karena selama ini yang saya dengar Abah haji hanya bermain di besi tua dan Tembaga TM1, tapi ya Bismillah saja, semoga rezekinya walaupun nanti belum rezekinya, setidaknya saya dapat bersilaturahmi dengan beliau, yang selama ini saya mengenalnya hanya dari cerita-cerita saja.

Tepat Jam 14.35 saya tiba di titik lokasi yang telah disepakati antara saya dan sahabat saya yaitu Mas Warji. Dari titik tersebut saya harus menempuh perjalanan kembali selama kurang lebih 30 menit untuk tiba di lokasi barang tersebut.

"Sebentar lagi sampai bro, jangan ngebut-gebut, ntar setelah belokan didepan kita ke kiri, nah itu rumahnya Abah haji, mulai dari situ sampai nanti tiga belokan didepan....rumahnya udah kayak istana bro..."

"Serius mas ?"

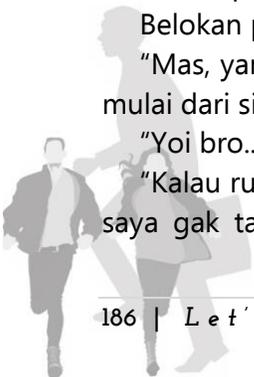
"Buat apa saya boong bro...bro ?"

Belokan pertama yang dinanti tiba....

"Mas, yang dimaksud ujung tembok rumahnya abah haji mulai dari sini ?"

"Yoi bro...nape bro ?"

"Kalau rumah ini saya tahu mas, cuma yang jadi masalah, saya gak tau siapa pemiliknya, ini rumah, gedonya kayak



lapangan bola mas, belum lagi yang disebelah kanannya, rumah mewah berciri khas kebudayaan Madura, ini pemiliknya sama Mas?”, tanya saya.

“Pemiliknya ya Abah haji, yang saya tau, ini rumah luasnya 10 hektar bro, yang besar itu gudangnya, nanti ente tau juga, dan jangan kaget ya bro, kalau nanti ketemu sama si abah haji....”, jawab sahabat saya. “Ashiyaaap mas....yang penting alumuniumnya dulu yang kita pastikan, kalau memang jodohnya kita, bertemu dengan abah haji, Alhamdulillah....”

“Belokan didepan kita belok kiri bro, yang pagarnya warna hijau....”

“Baik Mas....”

“Bentar bro laporan dulu sama security.....”

Setelah laporan dengan pihak security, saya baru dipersilahkan masuk ke dalam, cukup besar bangunan ini, pagarnya kurang lebih empat meter tingginya, jarak pintu gerbang ke lokasi gudang penyimpanan barang cukup jauh jaraknya, mungkin sekitaran dua kilometer ada kemungkinan.

Setelah kami parkir mobil, tidak serta merta kami langsung masuk kedalam gudang, namun harus menempuh perjalanan lagi dengan berjalan kaki yang jaraknya kurang lebih tiga ratus meter jauhnya. Karena kami tiba sudah menjelang waktu ashar, tanpa membuang waktu, kami langsung mencari barang yang dimaksud. Alhamdulillah barang yang kami cari masih ada, dan cukup untuk jumlahnya, hanya tinggal masalah harga saja kami harus bernegosiasi dengan pemiliknya, yang tidak lain dan tidak bukan adalah abah haji.



Setelah melihat barang yang dimaksud sudah lebih dari cukup, kami diantar oleh pegawai abah haji, menuju sebuah saung yang memang dikhususkan untuk menerima tamu. Saung tersebut cukup membuat kami terlena sejenak menikmati suasana sore yang begitu sejuk. Saung ini sepertinya didesign oleh si pemilik agar tamu-tamunya betah. Untuk menuju saung tersebut, kami melewati sebuah jembatan yang hanya cukup dilewati dua orang saja, dibawah jembatan tersebut terdapat kolam ikan yang cukup membuat mata ini menjadi adem melihat.

Sambil menunggu kedatangan abah haji, kami berdua, memohon izin untuk menunaikan Sholat Ashar. Selepas Sholat Ashar, kami berdua merasa takjub dengan design saung tersebut. Sepertinya saung ini memang didesign untuk beristirahat melepas lelah dan sekaligus untuk beribadah.

Tak sabar rasa hati ini untuk bertemu dengan beliau. Dikarenakan kedatangan saya bersama sahabat saya ini ada dua tujuan, yang pertama untuk berbisnis dan yang kedua untuk bersilaturahmi. Tak lama berselang datang seorang pegawai membawakan kami minuman dan makanan. "Silahkan Mas, kopi dan kue-kuenya sama buahnya dicicipi, bentar lagi abah haji datang..."

Kurang lebih sepuluh menit berlalu, datang laki-laki tua memakai kaos oblong dan sarung yang merupakan sarung ciri khasnya daerah Madura. Dalam hati saya sudah menebak, "Inikah sosok abah haji yang terkenal rendah hati itu, yang banyak orang bilang baik orangnya, yang punya uang tidak berseri, kalau memang benar ini orangnya, sungguh rezeki buat saya....Alhamdulillah 'ala kulli haal...".



Tak lama sosok laki-laki tua itu sudah berada dihadapan kami.

“Assalamu’alaikum maas....ma’af kalau menunggu....”

“Wa’alaikumussalam abah....InsyaAllah gak juga abah...”

“Ayo mas dihabiskan minumannya, terus dicicipi kuenya, sama buahnya juga dimakan jangan diliatin aja mas....ma’af apa adanya ya...”

“Suwun abah, ini sudah lebih dari cukup....”

Sambil menikmati minuman dan makanan yang disediakan, jujur dalam hati ini saya masih geleng-geleng kepala, masih tidak habis pikir, sosok abah haji yang banyak dikagumi, ternyata sungguh sederhana sekali, sepintas lalu ketika kami berdua berada digudang, untuk mengecek barang yang kami cari, saya pribadi melihat sosok abah haji masih ikut bekerja bersama pegawainya, masyaAllah dalam hati saya.

Disela-sela kami menikmati hidangan yang dihidangkan....

“Sampeyan darimana mas ?”, tanya abah yang menunjukkan jempolnya ke arah saya.

“Dari Ciledug...Perkenalkan saya Fadly abah...”jawab saya.

“Baik Mas Fadly, InsyaAllah saya tau daerah Ciledug dan pernah mampir beberapa kali kesana....”

“O iya abah ? Mampir abah kalau nanti ke Ciledug...?” jawab saya.

“O iya Mas Fadly, bagaimana sudah lihat stok alumunium saya ? gimana kira-kira cocok ndak mas dengan barang yang saya punya ? Berapa penawaran pembeli sampeyan mas ?”, tanya abah kepada saya.



Pertanyaan abah yang sangat beruntun kepada saya, akhirnya saya jawab satu persatu. Mulai dari harga yang kami ajukan sampai dengan sistem mekanisme pembayaran dan pengangkutan kalau terjadi kecocokan untuk semuanya. Tawar menawarkan pun terjadi, apa boleh buat, kecocokan harga pun belum terjadi, bagi saya hal-hal seperti ini sering terjadi. Walaupun hati mengharap agar terjadi transaksi. Bayangan komisi pun sudah tergambarkan, tapi apa boleh buat namanya belum rezeki. Walau dalam hati masih saja berhitung, "Seandainya jika ini terjadi, maka komisi yang kami dapat sebesar Rp. 500/Kgnya dikalikan 200Ton(200.000 Kg) bukan lah jumlah sedikit apalagi ini sistem kontrak....", gumam saya dalam hati. Hati ini hanya bisa bertawakkal.

Tak terasa hari menjelang malam, sebentar lagi adzan maghrib akan berkumandang. Kami berdua ditahan untuk tidak pulang dahulu, sambil menunggu ibadah sholat maghrib, kami diundang untuk makan malam bersama abah. Akhirnya gayung pun bersambut dari kami, kami menerima undangan dari abah haji, pikir saya, walaupun saya pulang sekarang juga percuma, pastinya akan terkena macet.

Selepas Sholat Maghrib, dilanjutkan dengan hidangan makan malam yang begitu nikmat kami rasakan. Bagaimana tidak nikmat, makan didalam saung yang dibawahnya kolam ikan, dengan suara gemericik air yang begitu indah, dengan tembakan lampu-lampu yang menambah suasana malam yang begitu sempurna. "Alhamdulillah Ya Rabb....,"Ucapku dalam hati.

"Mas Fadly sudah bermain di limbah berapa lama?,"Tanya abah kepada diri saya.



"Baru jalan 5 tahun abah....",jawab saya singkat.

"Kalau temanmu ini Mas Warji saya sudah kenal, karena Mas Warji sering mampir ke lapak saya begitu lho Mas Fadly,"Bahasa penegasan Abah haji ke saya.

"Ma'af Abah, kalau tidak salah dengar abah menyebut gudang abah yang begitu besar dengan kata lapak ?, wah abah bercanda, kalau sebesar ini namanya sudah gudang abah...."jawab saya kepada abah. Namun abah hanya membalas dengan senyuman.

"Abah, boleh tanya ? ", tanya saya.

"Silahkan mas....",jawab abah.

"Boleh dong bah, bagi-bagi pengalaman buat kami-kami, agar kami bisa jauh lebih banyak lagi berbagi bah....",tanya saya dengan penasaran.

"Boleh mas...yang penting kuncinya di sholat mas, itu kunci utamanya mas, pernah dengar mas, kalau sholat kita baik dan benar serta selalu dijaga, insyaAllah...Allah akan memperbaiki keadaan kita, pernah dengar mas ?",tanya abah kepada kami berdua.

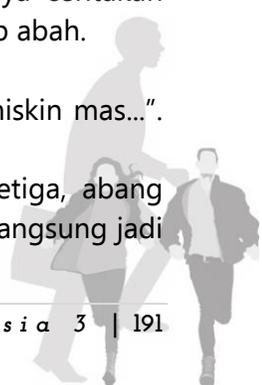
"InsyaAllah sering bah, bahkan terlalu sering bah....?" jawab kami berdua.

"Jujur mas, dari sekian banyak tamu yang mampir, baru sampeyan berdua yang saya ajak berbicara panjang lebar seperti ini, biasanya saya habis sholat isya tidur mas...InsyaAllah ya mas semoga apa yang saya ceritakan buat pengalaman sampeyan kedepannya",jawab abah.

"InsyaAllah abah...."

"Abah dulu itu anak seorang petani yang miskin mas...". Awal abah memulai ceritanya.

Keluarga abah ada 6 orang. Abah anak ketiga, abang abah yang pertama adalah petani, lulus aliyah langsung jadi



petani, sedangkan yang kedua baru kelas dua aliyah, sedangkan abah saat itu baru lulus dari tsanawiyah. Abah sekolahnya hanya sampai lulus tsanawiyah saja, abah tidak meneruskan ke aliyah, karena perekonomian orangtua abah hanya bergantung dari hasil panen padi yang luasnya hanya satu hektar. Sedangkan adik-adik abah waktu itu masih kecil-kecil.

Selulus abah dari tsanawiyah, abah langsung jadi petani, membantu abang abah dan orangtua abah untuk mencangkul sawah saat itu. "Bagaimana perasaan abah saat itu ketika melihat teman-teman abah masih dapat meneruskan sekolah bah ?",tanya saya kepada abah. "Perasaan sedih ada mas, tiap malam abah itu menangis, abah hanya bisa menangis, tapi saya ingat mas, do'a emak saat itu....insyaAllah kamu akan sukses, yakin dengan kata-kata emak....",jawab abah.

Dua tahun abah jadi petani tanpa pernah meninggalkan kampung halaman, sedangkan teman-teman abah yang lain, sudah pulang pergi merantau, begitu kembali ke kampung halaman, sepertinya mereka bawa banyak uang, pikir abah saat itu. Di tahun ketiga, pas setelah lebaran, di kampung halaman abah biasa ada acara kumpul-kumpul warga.

Abah ingat betul mas, pas acara kumpul-kumpul warga, abah bertemu dengan teman sekolah saat ditsanawiyah. Akhirnya abah utarakan maksud dan tujuan abah, yaitu ingin ikut kerja di Jakarta, yaitu di Bekasi. Setelah teman sekolah abah mengizinkan, saat itu yang jadi masalah buat abah adalah bagaimana caranya abah meminta izin kepada kedua orangtua abah dan saudara-saudara abah. Abah hanya bisa sholat istikharoh dan tahajud saat itu, setelah



empat hari abah melakukan sholat, abah mencoba memberanikan diri untuk meminta izin. Awalnya kedua orangtua abah agak berat melepas abah pergi ke Jakarta, tapi abah mencoba menakutkan mereka, kalau abah tidak akan macam-macam selama di Jakarta.

Hari yang dinantikan telah tiba, abah pergi mas bersama teman sekolah abah, waktu itu abah berangkat berjumlah enam orang mas. "O iya bah, saat abah pergi ke Jakarta, kira-kira pekerjaan yang dijanjikan oleh teman abah apa ya?", tanya sahabat saya kepada abah. "Abah ingat betul mau jadikan sales besi ditempat majikan teman sekolah abah, bilanganya begitu...",jawab abah. "Abah tau sales itu apa?",tanya saya. "Kata teman abah, yang menawarkan barang-barang keliling, gitu katanya,"jawab abah.

Sesampai di Bekasi, abah tidak langsung kerja mas tapi disuruh istirahat selama satu hari. Selama satu hari itu, abah perhatikan teman-teman abah yang berangkat bersama-sama dari kampung. Ada keheranan dihati abah mas, "Ooo...ini yang namanya sales ya, tiap pagi mereka pergi membawa gerobak, lalu pulang sore bawa barang-barang bekas, langsung ditimbang, terus mereka dapat uang....",dalam hati abah berkata. Jujur mas dalam hati abah tidak curiga dan tidak kecewa dengan teman abah tersebut, yang terpenting dalam hati abah, bagaimana caranya abah dapat uang tiap harinya.

Keesokkan harinya abah tidak dilepas sendirian mas, abah pergi berdua dengan teman abah. Abah diajarkan bagaimana menjadi sales yang baik kata teman abah.

"Terus bagaimana abah setelah seharian jalan keliling bersama teman abah?",tanya saya dengan penasaran.



"Saya nangis mas sejadi-jadinya, pas saya tau pekerjaannya seperti apa?," jawab abah.

"Seperti apa abah ?," tanya saya kembali.

"Bagaimana saya tidak menangis mas, ternyata yang namanya pekerjaan sales itu, abah disuruh bekerja, mencari barang-barang bekas, dijalan-jalan, ditempat sampah yang ada diperumahan, malah kadang harus nyemplung ke got-got mas....," jawab abah.

"Terus bagaimana abah ?," tanya saya.

"Buat apa abah marah atau kecewa, itukan semua pilihan, karena sebelum abah berangkat ke Jakarta, abah dipesan oleh emak abah, untuk tetap sabar dengan yang ada, jangan pernah meninggalkan sholat, kalau kamu kecewa dan marah, cukup Allah saja yang tahu mas, itu pesan emak abah saat itu..." jawab abah.

Dua tahun berlalu, dua tahun pula abah tidak bisa pulang ke kampung. Bagaimana abah mau pulang, kalau penghasilan abah belum mencukupi saat itu. Abah hanya bertitip saja kepada teman-teman abah yang pulang. Disaat teman-teman abah pulang ke kampung disaat lebaran, abah terus berkeliling mencari barang-barang bekas, semoga ada rezeki tambahan. "Abah, hal terpahit apa yang abah alami ketika abah berkeliling mencari barang-barang bekas ?", tanya sahabat saya kepada abah. "Banyak mas, pernah dikejar anjing sampai abah masuk got, ditangkap satpam, hampir diteriaki maling, pokoknya banyak mas....," jawab abah. "Terus perasaan abah bagaimana ?," tanya saya. "Awalnya ingin menangis mas, ada juga perasaan ingin melawan dan yang terakhir perasaan ingin pulang, tapi lagi-lagi ingat pesan emak, jadi laki-laki harus sabar dan kuat," jawab abah. Lima tahun lebih abah tidak



pulang ke kampung, dikarenakan belum cukupnya abah untuk membawa uang banyak untuk keluarga dikampung.

"Kapan tuh abah dapat rezeki nomplok, yang membuat nasib abah beruntung...?," tanya saya kepada abah. "Saat abah dapat limbah berupa kabel yang didalamnya tembaga mas....", jawab abah. "Bagaimana kejadiannya abah ?," tanya sahabat saya dengan penuh penasaran.

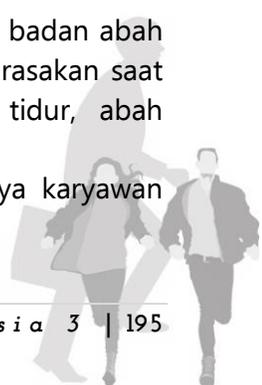
Saat itu entah kenapa abah kangen sama Pak Kiai abah. Abah cari wartel saat itu, abah telepon ke rumah Pak Kiai abah, memohon do'a restu agar abah bisa pulang tahun ini, setelah abah sekian lama tidak pulang, saat itu abah sedang dalam perjalanan ke daerah cikarang yang banyak daerah industrinya mas. Abah telepon Pak Kiai itu pagi, setelah berbicara panjang lebar dengan Pak Kiai, saat itu abah diingatkan oleh Pak Kiai, sudah sholat dhuha cong ? belum Pak Kiai, ayo sholat dhuha cong, kamu di Jakarta sholat dhuha, saya disini, kata Pak Kiai. Setelah saya menyelesaikan pembicaraan dengan Pak Kiai, abah langsung mencari tempat buat sholat. Abah ingat betul mendekati kawasan cikarang itu ada pom bensin, akhirnya abah sholat dhuha di pom bensin, setelah sholat dhuha abah bergegas masuk ke daerah industri Cikarang.

"Sampeyan tahu Jalan Cikarang IX ? Pas dipersimpangan itu ada pohon rindang mas ", tanya abah kepada kami.

"Tau abah....,"Jawab kami.

Dipohon rindang itu abah mengistirahatkan badan abah setelah berjalan sekian jauh, terasa letih abah rasakan saat itu. Disaat itu mas, sedang enak-enaknya tidur, abah dibangunkan tidur sama karyawan pabrik.

"Bang, terima kabel potongan tidak ?,"tanya karyawan pabrik tersebut.



Abah jawab, "Terima mas, lalu abah tanya berapa banyak kabelnya?"

"Banyak bang, kalau bisa diambil tiap minggu 20 Ton...", jawab karyawan pabrik tersebut.

Dalam hati abah saat itu, "MasyaAllah beneran atau gak ini...."

Akhirnya abah saat itu bergegas menuju tempat dimana pabrik tersebut berada. Jujur saat itu abah tidak tahu kalau yang didalamnya tembaga jenis apa. Akhirnya abah telepon bos abah untuk meluncur ke pabrik yang dimaksud. Kurang lebih 45 menit kemudian bos abah datang berdua bersama adiknya dengan naik motor. Setelah dicek barang tersebut, langsung bos abah berucap, "Ini namanya durian runtuh cong...kamu akan jadi orang kaya cong...", saat itu abah hanya diam mas, bener atau tidaknya perkataan itu. Yang jelas saat itu, bos abah wajahnya sangat senang dan bahagia. Sementara abah hanya bisa berucap "Alhamdulillah...".

"Berapa komisi yang abah dapat saat itu?," tanya saya kepada abah.

"Yang abah ingat abah dikasih Rp. 500/Kg dan kabel yang diangkat pertama kali itu sebanyak 20 Ton(20.0000 Kg), abah saat itu hampir tidak percaya mas, dan yang lebih membuat abah kaget dan bingung saat itu, yang abah tau adalah bos abah dikontrak selama enam bulan untuk angkut limbah kabel tersebut," jawab abah.

"Komisi sebesar itu, ditahun tersebut, sangatlah besar, kalau dizaman sekarang, sudah tajir abah...", jawab kami.

"Benar mas....", jawab abah.



Itulah mas, saat dimana abah diberikan kelebihan rezeki oleh Allah SWT. Abah sendiri tidak pernah menyangka mas, begitu cepat Allah memberikan kebaikannya kepada abah.

"Terus abah langsung keluar dong dari lapaknya si bos ?", tanya kami berdua.

"Gak mas, kita tidak boleh begitu, abah masih tetap dilapaknya si bos, sampai si bos meninggal lalu lapaknya si bos tutup. Dan abah denger dari keluarganya, kalau lapaknya ingin dijual, kebetulan tabungan abah lebih dari cukup untuk membeli lapaknya si bos,"jawab abah.

"Beneran abah beli lapaknya ?",tanya kami berdua.

"Sampeyan tau rumah diseberag gudang ini ?", tanya abah kepada kami.

"InsyaAllah tau abah....",jawab kami.

"Nanti sepulang dari gudang ini, sampeyan mampir ke rumah saya, tepat ditengah-tengah rumah abah, ada gerobak tua yang abah simpan didalam lemari kaca, disitu letak lapak bos abah, dan tadi yang anter sampeyan ke saung ini, adalah teman sekolah abah yang ngajak abah ke Jakarta, dia abah jadikan orang kepercayaan abah mas....",jawab abah.

"MasyaAllah Abah....",jawab kami berdua.

"Pesan abah buat sampeyan berdua ya mas, kalau mau sukses dan jadi orang berhasil maka sukseskan dulu sholat sampeyan mas, dulu modal saya hanya sholat...sholat...dan puasa mas, kalau sampeyan masih punya orangtua, dimana sampeyan berada selalu minta do'anya mas, jangan pernah capek untuk bekerja, jalankan saja pekerjaan kita, masalah hasil biar serahkan ke Allah saja mas...." "Matur suwun Abah atas waktunya, walau transaksi saya belum rezeki, apa



yang abah ceritakan sudah membuat kami senang abah,"jawab kami berdua.

"Ayo mas sebelum sampeyan pulang, mampir ke rumah saya yang berada disebelang...O iya mas ini terima ada sedikit buat sampeyan berdua, anggap saja buat tambahan beli bensin..."

"Matur suwun abah.....",jawab kami berdua mengakhiri pertemuan antara kami dengan abah haji yang selama ini ingin saya jumpai.



Profil Penulis



Fadly Istiadi, Pria Kelahiran Jakarta tanggal 30 Juni 1974 ini selalu mempunyai sikap optimis dan selalu yakin dalam hidupnya. Sejak kecil telah dididik agar selalu optimis dan yakin dalam menghadapi hidup. "Jangan pernah mengatakan tidak bisa atau tidak mampu kalau belum pernah mencobanya atau melakukannya." Awal karir hanya sebagai tenaga input data namun karena sikap optimis dan keyakinan dalam dirinya, saat ini pria yang dilahirkan di Kota Jakarta telah bergerak di beberapa bidang usaha, seperti wirausaha di bidang IT & Networking, Konstruksi serta bidang baru yang tengah diajalani yaitu usaha pemanfaatan barang-barang limbah atau bekas seperti besi, plastik, dan lain-lain." Selalu menanamkan prinsip dalam hidupnya "Jangan pernah berprasangka buruk kepada oranglain yang dapat menyebabkan penyakit dalam hati kita, hidup itu harus kita jalani, nikmati dan syukuri dan jangan lupa teruslah selalu berdo'a, bergerak dan berjuang." Dapat dihubungi di nomor **085697589290** atau fadly.istiadi@yahoo.co.id

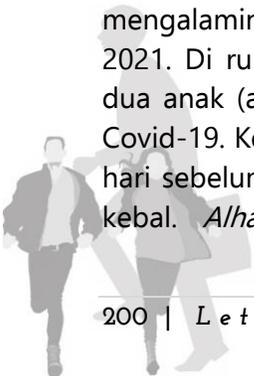


Transformasi Gotong Royong: Modal Bangkit Bersama, Pulih Lebih Kuat

(H. Zaky Al Hamzah, SH. CT)

Pandemi Covid-10 sudah tiga tahun terjadi di Indonesia terhitung sejak pemberitahuan pasien pertama virus corona pada 2 Maret 2020. **Juru bicara Covid-19 dari Kementerian Kesehatan, Siti Nadia Tarmidzi**, mengatakan hingga saat ini Pemerintah Indonesia dan masyarakat telah melewati beberapa gelombang Pandemi Covid-19 mulai dari gelombang Varian Alpha pada 2020, Delta di 2021 dan penyebaran varian Omicron pada Januari 2022. *"Perjuangan kita belum selesai dan kita tidak boleh patah semangat. Sudah banyak keberhasilan yang kita peroleh selama 2 tahun ini, namun kami masih butuh bantuan dan dukungan masyarakat,"* ujar **Nadia** lewat keterangannya, Kamis, 3 Maret 2022, yang dikutip dari situs berita ***www.tempo.co***

Khusus untuk varian Delta di tahun 2021. Keluarga kami termasuk dari sekian ribuan atau puluhan ribu yang mengalaminya varian ini selama medio Juni hingga Agustus 2021. Di rumah kami ada lima orang. Saya dan istri serta dua anak (anak kedua dan ketiga) kami dinyatakan positif Covid-19. Kecuali anak pertama, negatif. Pasaunya, beberapa hari sebelumnya, dia sudah vaksin dosis pertama. Mungkin kebal. *Alhamdulillah*, penyembuhan kami berempat di



keluarga berlangsung hampir 2 pekan. Tidak sampai 3 pekan. Itupun, kami melakukannya dengan metode 'Isolasi Mandiri' (Isoman) di rumah sendiri di lingkungan Perum Griya Pelita RT.04/RW 15, Kota Depok. Beberapa kunci keberhasilan kami bisa sembuh dan pulih dari ujian terpapar virus Covid-19 ini adalah (1) taat aturan konsumsi obat dan makanan bergizi, (2) menggunakan teknik prone untuk membantu kami yang sedang dalam keadaan dimana saturasi oksigen menurun sehingga mengalami sesak napas, serta (3) dukungan kolaborasi antara perangkat RT dan RW dan Satgas Covid-19 serta semua warga.

Mengenai kolaborasi perangkat RT dan RW dan Satgas Covid-19 serta semua warga, justru yang menarik. Karena dengan kolaborasi ini, keluarga kami maupun warga lain -- yang sedang diuji sakit Covid-19-- memperoleh asupan Paket Sembako (Makanan dan Minuman) selama masa pemulihan/penyembuhan. Paket Sembako ini bernilai sama untuk masing-masing pasien penderita Covid-19. Sehingga, kebutuhan sembako kami maupun penderita lain tersebut, tercukupi selama pengobatan. Pun demikian dengan petugas maupun relawan Satgas Covid-19, rutin memantau satu persatu rumah yang didalamnya sedang menjalani Isoman. Memastikan, apakah pasokan sembako sudah diterima dan/atau kekurangan. Jika ada warga yang sedang Karantina Mandiri membutuhkan makanan dan/atau minuman selain menu pada Paket Sembako, maka relawan Satgas Covid-19 siap membelikan dan dikirim ke depan rumah warga tersebut. Biasanya digantung di pagar rumah atau sejenisnya. *Alhamdulillah*, aksi kepedulian dan kolaborasi perangkat RT dan RW dan Satgas Covid-19 serta semua warga ini menjadi salah satu kunci penting

kesembuhan warga di perumahan kami. Perum Griya Pelita RT.04/RW 15, Kota Depok. Beberapa waktu kemudian, lingkungan kami bebas Covid-19.

Model Gotong Royong saat Pandemi Covid-19

Kolaborasi perangkat RT dan RW dan Satgas Covid-19 serta semua warga adalah modal utama kebangkitan bersama. Penulis jadi teringat kisah-kisah heroik perjuangan kebangkitan bersama baik pendekatan kepedulian dan gotong royong selama Pandemi Covid-19. Catatan tersebut diantaranya terangkum dalam ulasan di bawah ini.

1. Pedagang Tanaman Hias Berbagi Nasi Bungkus di Jakarta

Nurmaya adalah masyarakat biasa di Jakarta. Penjual tanaman hias di perempatan Jalan Anggrek Rosliana VII, Kemanggisan, Jakarta Barat ini membagi-bagikan makanan gratis kepada warga, kendati dia sendiri mengalami kesulitan di tengah pandemi Covid-19. Nurmaya membagikan nasi bungkus kepada fakir miskin, tukang ojek dan pengguna jalan lainnya yang melintas di dekat lapaknya.

2. Mualaf Berbagi Paket Sembako di Salatiga, Jawa Tengah

Pendiri Mualaf Centre Indonesia, Steven Indra Wibowo, melakukan gerakan membantu masyarakat yang terdampak Covid-19 dengan pembagian sembako, menyediakan makanan siap saji, memberikan perlengkapan APD kepada tenaga kesehatan. Koh Steven mengeluarkan



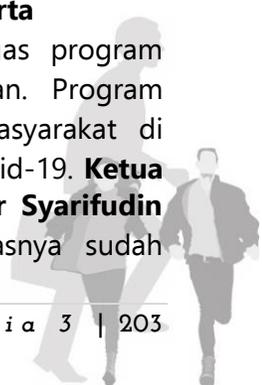
dana pribadinya dengan menjual harta hingga Rp 14 miliar. Ketua Muallaf Center Indonesia ini juga menyiapkan lahan seluas 12 hektare dalam program Tancap Indonesia untuk memperkuat ketahanan pangan petani pasca Covid-19. Nurmaya dan Koh Steven merupakan penerima penghargaan "**Anugerah Tokoh Perubahan Republika 2020**".

3. Sedekah Cantelan di Sleman, Yogyakarta

Arief Winarko berinisiatif membagi-bagikan paket sayuran kepada orang-orang yang membutuhkan di Yogyakarta sejak awal April 2020. Pria berusia 41 tahun itu (tahun 2022) menggantungkan plastik berisi sayur-mayur itu di pagar besi persimpangan Kampung Kutu Wates, Desa Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejumlah warga yang melwatinya pun tak sungkan-sungkan mengambil. Bantuan swadaya yang melibatkan petani dan kalangan lainnya ini kemudian menginspirasi banyak orang sehingga gerakan bernama Sejangkauan Tangan tersebut kemudian menular ke sejumlah daerah di luar Yogyakarta. "Di luar DIY ada di Samarinda dan sejumlah daerah di Jawa Barat," ujar Wiwin kepada wartawan di Yogyakarta, Furqon Ulya Himawan, yang melaporkan untuk **BBC News Indonesia**.

4. Sedekah Cantelan PKS di Bantul, Yogyakarta

Partai Keadilan Sejahtera (PKS) menggagas program ketahanan pangan berupa sedekah cantelan. Program tersebut sebagai upaya PKS membantu masyarakat di tengah pandemi Coronavirus Disease atau Covid-19. **Ketua Dewan Pimpinan Daerah PKS Bantul, Amir Syarifudin** mengatakan sedekah cantelan yang digagasnya sudah



dimulai sejak akhir Maret 2020 dan sudah ada di tiap desa atau 75 titik sedekah cantelan. Tiap titik ada yang digelar tiap hari ada yang tiap pekan, *"Awalnya diawali warga dari PKS. Kemudian banyak warga yang tertarik ikut ambil bagian untuk sedekah,"* kata Amir, Jumat (21/8/2020).

5. Spirit Mapalus di Minahasa, Sulawesi Utara

Para perangkat desa Pemerintah Desa Pinamorongan, Kecamatan Tareran, Kabupaten Minahasa Selatan (Minsel), Sulawesi Utara (Sulut) mengajak dan mendorong warga untuk bertani dan menghasilkan pendapatan dari tanaman yang mereka olah. Tujuannya agar masyarakat bisa bertahan akibat Pandemi Covid-19 sejak tahun 2020.

Menggunakan filosofi masyarakat Minahasa, yakni **Mapalus atau bergotong royong**, pemerintah desa mengajak warga saling membantu untuk mengolah lahan-lahan pertanian dan perkebunan di daerah tersebut secara bersama-sama. *"Dengan biaya sendiri dan saling mapalus atau bergotong royong, warga kemudian memanfaatkan lahan dengan menanam milu (jagung),"* kata **Hukum Tua atau Kepala Desa Pinamorongan, Veibe Leleh**.

6. Syarat Mutlak Gotong Royong di Bali

Ketua Tim Penggerak PKK Provinsi Bali, Ny. Putri Suastini Koster, kembali mengajak masyarakat Bali agar tetap disiplin menerapkan protokol kesehatan (prokes) dan meningkatkan semangat gotong-royong dalam pemulihan ekonomi. Ajakan itu disampaikan Putri Koster saat tampil sebagai narasumber serangkaian Bulan Bung Karno mengangkat tema *"Dengan Gotong Royong Hadapi Covid-19,"* di Denpasar, Selasa (8/6/2021), dikutip dari www.redaksi9.com. Menurutnya, Gotong-royong di masa



pandemi Covid-19 merupakan syarat mutlak dalam memperkuat sendi-sendi kehidupan. *“Sehingga beban yang kita rasakan saat ini dalam menghadapi masalah tidak akan terasa berat,”*imbuhnya.

7. Kolaborasi Sosial Berskala Besar (KSBB) di Jakarta

Di Jakarta, Gubernur Anies Baswedan mengajak para pengusaha bergotong royong membantu sesama yang mengalami kesulitan di tengah wabah virus corona. Judulnya **Kolaborasi Sosial Berskala Besar (KSBB)**. KSBB merupakan program yang dihadirkan Pemprov DKI dalam mempertemukan donatur dan penerima bantuan melalui platform yang mengintegrasikan data kebutuhan bantuan dengan data spasial.

8. Metode Gontong Royong dalam bentuk lain

Sejumlah organisasi sosial dan lembaga swadaya masyarakat juga sendiri-sendiri menggalang dana bantuan. Kendati saat itu, saat masa pandemi Covid-19 berlangsung, belum ada penanganan khusus untuk menggerakkan seluruh masyarakat bergotong royong dalam konteks penanganan pandemi Covid-19, sebuah gerakan nasional yang menggugah kesadaran sebagai satu bangsa. Namun, setidaknya, langkah-langkah yang sudah dilakukan Nurmaya, Koh Steven, Arief Winarko, Warga di Minahasa, PKS, Pemprov Bali dan Pemprov DKI Jakarta, maupun lembaga sosial dan kemanusiaan lainnya yang belum tercatat dalam tulisan ini, sudah banyak membantu masyarakat untuk pulih dan bangkit kembali dari Pandemi Covid-19.



Pesan Gotong Royong dari Presiden Pertama RI

Pada 1 Juni 1945, **Presiden pertama RI, Ir. Sukarno**, menyampaikan sebuah pidato legendaris.

“Gotong royong adalah paham yang dinamis, lebih dinamis dari ‘kekeluargaan’ Saudara saudara! Kekeluargaan adalah suatu paham yang statis, tetapi gotong royong menggambarkan suatu usaha, suatu amal, suatu pekerjaan, yang dinamakan anggota yang terhormat, satu karyo, satu gawe. Marilah kita menyelesaikan karyo, gawe, pekerjaan, amal ini, bersama-sama!

Gotong royong adalah pembanting tulang bersama, pemerasan keringat bersama, perjuangan Bantu-binantu bersama. Amal semua buat semua. Holobis-kontul baris buat kepentingan bersama! Itulah gotong royong!”

Kolaborasi yang dilakukan perangkat RT dan RW dan Satgas Covid-19 serta semua warga Perum Griya Pelita Service Rt.04/RW.15, Kota Depok, juga inisiatif individual dari Nurmaya, Koh Steven, Arief Winarko, Warga di Minahasa, PKS, Pemprov Bali dan Pemprov DKI Jakarta, maupun lembaga sosial dan kemanusiaan lainnya adalah bentuk spontanitas kepedulian bersama. Inilah yang disebut Ir Soekarno sebagai ***“Gotong royong adalah paham yang dinamis, lebih dinamis dari ‘kekeluargaan’ Saudara saudara! Kekeluargaan adalah suatu paham yang statis, tetapi gotong royong menggambarkan suatu usaha, suatu amal, suatu pekerjaan, yang dinamakan anggota yang terhormat, satu karyo, satu gawe. Marilah kita menyelesaikan karyo, gawe, pekerjaan, amal ini, bersama-sama!”***

Selanjutnya, langkah nyata tanpa pamrih dari perangkat RT dan RW dan Satgas Covid-19 serta semua warga Perum



Griya Pelita Service Rt.04/RW.15, Kota Depok, juga inisiatif individual dari Nurmayu, Koh Steven, Arief Winarko, Warga di Minahasa, PKS, Pemprov Bali dan Pemprov DKI Jakarta, maupun lembaga sosial dan kemanusiaan lainnya, meski bukan intruksi satu komando dari pemerintah pusat, namun hal itu sudah termasuk bagian kepedulian bersama, demi meraih kebahagiaan bersama. Inilah yang disebut Ir Soekarno sebagai ***“amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua. Holopis-kuntul-baris buat kepentingan bersama!”***

Maka dari itu, pada bulan Juli 2021, **Menteri Sosial (Mensos) Tri Rismaharini**, memberikan pentingnya konsep gotong royong untuk segera pulih dari Pandemi Covid-19. Menurut Mensos, pemerintah tidak bisa bekerja sendirian dalam upaya penanggulangan pandemi Covid-19. Melainkan butuh sinergitas antar sesama anak bangsa dengan menumbuhkan semangat gotong royong di tengah-tengah masyarakat menjadi begitu penting dilakukan. *“Konsep gotong royong yang kita lakukan itu bisa meringankan penanganan pandemi Covid-19, sebab dalam gotong royong itu ada tanggung jawab, ada rasa persaudaraan senasib sepenanggungan. Kita harus kembangkan lagi semangat gotong royong itu,”* ujar **Menteri Sosial Tri Rismaharini** di Jakarta, Senin (26/7/2021).

Mensos pun mencontohkan bersinergi di antara orang yang punya uang dan orang memiliki kemampuan memasak dan itu bisa dikolaborasikan menjadi sebuah gerakan untuk membantu orang lain seperti yang dilakukan dapur umum penanggulangan pandemi. ***“Seperti si A punya uang, si B bisa masak dan si C punya semangat***

gotong royong dan peduli berbagi, jika disinergikan akan menjadi kekuatan yang luar biasa. Jadi tidak perlu takut bangsa ini akan runtuh selama ada semangat gotong royong dan peduli kepada orang lain,” kata Mensos.

Transformasi Gotong Royong di Era Digital
Bakti Utama dari Balai Pelestarian Cagar Budaya D.I. Yogyakarta, memberikan topik ***“Transformasi Gotong Royong: Tantangan Merawat Modal Sosial di Era Digital”*** pada **Diskusi Tematik Kebudayaan** yang diselenggarakan Pusat Penelitian Kebijakan (Puslitjak), Balitbang dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, secara daring (03/06/2020).

, menyajikan transformasi gotong royong di era digital. Menurutnya, alih-alih luntur, gotong royong justru menguat dan meluas berkat perantara teknologi digital meskipun perkembangan ini bukan tanpa catatan. Di era digital saat ini, ada tiga hal penting yang bisa dilihat untuk memahami perkembangan bentuk gotong royong, yaitu aktivitas, *platform* yang digunakan untuk menggalang dukungan, dan aktor yang melakukannya.

- Dari segi aktivitas, gotong royong di ranah virtual dilakukan melalui aksi volunterisme (kerelawanan) misalnya sumbangan berupa tenaga terkait keterampilan yang dimiliki seseorang, dan filantropi (kedermawanan) berupa sumbangan atau donasi baik uang atau barang.
- Dari segi platform, upaya untuk mendulang partisipasi warganet umumnya dilakukan melalui kanal media sosial, laman, serta aplikasi digital.
- Dari segi aktor, penggalangan donasi dan dukungan bisa dilakukan baik oleh perseorangan (seperti



influencer, selebgram, atau warga biasa), komunitas, maupun oleh korporasi (misalnya perusahaan televisi, radio, dan sebagainya).

Menurut Bakti, kendati merambah khalayak yang lebih luas, gotong royong di ranah virtual selalu bersifat mengikat ke dalam suatu kelompok sosial dan tidak dapat melepaskan diri dari pendefinisian “kita” dan “mereka”. Dalam konteks ini, upaya membangun kesadaran satu kelompok baik berdasar kedekatan geografis, kebangsaan, agama, serta unsur-unsur pembentuk identitas yang lain menjadi penting dalam setiap inisiatif gotong royong di ruang daring.

Masifnya praktik gotong royong melalui teknologi digital bukan tanpa catatan. Bakti menyebutkan, skala gerakan yang luas membuat praktik ini tidak dapat diawasi oleh komunitas penyumbanganya sehingga mudah terjadi penyelewengan maupun *free rider* yang memanfaatkan bantuan. Daya tahan (*endurance*) dari gerakan ini juga menjadi pertanyaan mengingat hilangnya sifat resiprokal (timbang balik) dalam aktivitas gotong royong di ruang daring. Terlepas dari berbagai catatan tadi, transformasi gotong royong di era digital menunjukkan bahwa jati diri bangsa Indonesia ini masih relevan dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Platform *Crowdfunding* Donasi

Salah satu bentuk gotong royong di era digital Platform *Crowdfunding* Donasi. Kata *crowdfunding* berasal dari bahasa Inggris yang digabungkan, yaitu *crowd* dan *funding*. *Crowd* menysasar pada keramaian, sedangkan *funding*



adalah pendanaan. Jadi, definisi *crowdfunding* merupakan penggalangan dana yang dilakukan beramai-ramai. *Crowdfunding* merupakan kegiatan urun dana dengan menggunakan media internet melalui berbagai *platform* digital, termasuk media sosial. Salah satu kegiatan yang dilakukan generasi milenial dengan memanfaatkan *platform Crowdfunding* adalah berdonasi untuk membantu sesama anak bangsa dalam berbagai kebutuhan. Misalnya, berdonasi untuk membantu korban bencana alam, pembiayaan orang yang sakit, berkontribusi pada yayasan zakat, yayasan yatim-piatu, pembangunan masjid atau bangunan ibadah gereja, pemberian beasiswa, dan lain-lain.

Salah satu situs *crowdfunding* sosial di Indonesia yang sudah kita kenal adalah ***Kitabisa.com***. Selain ***Kitabisa.com***, juga ada ***Ayopeduli.id***. ***Ayopeduli*** menyediakan situs web yang bisa dimanfaatkan oleh mereka yang membutuhkan bantuan.

Apapun metode Gotong Royong yang dilakukan, selama warga Indonesia masih memegang teguh semangat dan pemaknaan yang sama bangsa ini terhadap falsafah gotong royong, dipastikan bisa membuat Pandemi Covid-19 cepat berlalu. Upaya untuk memutus rantai penularan pun ringan, meski tahun 2022 ini vaksin Booster masih digalakkan dan masyarakat diimbau kembali menjalankan Protokol Kesehatan. Dengan melakukannya bersama-sama dalam satu tujuan, maka sebuah pekerjaan besar akan terasa ringan dan cepat terselesaikan. Berkat Gotong Royong.



Profil Penulis



H. Zaky Al Hamzah, SH., CT. Penulis adalah Founder dan CEO Zakee Media Inspira, usaha bidang Jasa Kepenulisan yang berdiri awal tahun 2016. Penulis lulus Fakultas Hukum Universitas Jenderal

Soedirman (UNSOED) pada Juni 2002 dan berkarir menjadi Jurnalis di ***Harian Radar Madin (JPPN Group)*** pada Agustus 2002. Selanjutnya, Penulis bekerja sebagai Jurnalis Harian Republika di Wilayah Jawa Timur pada 1 Januari 2004 hingga Maret 2005. Pada Maret 2005, Penulis mendapat panggilan tugas untuk bekerja di ***Harian Republika (Mahaka Group)*** di Jakarta. Media ini milik Menteri BUMN Erick Thohir bersama 3 kawannya. Empat tahun kemudian, penulis menjadi Editor. Pada awal 2011, penulis diberi amanah menjadi salah satu Penanggung Jawab ***Rubrikasi Kreatipreneur*** di ***Harian Republika*** yang mewawancarai para pengusaha muda (*start-up*) se-Indonesia. Rentang awal 2011 hingga akhir 2015, penulis dan Tim Kreatipreneur sudah mewawancarai sekitar 200 orang pengusaha muda. Penulis juga memenangkan 8 penghargaan Kompetisi Jurnalistik Tingkat Nasional dari berbagai institusi serta turut menerbitkan puluhan buku.

Selain bertugas di wilayah Jabodetabek di sepanjang periode 2005-2014, penulis sempat menjalani tugas

jurnalistik di 28 dari 34 provinsi di Indonesia, 3 kali mendapat tugas ke Jepang, 3 kali bertugas ke Malaysia; dan selama 73 hari penulis bergabung Tim Media Center Haji (MCH) selama Musim Haji di Arab Saudi pada tahun 2014. Pos utama liputan penulis adalah wilayah Kota Jeddah, Arab Saudi. Tim MCH bertugas meliput aktivitas Jamaah Haji Indonesia sekaligus menjalankan Ibadah Haji, Umrah dan beribadah di Masjid Nabawi, Madinah. Pada Oktober 2014 hingga Juni 2015, penulis diberi amanah Koordinator Tim Media Sosial **Republika Group**. Di tengah kesibukan menjadi Editor, penulis pernah menjadi Mentor Kelompok Penulis Muda Sruduk Follow. Komunitas yang beranggotakan para penulis ini ternyata sukses menerbitkan 3 judul buku label mayor dalam waktu 6 bulan dari target semula 1 tahun.

Awal tahun 2016, penulis melanjutkan karir sebagai *Copywriter Annual Report* (AR/Laporan Tahunan) dan *Sustainable Report* (SR/Laporan Berkelanjutan), Penulis Buku, *Executive Editor* serta *Content Creative*. Hingga Desember 2021, penulis sudah menerbitkan karya buku berupa 52 Buku AR, 5 Buku SR, 3 Buku *Company Profile* (Compro), 3 Edisi Majalah Internal di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta berkontribusi menerbitkan 35 buku baik berposisi sebagai Penulis, Editor, Inisiator maupun Konsultan.

Salam sukses,

H. Zaky Al Hamzah, SH., CT

Web Content Writer I Copywriting Annual Report & Sustainable Report I Biography Author



Nomor WA : 089676942939
LinkedIn : Zaky Al Hamzah
Facebook : Zaky Al Hamzah
Email : datazakee@gmail.com
Website : www.jasakepenulisanindonesia.com



Perjuangan Desirah

(Dewi Siti Rahmah)

“Akan kubuktikan bahwa aku yang bukan dari kelompok anak orang kaya dan manusia langka ini bisa lebih baik”.

Namaku Desirah, singkatan dari Dewi Siti Rahmah. Aku berasal dari keluarga sederhana dengan banyak anggota keluarga. Ayah, Ibu, empat saudaraku, aku, dan nenekku tinggal dalam satu rumah. Masa kecilku, kuhabiskan bersama mereka. Suka duka kami lalui bersama. Kedua orangtua kami mendidik kami untuk hidup tanpa tergantung kepada orang lain, sebagai contoh, ibu dan ayah tidak punya hutang piutang di mana pun atau kepada siapa pun, baik di warung maupun bank dan juga orang lain (tetangga/ sanak keluarga). Untuk memenuhi kebutuhan hidup kami sehari-hari, ibu sangat pandai mengelola keuangan. Tak hanya mengandalkan gaji pensiun ayah, bahan makanan bisa kami dapatkan dengan mudah dari kebun di sawah seperti sayuran yang bisa dipetik dan ikan bisa kami dapatkan dengan memancing di sungai atau kolam dan bisa juga dari hasil tangkapan perangkap ikan tradisional yang dibuat ayah dan ibu.

Sejak duduk di bangku kelas satu Sekolah Dasar, aku dan kakakku (Sri) sudah terbiasa ikut ke sawah. Jarak yang harus kami tempuh sangat jauh untuk anak seusia itu dengan berjalan kaki. Perjalanan terasa lama dan begitu panjang. Belum lagi kondisi jalan yang masih setapak, melintasi sungai kecil dengan jembatan titian batang pohon kecil



yang jika tidak hati-hati bisa terpeleset dan tercebur ke sungai. Pernah saat kelas enam SD aku dan temanku ke sawah dengan tujuan meminta uang kepada ayah dan ibu yang sedang berada di sawah untuk biaya foto ke studio foto yang diminta guru sebagai syarat kelengkapan ijazah. Kala itu kami bersepeda berboncengan menggunakan sepeda temanku itu. Ketika akan melintasi jembatan tian dari batang pohon kecil itu, hati kecilku agak ragu, karena jika bersepeda seharusnya sepeda diangkat atau digendong, tapi karena kami berdua tidak kuat mengangkat sepeda, kami memutuskan untuk melaluinya dengan tetap menaikinya. Alhasil kami berdua terjatuh dan aku nyaris tercebur ke sungai jika tidak segera diselamatkan oleh temanku yang dengan sigap menarik tanganku.

Ya Allah.. Sekarang baru terpikirkan dalam benakku, untuk mendapatkan ijazah SD saja sudah sebegitu berat perjuangan dan pengorbanannya, apalagi untuk selanjutnya seperti yang memang terjadi dan kualami hingga saat ini. Perjuangan belum berakhir dan masih terus berlanjut dalam proses yang panjang.

Di SMP perjuangan terasa lebih berat, di mana pertemanan sudah ada pengelompokan sesuai selera mereka, yaitu kelompok anak orang kaya dan kelompok kebalikannya. Aku merasa dikucilkan oleh mereka, tapi masih bersyukur karena masih ada kelompok untukku, hahahaha.. Oleh guru pun, aku sampai dijuluki "Manusia Langka" karena saat pelajaran Bahasa Inggris pada pertemuan pembelajaran pertama kalinya, dari semua siswa di kelas, hanya nilaiku yang buruk.

Tidak mengapa, semua kuhadapi dengan tekad "Akan kubuktikan bahwa aku yang bukan dari kelompok anak



orang kaya dan manusia langka ini bisa lebih baik". Kebencianku terhadap mereka semua kujadikan motivasi yang membakar semangatku untuk belajar dan terus belajar lebih giat lagi. Justru aku malah bersyukur dengan keadaan itu, jika tidak demikian, tak akan aku berusaha lebih keras untuk sungguh-sungguh dalam belajar dan meraih prestasi hingga berhasil mendapatkan rangking dalam setiap pembagian rapor yang selalu menerbitkan senyum bahagiaku atas capaianku.

Tanpa lelah, sore hari sepulang sekolah setelah tidur siang, kuulang lagi pelajaran yang didapat dari sekolah pagi harinya tadi, dan malam harinya kugunakan untuk mempersiapkan pelajaran esok hari dengan cara mengulang pelajaran terakhir kemudian mempelajari materi selanjutnya untuk besok dari buku catatan kakakku, Sri. Alhamdulillah metode ini sangat ampuh. Pelajaran yang sudah lewat dapat dikuasai, materi yang akan dipelajari sudah kuketahui. Para guru dan teman-teman heran, bagaimana aku bisa seperti itu? Bukankah aku tidak punya buku teks pelajaran karena tidak mampu membelinya? Hehehhe.. Keadaan yang membawaku kepada ide itu. Untungnya aku punya kakak yang satu tingkat di atasku di sekolah dan guru yang sama. Tentunya materi pelajarannya tidak akan jauh berbeda karena hanya selisih satu tahun, dengan ketiadaanku aku masih bisa menyiasati kekuranganku. Metode ini kupakai hingga SMA dan sepulang sekolah setiap pembagian rapor, betah kupandangi deretan angka-angka yang tertera di sana. Meskipun senang, aku tidak pernah merasa puas dengan apa yang sudah aku dapatkan. Aku bertekad untuk selalu



belajar dengan sungguh-sungguh dan menjadi yang terbaik.

Hingga SMA, kami masih ke sawah sampai akhirnya sawah dijual karena keperluan yang sangat mendesak yaitu untuk membangun kembali rumah tempat tinggal kami yang habis terbakar. Saat itu aku kelas satu dan kakakku, Sri, kelas dua SMA. Tepat dini hari si jago merah melahap habis rumah beserta isinya, padahal nanti paginya itu adalah hari pertama kami masuk sekolah tahun pelajaran baru, yaitu aku naik ke kelas dua dan kakakku, Sri, naik ke kelas tiga.

Semasa di SMA, terasa perjuangan semakin berat. Jika di SMP ada kelompok anak orang kaya dan yang tidak, di SMA lebih parah lagi, ada kelompok anak orang kaya yang cantik/tampan juga pintar dan kelompok kebalikannya. Meski kumpulan kategori itu untuk syarat masuk kelompok, tak masalah jika tak cantik/tampan dan pintar tetapi anak orang kaya, secara otomatis langsung tergabung dalam kelompok itu.

Aku merasa layaknya manusia tak kasat mata saja saat di kelas gabungan saat itu yang diberi predikat "Kelas Unggulan" yang terdiri dari semua siswa pilihan berdasarkan rangking atau nilai tertentu pada hasil rapor semester satu di kelas satu. Tak satupun yang peduli dengan keberadaanku di kelas itu, dan luar biasanya lagi, Kelas Unggulan berlanjut hingga kelas dua dan alhamdulillah berakhir saat penjurusan (memilih jurusan ya, bukan jurus silat atau sejenisnya hehehehe...).

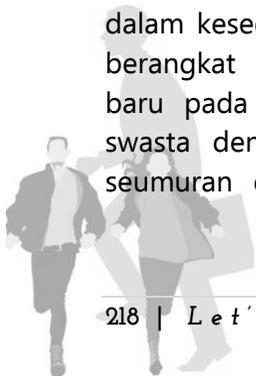
Di kelas tiga Jurusan IPA dua, meski penderitaan berkurang dengan kelompok itu mulai memudar karena kelompok itu pecah berdasarkan pilihan Jurusan, tetap saja perjuangan berlanjut karena saat itu Jurusan IPA dihuni oleh

siswa yang nilai akademiknya bagus dan juga berdasarkan rekomendasi guru.

Awalnya aku memilih Jurusan Bahasa, tetapi karena angkatan sebelumnya sepi peminat maka Jurusan Bahasa ditutup atau ditiadakan untuk tahun berikut dan seterusnya. Ternyata, memang tepat julukan Guru Bahasa Inggris SMP dulu, bahwa aku adalah "Manusia Langka" yang menjadi satu-satunya siswa yang memilih Jurusan Bahasa saat itu. Sehingga atas rekomendasi guru, aku diarahkan ke Jurusan IPA. Sebenarnya bukan untuk menghindari kenyataan atau perjuangan selanjutnya, tapi memang aku saat itu bercita-cita ingin menjadi seorang Pemandu Wisata dan setelah lulus SMA akan melanjutkan ke Akademi Bahasa Asing. Akan tetapi Allah menghendaki lain, manusia langka hanya bisa berencana, Allah Ta'ala yang menentukan.

Lulus SMA, karena tidak ada biaya dan alasan lain, maka dengan sangat terpaksa kesempatan emas untuk melanjutkan kuliah dari jalur prestasi/tanpa melewati seleksi ujian masuk perguruan tinggi, kulepaskan. Perjuanganku terasa sia-sia, setelah berubah cita-cita menjadi pemandu wisata, kuputuskan untuk melanjutkan kuliah Jurusan IPA Biologi. Semua perjuangan seakan tiada arti, musnah dalam sekejap. Putus asa, kehilangan arah dan berbagai perasaan kecewa berkecamuk dalam dada.

Selama kurang lebih satu tahun aku terpuruk dan larut dalam kesedihan hingga pada suatu hari, ibu menyuruhku berangkat menanyakan formulir pendaftaran mahasiswa baru pada sebuah Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) swasta dengan ditemani seorang keluarga dekat yang seumuran denganku, tapi dia saat itu sudah berstatus



mahasiswi pada Universitas yang sama denganku jika aku jadi berkuliah di sana setelah lulus SMA dahulu.

Sesampainya di rumah kembali, di hadapan ibu, kurobek formulir pendaftaran mahasiswa baru itu. Entah apa yang merasukiku saat itu. Aku menyalahkan ibu, ayah dan semuanya atas batalnya aku kuliah setahun yang lalu. Tak kuhiraukan ibu yang meneteskan airmata demi melihat dan menerima perlakuan/sikap bodohku. Ya Allah.. Maafkan hamba ya Allah sudah melukai dan menyakiti hati ibu. Maafkan anakmu yang tak tahu diri ini, Bu. Ampunilah semua dosa dan kesalahanku selama ini. Ya Allah.. Betapa aku merindukannya.. Tak mampu kumembalas semuanya, tak sempat kubuat dia bahagia. Ya Allah, hanya doa yang bisa kupanjatkan, terimalah ia dan tempatkan di tempat terbaik di sisi-Mu. Aamiin ya Allah ya robbal alamiin.

Bermodal ijazah Diploma dua dari STIT, alhamdulillah melalui seleksi cukup ketat, aku berhasil lulus menjadi seorang Guru Bantu. Ternyata perjuangan baru dimulai lagi, di mana aku ditempatkan di daerah terpencil, daerah transmigrasi yang cukup jauh jaraknya dari rumah dan hanya bisa ditempuh melalui transportasi air dengan menumpang *speedboat* selama kurang lebih 2-3 jam perjalanan. Jauhnya jarak dan sulitnya transportasi yang harus menunggu *speedboat* datang, juga jarak dari rumah dinas menuju pelabuhan yang cukup jauh, terlebih saat hujan. Langkah kaki semakin jauh semakin terasa berat karena tanah yang menempel di kaki semakin banyak. Sebentar-sebentar menepiskan tanah pada kaki yang semakin bertambah besar ukurannya sehingga membuatku makin tertatih berjalan. Keadaan demikian membuatku memutuskan untuk tetap bertahan di sana sampai tiba libur



sekolah atau keperluan mendesak yang mengharuskanku pulang ke rumah/kota.

Oh iya, selama dua tahun menjadi mahasiswa itu, aku juga menjadi tenaga honorer pada sebuah Madrasah Tsanawiyah swasta (MTs) di kota/kabupaten. Pada suatu hari, datanglah seseorang yang ingin melamar menjadi tenaga honorer di tempatku bekerja itu. Ternyata, orang itu adalah salah satu teman SMA dulu yang termasuk kelompok *elite*. Saat dia tersenyum dan menundukkan kepalanya ke arahku. Refleks aku menoleh ke kiri dan kananku, memastikan siapa yang diberinya senyuman itu, setelah menyadari bahwa senyuman itu untukku, meski masih tak percaya, kubalas senyumnya. Tak lama, dia mengundurkan diri pulang. Entah apa sebabnya.

Pikiranku melayang pada masa SMA dulu, seumur hidupku, baru saat bertemu di MTs tempatku bekerja itulah, dia yang notabene termasuk salah satu yang manganggapku kasat mata/tak pernah manganggapku ada, tersenyum kepadaku. Dia yang lulusan S1, yang dari kelompok *elite* semasa SMA karena cerdas, datang meminta pekerjaan. "Oh.. Belum dapat pekerjaan toh?" batinku. Menang? Tidak! Aku tidak merasa menang darinya atau dari siapa pun. Tapi yang perlu ditanamkan dalam hati dan pikiran kita adalah hasil pendidikanmu yang sebenarnya terlihat dari sikapmu memperlakukan orang lain, bukan dari status pendidikanmu yang hanyalah selembur kertas dan sukses membutuhkan perjuangan serta pengorbanan.



Profil Penulis



Dewi Siti Rahmah, S.Pd, putri bungsu dari pasangan H. M. Thambrin (alm) dan Hj. Sabariah (almh) ini lahir di Kuala Kapuas, 30 Desember 1982, Kepala Sekolah Penggerak SD Negeri 1 Mawar Mekar Jalan Pemuda Km. 15 Desa Mawar Mekar Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah ini berprinsip,”

Bekerja dengan niat ibadah agar dunianya dapat, akhiratnya pun dapat” sejalan dengan “sekali dayung, dua-tiga pulau terlampaui, ambillah hikmah di balik masalah agar tidak merasa rugi”. Terus semangat sebagai bentuk wujud syukur atas segala nikmat yang Allah berikan!



Sales dan Maintenance *Customer* **Jantung Perusahaan**

(Nur Fadli)

Quotes : "Orang 'pintar' menganggap sudah mengetahui banyak hal, tapi seringkali melupakan penjualan. Orang 'bodoh' berpikir sederhana, yang penting produknya terjual (Bob Sadino).

Penjualan bisa menjadi salah satu faktor berkembangnya bisnis menjadi lebih besar, begitu juga untuk bisnis yang baru merintis seperti UKM. Menurut Reeve, Warren, dan Durhac **pengertian dari penjualan adalah sejumlah harga yang ditetapkan kepada pelanggan untuk barang dagangan yang dijual atau layanan jasa termasuk tunai dan kredit.** Penjualan bisa diartikan dengan proses pemenuhan kebutuhan antara penjual dan pembeli baik secara tunai maupun kredit. Penjualan tersebut menjadi salah satu tolak ukur apakah bisnis bisa berjalan lancar atau tidak. Jika aktivitas penjualan memiliki angka yang tinggi, berarti pelanggan banyak yang membutuhkan barang atau jasa yang dijual. Jika yang terjadi adalah kebalikannya, berarti ada kesalahan terhadap produk atau mungkin bisnis tidak menasar pada target pasar yang lebih tepat. Maka dari itu, penjualan juga bisa menjadi tolak ukur untuk evaluasi bisnis karena dari informasi ini, bisa diketahui data yang akurat tentang kondisi produk atau jasa terhadap

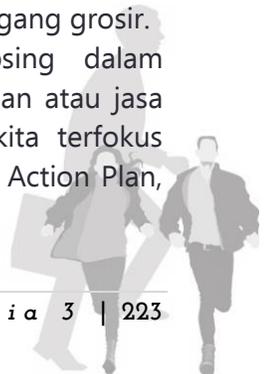


pasar dan akan mempengaruhi keberlangsungan suatu Perusahaan.

Ada beberapa jenis penjualan yang perlu diketahui oleh pemilik bisnis agar tetap bisa mempertahankan bisnisnya, seperti berikut:

1. **Penjualan Tunai**, dilaksanakan secara tunai di mana pembayaran dilakukan oleh pembeli secara *cash* dan selesai dalam satu kali transaksi.
2. **Penjualan Kredit**, pembayarannya dilakukan dengan cara dicicil dalam rentan waktu tertentu. Jumlah cicilannya disesuaikan dengan berapa lama kredit yang diambil. Biasanya, penjual akan menambahkan bunga untuk setiap cicilan, tetapi ada juga yang tanpa bunga.
3. **Tender**, dilakukan melalui proses tender dengan mengikuti prosedur yang berlaku. Ketentuannya dibuat sesuai dengan kebutuhan penjual dan pembeli.
4. **Ekspor**, dilakukan dengan pembeli yang berasal dari luar negeri. Biasanya ini terjadi untuk bisnis yang sudah besar sehingga mudah untuk mendapatkan pembeli yang berasal dari luar negeri.
5. **Konsinyasi**. [Sistem penjualan konsinyasi](#) biasanya melalui pihak ketiga yang mana produk atau jasa yang dijual melewati *reseller* sebelum sampai kepada pembeli.
6. **Grosir**, dijual secara eceran melalui pedagang grosir.

Dalam Meningkatkan aktivitas dan Closing dalam Penjualan Produk baik berupa barang dagangan atau jasa oleh suatu Perusahaan atau Usaha UMKM kita terfokus pada satu kata yaitu SPAM (Strategi, Program, Action Plan,



Monitoring Evaluasi) untuk lebih jelasnya Penulis akan menjabarkan beberapa hal di atas sebagai berikut:

1. Strategi Penjualan

Strategi penjualan adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam peningkatan penjualan yang eksponensial. Strategi ini haruslah direncanakan jauh-jauh hari sebelumnya. Bahkan bila perlu bisa direncanakan sebelum memulai usaha itu sendiri. Baik tidaknya strategi penjualan apakah efektif atau tidak untuk usaha Anda bisa dilihat pada tingkat penjualan. Lalu, bagaimana menerapkan strategi penjualan yang efektif tersebut? Berikut beberapa di antaranya.

➤ **Perhatikan kualitas produk (Quality of Product)**

Kualitas produk adalah patut diperhatikan sebelum Anda memasarkannya kepada khalayak dan calon pelanggan. Anda perlu periksa dengan teliti mengenai kualitas produk jangan sampai ketika dipasarkan pelanggan mendapatkan produk yang tidak sesuai dengan keinginannya. Hal ini akan membuat pelanggan merasa kecewa. Sebaiknya Anda harus jujur kepada pelanggan mengenai produk tersebut. **Kejujuran ini jugalah yang menjadi kunci penting di strategi penjualan.** Misalnya saja Anda menjual produk yang tidak tahan lama, katakanlah kepada calon pelanggan tersebut jika produk tersebut tahan dalam waktu yang singkat. Jika Anda berkata sebaliknya, selain kecewa pelanggan mungkin saja tidak akan memilih produk Anda kembali.

➤ **Pelayanan yang baik adalah kunci (Service Excellent)**



Selain kejujuran, strategi penjualan Anda juga perlu menekankan pelayanan yang baik kepada pelanggan. Di sini Anda harus melihat seorang pelanggan adalah raja, dan dari situlah Anda harus memberikan pelayanan sebaik mungkin terhadap pelanggan tersebut. Hal utama yang paling ditekankan di sini adalah seperti komunikasi yang baik. Contohnya dengan menggunakan kata-kata yang sopan. Begitu pula ketika pelanggan mengeluh mengenai produk yang mereka dapatkan. Anda harus meresponnya dengan cara yang baik dan sopan. Layanilah keluhan pelanggan dengan menjadi pendengar yang baik. Dengan cara seperti ini pelanggan akan merasa dihargai dengan pelayanan terbaik. Mereka juga akan berusaha mempertahankan untuk menggunakan produk yang Anda tawarkan. **Sebaiknya jangan lupa untuk mengucapkan tiga kata penting dalam melayani pelanggan yakni terima kasih, permintaan maaf, dan menawarkan bantuan.** Semua hal ini bagian dari *maintenance customer* sebagai upaya untuk mempertahankan nasabah dengan harapan nasabah yang memperoleh kepuasan layanan oleh Perusahaan dapat dengan mudah untuk mereferalkan produk dan layanan yang dikonsumsinya kepada masyarakat secara luas dengan demikian Pelanggan Perusahaan juga akan bertambah secara **massif dan eksponensial**.

➤ **Promosi yang menarik (Promotion Interest)**

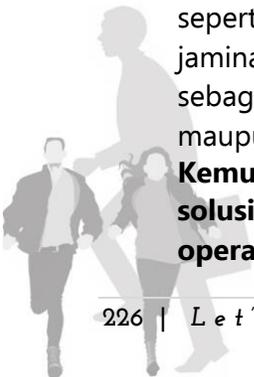
Ingat, untuk memasarkan produk Anda juga diperlukan adanya promosi menarik. Sehebat apapun strategi penjualan untuk usaha Anda jika tidak



dibarengi dengan usaha yang maksimal, maka akan mengalami stagnan atau penjualan tidak akan berkembang. Sebaliknya, bila promosi berjalan dengan baik meskipun produk yang Anda tawarkan biasa-biasa saja niscaya akan memberikan efek yang signifikan. **Promosi dikenal sebagai strategi penjualan yang mampu untuk meningkatkan *awareness* kepada produk atau *brand* Perusahaan.** Terlebih lagi bila ***brand* Perusahaan** tersebut masih baru. Beberapa promosi yang bisa Anda lakukan di sini adalah misalnya dengan memberikan potongan harga di saat tertentu.

➤ **Menggunakan platform digital (Digital Platform)**

Di era dengan teknologi digital seperti sekarang atau lebih dekat di zaman VUCA, membuat para pengusaha untuk selalu beradaptasi dengan teknologi baru. Begitu juga dalam melakukan strategi penjualan yang efektif, Anda bisa menggunakan aplikasi tertentu. Keberadaan aplikasi ini akan memudahkan bagi seorang pengusaha atau Perusahaan dalam melayani semua kebutuhan pelanggan termasuk kemudahan dalam melakukan transaksi pembayaran dengan hanya genggaman tangan melalui ***Gadget***. Selain itu, keunggulan ketika Anda menggunakan aplikasi kasir *online* dan pembayaran dompet digital seperti model contoh [GoPay](#) adalah memberikan jaminan keamanan. Dengan demikian, baik Anda sebagai pemilik usaha yang menawarkan produk, maupun pelanggan, sama-sama diuntungkan. **Kemudian, dari segi efisiensi penggunaan, ragam solusi digital ini juga akan mempercepat operasional usaha Anda.** Misalnya, ketika Anda



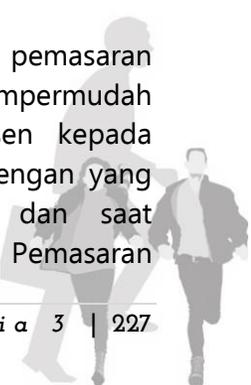
menggunakan pembayaran digital melalui satu **barcode QRIS/GoPay**, pelanggan dilayani dengan proses yang lebih mudah, aman, dan cepat. Ditambah lagi, Anda sebagai pelaku usaha Anda dapat memanfaatkan ragam promo menarik dari layanan digital yang Perusahaan miliki

➤ **Perdalam strategi competitor (Focuss to Competitor)**

Dalam menjalankan sebuah usaha, Anda pasti memiliki kompetitor atau pesaing. Sebenarnya, memiliki pesaing atau kompetitor merupakan hal baik dalam sebuah perusahaan. Dengan demikian, Anda dapat semakin berkembang dan membuat perusahaan selangkah lebih maju. Maka, agar Anda tidak tertinggal oleh apa yang dicapai kompetitor sebaiknya sebagai seorang pengusaha ulung tidak ada salahnya memperdalam strategi yang diterapkan kompetitor. Harapannya adalah dengan mempelajari strategi tersebut, Anda pun bisa mengetahui kelemahan apa yang dihadapi oleh kompetitor. Ketika Anda telah menemukan kelemahan tersebut, saatnya Anda untuk mengambil celah dan merebut pangsa pasar. Hal ini juga sebagai sebuah trik mengembangkan usaha dengan efektif.

2. Program Penjualan

Program yang terdiri atas berbagai kegiatan pemasaran yang berusaha memperlancar dan mempermudah penyampaian barang dan jasa dari produsen kepada konsumen, sehingga penggunaannya sesuai dengan yang diperlukan (jenis, jumlah, harga, tempat, dan saat dibutuhkan). Dalam memudahkan **awareness** Pemasaran



dan Peningkatan Penjualan dibutuhkan tematik program pemasaran berupa promo, diskon, cashback, hadiah langsung, undian dan lain sebagainya dalam rangka mendorong *Engagement* keterikatan yang kuat dengan konsumen yang sebaiknya telah dirancang oleh Perusahaan dalam setahun Periode berjalan dan terus dilakukan secara kontinyu serta beragam model Promo yang diberikan baik bagi pelanggan baru ataupun kepada Pelanggan Existing.

3. Action Plan Penjualan

Dalam memudahkan Action Plan atau tindaklanjut dari aktivitas penjualan yang akan dilakukan oleh suatu Perusahaan atau team work maka dibuatkan penerapan prinsip 5K (Komitmen, Koordinasi, Kerja, Kolaborasi, dan Kompak) dengan penjelasan sebagai berikut:

- **Pertama adalah Komitmen** dari seluruh pimpinan dari paling atas hingga kepada seluruh karyawan dalam suatu Perusahaan atau pada seluruh **team work** untuk mengikuti program. Dengan komitmen ini maka seluruh karyawan diyakinkan ada kebaikan dalam program *Action Plan* yang diselenggarakan oleh Perusahaan.
- **Kedua adalah koordinasi** atau rencana kerja/*planning*, setelah ada komitmen dari Pimpinan maka karyawan Menyusun Rencana Kerja yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- **Ketiga adalah Kerja**, setelah ada komitmen dan koordinasi lalu Menyusun rencana kerja maka eksekusi plan itu dengan kerja, kerja, dan kerja. Kami berpikir, tidak akan kerja kalua tidak ada koordinasi.

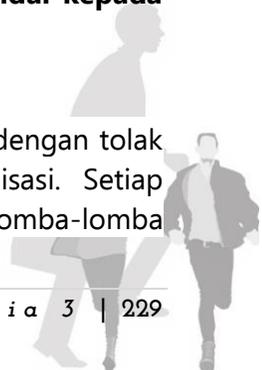


Tidak ada Koordinasi jika tidak ada Komitmen dari Pimpinan.

- **Keempat adalah Kolaborasi**, Secara individu masing-masing karyawan bekerja. Tetapi tanpa ada kolaborasi tidak mungkin akan sukses dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam mencapai target penjualan. Sebab, bekerja itu tidak semata-mata individu namun melibatkan orang lain. “ Karena kita ini adalah tim di unit kerja masing-masing yang saling mensupport dalam mencapai tujuan bersama untuk kemajuan Perusahaan.
- **Kelima adalah Kompak**, untuk mencapai hasil maksimal dalam suatu Perusahaan atau *team work* harus Kompak. Tidak mungkin akan Kompak jika tidak berkolaborasi. Tidak mungkin Kolaborasi tanpa Kerja. Tidak mungkin kerja tanpa Koordinasi. Dan tidak mungkin Koordinasi jika tanpa Komitmen.
- **Pada 5K di atas sebaiknya ditambahkan 3I yaitu (Iman atau keyakinan yang kuat dalam mencapai target yang telah ditetapkan, Ikhtiar segala upaya effort yang dilakukan dengan berbagai strategi dan program dalam mencapai target yang telah ditetapkan, dan Ikhlas sebagai upaya akhir dari segala galanya untuk menyerahkan hasil yang terbaiknya sebagai bentuk tawakkal atas segala upaya yang dilakukan dan tetap bersandar kepada Allah SWT.**

4. Monitoring Evaluasi

Pencapaian Kinerja seringkali diasosiasikan dengan tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan/ organisasi. Setiap perusahaan/ organisasi tentunya berlomba-lomba



meningkatkan kinerjanya untuk dapat mencapai target yang optimal. Dalam manajemen kinerja, terdapat empat siklus yang dapat dilakukan secara berkelanjutan, salah satunya adalah Monitoring dan Evaluasi. Umumnya, Monitoring dan Evaluasi dilaksanakan dalam sebuah rapat rutin, brainstorming yang diadakan secara periodik baik offline maupun online dengan didukung oleh adanya data pencapaian realisasi kinerja dibandingkan dengan Target Kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya dalam Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP).

Terdapat sejumlah manfaat yang diperoleh dari kegiatan rapat, yang **pertama adalah sebagai sarana menyampaikan informasi**. Dengan adanya ruang komunikasi pada rapat, seluruh karyawan bisa menyampaikan capaian kinerja terbaru dan informasi penting lainnya yang berkaitan dengan tugas dan fungsi. **Kedua, sarana pengumpulan ide**. Seringkali ketika berkumpul bersama tertuang ide-ide baru yang bisa menjadi gebrakan dalam pencapaian kinerja yang efektif dan optimal. **Ketiga, sebagai forum demokrasi**. Seluruh karyawan atau *team work* memiliki hak yang sama untuk menyampaikan ide, gagasan, maupun suara dalam penyampaian informasi. Keempat, media koordinasi. Dibutuhkan koordinasi yang baik antara seluruh bagian dalam rangka mendukung pencapaian kinerja secara efisien dan efektif.

Terakhir adalah sebagai solusi pemecahan masalah. Dalam pencapaian target kinerja tentu tidak selalu berjalan mulus. Pada rapat Monitoring dan Evaluasi, karyawan atau *team work* menyampaikan hambatan yang ditemui dalam pencapaian target. Di sini dibahas alternatif-alternatif yang



bisa dilakukan dalam pencapaian target sebagai bentuk testimoni bagi pihak-pihak tertentu yang sukses dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Monitoring dan Evaluasi yang baik dapat meminimalisasi hambatan dan diperoleh solusi pemecahan yang masalah yang tepat dan akurat.

Kesimpulan: Jantung keberlangsungan Perusahaan terletak pada ***Performance Kinerja Sales dan peningkatan jumlah pelanggan atau customer*** yang diharapkan setiap tahun mengalami Pertumbuhan bisnis yang baik dan sehat agar dapat memberikan laba usaha yang konsisten bertumbuh dan meningkat setiap tahunnya sehingga seluruh karyawan dalam Perusahaan tersebut dapat Sejahtera dan tercipta ***Going Concern Perusahaan*** secara terus menerus dan berkelanjutan.



Profil Penulis



Nur Fadli,S.E.M.Si

Sapaan Akrab, Kanda Fadli lahir di Kota Daeng Makassar, 24 Februari 1985 berusia 37 tahun sebagai salah seorang Karyawan BUMN PT Pegadaian dengan basic alumnus Universitas Hasanuddin dengan latar belakang Pendidikan

Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi. Kerja dan berkarier di berbagai bidang baik finance, operation, development bisnis dan kemitraan sinergi merupakan kehidupan kami sehari-hari untuk selalu senantiasa memberikan value kinerja yang terbaik kepada Perusahaan yang pada akhirnya memiliki Peran Penting untuk kemaslahatan Masyarakat secara menyeluruh dalam rangka mendukung Pemulihan Ekonomi Nasional. Dunia menulis taka asing bagi kami banyak karya yang telah kami torehkan sebuah ide dan gagasan inovasi dalam berbagai bidang telah membuat terobosan baru dalam perwujudan proses transformasi dan dinamika bisnis. Kami siap melayani masyarakat untuk saling berbagi, berdiskusi dan bersilaturahmi bersama melalui Media menulis ini akan dapat mempertemukan kita semua dalam hal kemanfaatan bersama menjadi lebih besar, bersama Kami Kanda Fadli membuat dunia menjadi lebih dinamis dan terang dengan nomor contact person HP 08112016411 dengan Email nur.fadli@pegadaian.co.id.



Pecah yang Terbentuk

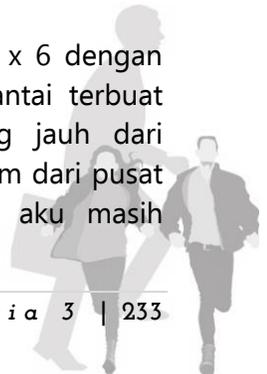
(Anis Alfiyatus Saadah)

Tak selamanya yang pecah tak berarti.
Tak selamanya yang pecah tak bisa diperbaiki.
Tak selamanya yang pecah akan musnah.

Aku yang sekarang adalah aku yang telah terbentuk dari jutaan benturan hidup. Kita semua sepakat bahwa hidup ini selalu berimbang. Ada sedih begitupun ada bahagia. Sama halnya dengan hidupku dan hidupmu, yang membedakan adalah apa yang telah kita lalui dalam perjalanan hidup ini dan bagaimana menghadapinya.

Aku adalah anak kedua dari dua bersaudara yang terlahir dari keluarga sederhana. Bapakku seorang petani dan ibuku memilih menjadi TKW sejak aku berusia 2,5 tahun. Aku tak ingat bagaimana saat masih diasuh ibuku, sebelum beliau memilih meninggalkan kami menjadi TKW. Satu yang aku tahu, ibuku telah memenuhi hakku untuk memberikan ASI penuh sampai 2 tahun. Kata Bapak, saat Ibu berangkat ke luar negeri aku belum bisa mengucapkan huruf R dengan jelas. Sejak itulah aku diboyong ke kampung nenek (ibu dari Bapak) untuk diasuh oleh nenek (selanjutnya dipanggil Mbah Yi).

Tinggal di rumah Mbah yang berukuran 8 x 6 dengan dinding terbuat dari anyaman bambu dan lantai terbuat dari tanah liat berwarna hitam. Desa yang jauh dari perkotaan dan rumah kelahiranku, sekitar 11 km dari pusat kota. Saat itu, Mbah Kung masih *sugeng*, aku masih



menikmati hari-hari bersamanya. Setiap pagi, Mbah Kung duduk di kursi reot dengan masih memakai sarungnya dan aku duduk dipangkuannya sembari menunggu Mbah Yi memasak sarapan untuk kami. Bapak belum pulang dari mencari belut sejak malam hari. Bapak akan pulang menjelang siang setelah menjual hasil belutnya ke tengkulak. Rumah kecil yang sederhana namun terasa hangat, tidak hanya keluargaku yang tinggal di rumah Mbah. Hampir semua cucu Mbah tinggal di rumah itu. Jadilah setiap hari rumah mbah selalu ramai, dari rebutan lauk, mainan sampai rebutan untuk minta *kelon* Mbah Yi menjelang tidur. Siapa pemenangnya? Tentu aku.

Hampir 3 tahun aku tinggal di kampung Mbah. Setelah itu kami kembali ke rumah kami yang terletak di pinggir kota. Aku masuk TK dan abangku yang dulu sekolah di kampung Mbah akhirnya ikut pindah sekolah. Tentu Mbah juga diboyong ke rumah kami, karena Mbah Kung meninggal setahun setelah kami tinggal di rumah Mbah dan Ibuku belum juga pulang ke Indonesia.

Saat sekolah penampilanku berbeda dengan anak perempuan lainnya yang khas dengan gaya penataan rambut dari gaya kuncir kuda, kuncir dua, kepeng rambut dan aneka gaya lainnya. Tapi tidak denganku, aku berambut pendek tanpa ada penjepit rambut atau aksesoris lainnya. Aku adalah anak perempuan dengan rambut pendek, tubuh gempal dan kulit bersih. Saat sekolah TK, presensi kami menggunakan kayu kecil yang digantung di papan dengan berbagai bentuk dari hewan hingga buah-buahan.



Presensiku berbentuk ikan dengan warna kuning dan dibaliknya terdapat namaku **Ghania**.

Setelah lulus TK kemudian melanjutkan ke SD yang berjarak 3 km dari rumahku. Hari pertama sekolah aku diantar oleh Bapak. Di sekolah aku diajari membaca, menulis, berhitung dan ilmu lainnya. Guruku selalu berpesan untuk mengulang pelajaran hari itu di rumah. Akupun menyampaikan kepada Bapak. Setiap malam aku dan abangku belajar bersama di rumah setelah magrib. Sehari dua hari belajar di rumah berjalan lancar. Hingga suatu ketika *sangking* jengkelnya karena aku susah sekali diajari belajar terutama membaca, Bapak kesal dan mengatakan "*wislah, sinau gak sinau bapak percaya kowe iso, kowe pinter. Bapak yakin!*". Deg, aku nangis.

"Dan doa orangtua menjadi mustajab, sebab Allah SWT akan memberikan kemudahan dan mengabulkan doadoda dari anak yang sholeh dan solehah. Sebab jika orangtua ridha terhadap anaknya, maka Allah SWT pun akan ridha terhadap anak tersebut". Allah mengijabah ucapan Bapak yang sedang kesal saat itu. Hingga saat penerimaan raport namaku dipanggil sebagai juara pertama di kelas 1.

Sejak saat itu, aku semakin percaya diri dan membuktikan bahwa aku bisa, aku mampu. Hingga aku sering ditunjuk sebagai perwakilan sekolah untuk mengikuti lomba (lomba pidato, cerdas cermat hingga lomba atletik : lari dan lompat jauh). Bapak menyaksikan ketika aku berhasil menjadi juara lompat jauh tingkat kabupaten, Bapak tidak menunjukkan secara *gambang* betapa bangga dengan anaknya. Tapi aku tahu Bapak bangga denganku.

Menjelang kenaikan kelas 4, ibuku pulang ke Indonesia. Meskipun sejak keberangkatan pertama, ibuku selalu

pulang setiap 2 tahun sekali namun aku tak banyak mengingat kejadian saat itu. Kepulangan ibuku merubah hidup kami, bukan kebahagiaan yang tercipta namun benturan dahsyat hingga semuanya runtuh, hancur. Pertengkaran yang terjadi antara kedua orangtuaku hampir setiap hari kusaksikan. Teriakan, bentakan, dan cacian sudah biasa terdengar di telingaku. Belum pernah aku menyaksikan hal seperti ini. Saat itu, Aku berumur 10 tahun, ketika melihat moment yang aku tak tahu harus berbuat apa, aku justru memilih segera mengambil Al Quran dan kubaca sesuai intonasi yang mereka ucapkan, semakin tinggi mereka berintonasi semakin tinggi pula bacaan Quran-ku. Hal itu masih teringat jelas di ingatanku sampai saat ini. Hingga akhirnya, ibuku memilih pergi ke luar negeri menjadi TKW (lagi). Keluarga kami pecah belah, Bapak diusir dari rumah, aku 'dititip' ke rumah bude yang berjarak 5 km dari rumah, abangku masuk pesantren yang terletak di kaki gunung kapur sebelah utara kabupaten. Tak ada perlawanan yang kami lakukan, hanya menurut meskipun saat itu hati kami hancur, sakit, tak tahu arah dan tak tahu harus mengadu ke siapa.

Bapak meninggalkan kami secara terpaksa. Tak ada yang bisa dilakukan olehnya karena tuntutan dari keluarga Ibu dan cacian yang dilontarkan kepada Bapak. Betapa patahnya hati seorang anak perempuan ketika melihat cinta pertamanya dicaci maki di depannya? Aku tak terima, tapi aku tak bisa melakukan apapun, aku takut. Akhirnya Bapak keluar dari rumah dan memilih tinggal di becak. Ya, selain petani bapak juga seorang tukang becak. Becak yang



menggantikan rumah bagi Bapak untuk berlindung dari teriknya matahari dan dinginnya malam. Bapak tak mau kembali ke rumah Mbah Yi. Bapak khawatir menambah beban dan pikiran Mbah Yi karena Mbah Yi sudah sepuh. Sedangkan aku melanjutkan kehidupan di rumah bude dan tetap sekolah di tempat yang sama. Setiap hari kukayuh sepedaku hampir 5 km untuk anak usia 10 tahun. Aku harus berangkat lebih pagi dan pulang lebih siang. Melewati rumahku sendiri, kampung halamanku, kemudian masuk ke kampung lainnya hingga sampai ke kampung bude. Sendirian!

Benturan belum juga membentuk cerita abadi. Setelah 7 bulan keluarga kami terpecah belah. Bapak memilih untuk menikah lagi. Rumahku sudah hancur, hidupku sudah hancur, seperti tak ada harapan yang lebih baik untuk kami. Tak ada pilihan selain melanjutkan hidup sebaik mungkin yang bisa dilakukan. Bapak – Ibu resmi bercerai. Ya, aku resmi menjadi anak *broken home* dengan berbagai kenangan buruk yang telah kulalui. Bagaimana pandangan terhadap anak *broken home*? Hampir Sebagian besar menganggap bahwa mereka adalah anak yang gagal, susah diatur, berantakan dan hal buruk lainnya yang selalu disematkan oleh sebagian besar masyarakat. Apakah aku juga seperti itu?

Hingga aku lulus SD, aku masih dinobatkan sebagai juara kelas dan menjadi lulusan terbaik di sekolahku. Aku tetap melanjutkan hidupku dengan sekuat mungkin hingga rasanya aku tak pernah menangis, tak pernah merasa takut dengan siapapun, semua ku simpan dengan rapat hingga rasanya tak ada yang tahu bagaimana perasaanku menghadapi hari ini. Aku merasa tak ada tempat untuk



mengadu selain melampiaskannya dengan selalu menjadi yang terbaik. Aku berusaha menjadi anak yang ceria, teman yang *humble* dan berusaha menyenangkan orang lain meskipun hatiku rasanya sesak. Tak apa, aku selalu meyakini bahwa sesuatu akan indah setelah badai menerjang.

Anak umur sepuluh tahun harus bangun lebih pagi daripada anak lainnya, mengerjakan sholat subuh dan kemudian membantu pekerjaan rumah dari menyapu, mencuci piring, harus mencuci baju sendiri, dan menyetrika seragam sekolah, itupun harus meminjam setrika milik tetangga karena bude tidak punya setrika. Meskipun tak pernah ada instruksi secara langsung namun aku merasa tidak enak jika hanya 'menumpang' tanpa mengerjakan apapun. Aku tinggal bersama bude hingga menjelang kenaikan kelas 8, tepatnya 2 tahun 7 bulan telah kulalui hidup di rumah bude yang berakhir karena aku diusir oleh sepupuku, anak bude. Aku merasa dia tidak menyukaiku, entahlah banyak hal yang aku tidak paham saat itu. Sampai akhirnya, ibuku meminta Om dan Bulek untuk tinggal di rumahku bersama mereka. Akhirnya Aku kembali ke rumahku. Harusnya aku merasa bahagia karena kembali ke rumah masa kecilku. Tapi tidak itu yang kurasa, aku merasa sedih. Rumah ini adalah rumah kebahagiaan kami saat masih berkumpul bersama. Kembali ke tempat yang pernah menjadi saksi bisu kebahagiaan kami dengan cerita yang berbeda. Aku seperti orang asing di rumah sendiri, selalu merasa ketakutan ketika melakukan apapun.

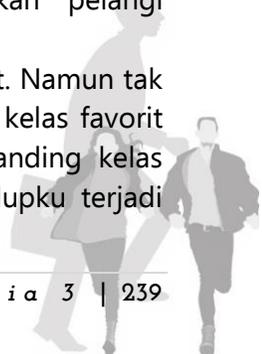
Setelah lulus SD, aku memilih melanjutkan SMP yang terletak di seberang rumahku. Namun saat itu aku masih



tinggal di rumah bude. Bisa membayangkan ketika berangkat dan pulang sekolah harus melewati rumah sendiri dan pulang ke rumah oranglain? Lagi-lagi aku dituntut untuk memahami dan memaklumi keadaan. Aku memilih untuk melampiaskan rasa sakit dengan tetap berprestasi. Hampir setiap hari aku tidak pernah di rumah, aku memilih untuk mengikuti ekstrakuliker dari basket, volly, PMR, les matematika dan les bahasa inggris. Hingga hari kelulusanku, aku masih dinobatkan menjadi juara pertama dan juara 1 seangkatan. Alhasil, sewaktu SMP aku tak pernah membayar uang SPP karena ada beasiswa dari sekolah, begitupun untuk buku (LKS) tidak pernah membeli dengan uang pribadi. Semua LKS selalu dibelikan oleh wali kelas. Beliau sangat berjasa dalam hidupku.

Setelah lulus dari SMP pinggiran, bukan sekolah favorit. Aku memilih untuk melanjutkan sekolah di SMA favorit yang ada di kabupaten. Terlalu percaya diri! Sejak saat ini aku selalu melibatkan Bapak dari pendaftaran hingga kelulusan SMA. Hal ini kulakukan karena sejak kami pisah. Raport ku selalu diambil oleh bude/om atau nitip orangtua temanku. Bahkan namaku selalu dipanggil di atas panggung oleh pembawa acara dan orangtuaku tak pernah menyaksikan. Aku ingin mengamalkan peribahasa Jawa '*mendem jero mikul dhuwur*' (menjunjung tinggi derajat orangtua). Aku tak ingin kehilangan moment bahagia. Setidaknya setelah badai menerjang, biarkan pelangi terlihat cerah di mata kami.

Aku berhasil lolos seleksi masuk SMA Favorit. Namun tak pernah lagi menjadi juara kelas, hanya masuk kelas favorit yang katanya nilai siswanya lebih tinggi dibanding kelas lainnya. Saat inilah titik perubahan dalam hidupku terjadi



(lagi). Tak lagi kukenakan celana pendek dan kaos oblong. Semua berganti dengan hijab sebagai penutup kepala, rok dan baju panjang yang menunjukkan identitas sebagai muslimah. Hal ini membuat keluargaku kaget, karena anak perempuannya yang sejak kecil 'tomboy' kini beranjak dewasa menjadi anak gadis yang anggun dengan balutan hijab sebagai penutup aurat. Aku bersyukur Allah menjagaku dengan penjagaan sempurna.

Aku masih tinggal di rumah kecilku bersama Om dan Bulek, sesekali aku berkunjung ke rumah Bapak untuk sekedar menceritakan hari-hariku. Tak pernah ku ceritakan masalah yang kuhadapi, aku akan menceritakan ketika masalah tersebut sudah terselesaikan. Prinsipku adalah segala permasalahan yang kuhadapi harus bisa kuselesaikan sendiri selagi masih mampu.

Sebagai Anak *broken home* dengan segala ambisi untuk selalu menjadi yang terbaik. Anak pinggirannya yang ingin menjadi seorang yang berguna tanpa menjatuhkan oranglain. Anak yang tumbuh tanpa sentuhan kasih sayang orang tua secara langsung, bahkan aku tak pernah merasakan pelukan orang tua. Aku tak peduli, yang harus ku lakukan adalah tetap berjalan memperbaiki hidup. Jangan sampai ada orang yang membenarkan apa yang mereka yakini tentang seorang anak yang menjadi korban dari perpecahan orangtuanya. Jikapun ada, janganlah aku sebagai objeknya. Benturan demi benturan membuat hatinya tak lagi sakit karena sudah terbiasa terbentur hingga menjadikan ia kuat, mandiri dan berani. Ya, berani mengambil semua risiko dari keputusan yang telah dibuat. Allah telah menunjukkan kuasanya. Seperti yang pernah ku



katakan 'akan selalu ada hal indah setelah badai. Allah tidak akan membebani hambaNya di luar batas kemampuannya'.

Aku dinyatakan lolos seleksi masuk perguruan tinggi terbaik di negeri ini tanpa tes, Institut Pertanian Bogor (IPB). Tak ada niatan untuk kuliah sebelumnya, karena hal ini yang menyebabkan ibuku tak kunjung pulang ke Indonesia. Namun karena diminta untuk semua siswa mendaftarkan diri di Perguruan Tinggi dengan nilai raport, jadilah aku mengikuti arahan guru BK dengan memilih kampus IPB. Aku tak pernah tahu bagaimana kehidupan kampus dan harus kuliah di luar kota. Tapi aku yakin aku bisa. Satu pesan Bapak yang disampaikan sesaat sebelum Bapak pulang setelah mengantarkanku ke kampus rakyat terbaik untuk pertama kalinya. *'Pokoke nek ndi wae, mbuh karo sopo wae kudu sing apik. Adoh karo keluarga sopo sing ning cedakmu yo kui keluargamu'* (entah dimanapun dan dengan siapapun harus bersikap baik. Jauh dari keluarga, jadi yang didekatmu adalah keluargamu).

Telah kulalui tujuh semester hingga tiba waktunya mengambil data penelitian untuk menyelesaikan tugas pendidikan di tingkat sarjana. Tiba akhirnya pula Ibuku pulang ke Indonesia, setelah 11 tahun tak pernah pulang ke tanah air. Akupun tak pernah bertemu secara langsung dengan ibu kandungku. Setelah menginformasikan keberangkatannya dari Saudi Arabia dan akan tiba di Bandara Soekarno-Hatta pukul 14.00 WIB. Aku bergegas berangkat dari Bogor untuk menjemput Ibuku di Bandara Soeta dengan perasaan campur aduk antara bahagia, terharu dan sedih. Akhirnya aku akan bertemu dengan

malaikatku yang tak bersayap. Setelah sampai di Soeta, kukira akan dengan mudah menemukan ibuku dengan bekal foto yang selama ini dikirimkan melalui WA (dulu belum ada fitur video call). Ternyata kami kesulitan, padahal sebenarnya jarak kami hanya 2 meter dan bersebelahan namun tidak menyadari satu sama lain. Setelah kami menyadarinya, kami berpelukan untuk menumpahkan rindu yang telah lebih dari 1 dekade tak bertemu. Untuk pertama kalinya aku merasakan pelukan seorang ibu (lagi).

Ibuku kuantar ke kamar kos-ku yang terletak di sekitar Kampus Dramaga IPB sebelum kembali ke kampung halaman. Ku amati wajah ibuku saat sedang tertidur. Ya Allah hatiku menciut, sesak rasanya melihat Ibuku harus berjuang demi anak-anaknya dengan mengorbankan dirinya sendiri. Tak ada yang sia-sia. Ya inilah perjuangan hidup. Selalu ada cerita yang bisa dikenang sepanjang masa, entah cerita buruk ataupun cerita baik. Puzzle kehidupan itulah yang akan utuh sempurna dengan episode yang telah kita lalui. Percayalah sekali lagi, selalu akan indah di akhir cerita jika kita selalu berpikir positif dan yakin bahwa akan ada pelangi setelah hujan badai.

Setelah lulus dari kampus rakyat, aku bercita-cita untuk 'Bali Desa Bangun Desa'. Surat kelulusan telah dikeluarkan oleh Komisi Pendidikan Departemen, aku segera bergegas untuk pulang kampung dan mencari pekerjaan di kampung halaman. Hanya butuh waktu sebulan hingga akhirnya aku diterima sebagai staff di pabrik manufaktur luar negeri yang baru berdiri di daerahku. Tepat 11 bulan bekerja di pabrik, aku memilih untuk *resign* karena kabar penerimaan CPNS telah diumumkan bahwa aku lolos seleksi CPNS.



Semua ini tak lepas dari apa yang telah aku lalui selama perjalanan hidupku. Aku justru bersyukur pernah terbentur, hancur, sakit hingga Allah mampukan untuk melewati ujian hidup. Tak ada yang tak mungkin, tak selamanya benturan yang keras akan meluluhlantahkan segalanya. Percayalah Allah telah menyiapkan sesuatu yang indah di luar prasangka kita sebagai manusia. Tugas kita sebagai manusia adalah berusaha semaksimal yang kita bisa, sisanya serahkan kepada Allah sebagai pengatur kehidupan terbaik.



Profil Penulis



Anis Alfiyatus Saadah atau a.k.a Anis Alfi lahir di Purwodadi Grobogan. Saat ini bekerja sebagai Penggerak Swadaya Masyarakat Ahli Pertama di Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi. Lulusan IPB Jurusan Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan pada tahun 2017. Meskipun begitu pekerjaan utamanya adalah seorang Ibu. Saat ini telah dikarunia seorang anak yang lucu dan menggemaskan. Memiliki hobi menulis sejak SMA dan aktif menullis di blog pribadi (anisalfi.blogspot.com). Baginya menulis adalah perjalanan menjadi seorang musafir ilmu. Langkah demi langkahnya membawa hikmah. Selalu berusaha menjadi orang yang bermanfaat untuk siapapun, sekalipun hanya melalui tulisan. Ingin saling menyapa bisa menghubungi 085640751084 atau melalui instgaram [@anisalfiyatus](https://www.instagram.com/anisalfiyatus)



Keuangan bagi UMKM

(Antoni)

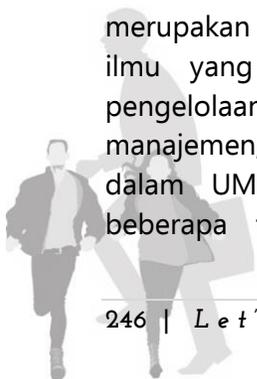
I. Pendahuluan

UMKM merupakan sektor yang berperan dalam mengatasi pengangguran. Bahkan UMKM dapat dikatakan sebagai penunjang perekonomian di Indonesia. dalam kondisi krisis pun UMKM masih dapat bertumbuh, walaupun ada juga yang mengalami keterpurukan. Hal ini semakin bertumbuhnya UMKM dari tahun ke tahun. Kementerian Koperasi dan UKM mencatat, jumlah UMKM di Indonesia terus meningkat dari waktu ke waktu. Jumlahnya setara dengan 99,99% dari total usaha di Indonesia. perkembangan UKM dan UMKM yang di catat oleh Kementerian Koperasi dan UMKM adalah jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) mencapai 65,47 juta unit pada tahun 2019. Jumlah tersebut naik 1,98% jika dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 64,19 juta unit. Jumlah tersebut mencapai 99,99% dari total usaha yang ada di Indonesia. Sementara, usaha berskala besar hanya sebanyak 5.637 unit atau setara 0,01%. Secara rinci, sebanyak 64,6 juta unit merupakan usaha mikro. Jumlahnya setara dengan 98,67% dari total UMKM di seluruh Indonesia. Sebanyak 798.679 unit merupakan usaha kecil. Proporsinya sebesar 1,22% dari total UMKM di dalam negeri. Sementara, usaha menengah hanya sebanyak 65.465 unit. Jumlah itu memberi andil sebesar 0,1% dari total UMKM di Indonesia. (Sumber: Kementerian Koperasi dan UMKM)

Manajemen keuangan merupakan suatu aktivitas yang meliputi perencanaan, pengelolaan, dan pertanggungjawaban dana yang digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi dan memaksimalkan keuntungan dengan mengurangi resiko kerugian serta memastikan aktivitasnya dapat berjalan dengan lancar dan secara terus menerus. Jadi dapat di simpulkan bahwa manajemen keuangan adalah bagaimana merencanakan, mencari dana, mengelola, mengendalikannya serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana tersebut. Pengelolaan dana ini harus dijalankan seefisien mungkin, sehingga keuntungan yang diperoleh menjadi lebih optimal. Dalam pengelolaan keuangan ini, harus memperhatikan prinsip-prinsip akuntabilitas, transparan, konsisten dan dapat berjalan secara berkesinambungan.

Pelaku UMKM di Indonesia pada umumnya bukan merupakan pilihan utama (murni) sebagai pengusaha. Akan tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, bahkan faktor tersebut sangat dominan sekali. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam memilih sebagai pelaku UMKM yang ada di Indonesia adalah: 1) tidak mendapatkan pekerjaan, 2) ingin bebas financial, 3) tidak suka di perintah orang lain; 4) keturunan pengusaha; 5) terpaksa menjadi pengusaha; 6) sudah pensiun sebagai karyawan

Karena sebagai pelaku UMKM pada awalnya bukan merupakan pilihan utama, sehingga memerlukan banyak ilmu yang harus di pelajari dan diterapkan dalam pengelolaan UMKM tersebut. Baik dalam hal pengelolaan manajemen, Keuangan, Sumberdaya maupun pemasaran dalam UMKM tersebut. Untuk itu kami memberikan beberapa tip dalam pengelolan UMKM yang dapat



diterapkan dalam menjalankan aktivitas sebagai pelaku UMKM.

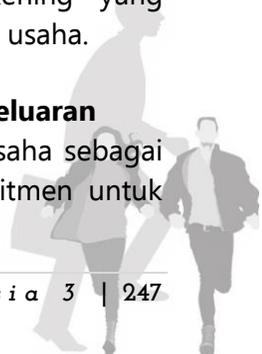
1. Memisahkan keuangan pribadi dengan Keuangan Usaha.

Pemisahana keuangan pribadi dan keuangan Usaha mutlak harus di lakukan. Karena dengan pemisahan ini kita dapat mengetahui berapa modal yang telah digunakan, keuntungan yang diperoleh dan adanya pemisahan antara kebutuhan usaha dan kebutuhan pribadi. Khawatirnya, jika tanpa adanya pemisahan keuangan usaha dan keuangan pribadi akan terjadi kerancuan mana yang kebutuhan usaha dan mana pula yang untuk kebutuhan pribadi. Dalam praktek Akuntansi, pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha tersebut dinamakan dengan prinsip entity. Dengan pemisahan ini akan mudah bagi pelaku UMKM dalam membuat rencana usahanya dan mudah pula dalam mengevaluasi aktivitas usaha tersebut.

Keuntungan di dapat dengan adanya pemisahan keuangan pribadi dan usaha ini diantaranya adalah laporan yang dibuat menjadi lebih tertata dengan rapi dan meningkatkan profesionalitas aktivitas usaha kita. Sedangkan cara yang paling mudah untuk melakukan pemisahan pencatatan keuangan usaha dan keuangan pribadi ini adalah dengan membuat rekening yang berbeda yaitu rekening pribadi dan rekening usaha.

2. Mencatat Semua Pemasukan dan Pengeluaran

Karena kita sudah melakukan aktivitas usaha sebagai pelaku UMKM, maka kita juga harus komitmen untuk



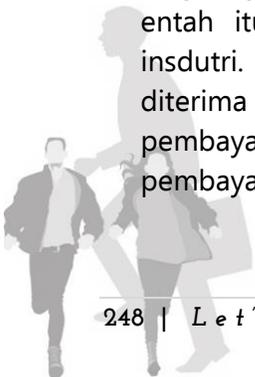
melakukan semua pencatatan. Baik itu pencatatan tentang pendapatan maupun pencatatan tentang pengeluaran. Untuk administrasi dan sebagai alat bukti telah terjadinya transaksi, maka semua bukti transaksi harus dikumpulkan sebagai arsip karena tidak menutup kemungkinan kita melakukan crosscheck lagi terhadap apa yang sudah kita catat dan juga di gunakan untuk keperluan perpajakan apabila adanya pemeriksaan. Dengan pencatatan secara teratur dan rapi maka akan mudah dalam membuat laporan keuangan berupa Neraca dan Laporan Laba Rugi serta Laporan Perubahan Modal dan Laporan Arus Kas.

3. Mengontrol Arus Kas Usaha

Pelaku UMKM harus dapat mengontrol Arus Kas Uasahnya karena dengan pengontrolan yang ketat akan mudah diketahui kapan memerlukan uang kas dan kapan akan mendapatkan uang kas serta dari mana uang kas tersebut kita peroleh serta dibelanjakan untuk apa.

Dalam pengontrolan arus kas ini bianya terbagi menjadi tiga bagian yang saling berkaitan yaitu arus kas operasional, arus kas Investasi dan arus kas dari kegiatan pendanaan.

Arus operasional merupakan arus yang berhubungan langsung dengan aktivitas operasional UMKM tersebut, entah itu jenis usaha berupa Jasa, dagang maupun insdutri. Arus kas operasional ini merupakan uang yang diterima dari penjualan barang atau jasa, penerimaan pembayaran piutang, pembayaran hutang dagang, pembayaran beban operasional.



Laporan Aus Kas dari kegiatan Investasi merupakan transaksi yang berhubungan dengan transaksi Aset tetap UMKM tersebut. Yang meliputi pembelian dan/ atau penjualan aset tetap serta investasi kedalam surat berharga untuk jangka Panjang dengan tujuan untuk memperoleh pengasilan dikemudian hari.

Sedangkan untuk Arus Kas dari kegiatan pendanaan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan modal. Sebagai contoh pada saat aktivitas usaha memerlukan tambahan modal, maka bagaimana caranya untuk memenuhi kebutuhan modal tersebut apakah mengeluarkan saham atau obligasi baru atau melakukan peminjaman sejumlah uang dari bank dengan pertimbangan berbagai resiko. Sedangkan pada saat adanya keuntungan usaha yang diperoleh, apakah keuntungan tersebut diganakan untuk tambahan modal usaha atau dibagikan kepada pemilik berupa deviden (pengambilan keuntungan oleh pemilik)

4. Hindari Hutang Untuk Modal Usaha Yang Belum Jelas

Dalam menjalankan aktivitas usaha kadang kala hutang sangat diperlukan. Akan tetapi sebagai pelaku UMKM jangan terjebak dengan hutang yang berlebihan (tambahan modal). Jika kita belum mampu untuk mengelola perusahaan secara lancar, maka hindari hutang. Terutama hutang dengan bunga yang tinggi. Pelaku UMKM harus membuat rencana yang matang terlebih dahulu sebelum melakukan pinjaman (hutang). Hutang dilakukan harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan untuk membayarnya. Kita harus introspeksi



untuk apa hutang tersebut? Dan hindari hutang untuk membayar hutang yang lain. (gali lobang tutup lobang) Dikhawatirkan arus kas nya belum lancar akan mengganggu operasional aktivitas usaha.

Hutang yang dimaksud disini adalah merupakan hutang yang produktif seperti hutang dagang. Hutang dagang ini berhubungan langsung dengan aktivitas usaha kita, seperti pembelian barang atau bahan baku secara kredit, yang nantinya setelah barang terjual kita mampu untuk melunasi hutang dagang tersebut.

II. Kesimpulan

UMKM merupakan penyumbang terbesar dalam menyerap tenaga kerja di Indonesia. Yang dibuktikan dengan semakin bertambahnya UMKM di Indonesia. Manajemen keuangan sangat diperlukan untuk mengelola keuangan UMKM. Adapun tip mengelola keuangan yang dimaksud adalah : 1) Melakukan pemisahan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, 2) Melakukan penencatatan semua pemasukan dan pengeluaran 3) Melakukan pengontrol arus kas usaha dan 4) menghindari hutang untuk modal usaha yang belum jelas penggunaannya.

Demikian Tip Manajemen keuangan UMKM ini semoga bermanfaat bagi anda semuanya. Terima kasih



Profil Penulis



Antoni, Konsultan Pendamping UMKM, merupakan anak rantau dari Bangka Belitung, tepatnya Pulau Bangka paling Selatan. Tidak ada kata terlambat dalam hidup, walaupun kuliahnya agak terlambat, tetap semangat dalam menjalani hidup dan meraih masa depan.

Sebagaimana kita ketahui bersama UMKM merupakan penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja di Indonesia. makanya UMKM HARUS diperhatikan pemerintah dan perlunya mentor, pendamping dan bahwa dipermudah dalam pengembangan dan akses permodalannya.

Menulis pengalaman pribadi merupakan sesuatu yang mengasikkan. Selama berkecimpung dalam Pengembangan Usaha dan Mentoring UMKM, ternyata salah satu kelemahan UMKM yang ada adalah lemahnya dalam manajemen Keuangan dan kurangnya pengetahuan dalam pengeloan keuangan Usaha. Semoga dengan tulisan ini dapat memabtu bagi UMKM yang ada, dan jika ada yang perlu di diskusikan terkait dengan pengelolaan keuangan, pembuatan laporan keuangan UMKM silahkan menghubungi 087853234313. Semoga kedepannya UMKM Indonesia tambah maju dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Aamiin.



From Zero to Hero

David Maraharja

“Kalau orang lain bisa, mengapa kita tidak bisa?”

Setiap orang pasti tidak ingin dilahirkan dalam keluarga dengan tingkat kesejahteraan dibawah rata-rata. Namun nasib sudah menyuratkan bahwa Damar harus terlahir dengan jumlah saudara yang cukup besar pada zaman sekarang ini. Bayangkan saja damar memiliki 6 saudara yang terdiri dari 5 saudara perempuan dan 1 saudara laki-laki.

Ayah bekerja di terminal Bekasi sebagai agen koran. Damar rasa, usaha agen koran bukanlah jenis usaha yang sanggup ditekuni oleh banyak orang. Karena setiap hari harus berangkat ke terminal sejak pagi-pagi buta atau sekitar pukul 02.00 dini hari. Karena koran akan datang dari percetakan sekitar 03.00. Namun, Ayah dapat menekuninya untuk menghidupi anak yang berjumlah 7 orang. Pernah beberapa kali ada kejadian ketika Ayah terlambat datang ke lapak, betapa kaget nya ketika tahu tumpukan koran hilang entah ke mana. Ya begitulah keras dan kejamnya kehidupan di terminal, kita tidak boleh lengah barang sebensar karena banyaknya penjahat yang akan menjadikan kita “santapan lezat”.

Awal mula damar menjadi loper koran karena sejak kelas satu SD, damar sering diajak Ayah dan Ibu untuk bantu-bantu di membagikan koran ke loper atau anak buah Ayah. Nah dari situ damar melihat bahwa ada peluang mencari



uang. Namun awal-awalnya damar mengatakan niat berjualan koran di tentang oleh kedua orang tua. Dengan alasan mereka tdamart nanti damar “kenapa-kenapa” karena mereka sudah banyak pengalaman di jalanan dan terminal. Hingga muncul istilah “ hanya rambut yang sama hitam tapi isi kepala tidak sama atau singkat katanya semua orang belum tentu baik adanya” Namun setelah menjelaskan niat baik dengan susah payah, akhirnya damar diperbolehkan berjualan koran dengan syarat tidak mengganggu belajar baik di sekolah maupun di rumah. Dan memang, damar berjualan koran hanya sabtu dan minggu atau setiap hari kalau sedang liburan sekolah. Damar biasanya berjualan koran di lampu merah atau mengitari jalanan dengan menggunakan sepeda. Hari-hari berjualan koran tidaklah selalu menyenangkan, kadang ada kalanya penjualan sepi sekali. Namun menjadi looper koran mempunyai keuntungan tersendiri buat damar, karena di sela menunggu pembeli, damar dapat membaca korannya dan menambah informasi. Dan informasi itu damar dapatkan gratis.

Damar terbilang biasa saja dalam urusan akademik, hal itu terlihat dari nilai damar yang pas-pas an. Namun ada yang selalu damar ingat dari pendidikan tingkat SD, entah kenapa guru kelas damar saat kelas 6 itu sangat yakin kalau damar akan masuk sekolah menengah pertama negeri. Sehingga beliau berkata kepada Ayah”untuk tidak perlu mendaftarkan damar di SMP swasta”. Dan hari yang sangat berkesan ialah hari ketika pengumuman kelulusan SMP negeri dan nama damar tidak ada. Rasa kesal itu bertambah ketika tahu bahwa teman yang jauh dibawah damar secara akademik bisa diterima di SMP Negeri itu. Namun akhirnya



nasib membawa damar ke SMP swasta di kota Bekasi. Damar masuk ke SMP ini dengan tidak tahu apa-apa, tidak ada kenalan sama sekali. Tiga tahun harus damar lulus dengan senyum dan duka. Karena ternyata banyak teman-temannya sudah saling kenal akrab, hal itu karena mereka berasal dari SD yang sama. Sekolah damar terdiri dari TK, SD, SMP dan SMK.

Di Penghujung pendidikan damar di SMP, damar menjadi siswa yang pemurung. Hal ini terjadi karena damar bingung akan melanjutkan ke SMA di mana. Mungkin ini tidak terjadi kepada teman-teman yang punya biaya untuk melanjutkan ke SMA swasta favorit dan untuk teman-teman yang pintar pastinya akan memilih SMA negeri favorit. Namun damar adalah orang yang tidak pintar dan tidak punya uang, hal ini menjadikan damar bingung sekali. Namun akhirnya nasib mengantarkan damar dengan sebuah SMA swasta Bekasi yang dapat memberikan beasiswa pendidikan. Damar pun akhirnya ikut tes di SMA tersebut dan sebuah mujizat damar rasakan karena dapat diterima di SMA ini. Padahal saat mengerjakan soal tes, damar tidak yakin terhadap jawabanku atas soal-soal tes. Singkat cerita damar berada di hari pertama sekolah, hari itu bercampur kaget dan kecewa. Damar adalah angkatan kedua di SMA tersebut dan angkatan pertama hanya berjumlah 40an.

Di penghujung kelulusan SMA, damar berniat ingin masuk ke kampus negeri, karena Ayah tidak ada biaya kalau damar harus berkuliah di swasta. Nasib baik lainnya ialah, wali kelas damar menawarkan untuk bimbel persiapan ujian akhir nasional (UN). Karena sadar kemampuan akademik masih jauh dari cukup, damar memutuskan untuk ikut



bimbel dengan keringanan biaya di tempat bimbel tersebut. Dan ditengah masa bimbel guru matematika di bimbel tersebut menawari untuk kelas ekstra untuk damar. Mungkin karena damar dilihat punya semangat belajar namun masih jauh secara akademik.

Ada cerita menggelitik terkait hasil pengumuman SIMAK UI. Saat damar memberitahukan guru matematika damar di bimbel terkait hasil pengumuman SIMAK UI, beliau tidak percaya sama sekali kalau damar di terima di UI. Sampai-sampai beliau bertaruh akan menceburkan diri ke kali depan tempat bimbel, kalau memang damar benar-benar di terima di UI. Dan beliau pun diam seribu bahasa ketika damar berikan koran hasil pengumuman SIMAK-UI.

Masalah keuangan kembali membayangi perjalanan studi damar. Damar diharuskan membayar biaya perkuliahan di awal cukup besar. Kembali sang nasib baik tidak pernah lari dari damar, dengan susah payah damar urus surat keterangan tidak mampu serta mengajukan skema pembiayaan perkuliahan dan damar akhirnya membayar semampu damar. Dan diawal perkuliaha damar juga beberapa kali mendapatkan beasiswa PPA/BBM, itu merupakan beasiswa dari kampus UI untuk mahasiswa yang kurang mampu dan pintar.

Walaupun damar harus tiap hari pulang-pergi Bekasi-Depok untuk berkuliah, namun damar tidak melupakan tugas utamanya yaitu membantu orang tua nya membagikan koran di terminal Bekasi. Hal ini juga yang melatarbelakangi mengapa damar menjadi mahasiswa kupu-kupu alias kuliah-pulang kuliah-pulang.

Damar mencoba kembali ke bangku perkuliahan di tahun 2019, dan kebetulan di tempat damar bekerja ada



program studi yang damar impikan dan lebih beruntungnya ada program beasiswa yang ditawarkan oleh pemda Jawa Barat. Kesempatan itu tidak damar sia-siakan langsung damar persiapkan semua persyaratan akademis. Mulai dari ijazah sampai rencana studi. Dan syukur kepada Allah, akhirnya damar dapat beasiswa tersebut.

Sungguh bila damar lihat ke belakang terkait perjalanan hidupnya, damar kadang hampir sangat tidak percaya kalau damar kuat untuk menjalani dan sangat bersyukur berada di fase sekarang ini.

Damar kadang berpikir mana mungkin anak tukang koran dapat menginjakkan kaki di salah satu universitas negeri terbaik di Indonesia serta dapat beasiswa full pembiayaan dari pemerintah Jawa Barat. Namun It's me. From Zero to Hero



Profil Penulis



David Maraharja

Lahir di Bekasi tanggal 10 September, lulus dari Universitas Indonesia dengan jurusan Ilmu perpustakaan dan Magister Manajemen Universitas Presiden. Saat ini sibuk bekerja sebagai pustakawan di Universitas Presiden. Saya mempunyai hobi bermain futsal dan berenang. Saya tertarik dengan isu politik dan sosial khusus dalam negeri. Untuk menghubungi silahkan kontak email: maraharja@ymail.com



Menuntut Ilmu Tiada Batas

(Hendri Fahrizal)

Kisah Inspiratif Kali Ini Penulis Mencoba Mengangkat Cerita Sosok seorang Bapak yang sangat luar biasa baik Pekerjaan dan Karier, Dialah Yang biasa kita sapa Bapak H.Achmad Tarmizi yang Sekarang Menjabat Sekretaris Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan.

Pria yang dilahirkan pada tanggal 9 Junii 1966 di salah satu Rumah Sakit terbesar dikota Palembang oleh Seorang Ibu yang Sangat beliau Cintai bernama Hj.Siti Hijir Asia dan Didampingi Seorang Ayahanda tercinta bernama H.Ahluddin terlahir sebagai Putera ke tiga dari lima bersaudara dua orang laki-laki yaitu Achmad Kennedy dan Achmad Syazili serta dua orang adik perempuan bernama Diana Yulianti dan Linda Arianty, Pada usia menginjak 4,5 tahun beliau sudah ditinggal pergi untuk selama-lamanya oleh ayahanda tercinta, ayahanda tercinta Meninggal Dunia secara mendadak di usia beliau 33 tahun pada saat itu ayahanda sedang menjabat sebagai pesirah kepala marga Dawas salah satu Desa yang berada di Kabupaten Musi banyuasin.

Kehidupan Masih harus terus berjalan sejak tahun 1971 itulah beliau berserta2 kakak dan 2 orang adik menjadi anak yatim bahkan adik bungsu beliau saat itu masih berada dalam kandungan ibunda tercinta, hari demi hari dilalui tanpa adanya seorang ayah diasuh oleh ibunda yang single



parent sampai akhir hayat beliau di tahun 2008, Perjalanan panjang dilalui hari demi hari dimulai di tahun 1971 didaftarkan ibunda di TK Bhayangkari Palembang, beliau diasuh oleh nenek orang tua ibunda tercinta Hj.Tjik Nani yang merasa sangat kasihan dan sayang dengan nasib beliau dan adik2nya, nenek kami bisa saja meninggalkan kami karena beliau juga sudah memiliki anak sendiri sebanyak 7 orang yang hidupnya jauh lebih mapan dari ibunda kami yang seorang janda, ditangan nenek inilah kami bisa mengenal dan mengetahui baik buruknya dunia ini.

Ibunda sendiri setelah kepergian ayahanda beliau menjadi Anggota DPRD Musi Banyuasin (MUBA) periode 1971 sd 1977, setelah mengakhiri masa jabatannya sebagai anggota DPRD ibunda yang saya juluki wanita baja perkasa terus berjuang mempertahankan hidup mulai sekolah di TK Bhayangkari pada tahun 1971 selanjutnya SD N 78 Palembang tamat tahun 1979, dan melanjutkan ke SMPN 8 Palembang tamat tahun 1979 dan SMAN 5 Palembang Tamat tahun 1985.

Selama sekolah dari sd sampai Sma Saya temouh dengan berjalan kaki dan naik sepedasungguh merupakan pengalaman yang tidakbisa terlupakan, semasa SMA saya sering Menumpang kendaraan motor Pegawai yang perusahaannya searah dengan sekolah saya, Ada beberapa yang tidak mau ditumpangi kendaraannya melaju saja saat saya stop untuk meminta tumpangan, namun banyak juga yang bersedia ditumpangi bahkan saya dijadikan anak angkat mereka dan diberikan fasilitas untuk olahraga badminton dan renang diperusahaan tersebut.



Setelah Tamat SMA saya mengikuti Tes AKABRI tapi gagal sampai dua kali ikut tes tersebut, Alhamdulillah saat ini anak bungsu saya berhasil mengikuti pendidikan AKMIL sekarang sedang berada ditingkat III di lembah tidur yang saya idamkan dahulu.

Gagal di AKABRI saya terus melanjutkan kuliah S1 pendidikan Teknik Mesin Universitas Sriwijaya Palembang yang merupakan bekal pendidikan saya untuk menjadi CPNS di tahun 1995 dengan pangkat/golongan : Penata Muda/III.a yang pada akhirnya saya mencapai pangkat tertinggi di PNS/ASN dengan kenaikan pangkat luar biasa pada 1 April 2022 dengan pangkat/golongan : Pembina Utama/IV.e, ini suatu mimpi yang tidak disangka akan terwujud berkarir mulai dari guru honorer sampai dengan jabatan tertinggi di ASN sebagai SEKDA menjadi scenario Allah SWT sambil terus menimba ilmu S1,S2,S3 dan yang pada akhirnya sebagai individu juga merasa tidak percaya saya dapat menyelesaikan 11 gelar Akademik diberbagai bidang di beberapa Universitas dan 72 gelar non Akademik yang mana mencatatkan nama saya di Museum Rekor MURI sebagai SEKDA dengan Gelar terbanyak di Indonesia Rr.Drs.Ir.H.Achmad Tarmizi, SE.,SH.,ST.,MT.,M.Si.,MH., M.Pd.,PhD(HC) begitu kalau gelar akademik ditulis tanpa 72 non akademik.

Saat ini Di usia 56 Tahun kalau ASN dengan Jabatan Struktural pension Diusia 60 tahun, Berarti tinggal 4 tahun sisa pengabdian kepada Bangsa dan Negara

Saya memiliki Isteri yang Bernama Hj.Susmadiana, S.Pd.,S.Mn.,M.Si.,M.Pd dengan tiga orang anak Yonissa Qamilla Intan Atazsu, St.,M.Si, dr.Mohammad Riedho Cahya Atazsu, SH dan Mohammad Riezqy Cahya Atazsu dan dua



orang menantu Ledi Patra, SP.,M.Si dan dr.Siti Romawati, MKM serta tiga orang cucu Al Farrel Atharizz Calief Adlant,Al Fazril Atharizz Calief Adlant dan Muhammad Abdurrahman Hablil warid.

Selain Aktifitas kerja yang padat saya masih menyempatkan untuk berorganisasi seperti yang sangat saya sukai seperti Pramuka di mana selain untuk bersilaturahmi kita juga memupuk rasa persaudaraan diantara Pembina dan anggota.

Rasanya jauh dari ekspektasi saya selama ini disbanding pencapaian saat ini Alhamdulillah segala puji bagi Allah Yang maha Segalanya, Selalu tergiang di telinga 2 bait syair seorang musikus legendaries tanah air yang memusikalisasi puisi

- Tugas Kita Masih Sangat Banyak menyelesaikan hidup dengan benar
- Yang Terbaik hanyalah segera bersujud mumpung kita masih diberi wakt

Berikut penulis menyertakan biografi narasumber Dari riwayat Hidup,Pendidikan Informal,Pendidikan Dan Pelatihan kepemimpinan,Pendidikan dan Pelatihan Fungsional, Pendidikan dan Pelatihan teknis,Riwayat jabatan,Riwayat jabatan,Tanda jasa semoga Bisa menginspirasi buat pembaca dimana mengenyam pendidikan itu tidak dibatasi usia dimana ada kesempatan dan kemauan dari diri kita sendiri untuk maju wassalam





Dr. Drs. Ir. H. **Achmad Tarmizi**, S.E., S.H., S.T., M.T., M.Si., M.H., M.Pd., PhD(HC) (lahir di Palembang Sumatera Selatan) anak dari pasangan Bapak H. Ahluddin dan Ibu Hj. Siti Hijir Asia, adalah Sekretaris Daerah Ogan Komering Ulu sejak 27 Desember 2017 dan sekaligus pernah menjabat pelaksana harian Bupati Ogan Komering Ulu. Achmad Tarmizi juga Pecahkan Rekor MURI Pemilik Gelar Terbanyak, Sekda OKU Achmad Tarmizi Miliki 83 Gelar.



Profil Penulis



Hendi Fahrizal biasa dipanggil Hendri .lahir di Baturaja 06 November 1972 merupakan anak dari pasangan bapak Subri danal dan ibu Fatimah , mencoba menguak arti hidup dengan melakukan banyak hal yang bermanfaat terus berbuat baik

yang bisa dilakukan semata-mata mendapat ridha dari Allah SWT yang memberikan izin atas hidup di dunia ini, ia adalah ayah dari Rifanda Alief Irsyad Dan Rifanza Badra Zahran buah pernikahannya dengan Titik Fachtiah.

Bekerja di beberapa perusahaan seperti Telkom, Bank Danamon dan lainnya memberi Kesempatan banyak belajar dan berkembang dan sekarang berkecimpung di dunia pendidikan di Universitas mahakarya Asia Baturaja dan juga pengiat di UMKM serta aktif dipartai Politik usaha kecil menengah (UMKM)Indonesia.

Motto Hidup, Berbagi tidak akan pernah mengurangi, berbahagialah diatas kebahagiaan orang lain dapat dihubungi do no Hp.081219518245 dan email:aliefanza@gmail.com



Berhentilah

(Hesty Sari Wijati)

Hari ini sebenarnya sudah lewat deadline penyerahan video. Semalaman sudah ku kerjakan mati-matian. Relakan malam tidak tidur, demi rampungnya video ini agar segera terkirim. Pasalnya, bila terlambat maka usaha dan persiapan yang sudah ku lakukan akan menguap begitu saja. Bukan hanya finansial yang tak bisa ku peroleh, kepercayaan dan harga diriku juga jadi taruhannya. Tak bisa ditawar lagi dan tak boleh mundur. Tugas dan fokusku satu, merampungkannya dan segera kirim. Ini sebuah harga mati.

Ku bangkitkan memori dipikiran bawah sadarku, memanggil ingatan atas kesuksesanku merampungkan beberapa projek lalu. Melawan sinyal kelelahan dan peningnya kepala karena belum juga rampung. *Berusahalah...kau akan sampai*, pikiranku menasehati jiwaku. Dan aku terus berusaha semaksimal mungkin. Sampai akhirnya,.....sebuah kejadian memaksaku untuk berhenti.

Kedua tanganku ku terlungkupkan ke wajah sambil menghela nafas pelan. Haruskah hidupku terus seperti ini?. Bagaikan diujung tanduk dan harus membuat pilihan yang tak mudah?

Lelah..benar-benar lelah..tapi aku tak ingin menyerah.

Aku sadar, aku bukan siapa-siapa dan bukan apa-apa. Namun aku juga sadar, kalau aku harus tetap berjuang demi



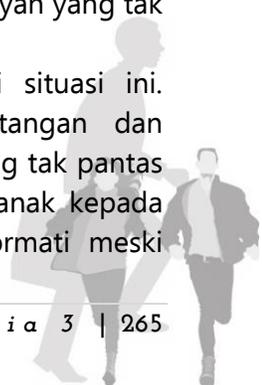
hidup. Demi hidup yang meski berat dan tak mudah ku jalani. Hidup yang ku yakini, aku akan sampai. Entah kapan. Entah sampai pada titik apa. Yang ku tahu. Aku punya yang bisa ku gantungkan harapan dan impianku. Yang ku yakin tak akan meninggalkanku. Yang ku sadari selalu bersamaku. Menjagaku, melindungiku dan menjawab serta mewujudkan keinginanku dengan hal yang bahkan lebih baik dari yang ku inginkan. Bahkan yang pernah ku impikan.

It's real !. Aku pernah mendapatkan lebih dari yang aku impikan. Berkali-kali. Meski aku sudah melupakan impianku itu. Sampai akhirnyasebuah kejadian memaksaku berhenti.

"Ini apa bunda ?", gadis kecil itu menghampiri ibunya dan mempertanyakan apa yang tengah dibawanya. Sang bunda menjelaskan dengan penuh kehangatan dan tersenyum menjawab pertanyaan buah hati kecilnya yang sangat disayanginya. Buah cinta dari laki-laki yang ku panggil "Ayah"!

Entah aku suka atau terpaksa memanggilnya 'ayah'. Bagiku, ayahku sudah mati. Ayah yang tak pernah ku miliki hatinya. Ayah yang lebih memilih memberikan perhatian dan cinta matinya pada perempuan dihadapanku yang sekarang ku panggil 'Ibu'. Demi menghormati ayah yang tak ingin ku panggil 'ayah'.

Sesungguhnya aku ingin pergi jauh dari situasi ini. Namun hati baikku malah mengulurkan tangan dan meminta tangan dari ayah dan perempuan yang tak pantas ku sebut ibu. Layaknya sikap penghormatan anak kepada orang tuanya. Orang tua yang harus ku hormati meski



mereka menurut pandangan umum tak layak dihormati. Perbuatan mereka membuat ibu sakit dan akhirnya meninggal. Dan wanita itu tetap disisi ayahku dengan segala perlindungan dan cinta ayahku.

Aku hanya bisa tersenyum pahit menghadapi kenyataan bahwa hati ayahku yang dengan semua prestasi yang ku buat agar mendapatkan sedikit tempat di hatinyapun tak mampu kuraih. Terkalahkan oleh gadis desa yang dirawat dan dibiayai hingga kuliah serta semua kebutuhan spesial lainnya sejak dia hadir dirumah kami. Kenyataan menyadarkanku bahwa bukan aku yang pertumbuhannya ingin ayahku lihat. Melainkan gadis itu, yang di awal kami anggap sebagai anak angkat. Dan semua semua berubah saat ayahku melamarnya untuk dijadikan sebagai istri.

Berbulan-bulan aku shock menerima kenyataan ini. Tak menyangka, gadis desa yang seumurku dan sering menemaniku bermain bersama teman sekolahku, kini menjadi ibu ku. Dan hebatnya hatiku, tetap tersenyum dihadapannya, tetap menganggapnya teman seperti dulu. Seolah tak terjadi sesuatu diantara kami. Sampai akhirnya. sebuah kejadian memaksaku berhenti.

Aku melihatmu datang bersamanya. Menuju sebuah restoran. Dan aku tanpa berfikir panjang mendekatimu untuk mencium tangan, penghormatan seorang istri kepada suaminya. Ku lihat wanita disampingmu itu terdiam seribu basa. Berusaha tetap duduk tenang dan menikmati hidangan yang sudah di pesan, meski aku tak yakin dia benar-benar menikmatinya. Utamanya sejak melihatku yang ternyata sudah berada di lokasi yang mereka tuju.

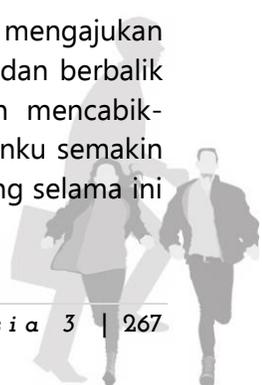


Sikap tenangku membuatmu juga tenang menghadapi situasi yang tak mudah bagi pasangan yang sudah secara resmi masih terikat pernikahan. Senyum dan sapaanku pada wanita itu benar-benar membuat wanita itu nyaman berada disana. Meneruskan makan dan minumannya. Seolah-olah tindakan mereka bukanlah hal besar yang akan melukai hatiku. Bukan sebuah perbuatan yang salah dari laki-laki dan wanita yang sudah berpasangan.

Dan semua itu terjadi karena kekuatan hatiku. Sikap tenangku. Inilah sebab mengapa aku ingin menjaganya dengan penuh kelembutan. Karena hatikupun begitu lembut menerima kejadian yang menohok dan menghujam. Menyaksikan suami bersama wanita lain. Berduaan.

Kedasyatan lembutnya hatiku yang tak ku sangka juga adalah saat suamiku dengan tenang menyatakan ingin menikahi wanita itu. Ucapan yang diluar ekspektasiku saat seorang suami kepergok berselingkuh. Sedikit tarik nafas dan tenang terucap kata dari bibirku, "Kalau begitu, aku yang mundur, dan ku minta kamu yang mengurus perceraian ini". Tanpa sedikitpun emosi kemarahan. Di luar ekspektasi ku dan dia juga mungkin. Saat itu, aku hanya berfikir, ini adalah sebuah konsekuensi yang harus diambil atas sebuah pernyataan dan perbuatan yang salah. Meski setelahnya tubuhku lemas dan hatiku begitu terluka. Aku berupaya untuk realistis mensikapinya.

Namun permintaanku agar dia yang mengajukan gugatan ke pengadilan malah tak diwujudkan dan berbalik menyerangku. Menjatuhkan harga diriku dan mencabik-cabik seluruh perasaanku. Membuat pertahananku semakin lemah. Terkuaklah semua sosok pribadinya yang selama ini tertutupi.



Sehingga akhirnya akulah yang memutuskan sikap untuk menggugatnya. Melapaskan ikatan perkawinan yang mati-matian ku perjuangkan dengan seluruh jiwa dan ragaku. Dan akhirnya pengadilan menyetujui gugatanku.

Aku hanya bisa menghela nafas dan berupaya menjalani konsekuensi dari keputusanku. Sampai akhirnya.....sebuah kejadian memaksaku untuk berhenti.

Aku berhenti. Berhenti untuk merutuki nasib dan mengingat hal yang tidak menyenangkan yang terjadi sepanjang perjalanan hidupku. Aku memilih berhenti untuk mengeluh dan mengambil tanggung jawab atas apapun yang sudah kulalui. Aku memaksa diriku berhenti untuk tak lagi menengok ke belakang dan terus melangkah menjalani masa depan yang ku berharap akan banyak hal indah menunggu disana. Aku berhenti untuk menyakiti diriku sendiri dengan membongkar kembali kenangan pahit yang justru akan melemahkan semangatku. Aku berhenti untuk mengatakan 'tak mampu' bagi apapun yang akan ku lewati nanti. Aku berhenti untuk menyalahkan siapapun. Termasuk berhenti menjadikan diri ini penyebab atas apapun. Aku berhenti untuk semua ketidaknyamanan yang sesungguhnya adalah 'drama' yang kubuat dipikirkanku sendiri.

Terima kasih Tuhan. Aku memutuskan berhenti setelah merampungkan tulisan ini.



Profil Penulis



Semangat dan Berusaha adalah energi yang terus diupayakan dalam menghadapi tantangan dan perjalanan hidupnya. Berbekal kepercayaan diri dan senang belajar apa saja merupakan landasan baginya untuk berfikir bahwa kita bisa menjadi apapun yang kita mau capai asal terus berusaha dan semangat

dalam menjalankannya.

Beberapa profesi yang dijalankan diantaranya : Trainer, Penulis buku *The Miracle is You* dan buku antologi, serta berbagai aktivitas sosial .

Email : hesty.gallery@gmail.com.

HP : 089666535345

<https://www.udemy.com/instructor/course/4091922/manage/goals/>

<https://www.udemy.com/instructor/course/4230964/manage/goals/>

<https://www.udemy.com/instructor/course/3889632/manage/goals/>

<https://www.udemy.com/instructor/course/3570193/manage/goals/>



Ada Keberkahan di Luar Sana

(Irawan, S.E., M.Pd.)

Seorang pegawai bank, sebut saja namanya Rendi berjalan ke rumah salah satu nasabah tempat dia bekerja di salah satu kantor Lembaga Bank Perkreditan Rakyat di Wonogiri. Rendi memiliki misi untuk menagih angsuran salah satu nasabahnya ini yang sudah telat lebih dari 6 lalu. Sebenarnya 3 bulan lalu Rendi pernah juga ke rumah ini untuk memberikan Surat Peringatan teguran kepada si empunya rumah, namun waktu itu suami dari perempuan yang memiliki rumah ini sedang tidak ada di tempat.

Rendi mengetuk pintu setelah memarkirkan motornya di halaman rumah tersebut, Ya..Rendi memang seorang pegawai bank yang memiliki tugas selain mencari nasabah, maintenance nasabah, juga melakukan collection kepada nasabah bank tempat dia bekerja.

"Assalmmuulkum wr wb" Rendi memberikan salam setelah sekian lama pintu rumah yang dia kunjungi masih tertutup.

"Kemana Pak Kasno dan keluarganya tidak di rumah, pintunya tertutup" pikir Rendi.

Setelah sekian lama menunggu, akhirnya Rendi segera menuju rumah tetangga nasabah yang dia kunjungi. Rumah tersebut terletak disamping rumah nasabahnya yang bernama Pak Kasno. Rendi Nampak ragu-ragu untuk bertamu ke rumah ini karena dilihatnya rumah ini juga



nampak sepi. Rendi menguatkan tekatnya untuk mengetuk pintu rumah ini.

Tok..tok...tokk..

"Siapa ?" Terdengar jawaban perempuan dari dalam rumah.

"Kulo Bu..Rendi..saking Wonogiri". Jawab Rendi.

Seorang perempuan nampak keluar dari ruang sebelah dalam langsung menghampiri Rendi.

"Iya Mas...ada yang bisa saya bantu ?"

"Begini bu..saya mau mencari Pak Kasno, rumahnya tertutupan...kemana ya bu ?" Tanya Rendi.

"Oh Pak Kasno, dia pergi ke rumah orangtuanya di Malang setelah kepergian istrinya, katanya anak-anaknya kangen dengan simbahnya".

"Kepergian istrinya..? Maksudnya gimana ibu ?" Tanya Rendi semakin tidak mengerti.

"Iya mas..Bu Anik..istri Pak Kasno meninggal dua minggu yang lalu karena serangan jantung, dia kaget saat suaminya mau menjual rumah warisan dari orangtuanya yang ditempatinya saat ini untuk membayar melunasi utang-utangnya di bank". Jelas ibu tadi.

"Apa bu...benarkah ?"

Rendi terkejut bukan main setelah mendengar penuturan ibu tadi. Ada rasa sesak didalam dadanya setelah mendengar penjelasan dari ibunya tadi. Rasa bersalah yang teramat sangat saat ia menyadari bahwa semua disebabkan olehnya, paling tidak tempat dia bekerja.

"Eh Mas nya ini dari mana yaa..apakah saudara Pak Kasno ?" Tanya ibu tadi.



"Oh iya bu,,saya teman Pak Kasno dari kota". Jawab Rendi sekenanya. Perasaanya masih galau dengan apa yang didengarnya barusan.

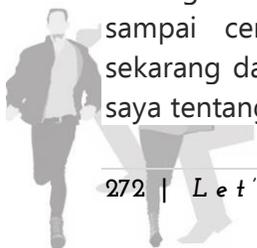
Yaa.. target Rendi untuk mengunjungi rumah Pak Kasno sebenarnya untuk menagih utang yang memang sudah ada tunggakan selama enam bulan, atau paling tidak ketika belum ada uang keseluruhan untuk membayar tunggakannya, ia masih bisa membawa beberapa lembar uang untuk dititipkan kepada kantornya. Rendi menghela napas panjang atas apa yang baru saja ia lihat dan ia alami di tempat ini. Bergegas ia pulang mengambil motornya setelah berpamitan dengan Bu Lia, tetangga Pak Kasno.

Ada perasaan berkecamuk saat ia meninggalkan tempat tersebut, perasaan yang membuatnya merasa bersalah, yang tentu akan membuatnya menyesal dan membayangnya seumur hidup.

Rendi menghela napas sambil membayangkan kejadian beberapa tahun yang lalu, kejadian yang membuatnya untuk lepas dari kantor tempat dia bekerja, sebuah Bank Perkreditan Rakyat di kota kecilnya Wonogiri. Kejadian yang mengubah seluruh hidupnya untuk hijrah total dari yang namanya ribawi.

Beberapa waktu yang lalu, Agus...salah satu temannya mengaji bercerita :

"Pakdhe saya sendiri. Beliau dulunya seorang kepala cabang bank swasta di daerah saya. Sebenarnya beliau tidak sampai cerita tentang perbedaan pendapatan antara sekarang dan dulu. Namun beliau bercerita sendiri kepada saya tentang bagaimana ceritanya beliau bisa sampai resign



dari bank tempat di bekerja yang sudah memberikan banyak fasilitas”.

“Awalnya dari istrinya yang sering ikut kajian Islam dan memberi wawasan kepadanya bahwa riba itu dosa besar dan perbankan sekarang adalah pelaku riba terbesar. Beliau awalnya tidak setuju, apalagi disuruh resign dari bank tempat dia bekerja”. Kata Agus.

Kalimat itu pun terus menerus diulang-ulang oleh istrinya sampai akhirnya pakdhe saya jengah dan marah. Beliau merasa istrinya lebih mendengarkan ucapan ustaznya daripada dia. Terceletuklah dari lisannya kurang lebih, "*Kalau kamu tidak suka, kamu nikah saja sana dengan ustazmu!*". Padahal istrinya memberitahu dengan cara yang baik-baik. Ini barangkali komentar paling buruk yang pernah diterima istri pakdhe saya waktu itu; dan oleh suaminya sendiri pula. Saya membayangkan sakitnya itu entah di mana.

Betapa tidak, di puncak kesuksesan karirnya yang beliau sadari sendiri, justru diminta oleh istrinya untuk resign di saat banyak istri zaman now justru memprovokasi suaminya melanggar ketentuan agama dengan dalih "menafkahi keluarga".

Pakdhe menyadari betapa beratnya ucapannya kepada istrinya waktu itu dan bilang kepada saya bahwa menyesal pernah mengucapkan kata-kata itu, saking marahnya.

Singkat cerita, beliau relokasi rumah. Di dekat rumah barunya itu ada masjid yang selalu dimakmurkan oleh kajian-kajian Islam. Masjid itu posisinya di pinggir jalan raya di jantung kota, sangat strategis, dilalui banyak orang. Tak heran kajian yang berlangsung di situ selalu aktif.



Beliau tertarik ikut mendengarkan. Sampai pada suatu saat beliau tanya-tanya dengan beberapa ustaz pemateri kajian tentang pekerjaannya. Semakin terbukalah hatinya dan pikirannya. Waktu berjalan hingga beliau memantapkan hati untuk keluar meninggalkan pekerjaannya sebagai seorang kepala cabang.

Bagaimana kehidupan pakdhe saya sekarang?

Saya pun tidak begitu paham perbedaannya antara sekarang dan dulu karena belum mengenalnya sewaktu masih berkarir di bank. Tapi yang saya lihat, beliau sekarang berbisnis jual-beli hasil pertanian, mengelola penggilingan padi yang waktu itu terbenkakai, dan punya beberapa lahan tanah untuk diperjual-belikan. Selain itu, saya tidak tahu perbedaannya selain bahwa beliau berhijrah dari yang buruk kepada yang baik.

Itu pakdhe yang saya kenal. Di sana ada komunitas yang namanya **Ba***s** yang anggotanya terdiri dari mantan pegawai bank dan nasabah bank dan juga tempat berbagi cerita-cerita seputar kehidupan mereka.

Itulah cerita dari kawan Rendi yang bernama Agus, yang selalu membagikan cerita kepada dirinya.

Dari semua orang yang Rendi tahu, meninggalkan pekerjaan ribawi, kehidupannya berakhir di antara dua kemungkinan :

(1) Rezekinya memang semakin bertambah (secara literal), atau

(2) Keberkahan rezekinya yang bertambah meski nilainya berkurang. Maksudnya bertambah keberkahannya yaitu hidupnya semakin damai, bahagia, dan rezekinya itu membuat dia semakin taat kepada Rabb-nya.



Kini Rendi menikmati kehidupannya sebagai seorang wiraswasta yang bergerak di bidang Pertanian dan Peternakan. Memang diakui pendapatan agak berkurang dari hasil sebelumnya sebagai seorang pegawai bank, tapi Rendi berkeyakinan bahwa suatu saat Allah akan menaikkan derajatnya untuk menjalani hidup lebih baik.

Bersama istri dan ketiga anaknya, kini Rendi juga mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan Kelompok Belajar di desanya. Semua serba gratis, siapa yang bersekolah disitu tidak dipungut biaya. Rendi berkeyakinan Allah akan mengganti semua hasil kerja kerasnya dengan rejeki berlimpah.

Setelah sekian lama resign dari bank tempat dia bekerja, Rendi banyak berbagi tentang kehidupannya dengan semua orang melalui seminar dan workshop di berbagai kota.



Profil Penulis



Irawan, S.E., M.Pd.

Pria kelahiran Wonogiri, 14 April 1982 ini belajar menulis sejak usia SMP, saat itu ia aktif dalam jurnalis sekolah dan mengirim artikel untuk mading sekolah, hingga saat ini banyak artikel atau rilis berita yang ia tulis untuk portal berita online yang ia titipkan di berita online teman-teman wartawannya.

Saat ini aktif dalam kegiatan pendampingan KUKM, Pendampingan Akreditasi BAN PAUD PNF, Pendampingan Literasi Digital sebagai Pandu Digital Kominfo. Beberapa kali menjadi narasumber berbagai kegiatan pendampingan KUKM, AKreditasi Sekolah maupun Literasi Digital. Sosok yang dinobatkan sebagai Pandu Digital Terbaik di Program Pandu Digital Talks 2021 dari Kementerian Komunikasi dan Informatika ini memiliki seorang istri dan tiga orang anak.

Ditahun 2022 juga lolos seleksi sebagai Pelatih Ahli/Fasilitator Sekolah Penggerak dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi. Pria yang sering tampil Low Profile dan apa adanya ini memiliki prinsip "Bahwa Hidup Harus lebih Bermanfaat Bagi Orang Lain".



Badai Pasti Berlalu

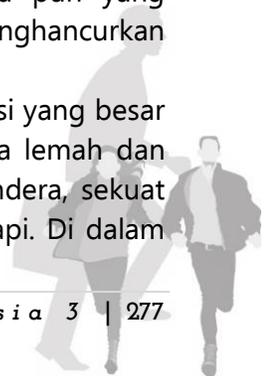
(Munawar Aziz)

“Tak selamanya gelap menerjang, badai menghadang, pasrah dan berserah diri pada Allah SWT. Badai pasti berlalu, cerah kan datang, kehidupan kembali normal”

Badai berangsur mereda, kabut hitam menghilang, awan gelap perlahan tersapu bersih, cahaya mentari kembali bersinar terang, udara segar menyelimuti, kehidupan pun kembali terasa, satu persatu dan terus berubah, tak ada lagi ketakutan dan kekhawatiran, tak ada lagi tangisan dan air mata, pandemi mereda, jiwa merdeka, saatnya tumbuh dan berkembang, *let's grow now*.

Bagai pantulan bola yang ditekan, makin keras dan hebat tekanan yang diberikan, maka makin besar dan tinggi pantulan yang diberikan. Makin ditutup tekanan air yang mengalir dan disumbat alirannya, meskipun kecil, akan menggunung dan terus membentuk kubangan air bendungan, danau yang luas, dan akan terus mencari celah untuk mengalir, bahkan menjebol dinding-dinding yang kuat, batu yang keras, tanah yang liat, apa pun yang menghalanginya. Bahkan setetes air dapat menghancurkan batu yang besar, bila itu terus dilakukan.

Begitulah seharusnya yang dilakukan, potensi yang besar dan kuat yang tuhan berikan, tak sepatasnya lemah dan pasrah dengan situasi dan keadaan yang mendera, sekuat dan sebesar apa pun yang dialami dan dihadapi. Di dalam



diri ada kekuatan yang maha dahsyat, bagai raksasa yang masih tertidur, jangan biarkan terlena, jangan biarkan pulas, bangun dan bangkitkan, hidupkan kembali kekuatan yang ada, karena menyerah bukan pilihan. Menyerah dan pasrah dengan keadaan bukan hakekat manusia.

Berjuang adalah jiwa manusia yang seutuhnya, nilai kehidupan yang terkandung didalamnya. Tak akan hidup manusia dan terlahir kedunia bila tidak berjuang, bersaing dengan ribuan bahkan jutaan calon kehidupan di dunia yang gelap, dan kita lah pemenangnya. Tuhan takdirkan kita untuk hidup, diberi kesempatan untuk menjalani semua proses kehidupan, mulai dari dunia kecil yang gelap gulita, hingga dunia nyata yang terang benderang, sendiri di dalam kandungan, hingga terlahir bertemu jutaan makhluk.

Pandemi covid bagian kecil dari ujian kehidupan manusia, sebelum ujian yang sebenarnya setelah dunia berakhir. Pandemi covid bagian dari perjalanan hidup manusia, sebelum akhirnya perjalanan berakhir dan selesai untuk kemudian menghadap Illahi. Hampir setiap orang merasakannya di seluruh dunia, apakah hanya sekedar mampir sesaat, atau bahkan berujung kematian. Sebagian orang kehilangan orang-orang yang dicintainya, ibu, ayah, anak, kakak, saudara, teman dan sahabat. Saat ini kita kehilangn, saat ini kita tak lagi bersama, saat ini kita harus mengikhhlaskan dan merelakan mereka pergi dan tak akan kembali, dan akan bertemu kembali setelah hidup sesudah mati, di tempat yang indah atau tempat yang buruk sesuai amal ibadahnya di dunia.

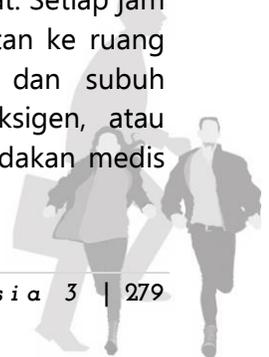
Pandemi covid telah membawa semua manusia ke tepi jurang kehidupan, ada yang selamat dan bertahan, tak sedikit yang jatuh menjadi korban. Dia telah membuat luka



kehidupan manusia, luka kecil yang diabaikan, atau bahkan luka besar yang begitu menyayat hingga terus membesar. Tak ada yang bisa melupakan, tragedi yang demikain dahsyat luar biasa, bersyukur kita terus bertahan hingga saat ini. Ada yang bertahan secara fisik, namun kandas secara psikis, kuat secara jasmani, namun lemah secara mental. Tapi banyak juga yang kuat dan bertahan secara keseluruhan kehidupan manusia. Mereka terus berjuang hingga tuhan menentukan takdirnya.

Sementara sebagian mengalami gangguan kesehatan yang panjang, sesak nafas, tubuh yang lemah, tangan dan kaki yang berat bergerak melangkah, dan gangguan kesehatan lainnya.

Rumah sakit penuh, tabung oksigen langka dan sulit didapat, pasien-pasien pun dibuatkan rumah sakit khusus dibangun dengan memanfaatkan gedung yang ada, Lorong-lorong, hingga teras rumah sakit dimanfaatkan, tenda-tenda didirikan di halaman rumah sakit. Antrian yang begitu panjang di pemakaman-pemakaman bahkan beberapa pemakaman sudah penuh dan tutup. Pemakaman darurat yang tidak dihadiri sanak keluarga, hanya tetes air mata mengiringi kepergiannya. Sendiri, tak ada yang menemani saat di rumah sakit, siang malam para dokter dan perawat sibuk menjaga dan mengobati para pasien. Mereka menggunakan pakaian pelindung diri yang tidak biasa digunakan, seperti astronot, tertutup rapat. Setiap jam para perawat kontrol dari satu ruang perawatan ke ruang yang lain, bahkan hingga tengah malam dan subuh menjelang, sekedar melihat cairan infus, oksigen, atau memberikan suntikan, hingga penanganan tindakan medis



bersama dokter jaga, karena tidak sedikit yang akhirnya meninggal dunia.

Rumah sakit begitu sibuk oleh banyaknya pasien yang datang tak kenal waktu, satu persatu dilakukan perawatan, ada juga yang mengantarkan diri dan akhirnya menjadi jenazah. Kepanikan demi kepanikan terjadi, ketakutan dan kekhawatiran menyelimuti, setiap orang. Hanya satu pertanyaan saat itu, kapankah semua ini akan berakhir?

Sebagian selamat secara kesehatan, sebagian lagi gugur secara ekonomi, pendidikan, dan lingkungan. Kehilangan pekerjaan, mata pencarian, usaha yang dirintis, bahkan semua yang dimiliki bertahun-tahun diperjuangkan, kembali pada titik nol, titik minus yang sudah tidak punya apa-apa hingga harus tergantung pada orang lain. Tidak hanya hancur secara fisik, tetapi juga mental.

Bagi para pejuang kehidupan, pandemi covid menjadi sebuah tantangan, untuk terus melangkah, tidak mudah pasrah dan menyerah, karena itu buka pilihan. Terus berjuang adalah pilihan yang harus diambil, menghadapi dan tidak berlari menghindar. Terus berjuang di beranda ruang ICU rumah sakit, terus berjuang di rumah-rumah yang dibatasi aktifitas dengan *work from home* (WFH), tetap berjuang di jalan dan pasar-pasar, terus berjuang dilingkungan yang sudah zona merah akibat banyaknya korban, bahkan hitam karena banyaknya kematian.

Pandemi mereda, keadaan membaik, kehidupan perlahan kembali normal. Namun menyisakan banyak permasalahan yang ada yang harus segera diatasi, bangkit dari keterpurukan. Membangun mental kehidupan manusia, untuk terus bangkit, bergerak, dan berjuang bagi kehidupan



yang lebih baik dimasa yang akan datang, *so must go on*, hidup harus terus berjalan, hingga tuhan menentukan.

Manusia diberikan 4 kecerdasan yang harusnya digunakan dan dimanfaatkan semaksimal mungkin, *spiritual quotient (SQ)*, *Intelligence quotient (IQ)*, *adversity quotient (AQ)*, dan *emotional quotient (EQ)*. Tetapi banyak yang tidak tahu dan menyadarinya, sehingga tidak memanfaatkan dan memaksimalkan kekuatan/potensi yang dimilikinya.



Profil Penulis



Munawar Aziz (Pendiri Best Practice Indonesia, BP School of Writing, Gerakan *Rise Up Indonesia*), *Passion and Persistent* mengantarkan pria kelahiran Jakarta 23 Juni ini mengarungi dunianya. Mendobrak semua keterbatasan, mengubah tantangan menjadi

peluang, membuka pintu-pintu kesempatan. ***Never Give Up***. Kesuksesan hanya dicapai dengan kesungguhan dan keuletan. Lakukan semua dengan gairah, semangat, dan gigih. Bekerja di beberapa perusahaan seperti Indofood, Mead Johnson, Chevron, dan lainnya memberi kesempatan banyak belajar dan berkembang. Pengetahuan, wawasan, dan keterampilannya terasah dengan baik. Kecintaannya terhadap dunia menulis diawali dengan membangun dan mendirikan sebuah sekolah menulis bersama beberapa orang yang luar biasa, hingga menjadi trainer dan instruktur ratusan pelatihan menulis. Salah seorang pendiri sekolah menulis Balai Pustaka (BP School of Writing) dan Best Practice Indonesia. Selalu semangat berbagi ilmu dan melakukannya dengan *passion and persistent*. Praktisi pengembangan SDM yang aktif memberikan training *writing skill, holistic character, communication*, dan *training* lainnya. Bakat memang diperlukan dan bukan satu-satunya penyebab kesuksesan seseorang di bidangnya. Akan tetapi, keuletan, kegigihan, gairah, dan banyak berlatih jauh lebih



penting dalam berkembang dan mengembangkan potensi yang ada dan dimiliki. Dapat dihubungi di WA 087877756222 dan email azizinspire@gmail.com

